Umi Astuti

Sweet Talk

Umi Astuti

BATIK PUBLISHER & KIN DEWI UTAMA

2020

Sweet Talk

14x20 vi+356 halaman
Cetakan pertama, Juni 2020

Editor: Umi Astuti
Cover: Khoirul Umam
Layouter: Batik Publisher
Pictures from: www.freepik.com, www.pngtree.com

Batik Publisher
Malang—Jawa Timur
08123266173
batik.publisher03@gmail.com

Hai, Sabahat Pisang!

Tak perlu sibuk berharap yang seperti Ongka atau Dimas, sibuklah mencintai dirimu sendiri dulu. Seperti Bhoomi, yang kemudian baru menemukan cintanya Ongka.

Terima kasih sudah selalu mencintai karya-karyaku.

Salam Sayang.

Sweet Talk u

Bhoo♥♥

vi Umi Astuti

Sahabatku pernah bilang, Miley Cyrus itu bodoh karena masih mau balik sama Liam Hemsworth setelah apa yang dilakukan laki-laki asal Australia itu. Katanya sih diselingkuhin, sampai bikin Miley jadi agak nggak waras begitu. Dan, akhir-akhir ini pasangan yang—kadang kalau nongol di *explore* Instagram—bikin iri itu kelihatan rujuk lagi. Merespons penilaiannya pada Miley, aku dengan cepat menjawab, "Kalau lakinya model Liam, gue juga bakalan gitu kali, Sar. Bukannya dia yang minta maaf karena selingkuh, yang ada gue duluan yang ngelakuin atau ngemis karena nggak mau ditinggal." Kemudian langsung dapat sentilan di jidat lumayan kencang.

Jadi, kalau menilik dari analogi sintingnya Sarah, aku adalah si Miley Cyrus dan—tapi aku nggak sudi mengakui—

Niko adalah Liamnya. Niko memang ganteng kok walau nggak se-*hawt* para cogan (cowok ganteng) yang berserakan di novel teenlit. Mukanya agak kebulean gitu deh. Terus yang paling aku suka dari dia adalah bibirnya yang sumpah ya, *Bo*, manis banget kalau nyium. Apalagi kalau udah mulai jelajah ke rahang, leher dan ... ya ampuuuuun, ini salah satu kenapa aku benci menganalogikan Niko sebagai Liam Hemsworth, karena Niko Pratama itu lebih bikin *enak* daripada Liam—yang nggak mungkin juga kelakon *grepe* aku—itu.

Salah duanya adalah karena aku nggak sudi mengemis kayak apa yang kubilang kalau pacarku adalah Liam Hemsworth tadi. Alasan satu-satunya ya balik lagi, sesempurna apa pun Niko Pratama, *he is NOT* Liam Hemswroth. Titik. Sesimpel itu. Niko nggak mengikuti jejak Liam—yang menurut informasi dari Sarah main curang—kok. Dia itu anak baik-baik. Saking baiknya sampai semua cewek dikasih status biar nggak jadi *jones* (jomblo ngenes) di malam minggu dan Niko selalu menemani mereka hadir ke gedung pernikahan. Baik banget kan mantan pacar aku itu?

Dan, karena aku yang jauh lebih baik, begitu tahu dia orangnya baik banget itu, aku langsung peluk dia sambil menitikkan air mata dikit (aku sedih plus sakit lho waktu itu), kemudian berbisik, "Tahu nggak, Nik? Orang baik itu matinya duluan. Emang kamu udah *prepare* buat di alam barzakh nanti?" Setelah itu aku pergi dengan sok tegar, jalan tetap tegap, mengangkat dagu pongah dan ... ambruk di ranjang sesampainya di rumah, nangis *jejeritan*, nggak doyan makan seminggu.

Ih, suka najis gitu aku sekarang kalau sama orang baik banget kayak Niko. Nah, itu kenapa, aku jadi nggak peduli sama cowok ganteng. Bikin nangis di akhir cerita. Kan ngeselin. Lebih pilih yang sangar-sangar gimana gitu. Bukan sangar yang suka marah dan bentak ya. Itu sih kalau aku udah kutendang selangkangannya sampai mampus. Cewek kok dikasarin. Nggak baik ah, *Boys*. Nanti kamu kualat lho. Diakhirat dihukum sama Allah.

Jadi, sangar yang kumaksud di sini adalah saat ia mencium, menggenggam tangan dan ... bercinta. Aku suka dikasarin kayak Anastasia Steele *anyway*. Dan, indikator yang kupakai buat mendeteksi dia sangar atau tidak saat melakukan ketiga hal tadi bukan sosok macam Christian Grey. *Nehi nehi nehi*, dia terlalu kentara. Yang kumaksud begini, begitu *hero*-nya muncul kali pertama dalam *Fifty Shades of Grey*, aku sudah bisa menebak kalau Christian adalah lelaki posesif dan agak ... *berbeda*. Dari caranya menatap begitu tajam, fokus ke satu detail ... bibir lawan bicaranya—kalau cewek—misalnya. Aku lebih tertarik dengan lelaki yang punya banyak ekspresi. Nggak cuma bisa senyum miring, natap tajam sama seks. *Euh*.

Lelaki banyak ekspresi itu menurutku merepresentasikan bagaimana euforia saat mereka mencium, bagaimana mendebarkannya mereka saat menatap jika hanya berdua, dan seberapa banyaknya gaya saat mereka bercinta. Ya ampun, aku makin bersemangat aja nih cari laki model begitu. Tapi nggak nemu-nemu! . Susah banget sumpah daripada lembaran kertas skripsi yang waktu itu aja aku sampai turun berat badan 5 Kg, tapi setelahnya aku syukuri sih karena mendapat pujian dari

teman-teman pas reunian SMA. Ngomong-ngomong soal reuni, memang dijadikan ajang pamer atau gi…

"Bhoomi Gangika!"

"Eh ya? Itu ... hehehe." Dan, kamu-kamu mau tahu satu-satunya laki-laki yang kutemukan dan sesuai dengan apa yang kucari? Inilah jawabannya. "Ada apa, Pak?" Aku senyum manis. Supaya dia agak luluh.

"Kamu kalau nggak niat kerja, siapin surat *resign* dari sekarang."

"Niat kok, Pak. Niat banget. Doa saya setiap hari malah—" *–gantiin posisi Bapak.*

Tangannya dikibaskan di udara, tanda kalau dia udah nggak mau dengerin lagi ocehanku. Si Bos yang kalau udah marah— "Saya tadi suruh kamu telepon K-kafe. Bilang kalau kita mau ngadain kerja sama buat edisi bulan depan." —persis anjingnya tetangga Sarah yang setiap aku lewat selalu digonggongin. "Gangikaaa... saya panggil sekali lagi, kalau mata kamu ke mana-mana dan otakmu nggak dipakai, saya bisa langsung sepak kamu keluar lho."

"Siap, Pak!"

"Siap disepak?"

Aku melotot. "Bukaaaan! Siap menjalankan tugas, Komandan!"

"Apa coba?"

"Telepon ... itu ... siapa, Pak tadi namanya? Saya agak susah nyebut nama orang kalau belum pernah ketemu."

Dia malah terbahak. Habis marah, diam, ngoceh, sekarang ketawa kencang. Dimasetyo Panjaitan. Sudah tahu kan jawabannya? Betul banget, dialah Bosku. Lelaki yang

kuinginkan. “Saya bahkan nggak nyebut nama orang dari tadi. Hubungi K-Kafe, Gangika. Buat perjanjian sama mereka. Sudah bisa dipahami?”

“Sudah, Pak! Siap lahir batin!”

Sambil mencibir, dia melangkah ke ruangannya lagi. Tapi baru aja sampai pintu, dia balik badan, merhatiin aku gitu. Kurasa emang dia ini nggak banyak-banyak amat kerjaannya, buktinya sering banget berdiri di pintu. Udah kayak CCTV aja, ngerekam semua aktivitasku di meja sini. *Ugh*, aku sebetulnya nggak senang sama hobinya itu. Maksudku gini lho, siapa sih yang suka semua aktivitasnya disorot sama mata yang berkepribadian ... gimana nyebutnya kalau lebih dari sekadar ganda? Aku jadi nggak bisa dandan semena-mena karena dia yang sering banget ada di sana, sementara aku di sini ... deket banget. Boro-boro juga mau nyuri-nyuri waktu *chating*-an sama gebetan hasil aku berburu di aplikasi.

Dengan sigap, aku membuka Google buat cari informasi akurat tentang K-Kafe itu. Jangan sampai salah telepon kayak bulan lalu dan berakhir aku kena kultum sama Dimas itu seminggu berturut-turut. Kapok aku, beneran. Senyumku melebar begitu mata menemukan satu *result* web resmi restoran itu. Spontan, aku mengklik dan langsung mencari nomor telepon yang bisa dihubungi. “Halo, selamat siang, saya Bhoomi Gangika dari majalah iFood, ini betul dengan K-Kafe?”

“Selamat siang. Betul. Ada yang bisa dibantu?”

“Menurut informasi yang saya dapat, K-Kafe ini adalah salah satu tempat *dessert* italia ya, Mas?”

“Iya, Mbak, betul.”

"Saya berniat untuk mengajak kerja sama dengan iFood majalah edisi September untuk pekan di akhir bulan. Jadi, kita kan terbit seminggu sekali nih, Mas. Dan setiap pekan terakhir dalam bulan, tema kita adalah makanan internasional. Jadi, menyeimbangkan makanan khas daerah di tiga minggu sebelumnya. Gimana, Mas?"

"Oh gitu ... nanti saya bicarain dulu sama *owner*-nya ya, Mbak. Untuk urusan kerja sama dia yang biasanya ngurus. Jadi, nanti saya kabari kalau dia sudah *clear*."

"Baiklah. Kira-kira, kapan saya bisa mendapatkan kabar terbarunya, Mas?"

"Nanti saya kabari lagi."

Enggak. Kata 'nanti saya kabari lagi' itu nggak jelas entah tahun depan atau saat pemilu periode depan nanti. "Lusa bisa, Mas?" Kamu kalau mau buat janji sama orang penting atau jenis birokrasi lain, tembak waktu yang tepat. Jangan mau di-PHP-in dengan kata 'nanti saya kabari'. Tiga kata itu adalah momok paling berbahaya. Soalnya, awal-awal aku kerja juga gitu. Nurut aja sama tiga kata dari narasumber, eh sampai waktu terbit majalah sudah mepet dan aku sebelumnya ngegampangin orang-orang dan minta para reporter juga fotografer buat cari artikel lain dulu berakhir dibentak sama Dimas.

"Oke. Lusa saya kabari."

Jackpot! Begitulah sekretaris cerdas harus bekerja! *Anyway anyway anyway*, bosku lagi nyengir sekarang di depanku. Dia pasti sudah bisa menebak dari ekspresiku yang senyum lebar setelah berpamitan dan mengucapkan terima kasih pada pihak K-kafe.

“Gimana, Ga?”

“Lancar, Pak! Lusa kita bakalan dapat kabar dan kalau semuanya *clear*, minggu depan bisa liputan.”

“Kalau ternyata mereka menolak?”

“Siapa sih yang bisa menolak kharisma seorang Dimasetyo Panjaitan? Anak dari pengusaha media yang suka banget monopoli media massa?”

Dimas tergelak. “Kamu kalau saya laporin ke Ayah saya, dituntut lho, Gangika.”

“Saya tuntut balik dong! Kan sekarang lagi jamannya, Pak kalau dituntut malah balik nuntut. Kayak publik figur itu lho.”

“Gila kamu memang!” Kepalanya digeleng-gelengkan pelan.

Jangan terkecoh sama sikap baiknya seorang Dimas barusan, tolong. Itu cuma manipulasi dari semua sifat dan sikap buruknya selama ini. Iya, sih kalau baiknya lagi kumat, dia itu memang nggak ketulungan bikin baper semua karyawan perempuan yang hampir mendominasi populasi di kantor ini. Cuma ya, kalau *penyakitnya* juga lagi kambuh, ya ampun, aku rasanya langsung mau pindah naungan tahu enggak. Untung aja semua sikap brutalnya dia selama ini tertolong sama penglihatanku yang kayaknya agak nggak beres.

Maksudku gini, kalau ada yang nggak percaya bos tampan, muda dan bertubuh tegap itu nyata, sini coba, datang ke daerah Kuningan di Panjaitan Tower, di lantai 16 itu ada ruangan besar punya Dimas ini dan aku nyempil di dalamnya. Karena bapaknya Dimas ini punya beberapa media, baik elektronik, cetak maupun *online*, jadi gampang banget dia buat

jadi Redaktur Pelaksana doang dari secuil bagian media bapaknya. Di sini yang kumaksud adalah majalah iFood ini.

Umurnya aja lho, *Bo*, baru menginjak 37 tahun bulan kemarin. Aku masih ingat karena masih anget-angetnya. Dirayain sama penghuni empat lantai—orangnya iFood—dan dia semringah banget. Kalau dikomparasi sama umurku yang masih unyu ini—25 tahun—kelihatan pas banget kan. Dia pasti yang mengayomiku dengan payung uangnya, menjejaliku dengan makanan-makanan khas orang kaya.

Namun, sayang, aku nggak doyan sama bos-bos begitu. Nggak menarik. Hehehe. Kamu jelas tahu aku berbohong. Sejak menginjakkan kaki di iFood, nggak ada yang bisa mendekati kriteria-ekspresi milikku selain Dimas. Semuanya menjadi nggak menarik karena salah satunya dia udah punya pacar. *Damn it*! Jadi bikin aku berhenti mengkhayal ajalah. Sampai mati, orang ganteng dan kaya ya maunya sama yang pahanya aja nggak kelihatan lubang pori saking mulusnya. Tekstur mukanya aja ngalahin alusnya pantat Baby Alya—bayinya Sarah. Alasan kedua karena kalau kita menjalin hubungan, kita bakalan LDR-an paling jauh dari yang terjauh sekalipun. Dia kenalnya Bunda Maria, kalau aku tahunya Mariam. Dia merayakan Natal sementara hari besarku Lebaran. Dia bilang gereja itu tempat paling suci, aku melakukan salat ied di masjid. Dan, di saat aku berharap menemukan jodoh yang keluar dari masjid di pertengahan hari di Jumat, dia beribadah menunggu hari Minggu.

Dan, gimana aku nggak menyerah lebih dulu, kalau pemandangan yang sering aku lihat juga kayak gitu. Lihat orang di depanku satu itu lho. Yang lagi teleponan. Kenapa

sih nggak balik aja ke ruangannya. "Iya. Nanti setelah kamu selesai pemotretan, aku jemput di sana. Iya, Sayang. Kita makan di rumahmu. Oke." Pakai terkekeh dulu lagi. Obrolannya pasti yang najis-najis gitu. "Iya iya. Enggak kok. Aku nggak doyan sama Gangika."

Aku melengos langsung begitu dia kasih aku senyum jahil. Syukurnya aku punya senjata biar nggak baper berkepanjangan sama dia: pura-pura nggak suka. Bos Dimas memang begitu orangnya. Suka banget banting aku ke bumi tanpa harga seperak pun. Ngapain coba bawa-bawa aku. Pacarnya pasti godain dia.

Bukan kok, pacarnya Bos Dimas bukan pemeran antagonis. Dia ya dia. Audy Trijaya. Model kebanggaan Indonesia yang bulan lalu katanya sih jadi kover majalah Vogue. Hm, lumayan kan ya. Dia baik banget. Kita sering ngopi bareng dan orangnya memang suka bercanda. Suka jahilin aku yang katanya lucu. Itu penghinaan, *Booooo!* Tapi ya, karena aku ini cuma kacung dari kekasihnya, yaudahlah, aku berusaha *legowo*.

Apa sih yang bisa dikomplain sama sekretaris mungil berusia 25 tahun dengan wajah rupawan kayak aku ini? Selain menikmati hari dan berdoa supaya lekas naik gaji. Perhatianku kebagi sama bunyi notifikasi pesan dari Saraha di *smartphone.*

"Waaaatsss? Eh maaf, Pak. Saya histeris banget ini lihat film horor." Aku kembali membuka mata lebar, siapa tahu salah baca kan.

Ya ampuuunn, tapi tulisan di *chatroom* aku sama Sarah nggak berubah. Tetap ada tulisan Niko-nya. Ngapain sih tuh orang setelah sekian lama nggak *kontekan* juga?

Beby Romeo dan sang istri akhirnya bisa bersatu lagi setelah masing-masing sempat memiliki pasangan hidup. Namun, entah takdir Tuhan tuh emang unik, mereka bisa saling menemukan dan cinta untuk keduanya nggak hilang begitu aja. Berbeda dengan penyanyi cantik ibukota, Raisa—lupa nama panjangnya karena aku sering dengar tapi nggak nge-*fans*—yang sempet balik lagi sama Mas Keenan tampan itu, cuma akhirnya ya, mereka harus putus dan sekarang udah sama lelaki (yang katanya *hawt)* model Hamish Daud.

Ini juga kata mereka para akun yang meramaikan **#PatahHatiNasional** di saat pernikahan RaisaxHamish dulu. Padahal sampai sekarang aku masih kebingungan di mana letak *hawt*-nya sosok Hamish Daud dan

cantiknya seorang Raisa. Yakin, habis ini aku pasti diserang sama *fansclub* mereka. Udahlah, *Sist and Bro*, terima aja kenyataan kalau seganteng dan secantik apa pun mereka, tetep aja yang memujamu adalah pasangan yang ada di sampingmu sekarang atau pasangan masa depanmu nanti. Itu kenapa, aku nggak bilang Hamish *hawt* dan Raisa cantik. Karena mereka nggak nyata. Cuma ada di balik layar kaca televisi dan *smartphone*. *Think smart*, ah!

Daaaaan, kalau dua mega bintang itu aja nggak mau mengakhirkan hidup mereka buat balik sama mantan, punya nyali apa si Niko Pratama itu datang lagi di hidupku? Enak aja main datang ke rumah Sarah dan dia mau memastikan aku udah bisa *move on* atau belum gitu? *Let me say,* aku cuma kadang rindu ciuman manisnya. Itu aja kok. Dengan kurang ajarnya, sekarang Niko senyum lebar sambil bilang, "Apa kabar, Bhooo?" Panggilannya yang pakai 'u' banyak itu sekarang gel.

Sarah langsung masuk ke dalam, membiarkan aku dan mantan pacar ngobrol di teras rumahnya. "Ngapain sih dateng lagi?"

"Aku tadi ke kontrakan kamu, kamu nggak ada."

"Udahlah, Nik. Kita udah selesai lama. Kamu itu terlalu baik buat aku. Serius. Mana ada sih lelaki baik kayak kamu dapet cewek setia kayak aku?"

Bukannya ngerasa kesindir gitu ya, si Niko ini malah ketawa sambil menggosok hidungnya. Argh! Kebiasaannya nggak berubah dan biasanya aku yang mengusap hidung merahnya setelah dia gosok itu. Ih, kangen dikit.

Mataku melirik waspada pas aku dengar bunyi grusak-grusuk dari pohon-pohon pembatas rumah Sarah sama tetangganya. Ya ampun .... si anjing galak lagi nongkrong mantengin kami dari kejauhan. Ih, nggak ada yang ingetin aku buat bawa senapan sih ya tadi. Aku padahal sudah bikin strategi efektif buat nembak hewan ganas itu tanpa perlu empunya tahu.

Sebentar ... kok dia nggak gonggong?

"Bhoomi, kamu denger nggak dari tadi aku ngomong apa?" Hm, aku rasa ini ada hubungannya sama cowok bule di depanku ini. Jangan bilang anjing itu betina dan naksir mantan pacar! "Bhoomi Gangika."

"Apa siiiiih.... Aku udah bilang milyaran kali ya, Nik kalau aku nggak mau balik sama kamu. Nggak ada juga pertemanan setelah menjadi mantan. Itu cuma buat step awal ke tahap re-baper. Paham?"

Dia ketawa lagi.

Kok lama-lama nyebelin juga ketawanya.

"Aku ke sini bukan buat minta balik atau jadi temen, Bhooo."

"Trus?"

"Aku mau ambil jaketku yang waktu itu abis kita nonton. Belum kamu buang kan?"

Aku melongo. *Seriously*, dia datang jauh-jauh cuma buat sebuah jaket bodol yang .... ya ampun, aku cuma bisa mengembuskan napas. "Nanti aku bakalan kirim ke rumahmu! Udah? Sana pergi!"

"Oke. Beneran dikirim ya? Itu jaket temenku soalnya, ditanyain terus karena katanya itu hadiah anniv dia sama—"

"*I don't fucking care*! Nanti aku kirim. Sekarang pulang, menjauh dari pandanganku! *NOW*!"

"Kamu masih inget alamat---"

"Niko Pratama ... aku bakal keluar asap dari kuping nih, pergi nggak? Nggak usah terkekeh gitu, kamu udah nggak ganteng di mataku!"

"Iya, iya, Bhooo. Masih aja sih sensi gitu. Nanti nggak laku-laku lho." Niko mengeluarkan sesuatu dari tas slempangnya. Daan ... "Sekalian mau ngasih ini. Aku kapok kalau harus berstatus sama banyak cewek, Bhoo. Jadi sekarang mau satu aja. Dateng ya?"

"*OH.MY.GOD*! Nikooooo, kamu undang aku ke kawinanmu langsung kayak gini?" Ekspresi terluka kayaknya udah nggak bisa kuhindari. "Ya ampuuun, kamu tau nggak sih sakitnya kayak apa di sini?"

"Katanya udah *move on*?"

"Ya tapikan tetep aja sakit, kamu mau kawin sementara aku belum dapet pasangan baru!"

"Yaudah, gimana kalau *join* aja ke nikahan kami?"

"Dasar sinting!" Aku menyambar undangan dari tangannya dan masuk ke dalam rumah Sarah setelah membanting pintu keras-keras. "Dasar cowok nggak waras! Bisa-bisanya dia undang gue di saat dia tahu kalau gue masih sering kesepian!"

"Anak gue tidur, Jablay! Jangan berisik!"

Mengabaikan omelan Sarah dari dalam kamar yang pintunya sedikit terbuka itu, aku mengempaskan tubuh di sofa. Sambil meratapi udangan putih bercampur abu-abu, aku mengingat kembali sedikit janji Niko yang katanya dulu mau

nikahin aku di usiaku yang ke-25. Harusnya itu sekarang. Harusnya namaku yang ada di kertas ini, bukan dia.

"Muka lo kenapa?"

"Lagi pengin tampil jelek aja."

Sarah mendengus dan ikut menjatuhkan diri di sampingku. "Bhoo, berapa kali gue bilang, lo ke Niko itu cuma kangen sama kenangan kalian, bukan sama orangnya. Percaya gue, begitu lo nemu seseorang nanti yang pas, lo akan berterima kasih sama Niko."

"Gue maunya dapet orang itu sekarang."

"Kejar Pangeran Harry sono, ngapain masih di sini?"

"Hello, Saraaaaah, gue masih bisa bedain mana mimpi mana riil ya! Harry itu udah diklaim sama Meghan, gue bisa apa."

"Ya kalo gitu bangkit sekarang!"

"Gue udah bangkit tapi ambruk lagi, Bego!"

"Anak gue tidur, Kambing! Pulang sono!" Dan, seorang Sarah Milea benar-benar menarik tanganku, membawa keluar rumah. "Gue sama lo bukan sahabat kalo berhubungan sama *baby* Alya."

"Jablay!"

"Elo yang Jablay karena gue tiap malem udah lebih daripada dibelay!"

"*Fuck you*!"

"Gue emang tiap malam sama Aji."

"Edan!" Aku mengibaskan tas ke depan wajahnya yang langsung ditangkis sama si Emak nyebelin. Dia nutup daun pintu bahkan sebelum aku benar-benar ninggalin rumahnya. Pak Panglima, punya teman dekat satu aja kok ngenes amat.

"Astaghfirullah, Subhanallah, Masyaallah, allahuakbar dasar anjing sialan jangan gonggongin gue!" Aku ngacir keluar halaman rumah Sarah dan rumah tetangga sialannya itu. Sumpah ya, nanti aku kalau main ke rumah Sarah beneran bawa senapan.

Kenapa sih orang-orang suka banget sama anjing padahal *dia* kayaknya musuh banget sama aku? Boro-boro mau *post* foto bareng anjing, kalau kami ketemu aja *dia* udah siap nerkam. Ngeri banget.

Anastasia Steele punya bos cakep macam Zack ... eh, namanya siapa sih? Pokoknya dia ganteng banget. Anna aja yang bego karena lebih milih CEO itu. Dan, berkat kisah hidupnya, aku menemukan beragam judul CEO di kaver majalah atau novel. *Great.* Orang-oarang banyak yang punya CEO *hawt* begitu, sementara aku punya bos macam Dimas yang kalau lagi baik, aku suka berdoa supaya tiba-tiba keterangan agama di KTP-nya berubah jadi Islam gitu. Habis, aku kadang suka kesem-sem dan nggak kuat kalau pagi-pagi denger suara dia telepon entah ngasih tugas atau informasi apapun itu.

Kayak sekarang ini, aku lagi teleponan sama dia. "*Langsung aja ke K-kafe ya, Ga. Nanti kabari saya kapan pastinya dan kalau* clear, *hubungi Anggun, Fika sama Dirga. Bilang ke mereka kalau liputan khusus K-kafe ini jangan main-main.*"

Waduh, kalau bos Dimas aja udah pakai editor, reporter dan fotografer terbaik di iFood, berarti K-kafe ini beneran nggak *gampil* ya.

"Siap, Pak."

"*Kamu kalau diajak ngomong nggak ada antusiasnya sama sekali. Bosen kerja di* iFood?"

"Enggak, Pak! Siap, Pak Bos! Laksanakan! Hormat!"

Suara tawa di seberang sana terdengar. "*Saya nggak ikutan ngawas ya. Kamu* handle *semuanya. Awas aja kalau ada kendala.*"

"Eh, Pak. Tapi kan ini belum *fix*, masih mau diskusi gitu. Bisa aja *owner* itu nolak atau---"

"*Kamu bilang nggak ada yang bisa nolak Dimasetyo kan? Buktikan!*"

Ya ampuuuun .... aku salah eksekusi kemarin! "Siap, Pak."

"*Yaudah. Jangan hubungi saya kecuali kabar bagus. Saya mau jemput Audy ke bandara.*"

Nggak nanya! "Siap, Pak."

"*Kamu dapet salam dari Audy.*"

"Salam balik, Pak!"

"*Oke* bye."

"*Bye*, Pak!"

Harus buruan mandi supaya nggak datang telat ke K-kafe! Untuk urusan pekerjaan, lebih baik aku menunggu daripada ditunggu. Tapi di luar pekerjaan, sori sori aja ya. Aku bakalan lakban siapa pun yang dateng terlambat padahal dia yang buat janji duluan.

Tadi pagi, aku dapat kabar kalau *owner*-nya minta ketemu langsung. Katanya ngobrol di telepon itu suka banyak *miss*-nya.

Ih, dia aja kali ya yang dodol. Aku selama ini sering kok ngobrol bareng klien lewat telepon. Tapi sudahlah, toh aku penasaran juga sama keadaan kafe itu dan menu-menu Italianya.

Karena aku nggak tau ke Jl. Casablanca, Menteng Dalam, Tebet, Jakarta Selatan itu naik kereta atau naik Transjakarta bisa apa enggak, aku pilih pesan taksi *online*. Sebenernya sih lebih murah ojek *online*-nya, cuma karena takut penampilanku berantakan di pertemuan pertama, sudahlah. Toh pakai uangnya Dimas. "Pak, nggak usah terlalu ngebut ya. Saya mau sambil dandan dulu."

Bapak *driver*-nya tertawa kecil. "Mau main sama pacar ya, Mbak?"

"Ini lebih baik dari pacar, Pak."

"Oh, calon suami?"

"Bukan. Klien." Aku nyengir. "Saya juga lebih baik daripada pacar Bapak, kan?"

"Betul. Karena saya punyanya istri."

"*Exactly*!"

Mobil kadang menjadi meja rias kedua kalau aku lagi santai begini. Tapi beda lagi kalau buru-buru karena matahari udah teriak minta cepat. Biasanya aku naik ojek *online* dan dandan di toilet kantor setelah dapat decakan kesal dari Bos Dimas.

Aku berjalan memasuki sebuah kafe yang tertempel tulisan 'K-KAFE, Italian dessert' besar. Kafe ini bagus, tapi ya bukan yang megah banget gitu. Aku yang sekretaris aja sanggup kok kayaknya makan di sini setiap hari. Nggak sampai ada resepsionisnya juga macam Kafe Olivier itu.

Begitu masuk, kamu cuma perlu duduk, nanti bakalan ada pelayan yang menghampiri. Diantar makanannya. Selesai makan, minta *bill* dan mengeluarkan lembaran uang, kemudian diletakkan di atas meja. Itulah hasil dari pengamatanku pada orang-orang. Eh tapi, itu kan sistemnya orang hedon juga ya... Kayak di film-film gitu lho.

Aku mendekati satu pelayan. "Permisi, saya dari majalah iFood, punya janji sama Dilan, bisa tolong bantuannya?"

Pelayan perempuan itu tersenyum lebar. "Ada keperluan apa, Mbak?"

"Bilang aja, saya udah buat janji begitu."

"Tunggu sebentar ya, Mbak saya panggil dulu."

"Oke. Saya tunggu di sini, ya."

Nah, di tempat ini lumayan juga buat jadi markas pencarian jodoh. Bukan konglomerat juga bukan si melarat. Lihat tuh, di depan sana lho, banyak cowok sendirian yang lagi ngunyah sambil mantengin *smartphone*. Pakaiannya kemeja rapi, ada juga yang terlihat *casual* gitu. Ya ampun ... tinggal pilih ini mah! Mereka kebanyakan sendiri lagi. Kok ya pas banget sih. Untung aku tadi nggak pakai pakaian formal dengan rok span gitu. *Jeans* putih dan blus biru dongker tanpa lengan yang kugunakan ini membantuku kelihatan *easy going* banget kan?

"Mbak iFood ya?"

Aku langsung menoleh ketika mendengar suara berat seorang cowok. Kok suaranya beda sama yang ditelepon? "Iya. Bhoomi Gangika." Aku mengulurkan tangan dan menjabat tegas tangannya. "Dengan Mas Dilan?"

"Oh bukan. Saya Davanka Jayesh. *Owner* dari K-Kafe."

"Wow." Aku ketawa manis. Ya kubuat manis lah ya. Padahal ini tadi aku kayak mau teriak kencang gitu lho. Ini *Owner*, *plase*. Beda tipis sama CEO. Atau sama aja sih.

"Dilan itu asisten saya. Mbak ..."

"Panggil saya Bhoomi, Mas ..."

Dia ketawa sambil benerin kaca matanya. Rambutnya ikal-ikal keriting gitu panjangnya sampai di atas kuping. "Panggil Ongka. Gimana, gimana Mbak iFood?"

"Mas Dilan udah bilang belum perihal kerja sama yang kami tawarkan?"

"Udah. Dan, saya kayaknya nggak tertarik. Keuntungannya apa kalau saya terima tawaran ini?"

Tuhkan, benar. Aku coba buat bersikap santai dan nggak terpojok. "Seperti yang diketahui, meskipun majalah kami mengedepankan makanan khas daerah Indonesia, tetapi justru target kami adalah generasi millenial. Dan Mas Ongka bisa lihat di media sosial kami." Aku nyodorin *smartphone* ke hadapannya yang menampilkan bagaimana respon audiens dan *follower* kami di media sosial. "Seenggaknya, kalau K-Kafe masuk ke majalah kami, tiga puluh persen paling sedikit, mereka akan datang ke sini." Dan, keuntungan bagi kami adalah karena mereka suka hal berbau produk luar.

Mereka jadi baca iFood atau mungkin bakalan berlangganan.

"Sebetulnya saya nggak terlalu suka kerja sama sama media gini, karena K-Kafe juga udah punya nama dan *follower*. Cuma nggak pa-pa deh, buat ucapan terima kasih."

"Terima kasih untuk?"

"Karena Mbak adalah Bhoomi, dan udah mengizinkan saya tinggal di nama Mbak selama dua puluh delapan tahun." Pak Panglima, dia merayuku. Bukannya tersipu kok aku malah jijik ya. Tersipu sih dikit. "Jadi, perjanjiannya apa aja?"

Aku berdeham pelan. Mulai menjelaskan apa saja yang harus kami sepakati mulai dari jenis menu yang akan kami pilih nantinya, proses pemotretan hingga model untuk di majalah nanti. "Oke. Nanti surat perjanjian resminya saya kirim ya , Mas."

"Oke. Mbak iFood mau coba menu andalan di sini?"

"Wah, apa tuh? Gratis kan ya, Mas?"

Dia tertawa. Memintaku menunggu sebentar, sementara dia berjalan ke belakang. Cowok kayak dia cukup bahaya. Ih, nyebelin karena mukanya tuh ceria banget mirip-mirip sama berengsek gitu. Para hidung belamg itu lho. Dan, melihat ini, kamu-kamu jelas tahu kalau Dimas bukan satu-satunya jawaban dari kriteria-ekspresi itu.

Namun, aku sih masih tetap Dimas banget.

Dia sudah kembali membawa nampan dengan senyuman lebar. Bahaya, yang tadinya aku jijik karena gombalannya tapi kalau *doi* senyum terus kayak begini, aku bisa apa selain mati kaku. "Ini ada *Strawberry Panna Cotta*, *Semifreddo*, *Neopolitan Pastiera*, *Sfogliatelle* atau kue cangkang." Aku kan bukan pecinta makanan Italia ya karena aku ini orang yang nasionalismenya tinggi. Suka sama makanan khas Indonesia. Jadi, aku nggak tau sama semua yang dia jelasin barusan. "Minumannya ada *espresso*, *Capuccino*, *Macchiato*, *Granita*. *Granita* yang ini dari buah. Terus ada *Frappe*."

"Bedanya sama *Frappucino*?" Oh, *shit*! Ketauan kan aku juga suka tempat asal Amerika itu. Hehehe.

"*Frappuccino* Starbucks itu berasal dari kata *Farappe* ini. Kadar gulanya lebih tinggi dari Granita. Sekitar dua puluh persen dan mengandung susu dan dibuat dari buah-buah."

Aku aja nggak tau Granita rasanya gimana kok. Dan, modal makanan gratisan, aku akhirnya mencicipi hampir semua menu yang dia hidangkan. Yang menjadi favoritku adalah *Strawberry Panna Cotta* dan *Frappe*.

"Enak enggak, Mbak?"

"Lumayan." Aku mengangguk samar. Padahal ... INI ENAK BANGET, *BO*! "Jadi, setelah tanda tangan surat resmi, kami bisa langsung liputan ya? Kira-kira nanti pemotretannya di mana, Mas?"

"Kita punya studio sendiri kok di dalam. Mbak siapin aja SDM-nya."

"Oke! Kalau gitu saya permisi. Makasih banyak buat hidangannya. Semoga sukses terus buat K-Kafe." Aku berdiri, ngambil tas biru dongker dan menjabat tangannya. "Mari, Mas Ongka."

"Mari." Sampai di depan pintu kafe, aku berhenti melangkah karena suara panggilan 'Mbak iFood'. "Sori," lirihnya pelan setelah dia berdiri di depanku. "Mbak tembus."

Aku diam, mencerna ucapan... "*What the fuck*!"

Menjauh darinya, Bhoomi!

Menurutku, hal yang paling memalukan itu semodelan kayak artis yang udah nikah, gemborin cinta ke se-Nusantara bahkan belahan dunia sana, tiba-tiba harus saling singgung di pengadilan agama, rebutan hak asuh dan saling ungkap kesalahan. Terus ada lagi, pasangan yang masih ingusan alisan *piyik* alias baru sedetik menyentuh masa *baligh* dan udah berani gamblangin 'cinta dan ketulusan'. Ya ampun, sebetulnya aku nggak ada masalah sama pasangan muda ini, cuma kasihan aja gitu. Umur kayak mereka terlalu sayang buat dihabisin sama hal-hal *menye-menye*.

Dan, ternyata, nggak cuma mereka aja yang bisa mengalami hal memalukan. Aku sama manusianya juga. Dari tadi aku udah sumpah serapah saking malu campur marah campur semuanya. Dalam hati tapi. Gimana enggak? Bos

Dimas minta ditemenin ke K-kafe karena dia penasaran sama menu di sana sekaligus mau ngobrol dan ngucapin terima kasih ke Mas *Owner* itu. Bukannya apa ya, ini masalahnya seluruh penggguna media sosial di Indonesia juga tahu kalau aku pernah mengalami insiden memalukan waktu itu!

Dasar memang lobang bawah suka nggak sopan kalau mau mengeluarkan tamu. Seharusnya kan aku bisa siap-siap bawa pembalut atau apa kek. Dan, aku harus mengakuinya sih aku yang bodoh. Tiga hari sebelumnya aku memang sudah merasakan tanda-tanda; jerawat muncul satu-dua, pinggul pegal dan dada terasa sakit. Tapi kan ya, saat itu aku mau ketemu sama *owner* gitu lho! *Meeting* itu namanya! Dan, aku kalau mau *meeting* yang diperhartiin fisik mulu, sih. Rambut yang harus badai, pilihan warna lipstik *kudu* nyambung sama *blush on* dan *eye shadow*.

Jadi ya gitu, yang bawah sudah nggak kepikiran.

Dan, semenjak hari itu, aku kirim surat perjanjian lewat *email*, nggak resmi-resmi amat sampai perlu pengacara kok. Ya namanya kerja sama sama restoran, warung makan, bahkan profil si *owner* aja nggak gitu. Apalagi ini cuma masalah makanan. Cuma karena Si Mas *Owner* itu agak belagu ya, pakai bilang nggak tertarik di awal. Untung gan...

"Kamu nggak mau turun?"

"Saya boleh tunggu sini aja nggak, Pak?" Aku nyengir, sedangkan dia udah lepas *seatblet* dan lihatin aku. Susah deh kalau dia udah kasih tatapan begitu. "Saya agak nggak enak badan ini, Pak."

"Nggak enak badannya kamu bisa ngabisin *burger* dua sama *cola* ya, Ga?"

Ih, dia ini tau aja sih apa yang kumakan! Kalau begini caranya, coba bilang sama aku gimana caranya supaya aku berada di Anti Baper-Baper *Club*. Dengan terpaksa, aku ikutan buka pintu mobil dan ngintilin dia di belakang. Dan ini dia yang paling aku benci dari fakta bahwa aku sekretarisnya; berjalan tertinggal jauh di belakang. Bukan karena nggak bisa pakai *heels* lho ya. *Sorry to say,* tapi aku tuh udah pakai *heels* sejak aku baru tahu namanya buat makan itu ya mulut. Pokoknya aku dan *heels* berteman dalam sepi deh. Tanpa *heels* apalah arti dandananku berjam-jam itu. Tanpa *heels*, pilihan pakaian modis—walau murahan—tak ada artinya. Jadi, aku selalu berdoa agar para bos di muka bumi ini sadar kalau kami jalan penuh irama. Nggak bisa serampangan kayak anjingnya tetangga Sarah itu. Dan, sialnya aku hari ini memakai span yang tambah bikin aku kewalahan membuntuti Bos Dimas.

"Gangika kamu jalan dihitung ya?" Dia sudah berbalik aja. Lagi pasang gaya songong banget sekarang. Satu tangan di kantung celana dan lainnya di samping tubuh. "Saya peringatin dari sekarang, buang mimpimu buat jadi Miss Universe."

"Siap, Pak!" Aku nyengir begitu sampai di dekatnya. Sementara dia melengos sebelum melanjutkan langkah. "Saya beneran nggak enak badan, Pak. Saya izin pulang boleh? Jamnya saya ganti lembur deh bantuin Bapak ngapain aja. Sumpah."

"Saya nggak mau jawab."

"Bapak tau nggak sih kalau interaksi kayak kita gini ujung-ujungnya bakalan nikah di *ending*-nya?"

Itu sih mauku. Doaku. Dan harapanku.

Dimas tertawa meremehkan sambil tetap melangkah selebar pantat Nicky Minaj. Lihatlah aku, sedang tergopoh ngimbangin dia sudah kayak Ariana Grande lomba besar-besaran payudara sama Duo Serigala. Kalah telak! Kamu dukung siapa, *anyway*?

"Saya nggak suka kamu. Sampai akhir. Kamu yang suka saya."

"Aku sih *yes*! Nggak tau kalau Mas Anang!" Aku langsung berhenti tertawa, begitu mulai mendekati kursi kafe. Pak Panglima, kamu di mana kah sekarang? Aku malu banget sumpah. "Pak, saya ke toilet—"

"Tadi Mas Davanka udah tau kan kita ke sini?"

"Udah, Pak!" Aku kirim pesan ke Dilan karena alhamulilah waktu itu nggak minta nomor *dia—Si Owner*. "Saya boleh ke toi—"

"Dia bilang kita nunggu di mana?"

"Kita nunggu di meja 6, sekitar sepuluh menit lagi dia sampai dan Bapak nggak boleh ke mana-mana. Udah ya. Saya mau ke toilet dulu nih. *Bye*."

Lihat aja, aku bakalan sabotase toilet sampai magrib supaya mereka ngobrol berdua dan aku terbebas dari Mas *Owner*. Setelah ini juga aku bakalan buat Bos Dimas nggak berhubungan lagi sama Mas *Owner* itu. Yakin deh. Namun, memang babu model aku gini selalu paham rasanya realita vs khayalan. Pesan singkat dari dia masuk begitu aku selesai memoles lipstik.

> Kalau km beneran pulang duluan, saya jg beneran sepak kamu.

Baiklah, *Miss* Gangika, waktunya kembali ke alam nyata.

Mataku membeliak begitu menemukan siapa yang baru keluar dari toilet pria. Rasanya aku mau balik badan, masuk toilet lagi dan ngunci dari dalam sampai bulan purnama nanti. Dan yang ada aku beneran nyoba keberuntungan dengan menutupi muka pakai tas, kemudian berbalik walaupun sebetulnya aku dan dia sudah saling tatap. Tapi boleh ajalah aku berharap kalau dia itu minus dan nggak bisa...

"Mbak iFoood, ya? Hello!"

Langkahku terhenti. Sialaaaaaaan! Ini *awkward* banget. Sambil meringis, aku berjalan mendekat. Menunduk sopan dan dia juga ngelakuin hal yang sama.

"Mbak yang waktu itu—"

"*Please*, jangan bahas soal merah itu. Mas Ongka harus tau gimana malunya seorang perempuan perihal itu. Nggak cuma harga diri yang jatuh tapi juga harga jiwa, Mas."

Dia tertawa. Membenarkan letak kacamatanya. "Saya malah lupa kalau Mbak nggak ngingetin barusan." Pengin makan nih orang. "Saya tadi mau bilang Mbak yang waktu itu datang ke sini, gitu. *By the way*, Mbak ke sini sama Pak Dimas?"

"Iya."

"Oke. Ayok ke sana."

"Mas aja duluan. Saya masih mau ke toilet dulu."

"Lagi?"

"Biasa perempuan." Ikut campur banget sih, tinggal pergi aja juga. "Dikit-dikit harus cek penampilan."

Seketika senyum manisnya pengin bikin aku jambak orang. Tapi ternyata itu belum seberapa daripada kalimatanya

yang menurutku nggak banget diomongin sama orang yang baru kenal. "Udah cantik banget kok nggak perlu dandan lagi."

Jijik nggak lo!

"Permisi, Mas. Ini sekretaris saya, tolong jangan digodain ya." Sekarang aku makin melongo waktu lihat Bos Dimas datang dan mendekatiku. Kemudian berbisik, "Kamu itu diancam aja nggak ngerti ya, Ga. Ngapain masih di sini?" Coba, mana mungkin aku nggak makin sayang kalau kelakuan Dimas aja kayak begini.

"Dia Davanka Jayesh ngomong-ngomong, Pak."

Matanya langsung melotot. "Kok beda sama fotonya? Ini agak ganteng."

Bibirku mengulum senyum. Memang dia ini bosku. Omongannya tanpa filter dan dari hati nurani.

"Mas Davanka, ya? Maaf, saya pangling lho. Lihatnya cuma di foto. Saya Dimas."

"Davanka."

Mereka bersalaman.

"Kafenya lumayan rame, Mas." Bosku memulai. "Saya penasaran sama menunya karena reporter saya bilang enak. Apalagi sekretaris saya ini, hampir setiap hari, seminggu ini selalu pesan GO-FOOD."

"Kok Bapak tau?" Aku nggak terima. Ini kayaknya dia beneran ngawasin aku *full* jam deh selama di kantor!

"Makasih, Pak. Kita ngobrol di sana aja, yuk! Masa di depan toilet gini." Mas *Owner* jalan lebih dulu, diikuti aku dan Bos Dimas. Mereka mengabaikan pertanyaanku! "Nggak sibuk, Pak Dimas sampai bisa nyempetin waktu buat ke sini?"

"Sekretaris saya ini hebat kok. Kadang artikel yang menurut saya udah layak, pas dia baca nggak layak langsung dia buang. Banyak musuhnya dia sama para reporter dan editor."

Lanjutkan! Terus saja, Bos, buat Ongka ini ngetawain aku kayak sekarang sampai matanya menyipit dibalik kaca mata. Tapi apa yang diomongin Bos Dimas bener sih. Setelah editor kasih artikel yang udah *fix* banget padahal, tapi kalau aku nggak srek ya aku buang. Bos Dimas mah nurut sama aku. Secara, gini-gini aku lulusan almamater kuning lho. Dan, berakhir aku menjadi objek nyinyiran di lantai 16. Aku sih nggak peduli ya. Sama nggak pedulinya dengan obrolan yang lelaki dua ini bangun. Aku lebih milih buat menikmati *Frappe*-ku dan cuma dengerin pujian Dimas buat makanan di sini. Mereka ngomongin peluang bisnis sampai merembet ke futsal segala.

"Mbak Bhoomi mau nambah?"

Aku mendengak. "Apanya?" Setelah mendengar dengusan dari Bos, aku langsung menggelengkan kepala dan sadar seketika. "Oh ininya? Nggak kok, Mas. Makasih."

"Oke. Jadi, lusa saya pemotretan sama Mbak Bhoomi di sini kan?"

"Sebentar?" Maksudnya apa pemotretan sama Bhoomi itu?!

"Gangikaaa, kamu dari tadi nggak dengerin obrolan kami?"

"Denger, Pak! Bapak ngomongin bisnis sampai—"

"Sampai kamu ngelamun," decaknya pelan. "Jadi, dilembar akhir nanti kita bakalan kasih biodata tentang Mas

Davanka ini. Dan ambil gambar paling menarik yang merepresentasikan dia sebagai *owner* dari K-Kafe. Paham?"

"Sama saya, Pak?"

"Menurut kamu cocoknya sama saya?"

"Enggak, bukan. Itu, iya sama saya. Sama fotogfafer. Gitu. Sip. Siap. Lahir batin. Laksanakan!" Aku meremas kedua tangan di atas pangkuan. Kemudian melirik ke arah Mas *Owner*, aku meringis. Geli dengan senyumnya yang aku akui lumayan manis. Sama kayak senyummya Bos Dimas. "Ya ampun, lindungi gue," bisiku lirih.

Gimana ini, *Bo*, bukannya menjauh dari Si mulut manis ini, aku malah kejebak lagi. Harusnya tugas ini kuserahkan ke reporter. Tapi beberapa kali mengenai *owner* memang aku yang menangani sih. *Ugh*, nyebelin banget. Bos Dimas ini kudoakan cepetan nikah supaya ada pawangnya dan nggak seliar ini kalau ngasih tugas.

Bohong sih, nikahnya dia semoga setelah aku mendapat penggantinya. Yang seiman, serasa, dan seperjuangan. Ya nasib.

Jadi cewek cantik itu susah ya, *Bo*. Kita nggak ngapa-ngapain aja tetap dinyinyirin. Ih, suka gitu memang. Kulit muka yang kinclong digosipin pasang susuk kayak *seseartis* gitu. Tubuh bagus di-*ghibah*-in katanya sok diet dan nggak makan makanan berlemak. Ya terus, masalah amat gitu sama hidupnya dia dan mereka? Kan dari dulu udah ada pepatah bilang; *beauty is pain*. Nah memang. Kalau mau cantik, ya berani berkorban dong. Kecuali kayak aku gini yang memang sudah cantik pada dasarnya. Jadi, mau aku makan sebanyak apapun karena itu memang hobiku selain baca gosip, aku nggak takut gendut.

Jadi, biarin aja mereka terus-terusan punya perasaan iri. Sama kayak salah satu editor di iFood ini. Namanya Cantika, salah satu *hater* aku kalau kata Bos Dima. Emang bener sih,

Rika bilang dia ini suka ngomongin aku di belakang gitu deh. Aku yakin itu karena aku lebih cantik dari dia. Dan dia sekarang lagi di depanku sambil masang muka *bete*. Soalnya, aku baru aja nolak dua naskah yang dia kasih dan cuma nerima dua yang lain.

"Ga, lo nggak bisa seenaknya gitu dong main nolak. Kasih liat dulu ke Pak Dimas, dia pasti nerima naskah gue ini kok. Sesuai sama kaidah dan semua unsur."

Aku pura-pura membuang debu tak kasat mata yang ada pada kertas naskahnya. "Cantika, Sayang. Kamu kayaknya perlu ngambil S2 kepenulisan deh. Atau ambil tentang seni gitu. Nasi Gandul itu udah pernah dimuat bulan lalu. Jadi, batal."

"Tapi lewat *angle* yang berbeda, Ga!"

"Hey, bagi gue, *angle* yang berbeda itu cuma bentuk dari reporter yang kehabisan topik. *So*, balik lagi sana. Minta reporter lo sama fotografernya buat cari berita lain." Aku natap dia bingung. "Bukannya setiap rapat redaksi, selalu dibahas tentang semua topik ya?"

"Tapi Pak Dimas cuma kasih beberapa doang! Dan dia mintanya artikel banyak banget!"

"Dialah bos kita, *Girl*." Aku ngibasin tangan. Kembali duduk di meja. "Udahlah, balik sana ke meja lo dan kerjain yang lain. Dua ini gue terima dan nanti gue kasih ke Bos."

"Bos lagi ngapain sih di dalem?"

"Indehoyan kali."

Aku dengar dia mendengus gitu terus jalan lagi ninggalin aku. Lagian ya, si Cantika ini nggak mikir keren sih. Masa makanan yang udah pernah dimuat mau dimuat lagi? Dia kira

pembaca sebodoh dia apa. Ya ampun, pakai alasan lewat *angle* yang beda. Preeeet. Nggak cerdas alasannnya.

Eh, ngomong-ngomong, si Bos di dalam ngapain sih sama bininya? Anteng banget nggak keluar-keluar. Biasanya juga tiap menit ngawasin aku lewat mata elangnya itu. Sebentar, sebentar, aku mau coba kasih lihat naskah dari Cantika dan Daron yang tadi udah selesai ke *doi* dulu deh. Astaghfirullah, laknat dasar! Hatiku langsung menjerit nelangsa. Coba lihat apa yang ada di depanku ini,! Antara geli, jijik, tapi *mupeng* juga. Cuma lihat aja kakiku udah lemas gini gimana aku yang ada di posisi Audy coba. Duduk di pangkuan paha *yummy*-nya si Bos yang sekarang tangan kirinya lagi peluk pinggang cewek itu. Sedangkan yang kanan sibuk megang sisi wajah sang kekasih. Rasanya ciuman sama Dimas gimana ya.

Kenapa nggak dikunci sih dasar! Aku kan jadi pengin bangeeeeeet. Nggak ada yang bisa diajak ciuman lagi. Aku cuma punya teman akrab itu Pak Satpam depan, Mas Anang—OB—sama Vikri yang doyanannya batangan. Ah, sialaaaan! Hampir semua cowok yang kukenal udah pada punya gandengan! Sambil meremas kertas yang kupegang, aku berjalan keluar ruangan, kembali ke mejaku. "Mau gituan pintu dikunci kek! Udah kayak bapak-bapak aja nggak sabaran." Aku ngetik sesuatu dengan huruf kapital di komputer, terus di-*print*. Senyumku mengembang lebar begitu aku balik lagi ke ruangan si Bos mesum.

Dan ... masih belum selesai juga? Sekarang malah nambah nyiumin leher ... "Ekhem! Pak saya mau ngasih ini." Bukannya panik atau apa karena ketahuan, si cewek noleh, sementara lakinya nongolin kepala dari balik bahu Audy.

"Kenapa, Ga?" sang wanita yang tanya.

"Kertas ini saya tempel di mana ya? Supaya Bapak sama Mbak Audy bisa baca?" Aku mengangkat tinggi lembaran kertas HVS. "Saya bacain aja deh, 'Dilarang keras antar karyawan memiliki hubungan khusus APALAGI BERMESUMAN KHUSYUK!'"

Audy terbahak, dia mengecup bibir Bos Dimas kilat sebelum berdiri dan menghampiriku. Ia merebut kertas yang kugenggam dan berjalan lagi mendekati bos. "Pantesnya ditempelin sini aja, Ga. Dijidatnya Dimas. Biar agak sabaran dikit gitu. Agresif banget."

Bos kacrut itu malah terbahak. Menarik kertas dari tangan Audy, lalu membacanya keras. Setelah itu, ia melemparkan tatapan padaku. "Emang di sini karyawan nggak boleh pacaran ya, Ga?"

"Bapak yang buat kaaaaan! Ya Allah, ampuni Bos Dimas ini." Aku masang wajah masam banget, bikin dia makin ngakak. Dia kan waktu itu sok-sok-an mau ngikutin peraturan perusahaan besar gitu. Pura-pura lupa lagi. "Jadi, saya tempelin di mana itu, Bos?"

"Ini nggak berlaku buat saya dan Audy, Ga. Kan bapak saya yang punya kantor."

Di depannya, Audy tertawa kencang. "Maaf ya, Gangika, udah bikin kamu mupeng. Si Dimas ini kayak bocah dapet mainan baru. Nggak ketemu seminggu aja udah kayak yang bakalan mati."

"Sayaaang, jangan digodain Mbak Gangikanya. Kasian dia." Lelaki semprul itu pura-pura memasang wajah sedih buat aku. Dasar tukang manipulasi! Herannya aku suka gitu. "Sini

duduk sini." Cepet banget, dia udah narik Audy dan dudukin lagi di atas pangkuannya. "Ga, kamu tau nggak manfaat dari *kissing* itu apa?"

"Enggak!"

"Judes amat sih, kamu. Saya sepak lho nanti."

"Gitu aja terus jawabnya." Aku berbalik. Mau ke mejaku sendiri aja daripada mantengin dua orang mesum ini.

"Bisa ngurangin stres lho, Ga!" teriaknya. "Supaya kamu itu agak *selow* dikit kalau jawab pertanyaan saya."

"Kamu godain dia terus sih, Yang. Nanti naksir, mampus." Kudengar Audy berkata sambil tertawa. "Masa aku harus saingan sama Gangika. Dia itu lucu, aku nggak tega ah harus berantem sama dia."

Dan, kudengar lagi suara tawa Bos Dimas menggema. "Aku nggak doyan, Sayang sama modelannya Badut ulang tahun gitu."

Sialaaaaaaaaaaan!

Kerja cuma buat liat tindakan kemesuman dan dengerin ejekan terhina dari Bos yang kamu taksir sepanjang sejarah.

Aku mau ngadu ke DPR ah, supaya dibuatin Pansus (Pasukan Khusus) buat melindungi kaum sekretaris tersiksa kayak aku gini. Dan, siksaan bertambah berat waktu aku ambil *smartphone* dari tas dan menemukan undangan dari si Niko!

Besok!

Gimana dong, aku harus datang apa enggak nih?

Jilat ludah sendiri itu memang jijik. Kecuali karena kedesak.

Pernyataan atau bahasa kerennya *quote* yang pas banget buat gambarin situasi aku saat ini. Ya ya ya, aku tahu kok, kamu bakalan bilang aku ini cewek labil yang cuma menang karena keberuntungan dan jual fisik, nyatanya cemen. *Ugh*, masa sih barusan seorang Bhoomi Gangika ngelakuin ituuu?

Ya ampun!

Jadi, *Bo*, kan sesuai sama jadwal yang tertulis di undangan sialan itu kalau hari ini adalah hari terlaknat bagi aku dan jelas aja surga dunia buat kedua pasangan yang—mungkin—udah sah sekarang. Warasnya, aku nggak sudi datang ke gedung pernikahan. Cuma, gara-gara mulut si Jablay Sarah itu aku jadi kebakaran rambut—karena aku nggak punya jenggot—gini!

Semalam, dengan kurang ajar, dia telepon dan bilang gini, "Bhoo, lo udah siapin pakaian *couple* buat besok?"

"*Couple*-an ke mana?"

"Halah, sok lupa lagi. Ke kantor lupa pakai kutang nggak?"

"*Fakyu*!"

Perempuan laknat itu ngakak. "Besok elaaah. Ke kawinannya mantan terbaik lo."

"Kalau baik nggak akan jadi mantan!"

"Duhelah, yang jadi *follower*-nya Dagelan makin pinter aja ngelesnya. Eh gini lho, Bhoo. Tadi gue coba ngobrol sama Papanya Baby Alya, dia bilang sih cowok bakalan ngerasa pias kalau lo malah berani dateng. Jangan diem dan merutuki nasib, Bhoo! Dateng ke kondangannya. Makan yang banyak. Ambil dua-tiga *selfie* bareng pengantin. Dan, jangan lupa tapi, harus ada gandengannya. Kalau nggak, lo cari mati namanya."

"Enteng banget kalau ngomong itu mulut ya, Sar! Ampun gue sama pikiran lo semenjak nikah. Gue nggak bakal dateng karena nggak punya gandengan!"

"Ih, Bloon! Ajak Dimas aja. Dia kan udah kayak peliharaan lo. Nakal-nakal dikit padahal sebenernya nurut banget. Gih!"

"Dia punya kunti kalau-kalau lo lupa."

"Ah ngenes banget sih lo! Kalau nggak punya ide lain, *unfoll* gih Dagelannya. Karena setau gue, *follower*-nya akun itu biasanya makin pinter. Contohnya gue, bisa ngawinin politikus. Masih muda lagi."

"Taeeeeeeeee!"

Dan, begitulah obrolan nggak pentingku dengan emak-emak beranak satu itu. Tapi Sarah bener, dia memang cerdas karena bisa dapatin politikus yang aku yakin waktu itu lagi mabok sama doktrin partai politiknya makanya kepincut sama cewek kacrut kayak dia. Padahal, si emaknya Baby Alya itu cuma modal pegang mikorofon yang ada logo stasiun televisi, wawancara si Aji—lakinya—sebagai salah satu anggota komisi X dari fraksi B setelah raker (rapat kerja) bersama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam pembahasan evaluasi pendidikan di Indonesia. Gitu. Terus, kata si Sarah sih lakinya kayak jatuh cinta pandangan pertama akibat susuk yang dia pakai. Pret lah, aku kesal banget sama dia.

Dan, sarah juga bener soal Dagelan yang tiap hari kasih aku saran terlaknat juga—kadang-kadang—dalam hidup. Lebih laknat lagi karena aku ngikutin saran itu karena mengintip Sarah yang berhasil hidup bahagia dikarenakan satu postingan kocak Dagelan. Ini nggak boleh diikutin ya, karena hidup kita yang ngatur itu sudah ada. Tuhan Yang Maha Esa. Persis kayak sila Pancasila yang pertama. Omong-omong, apal pancasila nggak? Jangan cuma lirik lagu Justin Bieber sama One Direction aja yang dihapal, tapi UUD awas jangan lupa.

Tetapi, kayaknya aku deh yang lupa sama makna nilai Pancasila itu sendiri. Sudah diwajibkan buat persatuan Indonesia, eh aku malah suka misuh-misuh dalam hati kalau ada ibu hamil yang minta tempat duduk prioritas di kereta dan dia malah main *smartphone*. Sumpah, ini nggak boleh banget ditiru. Atau, soal sila kedua tentang Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab. Aku beradab enggak sih dengan kirim pesan ke Mas *Owner* dan ngajak dia datang kondangan hari ini?

Iya! Aku emang segoblok itu. Tau kok. Tadi pagi, entah gimana penjelasannya, Bos Dimas aku yang paling *hawt* itu nyamperin meja sambil bilang gini, "Hari ini ada agenda apa, Ga?"

"Enggak ada, Pak."

"Kok lemes gitu? Cuma ditinggal nikah aja udah kalah. Dasar cemen."

"Cepet sembuh ya, Pak." Dia kusindir begitu malah ketawa. "Saya lagi males ngadepin orang-orang aneh."

"Mau saya kasih cowok buat gandengan nggak? Yakin kuat dateng ke kawinan mantan?"

Sialan maksimaaaaal! Dia ini tahu dari mana ya ampun. "Bapak kalau cuma mau ngejek saya, makasih lho, Pak. Tapi saya lebih milih buat baca naskah seabrek ini."

"Sarah bilang, kamu semalaman nggak bisa tidur cuma mikirin milih mana antara Pak satpam depan, Mas Anang atau temanmu yang doyan batangan itu buat jadi patner." Sarah Milea! Perempuan paling ember yang pernah hidup! "Saya sebenernya mau nganterin kamu, cuma Audy nggak enak badan. Ke-capek-an kali ya karena semalam babat beberapa ron—"

"*Astaghfirullah*, Bapak!"

Dia ngakak lagi, kemudian nyerahin kertas kecil yang aku tahu itu kartu nama. "Gini-gini, saya udah kenal lho sama *owner*-nya K-Kafe. Sering ngopi bareng malah. Gih dateng sama dia. Yang saya tahu, kemarin dia ditelepon mamanya dan dimintai mantu. Semangat, Bhoomi Gangika. Sekretaris oon tapi bikin sayang."

"Apa sih saya jadi tersipu malu kan!"

Setelah dia mendengus, langsung balik ke ruangannya. Dan, beberapa jam kemudian, begitu aku sampai di kontrakan, kurasa iblis lagi banyak di sekitaran perumahan ini, aku dengan tololnya kirim dia *chat* dan *say hello*. Iya iya, jangan di-*bully* akunya. Takut nggak kuat *bully*-an nanti aku depresi lho.

Setelah basa-basi busuk yang sialannya aku jago banget, maka mudah aja ngajak si laki tukang gombal itu bilang iya. Malahan, dia nawarin buat jemput aku ke kontrakan dan kita cari baju *couple*-an dalam waktu singkat! He'em, aku ngelakuin semua itu dengan sukarela. Tanpa dicuci dulu, tanpa diapain dulu, baju hasil berburu kilat itu sekarang lagi kugosok, sementara Ongka lagi mandi di kamar tamu. Ini kalau ketahuan Pak RT, aku yakin langsung diarak karena berani memasukkan sembarang pria yang nggak dikenal. Ya ampun, orang tuaku di Jambi semoga nggak tahu berita ini sampai kapan pun!

"Mbak iFood, saya langsung pakai bajunya atau gimana?"

Gila, gila, gila...! Nih orang tahu nggak sih kalau aku tuh sekarang ini lagi rawan lihat yang seksi-seksi gitu? Malah keluar di ruangan cuma pakai handuk lagi! Sialan banget ya ampuun! Bertingkah seolah kita sudah kenal sangat lama. "Pakai bajunya!" Biarin aja aku dinilai galak dan norak, dia aja yang nggak mikir. "Kamu kalau berani-beraninya telanjang di rumah ini, saya babat habis ya."

"Siaaaap. Siniin bajunya. Kamu buruan mandi, nanti jalanan macet, keburu pestanya abis. Nggak kebagian makanan lho."

Aku meencibir. Meninggalkan dia dan berjalan ke kamarku sendiri. "Mimpi apa gue semalam bisa ngelakuin hal

sedrama ini. Astaga, Bhoomi goblok memang. Kurang drama apa coba, ada cowok asing numpang mandi dan bajunya gue gosokin. Sinetron aja kalah saing."

"Mbak, ngedumelnya dijamak nanti aja kira-kira bisa nggak?"

"Enggak bisa!" teriakku kesal dan banting pintu kamar.

"Saya udah nggak sabar nunggu gandengan saya dandan cantik pakai *dress* nih! Buruan ya! Nanti kita *selfie* dulu buat dipamerin ke grup keluarga. Mas Dimas bilang Mbak suka saya kan?"

Sialaaaaaaaaan! Dimas memang bos ter-*fakyu* sepanjang sejarah ke-bos-dan-ke-sekretaris-an!

"Nanti kalau Mbak iFood ngerasa nggak kuat waktu salaman sama pengantin, genggam tangan saya aja."

Sembilan kali.

Aku menghitung seberapa banyak dia ngomong kalimat yang sama sejak mobilnya keluar dari area perumahanku. Dan, ini memang yang ke sembilan. Satu lagi dia ngomong, aku bakalan sumpal mulutnya sama *heels* detik itu juga. Lihat aja.

"Mbak iFood—"

"Saya punya nama ya, Mas!"

Dia malah tertawa kecil. Tawa yang sok-sok-an *cool* itu lho gimana sih. Yang rasanya pengin banting mobil aja aku. "Kalau gitu saya juga punya nama. Kamu bisa panggil saya Ongka, Dava atau Davan biar kekinian."

"Nggak pantes. Kebagusan."

"Iya sih, bener. Mama saya juga bilang gitu. Oke, kita ambil tengahnya aja, kamu panggil saya Ongka. Jangan Mas lagi, saya agak geli sebenernya." Lo aja bikin gue geli sepanjang hari ini! "Kalau kamu mau dipanggil siapa?"

"Terserah."

"Berarti Mbak iFood oke?"

"Itu bukan nama saya."

"Kalau gitu kasih tahu aku."

Aku langsung menoleh, mengerutkan dahi. "Aku? Ha ha ha." Bukannya malu atau gimana ya nih cowok, malah senyum denger ketawa paksaku barusan.

"Karena nggak ada pasangan yang datang ke pernikahan pakai panggilan saya. Mungkin ada, tapi **aku** belum nemu sendiri. *So*, Bhoomi Gangika, aku harus panggil kamu apa?"

Aku mengembuskan napas kasar. Kalah juga ujung-ujungnya. "Bhoomi aja."

"*Good girl*," ucapnya pelan. "Oke, Bhoomi, pertama-tama, kamu harus tahu semua ini nggak gratis."

"Maksud kamu?"

"Hey, bahkan kalau kamu pesennya ini lewat aplikasi, kamu harus bayar aku karena buat patner kondangan lho."

"Ya ampun, Ongkaaaa. Kamu minta bayaran?!"

"Nggak banyak, cuma makan malam di rumahku supaya Mama batalin ngenalin aku sama anak temennya. Mudah kan?"

"Ogah!"

"Kalau gitu, kita berhenti di sini. Udah deket kok gedungnya, kamu bisa jalan sendiri ke sana."

"*Fakyu*!"

Dia terbahak.

"Oke *fine*! Makan malam. Cuma sekali. Setelah itu kita bubar! Nggak ada lagi ketemu-ketemuan. Dan asal kamu tahu, aku nggak pernah suka sama kamu, jadi jangan percaya sama omongan Dimas. Ngerti?"

"Sayangnya Dimas udah keburu bilang kalau kamu emang orangnya gengsian. Jadi, kayaknya bos bisa lebih dipercaya daripada sekretarisnya. *Sorry, Girl.*"

Yakin, kupingku ini udah keluar asap campur darah kayaknya. Cuma, aku nggak mungkin nyemburin itu ke cowok sebelahku ini karena kasihan batiknya masih baru dan aku pula yang nyetrika. Seharusnya sih aku sadar, sampai kapan pun, saran dari Dagelan itu memang konyol dan ngerjain aku doang. Ditambah, saran dari Sarah dan mulut embernya itu juga bikin aku bakalan kebiri dia. Apalagi Bos Dimas nyinyir yang semenanya bilang aku suka sama lelaki nggak bener sebelahku ini!

Oh, petaka dunia akhirat!

Sesampainya di gedung acara, petaka beneran terjadi. Entah keberanian darimana, Ongka meluk pinggangku selama di gedung dan berpapasan dengan beberapa temannya Niko yang kukenal saat dulu menjabat sebagai kekasihnya. Aku mau aja sih gampar si Ongka ini karena modus nggak elitnya, cuma masalahnya nanti bikin ribut dan aku beneran malu sama Niko dan istrinya itu.

Jadi, yaudahlah, aku nahan napas aja.

"Waaaah, nggak nyangka, Bhoomi bakalan dateng setelah denger cerita dari Niko kalau lo dendam banget sama dia." Ini Teddy, sahabat dekat Niko.

"Yakali cewek *high class* kayak gue gini mau ngelakuin hal serendah itu." Aku mengibaskan rambut yang kali ini kugerai sampai kena ke mukanya Ongka.

Dia melotot dan ngelap wajahnya pelan. "*High class* kok gosok baju sendiri," bisik Ongka di sampingku sambil pura-pura ngehadap belakang.

Aku pura-pura nggak dengar. Balik fokus ke Teddy. "Gimana kabar lo, Dy?"

"Baik, Bhoo. Baik banget. Ini gaetan baru?"

"Kenalin. Gue Ongka. Pacarnya Bhoomi. Lo siapa?"

Ya ampun, dasar petasan banting! Main mengenalkan diri nggak tahu malu.

"Gue Teddy, sahabatnya mantannya Bhoomi."

Ongka ketawa. "Panjang juga ya nama lo. Kayak gerbong kereta. Berisik." Duh, beneran gila nih laki. Mukanya Teddy udah kesal banget itu, yakin. "Ayok, *Babe*, kita langsung salaman aja sama mantennya. Kamu bilang malam ini mau ke rumahku, kan? Katanya kangen Mama."

Kangen Mama *my ass*! Tapi aku cuma bisa nyengir sambil ngangguk. "Dy, gue duluan ya. *Bye*!"

Kami melambaikan tangan dan jalan menuju pengantin, ngantre buat salaman dan kasih ucapan selamat. Nggak penting banget buat si Niko sebenarnya.

"Kamu nggak usah sok deket banget gitu sama aku ya, Ka."

"*Babe*, kita ini di mata mereka patner beneran lho."

"Berhenti panggil aku *Babe*, ih!"

"Iya iya. Bhoomi, jalan gih. Giliran kita yang salaman lho."

Dan aku melengos, gantian natap dua manusia yang lagi semringah di hadapanku. Apa ya kira-kira alasan Niko berani berkomitmen sama perempuan ini. Dia punya apa sampai Niko lebih milih dia buat patner hidup selamanya. Apa yang dia punya dan aku enggak sebetulnya.

"Pasangan baru, Bhoo?"

Mataku sudah hampir basah. Aku tahu banget datang ke pernikahan mantan demi harga diri yang nggak mau dianggap nggak bisa *move on* itu memang salah. Bagaimana pun, aku dulu mencintainya, bahkan setelah kami berakhir aku belum nemu alasan buat berhenti mencintai Niko kecuali rasa benciku karena sikapnya. Dan, sekarang dia lagi natap aku lembut, teduh ... cuma sebagai mantan.

"Cepet nyusul ya, Bhoo. Sekarang berita kriminal makin menjadi. Biar kamu nggak tinggal sendirian lagi."

Mau peluk Niko boleh nggak sih? "Selamat menikah, Nik," ucapku terbata. "Berubah ya. Jangan nakal lagi. Jangan suka kasih status anak orang lagi." Aku noleh ke istrinya, dia senyum manis ke aku. "Kamu hebat. Bisa bikin cowok baik kayak Niko beneran jadi tambah baik. Selamat! Aku ikut bahagia." Tanpa nunggu jawaban dari siapa pun, aku langsung ngacir meninggalkan mereka. Ini nylekit banget gitu lho! Pernikahan mereka itu nyata nggak cuma hasil dari konsep iklan Beng-Beng. Dan, sakitnya juga nyata kok di dalam sini.

"Kan tadi aku udah bilang, kalau nggak kuat, genggam tangan aku, Bhoo. Ngapain malah lari ke parkiran? Emang tangan satpam lebih ngenakin daripada tangan aku?"

Aku menoleh dan melotot. "Bacooot....!"

Dia ini siapa sih ngoceh terus dari tadi! Dasar cowok pasaran!

Ghibah itu haram, kalau nyinyirin orang itu baru semiharam.

Self defence ala Bhoomi Gangika dan Sarah Milea atas hujatan orang-orang sejak masa kuliah karena hobi kami yang ngomongin orang (Aku sih mentok-mentok cowok ganteng, Sarah ini sampai ke tetangga malam pertama aja dinyinyirin). Iya, aku sama Si Jablay itu emang sudah temenan selama itu. Bayangin deh, gimana eneknya aku *saban* hari harus barengan sama Jablay yang sialannya itu paling ngerti aku bangeeeet. Kalau aku lagi sakit, padahal nggak bilang dia, tiba-tiba datang ke indekos dan bawain makanan—dia paling tahu betapa aku membenci bubur sampai langit ke tujuh!—layak makan. Kalau aku lagi patah hati juga, tanpa bilang, dia dengan songongnya putar lagu-lagu dari Iis Dahlia. Satu album ada kali. Dan, bikin

malunya adalah, bukannya aku nolak, tapi malah ikut meresapi lirik dan suara Teh Iis yang sambil terisak gitu. Ya ampun, cocok banget gitu lho.

Balik lagi ke *self defence* tadi, setiap orang kupikir punya itu untuk mempertangguh hidup. Presiden yang entah untuk apa membuat Perppu-Perppu baru), koruptor yang tetap ngotot nggak nerima uang, atau selebriti yang masih keukeuh kalau mereka suka nggak sedang pamer di media sosial.

Ya ampun, aku lupa! Kan niatku ketemu Jablay hari ini mau bahas soal nyinyiran dia ke Bos Dimas sampai si *Hawt* itu bisa tahu tentang pernikahan Niko dan kegundahanku yang nggak punya pasangan. "Heh! Jangan melipir! Gue tadi mau denger kronologis obrolan lo sama Dimas. Buru!"

Si Jablay nyengir. Dia udah emak-emak kok tetap seksi ya,. Bikin aku *down* aja. Bener-bener layak disebut *Mom I'd Like to fuck* banget kalau kata cowok-cowok Amerika. "Abis gue kasian kan sama lo. Jadi ya gitu, gue telepon deh si Dimas, soalnya gue yakin, otak tolol lo itu nggak mungkin nurutin saran gue."

"Perintah! Bukan saran."

Aku jadi nyesel waktu itu mengenalkan mereka berdua. Dulu, si Jablay ini yang suka nganterin aku kalau ada rapat mendadak sama klien gitu dan suatu ketika ketemu deh dia dengan Dimas. Aku kenalinnya sih biasa aja. Dimas sebagai Bos, dan Sarah sebagai sahabat. Eh, malah ternyata bercandanya mereka itu cocok dan besoknya Dimas minta aku ajak Sarah makan bertiga di luar! *Dwar*! Sampai sekarang, mereka sering diam-diam ngopi berempat di belakangku; Jablay, Aji, Dimas dan krucil Alya.

"Ya gitu." Tawanya menggema. "Udahlah, Bhooo. Nggak penting juga kan kronologis gue sama Dimas bahas lo gimana. Yang terpenting adalah, lo bisa *one step closer* sama Ongka. Gimana-gimana? Dia bau-bau keintiman gitu nggak sih orangnya?"

"Sialan!"

Analogi dia kalau mau ngatain orang Fakboy gitu banget emang. Kacau. Nggak tanggung-tanggung, Jablay sekarang beneran ngakak. "Ya ampun, lama jomlo, temen gue beneran balik kayak perawan polos yah." Tangannya ngibasin poni hiperbolis, sebelum dia mencondongkan muka lagi. Sambil tolah-toleh, dia berbisik, "Kalau bau-baunya bukan intim yang bejat tapi surgawi, lo mesti cobain, Bhoo. Lumayan kan dapet yang segelan di Jakarta."

Aku menoyor kepalanya. "Gue laporin Aji, tau apa yang bakal terjadi?"

"Ah nggak seru, mainannya lapor!"

Aku menang. Begitulah cara melawan Sarah—Jablay—Milea. Paling takut memang dia sama suaminya. Padahal Aji itu nggak jahat. Cuma ya gitu, diamnya Aji aja udah nyeremin buat Sarah. Ancamannya uang bulanan, *Bo*, gimana Sarah nggak kalang kabut coba.

"Ongka bacot, Sar orangnya. Sama aja kayak Dimas. Gue dikelilingi orang nggak bener nih."

"Serius?"

"Baweeeeel banget ngalahin petasan banting. Dimas aja kalah koplaknya. Tapi ya gitu, ada kelebihannya juga. Dia orangnya loyal, spontanitas gitu. Gue ajak keliling nyari baju,

dia mau aja dan bayarin. Gue ajak kondangan padahal kita nggak kenal, mau aja lagi. Goblok kali ya tuh orang?"

Nah, nah, nah. Aku paling benci nih kalau Sarah udah mulai kasih senyum iblis gitu. "Bukan goblok, Bhooooo. Lo ngerti nggak istilah 'klik' di pertemuan pertama?"

"Tao."

"Songong amat lo!" Tangannya mukul punggung tanganku pakai garpu bekas *dessert* tadi. Nih orang. "Jadi, kalau menurut analisa gue yang berguru sama Jurnal ilmiah—jangan salah, gini-gini gue mantan mahasiswa politik ya."Medengar kesombongannya itu, aku memutar bola mata. Malas. "Lanjut, nah, dia ini ada 'klik' itu sama lo. Jadi, katanya, cowok tuh nggak perlu lama-lama buat nentuin dia tertarik atau enggak. Pertama yang dilihat, dia tertarik atau nggak nih sama fisiknya, balik lagi selera fisik orang beda-beda. Setelah itu obrolannya, baru deh ke hatinya. Gitu."

"Anjay. Teori dari mana lo?"

"Gue kan mau nyaingin Deddy Mulyana."

"Apaan, dia itu bidangnya komunikasi ya bukan psikologi!"

Tawanya makin menjadi.

Jadi beginilah, kalau udah ngobrol sama si Jablay, aku tuh lupa kalau dia ini sudah kawin. Soalnya, tetap nggak punya otak sih. Kasihan banget.

Pernah nggak sih kamu-kamu kena persuasi sama omongan teman sendiri? Kayak aku gini misalnya, nggak bisa

tidur padahal besok harus mulai jadi Babu Dimas lagi. Aku kepikiran sama omongannya Jablay soal 'klik' di pertemuan pertama. Kalau betulan begitu, kenapa Ongka nggak hubungi aku lagi coba setelah kira-kira seminggu ini—dihitung sejak pernikahan Niko. Seharusnya kan dia basa-basi kirim aku *chat* ya kayak tukang gombal lainnya gitu. Ditambah, lusa nanti aku juga harus *handle* pemotretan dia buat edisi Bulan depan—yang makanannya itu. Itu berarti aku bakalan ketemu, berdialog walaupun bentar dan kalau begini ceritanya ... bakalan se-*awkward* apa coba?

Kesadaranku balik lagi, waktu dengar suara *smartphone*. Ada pesan dari Boss Besar.

Boss Besar: send pict

"Sialaaaaaaan!" Aku membanting *smartphone* ke bagian kasur yang kosong. "Punya bos kayak sempaknya iblis gitu, ya Allah!" Benar-benar nggak normal pasangan satu itu. Bisa-bisanya kirim foto ciuman ke sekretarisnya. Mereka nggak akan tahu betapa kretak bunyi hatiku ini bisa terdengar sampai Jepang sana. Ah, aku melirik benda itu lagi karena kembali bunyi. Mau ambil takut kena *sawan*, nggak ambil, penasaran sama *hawt*-nya Bos Dimas. "Apaan sih!" Akhirnya, aku menyaut kasar dan membukanya.

Sumpah, saya udah tobat malam ini nggak mau gangguin kamu, Ga. Tapi kerjaannya Audy nih makin hari makin iseng.

Baru aja aku akan melempar kembali benda pipih bewarna putih ini saking kesalnya, tapi nggak jadi karena satu nama muncul dan bikin aku agak deg-degan. Agak ya. Biar gimana pun, kami pernah membangun komunikasi dan berakhir nggak enak dengan umpatanku itu.

Mass Owner:

Bales nggak nih? Bales ajalah ya, udah terlanjur ketahuan juga *last seen*-nya.

Sok-sok cuek ah, biar nggak dikira murahan.

"HAH?!" Secepat usia pernikahan *seseartis* itu, aku duduk tegak, memelototi tulisan di layar kaca dan berharap itu semua ilusi. Enggak. Tulisannya nggak berubah. Tetap sama. "Kok gue deg-degan ya? Duh, buka jangan nih. Gue takut ceming pas buka pintu, apa coba yang mau diomongin? Duh, mana punya utang lagi soal bayaran karena ngajak dia kondangan. Argh!"

Akhirnya, mau nggak mau, aku tetap harus buka pintu juga. Bhoomi Gangika nggak boleh lari dari kenyatataan. Bolehnya lari dari mantan. Hm, *cucok*. Sesaat setelah pintu terbuka. Napasku tercekat. Pak Panglima, di depanku ini, ada makhluk Adam yang kayaknya udah siap banget membuahi ovumku. Dan kalau dilihat dari kover sih, cukup berkualitas

ya. Malam ini dia pakai jaket dongker yang topi jaketnya ditutupin di kepala. Turun ke bawah, dia pakai *jeans* yang bikin kakinya jenjang *syekaleee* mirip sama Harry Styles gitu. Turun lagi ke paling bawah, dia membungkus telapak kaki pakai *sneakers* putih. Balik lagi naik ke atas—Bener nih kata Sarah, aku kayak perawan aja yang belum pernah diapa-apain dan baru tahu bentuk burung.

Walaulun sampai sekarang juga baru tahu doang sih, belum ngerasain.

"Aku nggak disuruh masuk nih?"

"Eh? Masuk dong! Maksudku, silakan masuk, Ka." Kubuka pintu selebar paha Meghan Trainor—omong-omong, dia cantik banget ya—dan dia berjalan ke dalam, membawa kantung plastik ... Indomaret. Okay.

"Kenapa belum tidur, Bhoo?"

"Belum aja. Kamu dari mana?" Kuletakan teh hangat di meja depan kami. Aku dan dia duduk di satu sofa, menghadap televisi yang nggak nyala.

"Dari K-Kafe. Tadinya mau bawain kamu Frappe, tapi nggak jadi ah. Besok aja sambil ajak kamu ke sana." Duh, duh, duh. "Kapan siap ketemu Mamaku, Bhoo?"

"Waduh? Ng, Ongka." Aku belepotan kan sekarang. Kuat, Bhoomi, lo kuat. "Gini lho ya, kita ini dua orang asing. Oke, kamu ajak aku ke keluargamu buat bayaran waktu itu, tapi serius deh, kalau cuma boongan dan sesaat, kamu nggak kasihan sama Mamamu?" *Jackpot*! Pada dasarnya aku ini memanglah sekretaris cerdas. Seharusnya Dimas bangga...

"Kalau gitu kenapa nggak diseriusin dan selamanya?"

Aku keselek ludah sendiri!

"Kamu *single* sama kayak pisang ini," lanjutnya. Dia beneran mengeluarkan sebungkus pisang *Single*. Aku cuma melongo. "Dan aku pun sama kayak yang satunya ini." Pisang yang kedua. "Dan, kalau dijejerin kayak gini, dia jadi nggak sendiri. Kamu nggak mau punya pasangan, Bhoo?"

"Ya *Lord* ... kita ini orang asing lho, Ka! Kamu gila apa berani ngomong kayak gini sama aku?"

"Namanya juga pendekatan, Bhoo. Harus berani dong. Aku udah punya 'klik' sama kamu di hari pertama kamu datang bulan." Ya ampun, ini aib lho, aib! "Di pertemuan pertama kita. Klik kedua adalah waktu kamu bawa Mas Dimas ke K-Kafe. Caramu ngobrol sama bosmu itu unik. Kelihatan sebaya tapi nggak kurang ajar. Klik yang ketiga adalah gimana kamu menjunjung harga diri setinggi itu dengan datang ke nikahan mantan walaupun mati-matian ngalahin gengsi dengan ngajak aku. Kamu keren kan, Bhoo? Keren banget. Aku aja masih sering milih kabur waktu dapat kabar mantan kawinan. Nggak sanggup rasanya kalah sama cowok lain."

Kan, aku tuh sering nggak bisa ngomong kalau lagi kaget kayak gini. Nyebelin banget.

"Kamu nggak perlu maksa buat cinta sama aku karena itu terlalu jauh. Cinta pandangan pertama itu *bullshit*! Klik pandangan pertama, baru ada. Dan, kita bisa jalani ini dengan santai tapi bukan main-main."

"Tapi aku nggak tertarik sama kamu. Maaf."

"Jangan bilang gitu dulu." Tawa kecilnya keluar. "Cewek suka banget ngambil kesimpulan dini ya. Belajar dari pasangan Muzammil sama istrinya dong, Bhoo. Cinta itu diciptakan bukan menunggu kapan datangnya."

"Ka, niatmu ke sini—"

"Enggak enggak. Kamu jadi takut gitu ya." Dia punya lesung pipi ternyata! "Aku ke sini cuma mau ngasih pisang ini beserta filosofinya tadi. Katanya, cewek itu suka laper malem-malem dan paling takut buat makan karena bisa jadi BB naik. Makanya, aku bawain ini karena pisang bisa mengenyangkan. *Good night.*"

Dia berdiri.

Melangkahkan kaki.

Aku dengan cepat ikut bangkit, menyusulnya yang sudah akan membuka pintu mobil di halaman kontrakan.

"Ongka!"

Kepalanya menoleh.

"Kalau dua orang asing, coba saling deket tanpa istilah pedekate dan semacamnya, itu halal?"

"Setauku, yang haram itu ada tiga: Babi, alkohol sama seks sebelum ijabsah."

"*So*?"

"*We are legal.* Halal."

"Ngacooooo!"

Tawanya kembali muncul.

"Oke! Mari jalani ini dengan senyuman. Jangan bikin aku ilfil dengan memperlakukanku layaknya kekasihmu. Kita temenan aja dulu. Mau?"

"Tapi jangan kasih jarak. Biarin semuanya ngalir. Seakrab kamu sama Dimas. Bisa?"

Gila. Bhoomi Gangika, si perawan cerdas memamg mulai gila karena saran si Jablay Jakarta itu. "Oke!"

“Aku pulang. Jangan lupa pisangnya dimakan! *Good night*, Bhoomi! *Have a sweet dream. Dream of me*.”

Mari bermain dengan indahnya romansa Jakarta. Kalau besok nggak suka, tinggal lepas. Gitu aja kan. Jangan mau terlibat dalam hubungan rumit. Orang asing nggak selamamya buruk kok.

Percaya deh.

Indonesia itu punya *buanyak* banget suku, ras, bahasa daerah, adat, tradisi bahkan agama pun lebih dari dua. Itulah kenapa, menjadikan Indonesia kelihatan unik karena keberagamannya di mata dunia. Kamu pergi ke Kalimantan, bakal nemuin budaya mereka. Pindah ke Sulawesi, kamu akan dibuat berpikir dulu, baru memahami. Beda lagi kalau beranjak ke Jawa, mereka juga punya bervariasi bahasa dan budaya. Begitu pun dengan pulau dan provinsi lainnya. Itu semua, cuma bisa kamu temuin ya di Indonesia. Sesekali, tonton deh Pesona Indonesia atau buka *web*-nya, bagus-bagus banget. Bikin pengin kelilingi bumi Pertiwi ini.

Dan, yang lebih lucunya lagi kalau ngomongin soal suku tadi. Di Indonesia itu, persilangan antar sukunya menarik. Jawa menikah dengan Betawi. Atau Sunda dengan Jawa. Atau

Minahasa ketemu Batak. Mungkin juga Batak dengan Jawa. Sama kayak Bosku itu. Mamanya keturunan Jawa dan papanya keturunan marga Panjaitan dengan keduanya punya keyakinan yang sama; Kristen. Dulu, begitu tahu nama lengkapnya, aku langsung *searching* di Google seputar Marga Panjaitan dan ya ampun, mataku langsung kunang-kunang! Belajar sejarah itu emang pusing tapi kadang juga wajib tahu. Dan, akhirnya aku memutuskan buat baca sedikit. Yang kuingat dari situs itu adalah keberagaman versi tentang sejarah Panjaitan ini. Ada yang bilang Toga Panjaitan punya satu anak yaitu Raja Situngo Panjaitan. Dan Raja Situngo punya empat orang anak lagi yaitu: (1). Martibi Raja (2). Raja gor (3). Raja Siponot (4). Raja Sijanggut Ni Huting

Sudah. Sampai di situ aja aku ingatnya. Maaf ya, Bos Seksiku, sejarahmu itu emang unik tapi aku nggak kuat buat bacanya. Bosku juga sih pemalas banget kalau aku minta suruh jelasin tentang keluargnya. Sudah kecampur aura-aura Jakarta kali ya. Dia itu emang nggak malesnya cuma kalau pas nyuruh, mesuman sama Audy, atau gangguin aku sampai darah mendidih. Selain itu, kayaknya memang pemalas.

Kelihatan kayak sekarang, tiba-tiba dia datang—telat banget lagi—padahal dia harus periksain beberapa artikel jadi, foto hasil kemarin buat terbit minggu besok. Cuma karena dia ini kebangetan percaya sama akunya—kesannya jadi ngacungin banget—jadi sebodo amat gitu sama kerjaan. Aku sedikit maklum sih, karena kan pacarnya tuh jarang di Jakarta, mumpung ini masih bisa dua-duaan ya jadinya memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Ngomong-ngomong, profesi kayak Audy gitu nggak takut apa ya hampir setiap hari naik pesawat?

“Ga, yang hasil foto Dirga kemarin mana? Yang buat makanan apa itu, Sulawesi ya?”

Pengin mampusin karena dia mulai panik, tapi kasihan. Untunglah aku ini sekretaris paling budiman yang selalu berbuat baik sama bos. “Ini, Pak. Semua foto jenis makanannya udah ada di sini. Bapak tinggal pilih aja.”

“Oke.”

Aku berbalik, baru mau ngelangkah keluar, suaranya ada lagi. “Kenapa, Pak?”

“Yang pemotretan Ongka itu kapan, Ga?”

“Nanti siang. Jam satuan dia baru *free* karena asistennya bisa gantiin.”

“Dia?”

Kan, mulai. “Be-li-au.”

Tawanya menggema. Dia mulai memperhatikan layar laptop dan itu tandanya aku udah bisa balik ke meja dan duduk tenang. Lihatin video terbaru dari pasangan kece sejagad per-*youtube*-an; Gab-Jess.

Namun, lagi-lagi,

“Ga.”

Aku sudah nahan napas dan mengepalkan tangan kuat-kuat. Lalu balik badan, kasih dia senyum semanis mungkin. Bos Dimas malah nyengir. “Kenapa, Pak?”

“Duduk dulu sini deh. Saya mau ngobrol sebentar.”

Nurut. Aku mah nurut aja diapain juga. *Uwaw*, enak kali ya punya pacar yang dominan kayak Bos Dimas gini. “Soal?”

Tubuhnya ia sandarkan di kursi kebesarannya. Kalau sudah gaya itu yang dipakai, aku mulai kesal karena ke-*bossy*-annya bakalan muncul. “Coba kamu jelasin ke saya, tema

pemotretan Ongka nanti apa ya?" Kan. Apa kubilang. Yang diingat di kepalanya pasti cuma ukuran celana dalam dan bra Audy. Pretlah.

"Kalau buat *wardrobe*-nya sih perjanjian kemarin *casual.* Cuma, untuk suasana, karena supaya mencerminkan Eropa banget gitu, jadi kayak ada *background-background* klasik gitu, Pak."

Keningnya berkerut. "Berarti nggak di dalam studio dong?"

"Udah ada *spot*-nya di K-Kafe. Bagus kok. Bapak mau lihat fotonya?"

"Enggak, enggak. *I trust you.* Saya harus ikut nggak kira-kira, Ga?" Ya menurut situ aja sih ya. "Soalnya, Audy lagi ngambek nih, semalam saya ketiduran waktu dia lagi ceritain serunya pemotretan di Sumatera."

"Saya perlu tahu banget, Pak masalah yang itu?"

Dimas malah ngakak. Tangannya menunjuk layar laptop yang sudah dihadapkan ke aku. "Kamu liat deh, Audy di foto ini cantik banget ya?" Mataku melotot. Jadi, dari tadi yang dia lihat itu bukan foto hasil jepretan Dirga? "Kalau aja majalah kita ini tentang *fashion*, kita nggak perlu jauh-jauh nyari model. Cinta banget aku sama Audy ini."

"Saya nggak cemburu."

"Hm?" Kepalanya dongak. Laptop sudah kembali ke posisi semula. "Kamu tadi ngomong?"

"Iya. Bapak nggak denger?"

"Saya dengernya tadi kamu bilang 'saya nggak cemburu' gitu?"

Aku mengangguk.

“Yah gagal dong. Padahal hari ini saya bakalan dapat *kissing all night long* kalau bisa bikin kamu kesel.”

“Saya bukan mainan!”

Tawanya makin menggema. Dasar Bos ter-*fakyu* sepanjang masa!

Dulu, aku selalu mengkhayal bisa berada dalam satu mobil sama cowok ganteng. Wanginya pasti semerbak kayak maskulin-maskulin gimana gitu. Terus suasananya yakin deh bakalan hangat-hangat selimut dan yang paling penting kalau dia adalah pasangan kita, bisa cium-cium dikit. Sayang oh sayang, dikabulinnya satu mobil sama Bos Besar. Ganteng: ceklis. Wangi semerbak: ceklis. Suasana hangat: ceklis. Milikku: silang merah besar dan di-*bold*.

Dari tadi, mulutnya yang *lemes* itu ngoceh terus seputar Ongka. Sudah nanya-nanya tentang kemajuan kami. Aku tadinya sempat mengutuk Sarah kalau sampai Dimas tahu tentang kesepakatanku dengan Ongka—iya, si Jablay itu udah kukasih tahu sukarela. Ternyata enggak, Bos Dimas belum tahu. Alhamdulilah.

“Pak tolong berhenti di Alfamart depan, Pak.”

Kayak mesin otomatis gitu, selesai mulutnya ngomong, mobil ya pas banget berhenti di depan Alfamart. Aku noleh ke samping waktu sadar Bos Dimas lagi memandangi aku. Pengumuman, dia tuh duduknya nggak mau di samping sopir karena katanya udah kayak pasangan batangan. Otaknya, ya ampun.

"Ga, mau bantuin saya enggak?"

Firasat mulai nggak enak. Tapi wajib jawab. Dan nggak bisa bilang tidak. "Apa, Pak?"

"Masuk gih, beliin saya pisang. Kata Audy nggak boleh terlalu banyak makan karbo nanti perut saya buncit. Dia juga bilang, pisang itu bagus buat lambung, nahan laper. Itu makanan dia sehari-hari. Mau ya?"

"Siap, Pak!"

Aku langsung turun dan abai sama teriakannya yang mau kasih duit. Dia kira aku sekere itu apa. Mau nggak mau, aku harus akui kebaikan dia kali ini. Dia tuh nggak pelit soal uang dan makanan, makanya aku juga nggak bisa mau itungan apalagi cuma soal pisang. Tapi kalau yang ini bukan masalah uangnya, *Boo*! Ini masalahnya ngingetin aku sama malam keparat itu yang sama Ongka! Dan kamu-kamu tahu nggak sih, kalau sekarang, tiap pagi dan malam dia ngucapin udah kayak anak yang baru sunat dan baru kenal cewek? Nah, super masalahnya lagi adalah aku bales *chat*-nya karena nggak merasa geli! Ngerasa pas aja porsinya gitu. Walau kadang gombalannya suka bikin muntaber juga.

"Terima kasih, selamat berbelanja kembali."

Aku nganggguk. Ngacir ke mobil dan langsung menyodorkan tuh buah. Mobil balik jalan lagi.

"Cuma satu, Ga?"

"Lah, Bapak maunya berapa? Nggak boleh banyak-banyak, Pak. Nanti jadinya sama aja kayak makan nasi."

"Emang iya?"

"Iyalah."

“Saya sih satu cukup, udah kenyang. Buat kamu sama Pak Bambang gimana?”

Dari depan Pak Bambang menjawab, “Kebetulan saya nggak suka pisang, Pak.” Alhamdulilah. Nggak merasa bersalah.

“Wah, sayang banget, Pak Bambang. Kata Audy ini sehat lho.” Mendengar omongan nggak penting Dimas, Pak Bambang cuma ketawa kecil. “Kamu doyan kan, Ga?”

“Pisang? Doyan kok, Pak.”

“Nih, kalau gitu separuhnya buat kamu. Tapi udah saya gigit, kebablasan tadi.”

“Nggak usah, Pak. Saya mah bisa makan nanti kan. Saya nggak diet-diet kok orangnya.”

“Saya nggak makan Babi kok, Ga, kalau kamu takut. Saya vegetarian kayak Audy.”

“Eh, bukan!” Waduh, kok malah ke sini sih bahasannya. “Maksud saya bukan itu, tapi emang serius deh, saya bisa cari makan nasi nanti.”

“Kalau bos pusing, biasanya sekretaris jauh lebih pusing. Kalau bosnya sibuk, sekretaris jauh lebih sibuk. Dan, karena nanti pemotretan itu lama, masa bosnya kenyang sendiri sementara sekretarisnya nahan laper?” Ya ampun! Aku nahan napas selama dia ngomong. Serius. Ya kamu-kamu bayangin aja deh, jarak di kursi penumpamg belakang tuh sejauh apa sih dan dia ngomong semanis itu? “Jadi, Gangikaaaa, buka mulutmu. Kalau jijik bekas saya, nih bagian bawahnya masih utuh kok.”

“Pak—hmmp.” Sialaaaan! Dia keburu masukin pisangnya di mulutku. Yang bagian bawah lagi! Padahal kan aku mau

ngerasain bekas mulutnya yang katanya nggak makan daging yang kata Ongka haram itu. "Makasih, Pak," cicitku pelan setelah berhasil menelan buah *Single* tapi dimakan sama *couple* bos-sekretaris ini.

"Sama-sama." Senyumnya muncul, dia menelan lagi sisa pisangnya bulat-bulat setelah aku hampir pingsan karena perlakuan dan senyuman langkanya.

Kalau begini caranya, aku akan berdoa sepanjang tahun, Dimas jangan menikah dengan siapa pun kecuali dia mengikutiku. Salah nggak sih? Ah, menyebalkan! Panglima TNI yang gagah, tolong selamatkan sekretaris cerdas dan cantik ini!

8

Ada yang lucu sama pribadi beberapa orang Indonesia—khususnya mereka yang tinggal di kota yang tingkat hedonismenya tinggi banget—yaitu suka kemewahan. Uniknya, karena rasa suka itu, banyak yang jadinya maksa. Gini lho, coba tolong diputar lagi ingatan tentang kawinan. Berapa persen pasangan artis yang nikah secara sederhana di layar kaca? Seberapa banyak orang-orang kota yang menyewa gedung dan WO terbaik se-Nusantara?

Dan, ada yang lebih lucu lagi dari itu; aku. Aku merasa *baper* tingkat dewa karena banyaknya berita pernikahan dari para artis dan itu terkesan sangat mewah dan elegan! Bikin aku jadi berkhayal untuk segera menikah dengan tema yang serupa. Ngomong-ngomong soal pernikahan, aku agak sedih nih. Gimana ya, aku emang nggak ada rasa yang menjurus ke

hati dan pengin dihalalin sama dia (Oke, bohong!), tapi kalau kayak gini caranya ya mending aku mati aja. Mati dalam artian aku duduk diam di kamar lho, bukan bunuh diri yang kayaknya sudah jadi ancaman banget.

Lihat deh, di sampingku ini. Ada cowok ganteng, seksi, panas, lagi ngobrol sama Mbak-Mbak penjaga toko. Milih sana-sani dan lamaaaa banget belum nemu juga yang pas. Sebenernya aku nggak apa-apa kalau dia itu milihnya sendiri gitu, nggak usah melibatkan aku dari dua hari yang lalu. Pusing!

"Ga, kalau yang ini kira-kira cewek suka nggak?"

"Selera Mbak Audy kan beda sama saya, Pak. Nanti kalau dia nggak suka gimana?"

Dia diam, memandangi tuh cincin di tangannya. Keningnya kalau lagi kerut-kerut gitu lucu deh. *Gemash*. "Tapi dia selalu suka apa yang saya suka."

Ya kalau gitu ngapain nanya, *Bro*?!

"Kamu sama Audy ukuran jarinya sama nggak, Ga?"

"Belum pernah ngukur."

Mbak cantiknya tertawa kecil, disusul sama Bos Dimas yang aku yakin banget tawa-tawa begitu cuma buat menyebarkan aura ganteng. Ya ampuuuun, dia emang hari ini beneran ganteng! Kayak itu lho, inget deh kalau Christian Grey sore-sore pulang kerja dan di rumahnya itu. Yang pakai kemeja putih pas banget nempel badan, terus kancing atasnya dibuka, kera kemeja nggak terlu rapi dan lengannya sudah kegulung ala berantakan sampai di bawah siku aja sih. *Hawt*!

"Saya coba ya, kamu jangan bayangin kalau ini cincin buat kamu, Ga."

"Ya ampun, Pak, sumpah deh. Kalau kayak gini lama-lama saya beneran nggak kuat ini!"

Bos Dimas mendengus gitu doang, tapi tetap aja narik tangan aku kayak nggak ada beban dan memasangkan cincin di jari manis! Ya ampun ya ampun ... cincinnya pas dan *cuantik* bangeeeet! Serius. Mata berliannya cuma satu (tanda tanya besar) jadi kesannya nggak norak. Sinarnya juga nggak banyak. Sinar ultraviolet kali. Dan, aku lumer, waktu lihat dia senyum lebar dan manis banget. Aku bakalan jadi perempuan paling bahagia karena telah dilamar—mimpi aja terus, Bhoo!

Kepalanya tiba-tiba dongak, bikin aku menelan ludah cepet-cepet. Ke-*gap* deh. "Pas, Ga." Cengirannya *fix* banget ganteng! Sialaaaaaan! Dia bukan makhluk Indonesia, aku yakin dia bukan pribumi. Eh, kan Panjaitan. "Badan kamu walaupun nggak sama tingginya kayak Audy, tapi besarnya sama kok. Pasti jarinya juga sama."

"Tersiratnya adalah saya pendek."

Dia tertawa, lagi.

"Lagian Bapak nggak modal banget," Aku meringis saat Dimas melepas cincin itu. Yah, kok dilepas sih, Booooos? "Orang tuh kalau ngelamar modelan kayak Mbak Audy ya pesen kali cincinnya. Biar mahal. *Classy*. Ngakunya anak Juragan Media."

"Ini kan kejutan, Ga." Dimas berbalik ke Mbak Toko, menyerahkan cincin yang ia pilih tadi. "Ini aja deh, Mbak." Terus dia balik lagi ngehadap aku. "Kalau cincin kawin nanti baru deh dia yang pilih. Belum pernah ngerasin dilamar sih, ya."

"Udah!"

"Kapan?"

"Dulu."

"Terus?"

"Saya kebangun."

Tawanya langsung menggema. Toloooong, Bos satu ini nggak ada *cool-cool*-nya atau sikap apa gitu yang menunjukkan dia pewaris dari Panjaitan Group! "Cepet sembuh ya, Ga." Masih nggak berhenti tertawa.

"Makasih, Pak doanya."

Kalau biasanya aku bakalan sesenggukan dan gigit guling lihat proses lamaran dua insan manusia yang disatukan Tuhan di layar televisi atau laptop, sekarang aku lagi kuat-kuat nahan kaki dan jantung dan hati dan jiwa dan raga buat berdiri tegak! Pak Gatot Nurmantyo yang saleh dan gagahnya nggak ketulungan, tolong bantu aku supaya kuat menghadapi kenyataan. Nasib jadi sekretaris yang merangkap kacung jadi harus begini. Sudah diajak keliling buat cari cincin, mikir keras buat dekor kafe ala pantai, nyiapin musik dan sekarang cuma bisa gigitin tas sambil berdiri di samping pemain biola!

Iya, kami sudah ada di pinggir pantai, sudah tiba di inti acara. Tadi, Mbak Audy bersama manajer dan timnya yang sudah diajak kerja sama bareng Dimas entah sejak kapan datang ke sini, katanya sih mau pemotretan temanya nggak tahu apa yang jelas Mbak Audy pakai gaun cantik. Dan, bener aja, aku sama Bos Dimas pura-pura nunggu dia pemotretan.

Sampai, tiba-tiba, pemain biola datang di tengah-tengah pengambilan gambar, taburan bunga mulai dilakukan sama tim mereka daaaaan jreeeeeng! Bos Dimas berjalan, mendekati Mbak Audy yang lagi pose-pose cantik terus sujud!

Udah ah! Nggak kuat kalau harus lanjutin. Kamu Cuma karena nggak bisa dengar sakit hatiku aja sih. Sumpah. Yang penting, sekarang mereka udah terikat. Lagi pelukan kencang sambil dikelilingi tawa dan tepuk tangan dari orang-orang. Terus aku tutup mata, begitu melihat Bos Dimas mulai mencium Mbak Audy sambil angkat tubuhnya. Ya ampun, ini kayak mimpi! Sungguh mimpi terburuk! Sakitnya nggak ketulungan. Mataku terbuka lebar, begitu mendengar suara tawa di depanku. Dan, benar, pasangan bahagia itu lagi tersenyum lebar.

Mbak Audy melepas pelukan dari lengan Dimas dan melangkah lebih dekat. "Gangika, aku tahu kamu juga dalang dibalik semua ini. Sekretaris paling loyal yang pernah aku kenal. Orang paling nyenengin dan rame banget. Cocok buat bikin Dimas awet muda. Daaaan, aku mau bilang makasih banyaaaak, bikin semuanya kayak gini." Senyumnya cantik banget. Mbak Audy memang yang terbaik untuk Bos Dimas, dengan terpaksa aku harus akui. Cinta mereka itu kayaknya lomba-lomba mana yang lebih besar. "Kamu cepetan nyusul!" Dia meluk aku erat sampai aku meringis-ringis nggak keruan. "Kata Dimas, Ongka anaknya baik kok. Kamu perlu tahu nikmatnya punya sandaran, Ga. Sekuat apa pun perempuan, kita butuh tempat berbagi yang itu jelas beda fungsi dengan orang tua. Tuhan udah kasih fungsi masing-masing."

"Aduuuuuh, saya makin galau, Mbak Dy!"

"Makanya sama Ongka."

Boro-boro sama Ongka. Sejak pemotretan buat majalah edisi kapan tau itu aja dia nggak pernah datang lagi ke kontrakan. *Chat* aja enggak. Padahal, kadang aku lihat dia lagi *online*.

"Jangan kelamaan jomblo ah, nggak bagus buat kesehatan." Dia narik diri. Mundur selangkah ke tempat semula.

Sekarang, aku mulai was-was waktu lihat Bos Dimas lagi senyum lebar. "Kamu nggak peluk saya juga, Ga?"

"Enggak. Takut baper."

Tawa mereka kedengaran lagi.

"Baper karena pengin ada yang lamar ya?"

Bukan. Takut aku culik Bapak terus aku ijabkabulin langsung. "Aduh, Pak. Ini kan momen istimewa nih, jangan gangguin saya, dong."

"Enggak kok." Kakinya yang panjang itu melangkah. Cuma selangkah, tapi berasa nempel sama tubuhku. "Saya kadang pengin peluk kamu gini kalau lihat kamu lagi kacau. Kerjaan banyak, tapi nggak ada yang perhatian." Badanku mati rasa. Bukan. Ini bukan karena aku suka dia sebagai pasangan, tetapi aku terharu karena dia sepengertian itu. Hehehe, aku bohong lagi. "Tahu nggak, Ga, ada penelitian ilmiah kalau pelukan bisa bikin psikis orang baik. Ucapan manis itu sepele tapi bantu bangun *mood*. Itu yang berusaha selalu saya kasih ke Audy."

"Siapa penelitinya? Nggak ada bukti sama dengan *hoax*."

Badannya Bos Dimas bergetar, makin erat pelukannya. Wangi banget bikin aku melayang. Tapi lama-lama pegel

karena aku harus jinjit ini supaya kepalaku bisa di antara lehernya dan sekarang bisa lihat Mbak Audy senyum lebar.

"Cepet cari pendamping yang terbaik, Ga. Biar bisa kasih pelukan dan kalimat manis."

"Siap, Pak! Laksanakan!"

Duh, siapapun yang lagi *single* tolong lamar aku sekarang. Minimal yang mampu kalau aku ajak menanam atau beli saham di Panjaitan Group gitu.

Saking lamanya nggak disentuh, sekarang hatiku jadi *lebay* banget! Kalau dulu, waktu jamannya ada Nik—oops, nama disamarkan jadi Petruk—tiap detik aku nerima ungkapan cinta dan kasih sayang. Bahkan, saat jam mata kuliah aja masih sempat-sempatnya nyuri waktu buat balas *chat*. *Dwar*! Berhenti ngomongin Petruk! Dia cuma secoret masalalu yang sekarang udah kumasukin ke museum nasional. Gih, siapa pun boleh kok datang, lihat-lihat dan foto bareng. Sentuh jangan. Kan kalau di museum nggak boleh sentuh.

Nah, balik lagi ke hatiku yang *lebay* tadi, tetapi sebentar deh, kayaknya bukan aku yang *lebay* malahan dia yang kurang ajar banget. Tiba-tiba ngilang, datang lagi bilang soal kedekatan, ngilang lagi, sekarang datang lagi!

Mas Owner:

Baca kaaaan? Nyebelin kaaan? Aku tuh biasanya jijik kalau digituin sama orang, tapi kok ini bibirku malah senyum. Ongka keriting itu emang nyebelin!

Apasih sialaaaan, Bhoo... nda ituu aku tahu banget maksudnya! Bukan *geer* atau gimana, ya tapi kan *Bo*, terserah! Aku milih buat nutup ruang obrolan, tapi tiba-tiba ingat sama kesepakatan kami kalau harus biasa aja buka diri. Argh! Dan, dia kenapa kayak jailangkung gini yang datang tiba-tiba dan bikin kesel! Secepat kilat, aku berlari ke luar kamar dan bukain pintu. Toloooong, di depanku ada laki-laki siap halal yang dandannya sama kayak malam itu. Bedanya cuma di warna jaket dan sepatu! Sekarang dia pakai sepatu merah tapi tetep aja kece!

Dia nyengir, sementara aku kasih dia tatapan siap lahap. "Apa kabar, Bhoo ... nda?"

"Itu panggilan apa sih!"

"Panggilan spesial, sama kayak Mas Dimas yang kamu izinin panggil nama belakang kamu. Kalau aku nggak boleh?"

"Lebay deh, Ka. Masuk."

"Makasih, Bhoonda!"

"Jijik, Ongkaaaa!"

"Masa?" Senyumnya terbit gitu aja tanpa minta izin aku bolehin atau enggak. "Kata Mas Dimas kamu butuh ucapan manis."

Ter-*fakyu* satu itu lama-lama bikin aku darah tinggi.

"Aku pengin minuman anget deh, Bhoo. Boleh?"

"Bentar. Duduk situ dulu aja!"

Dia nurut, menurunkan topi jaket dari kepala, menyandarkan badan di sofa. Senyumnya lebar waktu aku mau jalan ke dapur. "Jangan galak-galak dong, Bhoo, makin bikin yakin kalau kamu tulang rusuk yang selama ini aku cari!"

"Tolooooong, yang ada di luar tolong sadar kalau kita kenal baru hitungan bulan!"

Aku masukin garam ke wedang jahe ini boleh juga kali ya. Eh, jangan, nanti aku kena tuah suruh buatin lagi. Dasar Ganteng-Ganteng Sinting!

"Muzammil aja nikah sama adik kelas yang nggak kenal deket, Bhoo."

Aku jatuhin bokong kasar di tempat sebelah dia duduk, setelah naruh mug itu di atas meja. "Maaf maaf ya, Mas, situ bukan Muzammil."

"Ya kalau kamu mau jadi Sonianya, aku bakal jadi Muzammilnya. *Clear*."

Sekretaris cerdas ibu kota digombalin coba? Ya mana mempanlah!

"Niat kamu datang ke sini ngapain sih?"

Kepalanya dongak sambil minum, duh, kok *cute* gitu. "Mau hibur kamu dong."

"Hibur aku?"

"Mas Dimas baru lamaran ya? Kamu patah hati nggak?"

"Emang kenapa?"

"Aku siap kok jadi penyembuhnya."

Badanku langsung merinding. Sumpah, *Bo*, dia ini punya bakat nyusulin *record* Raffi Ahmad. “Ka, aku sama Dimas itu *pure* atasan dan bawahan. Jadi, dia tunangan aku seneng, cuma agak baper aja karena romantis bangeeet. Itu wajar kok dialamin hampir semua cewek.” Yakan? Coba ngaku yang suka *baper* kalau lihat begituan. Hehehe. Hehehe. Hehehehe. Aku Cuma berdoa Ongka percaya. Itu aja.

Kepalanya mengangguk paham. “Bagus deh. Jadi, kamu baper pengin digituin juga?”

“Yaiyalah! Siapa yang nggak mau coba!”

“Cobain deh, ini pas enggak.”

Aku melongo. Dia beneran ngeluarin kotak merah! Mukanya senyum aja kayak orang nggak salah padahal ... tolooong, di sini aku butuh penjelasan!

Ongka buka kotak itu dan ngeluarin cincin putih---ya nggak mungkin hitam---dan mandang aku sambil senyum. “Aku ngira-ngira aja sih ukuran jari kamu, cuma kalau nggak muat bisa diganti kok.”

“Ongka, *please*, ini ... apa? Maksudku gini, kita tuh, oke kamu salah tangkap! Maksudku nggak sejauh ini, Ka. Kita temenan aja dulu. Besok deh, aku tepatin janji yang kenalan sama Mamamu, tapi nggak gini juga.”

“Jadi ini ditolak, Bhoo?”

“Yaiyalah! Aku bahkan belum kenal kamu yang selalu tiba-tiba ngilang!”

Nah, nah, ngapain dia senyum-senyum gitu. “Kamu nyariin aku waktu ngilang?”

“Enggak!”

“Oke.” Dia masukin lagi cincinnya ke dalam kotak dan kembali mengantongi ke saku *jeans*. “Kecepetan ya kalau sekarang lamaran. Kok kamu nggak mau kayak Mbak-Mbak yang mau dilamar tanpa kenalan sih, Bhoo?”

“Karena kamu bukan Muzammil!”

Mulutnya itu malah ketawa. Dia minum lagi dan kali ini diam agak lama. Baru, kemudian balik natap aku lagi. “Mulai sekarang, aku nggak akan ngilang lagi dan kita bakalan jalanin pendekatan sesungguhnya.” Tangan Ongka terulur, menyentil jidatku seenaknya. “Tapi kamu jangan menjauh. Inget, Mas Dimas udah lamaran.”

“Tao.”

“Ih, kok lucu ngomong gitu.” Ongka benar-benar tertawa, bikin aku mau nggak mau malah ikut ketawa juga lihat tawanya. “Coba ulangin lagi Bhoonda.”

“Bhoonda *ndasmu*!”

“Kok kasar?” Ongka berhenti dari tawanya, diam memperhatikan aku. Sumpah aku udah kembang-kempis ini! Keriting lucu! Beneran. “Aku pulang deh, Bhoo. *Dream of me*.” Dia berdiri, benerin jaket dan mandang aku lagi.

Aku baru mau angkat badan, mengantar dia sampai ke teras tapi keburu beku saat sesuatu yang sudah lamaaaaaa banget nggak aku rasain! Dia nyium aku di sudut bibir, sialaaaan! Kalau aku noleh dikit aja tadi pasti udah kena deh!

“Ongkaaaaa! Muzammil nggak berani cium cewek yang belum halal, toloooong!”

Dia langsung mundur dan tertawa. Kemudian berjalan cepat menuju pintu keluar. “Aku bukan Muzammil, Bhoonda!”

"Dasar Keriting!"

Pak Panglima, dia malah kasih cium jauh waktu udah berdiri di samping mobil! "Besok aku jemput pulang kantor."

"Nggak mau."

"Bukan tawaran pertanyaan, Manis. Sana tidur."

Obat mual, mana obat mual. Aku butuh dosis yang banyak!

9

Jakarta adalah salah satu kota yang rentan akan kejahatan. Apa pun. Kejahatan fisik, otak, psikis, ekonomi dan politik. Penghancur masa depan sekaligus tempat membangun hidup cemerlang. Tinggal gimana kamu-kamu membawa diri. Sebetulnya bukan hanya di Jakarta, kota mana pun kuyakin memiliki kadar masing-masing. Namun, kayak udah jadi kebenaran universal gitu kalau Jakarta tempatnya kegelapan. Nggak sedikit, orang-orang pendatang yang rusak ketika sudah berada di sini. Meski begitu, jangan takut, banyak juga yang awalnya bukan siapa-siapa dan menjadi istimewa di Jakarta.

Untuk itu, aku selaluu coba buat melindungi diri dari orang-orang supaya nggak kena kejahatan-kehatan di atas. Baik itu fisik, otak, atau psikis. Namun, sayang sekali,

sekarang ini, aku lagi diserang kejahatan psikis! Coba lihat di depan ini, si Gabriel gadungan lagi masang muka serius banget. Duduk di kursi rajanya dan aku duduk bak tersangka. "Saya nggak mau tau, cari model buat kover edisi makanan Jawa Timur nanti tapi yang penampilannya casual," katanya. Enteng banget!

Aku yang udah mau meledak.

Lebih kejam kan daripada kejahatan Ibukota?

"Kulit sawo matang, sipit-sipit dikit tapi jangan sipit banget, tinggi badan kira-kira 185 cm, berat badan disesuaikan, modern ya, Ga. Terus..." Hajar, Pak Boooss! Jangan kasih kendur. Aku kesel bangeeeet. Sumpah. Dari tadi dia nyebutin tuh karakteristik, aku nggak kebayang sama sekali siapa yang bakal jadi model kover. "Jangan terlalu murah senyum macam Ongka, harus ada misteriusnya dikit. Kalau bisa—"

"Pak."

"Ya?"

"Misterius atau enggaknya kan bisa diatur pas pemotretan. Dia kan cuma tinggal pegang makanan sambil senyum tipis, gitu kan?"

"Cerdas!" sahutnya mantab, jentikin jari segala. "Udah kebayang siapa modelnya?"

Aku gelengin kepala.

"Yah, Ga. Ayo dong pikir. Ayo, ayo!"

"Bapak inget nggak karakter fisik yang Bapak sebutin tadi?"

"Kamu nggak nyatet?"

"Habis, semua itu cuma khayalan, Pak! Apa Robby Purba aja?"

"*No*!" Tangannya langsung dikibasin hiperbolis. "Dia terlalu *sporty*. Anak-anak macam Aliando gitu lho, Ga. Yang kalau ibu-ibu lihat pasti gemes dan bakalan suka baca majalahnya sampai habis."

Anyway anyway anyway, Aliando itu emang kulitnya sawo matang ya? Matanya sipit? Yang *siwer* aku apa dia?

"Sebentar, Ga." Tangannya keangkat di udara, matanya lagi fokus ke layar laptop. "Tapi Aliando nggak sawo matang."

"Nah! Betul!"

"Yaudah deh, terserah kamu gimana modelnya." Gini kan enak! Bantu kerja bawahannya. "Nggak harus muda, yang penting sesuai sama apa yang saya sebutin tadi."

Dan, itu sama saja. Justru semakin bikin aku repot karena semua yang dia sebutin cuma ilusi!

"Harus banget, Pak, nggak bisa dinego bintang terkenal gitu? Amar Zoni, Pak? Reza Rahardian? Atau Rikas Harsa, Pak, yang saya yakin deh bikin siapa pun baca pasti ngeces."

"Itu kalau jiwa kamu yang ada di raga mereka. Udah ah. Selesai. Kamu balik sana ke mejamu."

Pak TNI, nge-jagal orang dihukum enggak?

Beberapa informasi yang kudengar, ibu mertua adalah makhluk yang wajib diwaspadai melebihi ormas-ormas yang diduga menyebarkan radikalisme. Soalnya, masa depanmu biasanya bisa ditentukan dari gimana pembawaannya. Horor, kadang. Nyenengin, bisa jadi. Biasa aja, mungkin. Atau, yang modelannya kayak mertuanya Sarah, oh ya ampun! Mending

dedikasiin aja deh hidup buat ibadah karena siapa tahu besok langsung jantungan! Cerewet bangeeeeeeet! Sebanget-bangetnya cerewet. Aku memang ketemunya jarang, cuma pernikahan Sarah dan lahirannya *baby* Alya. Tapi,, kalau kamu-kamu tahu kisah hidupnya Sarah waktu bulan-bulan awal nikah sama Aji, pasti bakalan langsung minta kirimi personal nomor rekening Sarah. Kasihan. Sumpah.

Maklum kan ya, kalau pengantin baru tuh bawaannya di kamar mulu, eh dinyinyirin. Tiap pagi rambut Sarah basah, disindir-sindir di meja makan. Udah nggak punya suami, jadi nggak ada yang negur kayaknya. Dan, bertahan dua bulan, Sarah jatuh sakit! *Drop* gitu. Karena biasanya dia yang nyinyirin orang, ini kebalikan. Mampus sih.

Aku ingat banget, dia nangis raung-raung di rumah sakit waktu ibu mertuanya pulang. Dia ngotot ke Aji nggak kuat tinggal bareng dan minta pindah. Bahkan rela ngontrak. Cuma ya nggak mungkin anggota Dewan ngajak ngontrak istri kan. Begitu keluar dari rumah orang tua, mereka sempat tinggal di apartemen sebelum rumahnya beneran jadi. Sebelumnya sih sempat berantem hebat. Akhirnya, Aji ngalah karena nggak tega lihat Jablay yang biasanya *slay the world*, ini kayak kutil yang numpang tumbuh di kulit.

Sama kayak aku sekarang! Lagi kembang-kempis di kursi tunggu di lobi kantor. Tarik napas, hembuskan. Gituu terus sampai aku bosan sendiri. Ingat kaaan, janji aku kemarin sama Muzammil gadungan itu gimana? Hari ini adalah waktunya aku bayar buat ketemu mamanya! Oke, dia belum tentu bakalan jadi ibu mertuaku. Jadi, harusnya aku nggak perlu

setakut Sarah. Cumaaaa, kan tetap aja aku ini cewek yang mau dikenalin ke ibu dari cowok entah dengan alasan drama apa.

"Lho, Ga, kok belum pulang?" Bos Dimas jalan buru-buru mendekat, sambil longgarin dasi. Kok mukanya dia panik amat. "Nunggu siapa?"

"Temen, Pak."

Dahinya berkerut. "Temen? Biasanya jam segini kamu udah buru-buru banget takut nggak dapet pegangan yang pendek di transjakarta." Ngomongnya tuh santai banget, yakin, sambil gulung lengan kemeja. Tapi isinya nyelekit.

"Dijemput Ongka."

"Oh wow!" Kan, kalau soal urusan orang cepet respons. "Doa saya dan Audy dikabulin ya? Tuhan emang udah kasihan liat kamu, Ga. Makanya dikirim Ongka."

"Bapak nggak pulang?"

"Ohya! Saya sekalian mau tanya. Orang sakit boleh minum minuman dingin, Ga?"

"Saya bukan dokter, Pak."

"Menurutmu boleh nggak?"

"Jangan deh. Kasih air putih aja yang banyak. Siapa yang sakit?"

"Audy sakit. Padahal besok pagi harus ke Bandung dia. Kasihan banget tadi mukanya pucet banget waktu *vc*-an."

Pantasan mukanya kusut gitu. Dia kalau menyangkut Audy emang nggak ketulungan romantisnya. Sampai enek yang lihat. Biasa aja coba, kayak dia sendiri yang punya pasangan.

"Sakit apa emang?"

“Belum tahu, pusing katanya. Tapi tenggorokannya haus terus bawaannya pengin minum dingin.”

“Itu mah mau pilek!” Berlebihan banget, udah kayak penyakit kronis amat paniknya. “Suruh minum mixagrip juga ntar sembuh.”

“Itu obat?”

Aku melotot. “Bapak nggak tahu mixagrip?”

“Yaudahlah. Nanti saya bawa ke dokter aja. Kamu beneran nggak apa nunggu sendiri?”

Aku mengangguk. Produk Jakarta kudu *strong*! Mandiri! Daaaan, ngenes karena banyak yang romantis di depan mata.

“Serius?”

“Iy—”

“Dia sama saya, Mas.”

Kepala kami menoleh bersamaan dan kayak adegan drama pun terjadi. Ongka melangkah bak pangeran dengan setelan santai. *Sneakers* kayaknya jadi andalan dia banget. Sekarang dia nggak pakai jaket, tapi sweter biru dongker yang kaus dalamnya putih. Ditambah celana hitam selutut. Ada bulu kakinya! Seksi abeeeeees! Belum rambutnya yang keriting-keriting lucu dan kaca mata seperti biasa.

“Jangan ngeces, Ga.”

Aku melengos, bikin Dimas ketawa kemudian nyambut Ongka dengan *high five*. Cocok banget.

“Makin seger aja nih, Ka?”

“Suasanya lagi manis, Mas. Bau-bau bidadari surga nih.”

Gombaaaaaaaal!

“Sayangnya, bidadari saya lagi terkuka sayapnya nih.” Pak Dimas natap aku. “Saya pulang, ya? Ohya, Ka, tolong dijaga

sekretaris kesayangan ini. *Limited* soalnya." Bos *Hawt* itu mulai melangkah, ninggalin kami berdua.

Ongka ketawa, menjawab sambil agak teriak, "Waktunya dimanfaatin ya, Mas. Kalau beneran udah legal, kayaknya nggak saya izinin kerja di sini lagi deh."

"Oh wow. Udah mau belajar posesif gitu ya, Ka?" Dimas nyengir dari kejauhan. Kemudian melambaikan tangan.

"Nggak usah dibalas juga kali, Bhoo lambaian tangannya."

"Eh?" Sialaaaaaan! Aku kelihatan bego banget ngangkat tangan dari tadi padahal Dimas udah nggak kelihatan.

Ongka narik tanganku, berjalan keluar gedung buat ke mobilnya. Selama itu dia diam aja, nggak ngomong apa pun. Aku juga milih ikutan diam karena nggak tahu harus ngomong apa. "Sama Dimas interaksinya harus gitu banget ya, Bhoo?" tanyanya, waktu mobil udah mulai jalan. "Kayak sama pacar. Serius."

"Bukaaaan! Nggak tau, tapi emang Dimas gitu, baiknya keterlaluan."

"Dan suka bikin baper."

Aku menoleh ke samping. Memperhatikan wajahnya dari jarak ini. Alisnya lumayan bagus, walaupun nggak setebal milik Dimas. Hidungnya juga standar. Nggak yang mancung banget, atau pun pesek. Bibirnya tipis gitu, mirip-mirip sama Niko yang kalau nyium suka bikin lupa jumlah tagihan.

"Kita beneran mau ke rumah mamamu sekarang, Ka?"

"Jangan dulu deh."

"Kenapa?"

"Mama *mood*-nya lagi nggak bagus. Tasnya baru aja rusak karena nggak sengaja aku jatuhin dari rak."

Gila, tas rusak aja *mood*-nya langsung buruk! Firasatku bilang dia setipe sama ibu mertuanya Jablay nih. Duh, gimana kalau aku nggak kuat hidup lagi begitu ketemu dia yang padahal bakalan cuma sekali?

"Bhoo."

"Ya?"

"Pacaran, yuk?"

"Eh?" Aku berdeham. Ini kupingku butuh dikorekin lagi kayaknya. Dia barusan bilang apa sih, kok aku nggak jelas. "Apa, Ka?"

"Kita. Aku dan kamu. Menjalin kasih. Hubungan di bawahnya lamaran."

"Kita? Pacaran gitu?"

"Iya." Dia nyengir. Manis, sih, cuma kok begini ya. "Kamu dilamar nggak mau. Dan, kalau dibiarin gitu aja, cuma kenalan tanpa jelas gini, kayaknya nggak enak deh, Bhoo."

"Tapi kan—"

"Jalani dulu, Bhoo." Tangannya menggenggam tanganku, dibawa ke pangkuannya. Lah, kok nyaman? "Kita kan udah bukan anak-anak yang suka histeris nonton drama Korea kayak adikku, Bhoo. Kita kenal juga udah lumayan lama kok. Mau ya?"

"Pacaran?"

Kepalanya mengangguk mantab. "Soalnya, kalau kita punya status, mungkin Dimas nggak berani seakrab itu lagi sama kamu."

"Dimas?"

Ongka ngangguk, lagi. "Kalau nanti, ternyata kamu emang nggak cocok sama aku, kamu boleh pergi."

"Ongka."

"Udah besar, Bhoo. Capek pedekate terus tapi nggak ada ujung. Jadi, mending dipastiin gini. Kamu perlu aku, manfaatin, dan aku seneng karena ada yang dipamerin. Gini-gini, aku nggak maluin kok kalau buat *story* di instagram." Toloooooong, siapa pun tolongin cewek pendatang yang mengadu nasib di Jakarta ini. Pacaran sama Ongka? Nggak buruk sih, tapi kan... "Pakai cincin ini aja dulu, Bhoo. Tanda kalau kamu pacar aku. Nanti, kalau kamu nggak lanjut, boleh dibuang. Cuma, kalau kamu ngerasa oke dan *klik* buat lanjut, aku beliin lagi yang buat lamaran. Gimana, Bhoo?"

Aku masih berusaha ngatur napas, sambil terus memandangi Ongka. Sebelah tangannya megang kotak itu lagi, sesekali sambil balik megang stir. Pacaran aja nggak apa kali ya. Ada yang bisa antar-jemput. Bayarin makan dan ngucapin selamat tidur juga! Kalau ini nanti salah, aku dibenerin ya, Pak Panglima. Perlahan, aku ngulurin tangan, ngambil kotak itu dan natap agak lama. Balik natap Ongka yang lagi senyum manis sambil ngedipin sebelah mata. "Pacaran sama kamu, Ka?"

"Iya."

"Sekarang banget?"

"Cobain aja dulu. Davanka Jayesh bakalan bikin panggung romantis untuk Bhoomi Gangika."

Tanganku mulai ambil tuh cincin dan pelan-pelan memasangkan ke jari manis kiri dan ... kok pas? Detik itu,

Ongka tertawa kecil. "Kan! Kubilang apa! *Klik* pertama itu nggak akan bohong! *So, deal*?"

Aku ngangguk sambil ikutan nyengir.

Habis ini aku nggak diketawain Jablay kan karena ketularan gilanya?

Benar-benar drama Jakarta!

Buah jatuh nggak jauh dari pohonnya.

Ratusan kali selama hidup, aku dengar pepatah ini. Hasilnya, kadang percaya sering juga enggak. Tergantung kondisi saat itu. Kalau kebaikan yang dibilang mirip orang tua, aku sih jelas bangga. Tapi, kalau kelemahan atau keburukan, aku *loading* dulu deh. Dulu, hampir semua tetangga di Jambi bilang, kalau aku ini gigihnya mirip Mama. Jelas, Mama adalah perempuan tangguhnya Jambi. Kalau nggak tangguh, nggak mungkin pernah punya gubernur sekece Zumi Zola.

Balik lagi soal Mama. Dia bangga banget katanya punya anak cewek yang *strong* kayak aku. Ini bukan sombong lho ya, cuma mau gimana lagi kan? Fakta itu bakalan berbicara tanpa perlu manipulasi. Soalnya, sebagai anak terakhir yang punya

satu kakak perempuan juga, aku dianggap manja sama beberapa. Sampai waktu itu, Mama dan Papa nasehatin aku buat jadi anak rantau di Jakarta—yang mereka percaya sebagai ujian hidup paling mabrur—dan kalau aku bisa menaklukan Jakarta tanpa embel-embel rusak dibelakang nama, artinya aku juga bisa bungkam semua mulut nyinyir mereka.

Iya, di saat orangtua lain nggak mengizinkan anaknya ke ibu kota, Mama dan Papa malah mendorong. Ajaib. Itu aja. Namun, yang aku nggak suka dari sikapnya Mama dan disama-samain sama aku adalah yang satu ini. Jelas bukan aku banget.

"Ya ampun, Bhoooooo. Kamu tahu enggak, yang kemarin Bu Meli ngata-ngatain kamu di Jakarta bakalan rusak, sekarang anak perempuannya, si Jihan itu tiba-tiba udah hamil lima bulan!"

Dwar! Bayangin aja ekspresi Mama pas ngomong itu di *video call* kayak ibu-ibu komplek yang lagi melingkari tukang sayur dan tiba-tiba ada salah satu warga jadi bahan gosipan.

"Biarin, Ma. Namanya juga cewek, ya hamil lah. Kalau cowok, baru tugasnya hamilin."

"Bukan gitu!" Matanya melirik kiri-kanan, kayak *gosiper* sejati banget. Sambil dengus-dengus gitu ya ampun. "Mama cuma seneng aja sih, akhirnya Allah tuh kasih buka mata seluruh dunia. Yang kalem, eh belendung. Kamu yang urakan aja bisa jaga diri ya, Bhoo? Tapi kalau bisa sih kalem dan jaga diri, Bhoo."

"Hm."

"Kemarin dia nangis-nangis, Bhoo. Jihannya itu sampai hampir di usir, ih pokoknya drama banget, Bhoo. Seru.

Sayangnya kamu nggak di rumah sih ya.” Mama noleh ke samping, tiba-tiba wajahnya panik dan dia mendekatkan mukanya ke layar *smartphone* sampai yang kelibatan cuma mulutnya. “Eh, Bhoo, udah ya. Ada Papa. Nanti kita lanjut lagi kalau ada perkembangan. Kamu hati-hati di sana. Jangan mau dihamili, Bhoo kalau belum dinikahi. Oke?”

“Iya, Ma. Mama sama Papa jaga kesehatan ya.”

“Siap, Sayang. Dadaaaaah!”

Jihan hamil. Kenapa dia bisa hamil kalau setahuku aja nggak pernah punya pacar? Manusia tuh emang kompleks. Yang kelihatannya diam, tapi dalamnya menyimpan banyak cerita. Yang banyak tertawa, jiwanya kadang penuh luka. Padahal, kalau dilihat-dilihat, orang tua Jihan itu terdidik. Di saat banyak orang jaman dulu hanya sebatas SMA, mereka adalah lulusan sarjana. Begitu pun dengan Jihan, sekarang ia sedang menjalani pendidikan kedokteran.

Bu Meli kalem, tapi nyinyir. Suaminya humoris, baik juga. Jihan ini nyeleweng dari mana aku juga nggak tahu. Ternyata, buah jatuh nggak jauh dari pohonnya itu nggak selamanya benar. Karena menurutku, ada beberapa hal yang nggak bisa dianggap ‘siapa’ orang tua itu akan menurun ke anaknya. Anak pencuri bukan berarti seratus persen dia akan menjadi orang yang sama. Karena nyuri itu bukan watak, tetapi tindakan yang dihasilkan karena banyak faktor.

Dan, semoga sifat jeleknya Mama nggak ketransfer ke aku semua. Lindungi gadis rantau ini, Pak Panglima.

Semakin bertambah umur, teman kita akan berkurang.

Satu kalimat paling benar setelah kalimat-kalimat Tuhan Yang Maha Esa menurut perspektif Bhoomi Gangika dan Sarah—Jablay—Milea. Dulu, zamannya SD, satu kelas akan dengan bangga kusebut teman! Karena aku belum tahu bedanya sahabat dan teman itu setipis selaput dara. Lanjut SMP, siapa yang masuk genk dan seirama, itu adalah sahabatku! Mulai tahu dikit kalau sahabat katanya yang selalu ada. Naik lagi ke SMA, mulai agak beda. Yang rela kasih contekan, rela bagi makan siang padalah dia sendiri sangat lapar, maka akan kusebut sahabat terbaik!

Nyatanya, aku masuk kuliah, beda lagi. Bikin aku mikir, definisi sahabat itu apa sebetulnya. Dan, saking pusing dan belum menemukan, sampai sekarang aku nggak tahu definisinya. Yang kutahu, Jablay itu orang pertama yang kucari kalau lagi pusing karena untuk menghubungi orang tua keburu makan waktu dan beda geografis.

Sarah juga bukan orang yang selalu ada buat aku, karena dia ada kalau dia luang waktu. Jadi, sama-sama mikir aja lah. *Make sense* atau enggak kita minta dia selalu ada sementara dia punya dunia sendiri. Sarah nggak melulu sepaham dengan apa yang kupercaya, itu kenapa kami sering adu bacot nggak keruan. Selera kami pun sering banget beda. Lihat ajalah urusan laki-laki, kalau aku dulu tergila-tergila sama modelan Niko, eh dia jatuh cinta sama si kaku Aji.

Jadi, kalau ditanya sahabat itu apa, aku beneran nggak ngerti. Yang kutahu, umur nambah, teman dekat berkurang. Makin banyak yang nggak sejalan, seprinsip dan sejiwa. Teman-teman dulu dari mulai SD, SMP, dan SMA bubar gitu

aja. Sekadar *say hello* kalau memang diperlukan. Atau, kondangan waktu kawinan. Itu pun kalau aku mau dan ingat pernah kenal dia. Dan, kemarin-kemarin, kupikir nggak masalah nggak punya banyak temen, ternyata ada ruginya.

Kayak yang kualami sekarang. Aku belum kepikiran siapa cowok yang sesuai sama karakter si bos. Kalau punya banyak temen kan aku bisa minta bantuan. Ini kenalnya Sarah doang, reporter khusus bidang politik yang jelas kenalannya dia bapak-bapak berpartai, anggota KPK dan sekawannya. Tapi tetap aja, bodohnya aku masih mau datang ke rumah Sarah—yang jelas tahu nggak akan ada hasil—lima menit lalu. Sekarang dia lagi ke belakang karena aku minta sesekali bikinin minuman bukan aku yang buat sendiri.

"Nih."

"Makasih, Mahmud," godaku, sambil kasih dia kedip-kedip mata.

"Sama-sama, Onty Karatan."

"Sial!" Aku nendang betisnya yang duduk di sofa *single* sampingku. Bikin dia mendelik, tapi kuabaikan. "Eh, Baby Alya mana?"

"Lagi jalan sama bapaknya. Ke taman depan palingan."

Duh, memang suami idaman banget si Aji itu. Udah nggak banyak protes, diam aja kalau Sarah ngomel—diam yang memang diam, nggak mau dengerin gitu. Yang kalau Sarah tahu makin ngamuk kayak mbak-mbak yang pacarnya direbut orang.

"Jadi, gimana nih, Sar? Masa lo nggak ada kenalan satu pun sih yang cocok gitu?" Aku melanjutkan lagi obrolan di telepon yang tadi sempat ia putus karena katanya malas

pening. “Nggak usah artis juga, yang penting sesuai sama yang gue—”

“Mati aja sono lo!”

Lah, dia ngamuk lagi.

“Bhoo, semua ciri-ciri fisik yang lo sebutin tadi itu nggak manusiawi. Serius.”

“Bukan gue yang minta, tapi Dimas *fakyu* itu!”

Matanya mutar hiperbolis. Persis pemeran antagonis di sinetron-sinetron zaman dulu. “Gue aja yang udah bisa bikin manusia, tetep nggak bisa bentuk karakter fisik semaunya. Proses aja terus, nongolnya tetep aja semaunya Allah.” Kumat, kan. Ngelanturnya kumat.

“Gila lo emang.”

“Elo yang gila.”

“Elo.”

“Gue tumpahin nih minuman ke muka lo ya, Bhoo.”

“Nggak takut. Gue laporin ke Aji.”

“Nggak takut.”

“Ohya?” Aku ketawa setan. Semua iblis di rumah ini juga tahu kali apa ketakutan paling hakiki di mata Sarah setelah Tuhan dan ibu mertua.

“Dia lagi nggak ada—”

“*Assalamualaikum*.”

Aku ngakak, begitu lihat perubahan Sarah yang langsung benerin posisi duduk, senyum manis. Dasar pencitraan. Dia berjalan, nyamperin laki dan anaknya yang di dalam stroller. Bayi satu tahun itu ngangkat-ngangkat tangan lihat emaknya. Melihat Aji yang senyum sambil ngangguk, aku tiba-tiba menemukan ide brilian. Aha! Kenapa nggak Aji aja yang jadi

modelnya? Nggak terkenal sih, dan nggak penting juga. Karena, pelanggan kami kan biasanya emak-emak penggila senyum manis. Nggak melulu harus menampilkan otot dan tato *chef* terkenal itu kok buat narik minat mereka.

Mataku menilai penampilan Aji hari ini. Di mulai dari kepala. Rambutnya dicukur cepak, kepalanya nggak besar-besar amat. Matanya .... nah ini, yang dimaksud Bos Dimas! Nggak sipit, juga nggak belo. Biasa aja. Hidungnya mancung cenderung kecil. Bibirnya tipis yang sering banget terkatup rapat. Badannya juga nggak Robby Purba sih, cuma okelah.

"Woy, Jablay! Lo lihatin laki gue udah kayak mau minta belai lo!"

"Sakit, ya ampun, Sar!" Aku hampir aja dorong tubuhnya kalau nggak sadar dia lagi gendong Baby Alya.

"Dia sampai risih gitu dan izin masuk kamar, lo malah melongo mupeng lo. Sialan! Lo bayangin Aji yang kotor-kotor ya, Bhoo?"

"Enggaaak! Nggak ya ampun, suer. Gue justru lagi mikir kalau Aji cocok jadi model yang dimaksud Dimas, Sar."

Matanya seketika melotot. "Enggak ada! Laki gue politikus, bukan model. Jangan ngaco."

Aku mencondongkan muka, pasang ekspresi paling melas sedunia. "*Please, help me.* Gue nggak tahu lagi mau cari di mana."

"Kenalan lo selama jadi sekretaris masa nggak ada, Bhoo!"

"Beneran nggak ada, Sar. Udah buntu nih."

"Ya masa laki gue? Aji banget?"

Senyumku melebar. Sementara Sarah mendengus. "*Please*. Lo mau, gue yang ngenes ini makin ngenes karena pusing nyari—"

"Iya, setop!" Kaaaan. Dia memang nggak bisa lihat aku menyedihkan. "Tapi gimana caranya? Lo tahu dia orangnya gimana. Mana mau suruh ngangkang depan kamera."

Aku melotot. "Bukan ngangkang, astaga. Pose ganteng lho, Saaar. Ih, payah deh lo. Cowok jaman sekarang kan demen kalau suruh senyum depan kamera."

"Laki gue enggak."

"Makanya dirayu."

"Lo aja yang ngerayu."

"Yah, Sar. Gue mana tahu kelemahan Aji apaan. Ayodong, ya ya ya?"

"Taik lo, Bhoo."

Aku nempelin telunjuk di bibirnya. "Sstt, nggak boleh ngomong kasar di depan Alya." Sambil gelengin kepala pelan. "Nanti kalau pak Dewan denger lo bisa dihajar seharian di kasur."

"Set—" Dia berhenti. Ikut aku ketawa juga sambil nenenin dedek bayinya.

Senangnya punya Sarah Milea!

Pulang dari rumah Sarah, aku membersihkan tubuh dan siap ke atas kasur. Seharian ini memang melelahkan. Tapi nggak pernah kerasa pas ngejalaninnya tadi. Ngobrol sama Sarah memang bisa buat jam berjalan cepat tanpa interupsi

suara *smartphone*. Iya, aku kalau ketemu Sarah tuh lupa sama benda satu itu. Dan, sekarang waktunya menghidupkan alarm buat bangun subuh besok meskipun hari libur. Karena tetap aja ada kewajiban yang harus dijalani baru setelah itu tidur lagi sampai dzuhur.

Cerdas!

Kebiasaan sebelum tidur adalah ngecek *smartphone* untuk memastikan tak ada *chat* pent—"Astaga!" Aku bangkit duduk, begitu lihat siapa pemilik nomor dari panggilan tak terjawab dan beberapa pesan. "Gue lupa kalau udah punya pacaaaar." Secepat itu, aku balik nelepon Ongka. Biar gimana pun, bikin perasaan orang kesal itu haram. Panggilan pertama langsung dijawab dengan suara dia yang nggak ada *bass-bass*-nya itu.

"*Kamu dari mana, Bhoo? Aku teleponin dari tadi lho. Nggak dijawab. WA juga nggak dibalas. Kamu baik-baik aja kan?*"

"Iya, Ongkaaaa. Duh, maaf. Aku tadi abis dari rumah Sarah dan hapeku lobet. Mati."

"*Tapi teleponku nyambung kok.*"

"Eh?" Duh, bodoh! Aku menepuk jidat sendiri keras-keras. Sukurin, Bhoomi! "Kamu lagi apa?" Sebetulnya ini geli banget, aku harus adpatasi lagi setelah sekian lama nggak teleponan begini.

Tawa kecil dari sana terdengar. "*Lagi mikirin kamu.*" Alamaaaaaaak! Kok jijik, tapi aku malah senyum! "Kamu lagi mikirin aku nggak, Bhoo?"

"Eh? Iya. Mikirin dong."

"*Tadi, aku ke kontrakan, Bhoo, bawain kamu* Frappe, *tapi kamu nggak ada. Kukira masih di kantor. Aku samperin ke sana,*

ternyata kata Satpam kamu udah pulang. Aku balik lagi ke kontrakan, takutnya kita papasan jalan, tapi tetep nggak ada."

Ya ampun, kok hatiku mencelos gini ya denger dia ngomong sesantai itu. Sambil ada tawa kecilnya, tapi kayak nyakitin banget. "Maaf, Ongka. Tadi hapenya di *silent*. Aku lagi diskusi sama Sarah soal model kover minggu depan."

"*Udah dapet?*"

Dia nggak marah.

"Udah."

"*Siapa? Aku kenal nggak?*"

"Kamu nggak kenal. Dia suaminya Sarah, temenku."

"*Nanti kapan-kapan aku boleh dikenalin?*"

Sesaat, aku diam. Kata Mama, cowok yang berusaha kenal keluarga atau lingkungan ceweknya berarti tulus dan niatnya serius. Ongka. Ah, belum mungkin. Soalnya kata Sarah, itu nggak sepenuhnya menjamin.

"*Bhoo, kamu udah tidur?*"

"Eh, belum. Iya, nanti aku kenalin kapan-kapan. Kamu sekarang lagi ngapain?"

"*Nyetir mobil nih, maaf ya kalau agak nggak konsen. Mumpung jalanan lagi nggak macet kalau udah malem, jadi bisa agak ngebut.*"

"Aku ganggu kamu dong?"

Tawanya muncul lagi. Kok tawanya Ongka renyah banget sih kayak wafer aja. Aku yakin nih dia pasti kelihatan ganteng.

"*Enggak pa-pa. Bhoomi Gangika kan selalu ganggu hati dan pikiranku sekarang.*"

Sialaaaaaan! "Apa sih, Kaaaaaa." Ini gawat buat kesehatan psikisku! Kalau begini terus-terusan bisa mati kaku. "Emang

kamu mau ke mana?" Aku berdeham. Semuanya harus dikembalikan ke obrolan normal.

"*Ke kontrakan kamu.*"

"Eh?"

"Lima belas menit lagi kayaknya aku sampe. Jangan tidur dulu ya, Bhoo ... nda."

Dan, tiba-tiba aku terjerembab ke belakang! Ongka emang nggak ketebak, *Bo*! Tiba-tiba nggak ada kabar, datang lagi dengan songongnya. Daaaaaan, pertanyaanku sekarang begitu dia turun dari mobil, jalan mendekati aku yang udah berdiri di depan pintu adalah, "Kamu *stand by* di mana sih kok bisa langsung jalan ke sini?"

Salah satu yang bikin kesal dari Ongka itu cengirannya di saat aku lagi serius. Suwer. "Jadi, Bhoo. Tadi tuh aku waktu abis ke kantormu balik dulu ke K-kafe, ngobrol bentar sama Dilan soal kerja sama bareng makanan daerah gitu. Nah, habis itu aku emang niatnya mau ke sini, karena siapa tahu kamu udah pulang, eh pas aku di jalan, kamu telepon. *Klik* banget nggak sih kita?"

Hmmmmmm. "Kerja sama dengan makanan daerah?"

Kepalanya mengangguk mantab. Malam ini dia pakai flanel merah kok manis, sih. "Tapi nggak jadi, Dilan belum nemu gimana caranya makanan daerah bisa berbaur sama Itali."

"Kok Dilan yang mikir?"

"Karena sesungguhnya, Bhoo, modalku di K-kafe tuh cuma nerima uang dan ngatur."

Bagus, mengakui kelemahan tanpa malu! "Kok bisaaaaa? Dilan kok mau dijongosin gitu sama kamu?"

"Bukan dijongosin, Bhooo." Tangannya menyentil jidatku pelan. Aku mendelik tapi dia malah mengedipkan mata. Bahaya. Sungguh bahaya. "Jadi, Dilan itu kan sahabatku sekaligus patner sekaligus—eh, Bhoo, aku nggak disuruh masuk?"

Eh, iya! Sampai lupa kalau dia pacarku dan butuh ngobrol di dalam rumah biar nggak kayak *abege* zaman 80-an. Kalau kata Mama dulu, gadis sama bujang nggak boleh ngobrol di dalam rumah, takut khilaf terus bunting. Lucu memang kalau dengar cerita Mama. Yakali, ngobrol di dalam rumah langsung bunting tanpa main kuda-kudaan dulu. Nggak mungkin, kan? Yakan?

Ongka duduk di sofa seperti biasa. Aku perhatiin, nih orang kalau duduk di situ terus nggak pindah-pindah. Geser sesenti pun kayaknya enggak. Cara kakinya juga sama, di tekuk di depan sempurna, tangan di taruh di atas paha. Anak manis. Tiba-tiba dia nyengir tanpa alasan. Aku lama-lama beneran horor deh sama laki satu ini.

"Kamu kenapa sih, Ka?"

"Memangnya kenapa?"

"Senyum-senyum gitu?"

"Enggak pa-pa. Seneng aja bisa ketemu kamu. Dalam keadaan Bhoomi yang berbeda. Pakai piyama Minion gitu kelihatan makin unyu, Bhoo. Serius."

Aku baru sadar kalau ternyata piyama ini udah melekat di tubuh! Lah, udah terlanjur juga, mau apa. Mending pura-pura cari topik lain. "Ka, kamu ke sini malem gini nggak takut pulangnya?"

"Takut kenapa?"

"Kan lagi musim geng motor, Ka. Nanti kalau kamu tiba-tiba dihadang di tengah jalan gimana?"

"Aku bawa mobil, Bhoo."

"Sama aja! Kalau rombongan juga tetep kalah."

Senyumnya mengembang lagi. Dia makin nggak waras, tapi kok makin manis? "Aku nggak takut sama geng motor, Bhoo. Soalnya, kalau aku nggak ke sini, aku lebih takut rindu kamu. Takut nggak kuat nahannya."

Dan, seketika tubuhku terjatuh ke lantai.

Satu detik.

Dua detik.

Terus aja begitu.

Ongka masih tertawa kencang, sementara aku meliriknya sinis. Sama sekali berlum berniat bangun walaupun dia udah berdiri di samping, ngulurin tangan. "Oke, oke, aku berhenti ketawa. Bangun, Bhoo. Sini, pegang tangan aku."

Aku masih nutup mulut rapat, terus natap dia ganas. Kalau aja daging manusia bisa diolah, aku bakalan semur dia sampai empuk.

"Bhoonda, aku pegel lho ini ngulurin tangan dianggurin." Sekarang dia malah berjongkok, sedangkan aku masih memeluk badan sofa. "Bangun dong. Nanti digigit semut."

"Aku bukan anak kecil!"

Tawanya makin menggelegar. Dia sampai mendengakkan kepala hiperbolis. Dasar *drama king*.

"Kamu kalau nggak berhenti ketawa, pulang sana!"

Ih, manjur banget! Mulutnya langsung mingkem dan dia sudah kembali normal. "Oke, aku mingkem. Makanya ayok

bangun, duduk manis lagi di sofa. Karena aku mau buatin sesuatu buat kamu."

"Apa?"

"Mie rebus telor setengah mateng!"

Mataku memutar malas. "Ngakunya *Owner italian dessert*, masakin pacar mie rebusnya Nicolas Saputra."

"Tapi ini spesial, Bhoo. Yakin. Jadi, berasa *date*-nya gitu lho, Bhoo." Dia benerin kaca matanya yang menurutku nggak melorot. Kan hidungnya lumayan buat menopang tuh benda. "Aku yang masak, semua jadi istimewa. Kamu punya persediaan mie rebus nggak, Bhoo?"

"Jangan-jangan, selama ini, kamu selalu begini ke mantan-mantanmu dulu ya?"

"Kok kamu tahu sih, Bhoo?" Ya ampun, dijawab serius lagi! "Soalnya, lima mantan terakhirku pada suka mie semua, Bhoo. Sama kayak aku yang doyan mie."

"Aku nggak doyan."

"Serius, Bhoo?"

"Nggak doyan kalau cuma diomongin doang." Aku nyengir lebar, nepuk pundaknya kencang, sampai dia meringis baru kemudian berdiri tegak. "Sana bikinin! Di kabinet dapur banyak mie dengan berbagai varian."

"Siap, Bhoonda! Tungguh masakan terbaik Ayah ya."

"Geli, Ongka!"

Dia berdiri, mengedipkan mata dan berlalu ke dapur sambil ngakak.

Tolooooong, sekretaris cerdas di sini sedang butuh transfusi kesabaran dalam jumlah yang banyak!

Selama Ongka mengerjakan *tugas*, aku memutuskan buat nggak nyusul dia ke dapur dan milih bertahan duduk di sofa ini. Ruang dapur nggak jauh kok, karena rumah kontrakan nggak seluas lapangan bola. Lebih baik buka *smartphone*, sambil cuci mata dengan semua yang tersaji di laman Instagram.

"Bhoo!"

Manggil terus. "Kenapa?"

"Kamu nggak punya persediaan sayur dan buah ya?"

"Nggak doyan sayur dan buah! Pakai telor aja, Ka!"

"Nggak boleh gitu, Bhoo! Mie emang surgawi, tapi harus kamu imbangi sama makanan sehat. Paling nggak, kalau tengah malam makan buah. Besok kita belanja sayur dan buah ya!"

Dia ahli banget kalau soal masalah buah-buahan. Mantan kerjaan dulu mungkin ya.

"Bhoo!"

"Apa sih, Ka?!"

"Kamu kuahnya dikit atau banyak?" Sama sekali nggak penting. Yakin. Dia bisa aja tinggal mengira dan semua selesai. Tukang ngomong kalau disuruh diam memang... "Bhoo!"

"Terserah, Ka! Yang penting bisa buat renang!"

... mustahil. Sampai bumi berakhir pun pasti sulit. Mungkin, kalau diminta memilih, dia lebih baik nggak makan daripada nggak ngoceh.
Aku kadang jadi mikir, hidupku ini antara penuh berkah atau justru aku mencipta musibah. Punya Mama yang hobi banget ngomongin tetangga dan jadiin aku tempat pengakuan. Papa yang untungnya agak waras dengan selalu memelototi Mama

kalau ketahuan lagi nyinyir. Punya Kakak cewek juga sama aja, udah nikah tapi mulutnya belum berubah dari sebelumnya yang mirip Mama.

Pergi ke Jakarta, bukannya dapat yang modern dan agak *classy* gitu, eh malah kenalnya Sarah. Waktu udah kerja, ditemukan sama bos gila, *boro-boro* bos dingin dan misterius. Dan, sekarang punya—yang katanya sih—pacar juga nggak jauh lebih waras. Sama gilanya.

"Tadaaaaa! Mie rebus ala *chef* Davan telah selesai!" Cengiran itu kayaknya bakalan sering kulihat ke depannya. Kok dia lumayan seksi bawa nampan gitu. Lengan kemejanya udah digulung, kaca mata di taruh di kepala dan sekarang lagi menyuguhkan semangkuk penuh uap. "Untuk Planet terbaikku. Silakan dinikmati," ucapnya riang, ala pramusaji.

"Waw!" Aku bangkit dari sofa. Bertepuk tangan, sambil mengangguk-anggukkan kepala. "Kece banget, *chef* Davan!"

"*My pleasure*," sindirnya, sambil mencibirku.

Ongka duduk di tempatnya semula. Mulai meniupi dan memakan mie ala Davan dengan suara bak reporter kuliner. Rasanya memang mantab. Mie rebus dengan telur setengah matang benar-beanr kenikmatan yang abadi. Tiada tanding.

Aku berhenti mengunyah, saat mendengar notifikasi dari *smartphone*. Sementara itu, Ongka mendengak dengan mie yang masih menggantung di bibirnya. Kuberi dia senyum tipis, minta izin buat buka sebentar dan kepalanya ngangguk pelan. Sialaaaaan! Aku nyesel banget kalau kayak gini caranya! Dasar bos ter-*fakyu* memang nggak ada habisnya bikin aku kesal! Aku benci kalau Audy sedang sakit dan manjanya nggak

ketulungan begitu! Main tidur di dada si Dimas dan berujung aku yang kena transfer gambar!

Kan pengin.
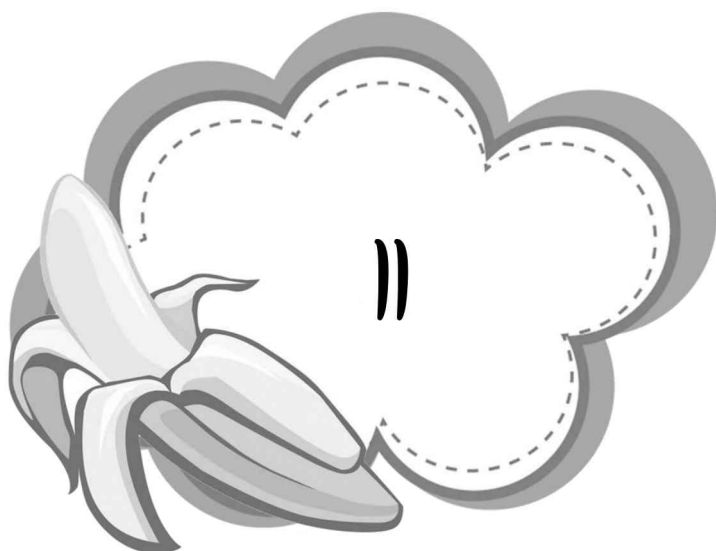
Cowok ganteng itu kalau nggak berengsek ya nggak doyan sama aku. Definisi berengsek juga pasti berbeda setiap orang. Aku sendiri memiliki banyak pengertian dari label itu. Nah, khusus Bos Dimas ini, berengseknya masuk ke kategori B, yakni, menyebabkan hipertensi, gangguan ke-hati-an, ke-kepala-an dan lama-lama dia ini *keranjingan*.

Aku barusan aja tanya, kenapa dia semalam bisa tahu kalau Ongka lagi ngapelin aku. Bukannya jawab malah senyum lebar bangeeeeet. Senyum yang kayak sok mau jadi si Mesum di film itu lho, cuma gagal. Ya gimana, mukanya terlalu *hawt* buat jadi orang kayak begitu. Tapi ada yang aneh sama muka *hawt*-nya Dimas hari ini. Kelihatan sayu gitu nggak seceria biasanya. Matanya aja kayak berat banget mau buka.

Pasti lembur terus karena kalau Audy sakit itu beneran ngelebihi bayi, manjanya nggak keruan. Mau ke kamar mandi aja minta anterin. Syukur-syukur, nggak minta mandiin. Nggak tahu juga sih kalau itu.

"Ongka tuh bilang sama saya semalam, Ga." Akhirnyaaaa, dia buka mulut juga! Aku masih diam, pura-pura nggak acuh sambil menyiapkan beberapa bahan buat dia rapat redaksi pagi ini. "Dia bahkan ngajak *double date* kalau Audy udah sembuh. Bilang kamu nggak?"

Nah, ini! Mendengar informasi yang ini, tanganku berhenti bergerak. Kulihat, dia lagi benerin dasi—kasihan, nasib bujangan nggak ada yang memasangkan dasi di rumah—dan tiba-tiba juga natap aku.

"Kenapa lihatin kayak gitu? Nggak percaya?"

"Percaya, Pak!"

"Percaya apa?"

"Sama omongan Bapak."

"Yang mana?"

Aku masang wajah kesal, bikin justru dia ketawa.

Dia berjalan mendekat, tangannya bergerak lagi mengancingkan di pergelangan. "Udah siap materinya?"

Aku mengangguk yakin. Dari dekat sini, kok mukanya makin pucat gitu. Dia juga dikit-dikit gerakin alis dan ngerutin dahi.

"Ini mau bahas yang restauran Jepang kemarin?"

"Iya. Punya Ko Jeremy. Resep Shabu, Sushi, Tempura dan Sukiyaki, Pak."

Kepalanya mengangguk. "Modelnya udah dapet?"

"Sudah, Pak!"

Ya ampun, mukanya kok makin memerah gitu. Matanya juga kelihatan dipaksa dibuka. “Siapa, Ga?”

“Aji.”

“Siapa?”

“Aji, Pak. Suaminya Sarah.”

“Dia itu Jawa! Di mana nyambungnya ke makanan Jepang?”

“Justru itu, Pak. Jadi maksudnya semacam makanan Jepang tuh nggak cuma disukai sama bangsanya aja, bahkan bisa diterima sama semua kalangan. Gitu, Pak. Keren kan?”

“Kepala saya tambah pusing, tapi sialnya kamu betul. Sekarang tuh media makin aneh malah makin bagus ya, Ga?”

“Betul!”

“Oke, kita ke ruang rapat. Pastiin aja Aji nggak kabur waktu pemotretan nanti.”

Kaaaan, kubilang apa! Dia ini mau punya ide sesusah apa pun, ujung-ujungnya kalah sama aku. Makanya, jangan pernah remehin almameter kuning ya, *Bo*. Rapat dimulai sama Dimas—tentu saja, disusul dengan pendapat dari beberapa reporter dan bahasan beberapa *shot* yang akan diambil oleh fotografer nantinya. Aku sesekali ikut ngejelasin suasana restoran dan *angle* dari artikel yang bakalan dibuat selain menyajikan resep sederhana. Kemudian, meminta dua orang khusus untuk meliput Ko Jeremy sebagai pemilik restoran yang akan mengisi salah satu rubrik seperti biasa.

Kulihat, Bos Dimas terus mijat kening dan sering nunduk. Yakin, dia pasti nggak enak badan. “Oke! Pembagiannya udah kelar. Tinggal liputan di waktu yang udah ditentuin.” Aku melirik Bis Dimas, dia malah udah terduduk di kursinya.

"Mereka juga udah tahu kok tanggal liputannya. *So, good luck, Guys*!"

"Sukses!" teriak semuanya, dan perlahan keluar satu demi satu sampai menyisakan aku dan Dimas.

Aku mendekat. Takut kalau dia tiba-tiba pingsan atau kenapa kan aku juga yang repot. "Bapak kenapa? Sakit?"

"Kepala saya pusing banget, Ga." Kepalanya masih di atas meja, sama sekali nggak diangkat.

"Bapak kurang tidur kayaknya. Lembur terus ya sama Mbak Audy?"

Dia malah ketawa kecil! Dasar nggak waras. Beberapa detik berikutnya, barulah tuh muka ganteng diangkat dan makin pucat. Bikin takut aja nih orang. "Audy beberapa malam badannya panas, dibawa ke rumah sakit nggak mau." Matanya mengerjap lagi, susah banget kayaknya. "Saya jadi ikutan nggak tidur. Tadi pagi dia udah ke Ubud aja, sekarang gantian saya yang KO."

Mau mampusin karena pacaran mulu, tapi kok kasihan juga. Duh, punya hati yang kelewat baik kadang memang dilema. Jadinya malah merasa bersalah kalau kita nggak acuh gitu aja. Akhirnya, dengan jiwa merpati, aku nawarin, "Mau saya pijitin, Pak?"

"Oh wow, boleh banget! Saya nunggu tawaran itu dari tadi."

Toloooong, punya bos begini ada di mana lagi kalau bukan di hidupnya Bhoomi Gangika!

Aku pernah baca hasil studi penelitian *Wellesley College* dan *University of Kansan*, Amerika Serikat sana kalau arah tatapan lawan jenis itu bisa menentukan siapa kita di mata mereka. Penelitian itu yang kuingat libatin sekitar 150 mahasiswa heteroseksual dengan melacak arah tatapan mata waktu mereka lihat foto lawan jenis. Dan, hasilnya ada dua; kalau laki lihatnya ke arah dada dan pinggul terus, maka dia berniat serius karena udah memikirkan kemampuan perempuan itu dalam bereproduksi. Terus, kalau lihatnya ke muka, dia cuma anggap kita sebagai teman.

Duh, yang kedua agak nyelekit.

Nah, benar atau salahnya penelitian itu, aku udah terapin ke Ongka beberapa hari ini. Kami—nyebutnya—pacaran udah kurang lebih satu bulan—ya ampun, aku lupa kapan tanggal jadi kita hari itu! Gagal deh rencana bikin *anniversary* ala-ala—yang menurutku udah layak buat ditinjau lebih jauh. Dan, faktanya adalah dia jawaban dari dua hasil penelitian di atas! Iya, kadang Ongka tuh kalau lagi ngobrol di kontrakan, lihatin mukaku terus dan aku pura-pura nggak sadar dengan alibi main *smartphone*. Namun, ada juga kalanya kalau dia jemput karena kita mau makan di luar. Lihatin dada dan ke area bawah gitu lah, sampai aku malu sendiri.

Aku jadi bingung dia termasuk ke yang mana.

Sudahlah, terserah. Sekarang nggak penting ngomongin itu karena yang lebih penting adalah gimana caranya ngobrol sama mamanya dia nanti. Iya, *Bo*, hari ini waktunya aku bayar utang! Kata Ongka sih aku cantik banget pakai *dress* selutut

tanpa lengan ini. Warna biru dongker dia bilang bagus di kulitku yang putih—sombong ajalah—Ini.

"Kamu kok diem aja sih, Bhoo?"

Mungkin karena ngerasa aku kayak kutil yang numpang hidup, Ongka nyalain radio. Mengusir sepi.

"Mamaku nggak jahat kok. Suwer."

"Bukan gitu, Kaaaa. Tapi deg-degan aja." Serius, aku lagi nggak bohong. Hatiku tuh gelisah bukan main. Tapi nggak bisa dijelasin juga. Nggak enak aja rasanya. "Kamu nanti mau ngenalin aku sebagai apa coba? 'Ma, kenalin, ini pacar aku yang belum saling cinta' atau 'Ma, ini pacar aku yang kutemuin pertama kali waktu dia tembus dan aku langsung klik' gitu? Gimana, Kaaaaaa?"

Pak Panglima dimohon bala bantuan di jalan mau ke arah Grogol nih! Di dalam Honda Civic hitam dengan plat nomor B 1...

"Kamu lucu banget sih, Bhoooooo."

Kepalaku otomatis noleh ke lawan bicara. Demi apa pun, aku dari tadi nggak merasa mengeluarkan kata atau sikap yang pengin diketawain. Sumpah. Aku nih lagi gugup beneran, ih!

"Nanti aku kenalin gini, Bhoo." Perlahan, tangan kirinya megang tanganku, dibawa ke pangkuannya. Kebiasannya yang bikin nyaman. Eh! "Mama, kenalin, ini Planetnya Ongka. Yang udah izinin Ongka buat hidup selama 28 tahun ini, Ma. Mama perlu ucapin makasih deh sama Bhoomi." Senyuman maut itu lagi! Mati aku lama-lama. "Gimana, Bhoo?"

"Itu *sweeeeeeet*!" Sesaat, cengiranku meredup. "Tapi, Ka, kalau nanti ditanya kita saling cinta atau enggak gimana?"

"Gimana apanya, Bhoo?"

"Kan kita nggak saling cinta."

"Belum, Bhoo." Dia diam sebentar, fokus ke depan. Aku suka kalau dia lagi fokus nyetir gitu. Manis. "Kamu tahu nggak sih definisi cinta itu apa, Bhoo?" Cinta itu ya ... ya ... duh, kok aku nggak punya pengertian kata itu di dalam kamus otak? "Dulu, Bhoo, aku pernah ngerasain apa yang orang-orang bilang jatuh cinta, Bhoo. Nembak cewek pas kuliah, nurutin apa pun yang dia mau. Nemenin dia ngerjain tugas, ngantar-jemput dia kalau lagi rapat organisasi, ngabisin duit jajan buat traktir dan beliin dia barang. Pokoknya, aku lakuin apapun karena aku yakin aku cinta dan dia pun sebaliknya. Tapi, Bhoo, kamu tahu enggak apa yang terjadi?" Dia ketawa kecil setelah aku menggelengkan kepala. Usapan lembut di punggung tanganku kembali terasa. Dia baru ngelepasin kalau mau belok dan balik genggam lagi. "Kita putus di bulan ke tiga, Bhoo. Dengan alasan bosan dan nggak nyaman lagi."

"Secepat itu?"

Kalau aku kan jelas putus karena Niko yang kelewatan baik itu. Ngomongin Niko, kira-kira dia lagi ngapain sama Kuntinya.

"Kalau kamu paham sama apa yang kupahami, Bhoo, dari semua ceritaku tadi, bisa disimpulin kalau hubungan bakal kuat dengan dua kata aja, Bhoo. Cukup nyaman dan komitmen." Toloooong, kenapa laki satu ini kalau mgomong adem banget dan dikasih *toping* senyum tipis gitu lagi! "Dan, buat ke tahap nyaman itu, kita perlu adanya *klik* dulu. Setelah nyaman, baru memutuskan buat komitmen atau enggak. Soalnya, Bhoo, kalau gemborin cinta kayak anak-anak, tapi besoknya putus dan saling benci, aku nggak tega sama nama

cinta itu sendiri, Bhoo. Kasihan. Cinta kan suci, bukan hal yang bisa bikin menggebu sesaat, terus raib gitu aja."

"Aku bingung mau jawab apa, Ka."

Lagi dan lagi dia ketawa. Kayaknya hobinya emang ketawa sama senyum nih laki. Kulihat, tangannya lagi ngecilin volume radio. "Kamu nggak perlu mikirin cinta atau enggak, Bhoo. Itu bukan pondasi mutlak sebuah hubungan. Karena kalau kita nyaman dan siap berkomitmen sama seseorang, secara naluri kita pasti kasih dia cinta dan sayang."

Ongka..., dia ini kurasa dulu ambil jurusan psikologi deh. Pinter banget masuk ke pikiranku dan mengacaukan semuanya. Aku jadi kelihatan nggak cerdas kan kalau kayak gini. Melongo aja sama semua penjelasannya. Dan, semua itu benar! Aku juga mengagungkan cinta waktu sama Niko dan berakhir luka. Padahal, kalau dilihat lebih teliti, cinta itu obat, bukan malah pembuat luka.

Selesai dengan obrolan perasaan, akhirnya jantungku beneran jumpalitan waktu kami keluar dari mobil dan disambut sebuah teriakan; "*Omoooooo*, Mas Ongka bawa *Eonni*?"

Aku nyengir, jalan mendekati gadis remaja yang rambutnya dikucir dua ini. Entah dia ngomong apa, yang jelas gadis itu keliru. "Halo, namaku Bhoomi, bukan *Eonni*." Kok dia malah cekikikan sambil lirik-lirik ke Ongka gitu sih? Aku berusaha minta penjelasan dari Ongka lewat tatapan, tapi dia malah mengedipkan mata.

"Haloooo, *Eonni*!" Dia ngulurin tangan dengan antusias. Sambil kebingungan, aku balas menjabat. "Namaku Tania. Nama tenarnya sih Song Hye Kyo." Matanya ngedip sebelah!

Di sampingku, Ongka malah ngakak. "Mas Ongkaaa, pacarmu cantik amat, *Aigooo. Ntabs soul*!"

Ya ampun, dari tadi mataku malah kunang-kunang. Dia ngomongin apa sih kok aku nggak paham-paham ya. Oke, Tania. Namanya Tania dan dia selalu salah nyebut namaku. Eonni? Bhoomi? Gangika? Jauh banget!

Kunang-kunang di mataku nambah berkali lipat begitu kami masuk ke rumah. Suara letusan balon dan *paper party* jadi penyambut kedatanganku! Aku sampai melongo waktu ada perempuan paruh baya yang megang terompet sambil ketawa-ketiwi. Perempuan itu berjalan deketin aku, membuang bekas *paper party* di rambut dan pundak. "Maaf ya, Planetnya Ongka, jadi kotor." Dia ngikik lagi. Sumpah, aku cuma ketakutan sambil lirik-lirik Ongka yang bukannya menjelaskan malah bersedekap. "Kan sambutanya biar meriah. Ya nggak, *Honey*?" tanyanya pada Tania.

Gadis remaja itu lagi dan lagi ngedipin mata ke aku, sambil senyum lebar. "Yoi, Mam! Keren bangeeetttt! Eh *by the way, Eonni,* dulu termasuk ikut patah hati internasional *club* nggak *Song Couple* nikah?"

"Eh?"

"*Aish, Jinjja*!"

"Taniaaaa, Kak Bhoomi nggak kenal sama idolamu itu." Ongka akhirnya mengeluarkan suara juga!

"Itu lho, Bhoo. Pasangan fenomenal dulu!" Kok mamanya Ongka aja tahu sih? Masa di sini aku tolol sendirian. Tolooooong, Pak Panglima tolong. "Kamu nggak pernah nonton drakor?"

"*Astaghfirullah*." Aku ngelus dada. "Aku nggak suka nonton horor, Tante."

Seketika, Ongka ngakak di sampingku. Dia sampai jongkok, megangin perut dan kacamata. Sementara di depanku, Tania dan Tante lagi bersedekap memandangku horor. "Drakor itu drama Korea, *Eonni*, bukan film horor!"

Ini racun mematikan. Masa aku disuruh nonton cowok-cowok yang aku aja kalah putih itu? Ih, nggak mau!

Keluarga Ongka memang bahaya.

Jangan kesenangan dulu fisik dan otakmu sama cantiknya, karena calon ibu mertua tetap punya selera langka.

Aku percaya kalimat itu begitu mendengar kisah rumah tangga Sarah yang dramatis abis! Kalau dilihat dari fisik sih Sarah sudah mendekati Jablay Jakarta beneran lah. Cantik, badannya bagus dan mukanya kalau buat orang baru kenal, pasti judes-menggoda-iman gimana gitu. Kemudian soal otak, jangan diragukan. Dia dulu ambil sosial dan politik, itu kenapa kalau cuma ngomongin program pemerintah dan mengkritisinya, dia sambil *nenenin Baby* Alya juga sanggup.

Namun, bukti berkata lain. Dinikahi sama politisi nggak buat hidup Sarah yang sempurna secara fisik dan otak juga ikut serta. Karena dia punya ibu mertua yang adaaaaa aja ulahnya! Sarah bilang, ibu mertuanya itu mengakui

kesempurnaan fisik dan otak Sarah, cuma katanya tetap aja Sarah lemah di beberapa bidang; menyenangkan mertua dan malas beres-beres rumah, misalnya. Sarah memang bisa masak, cuma urusan bersih-bersih dia agak malas. Bukan gayanya, katanya.

Harusnya kan Mamanya Aji menerima ajalah gitu, toh bisa bayar jasa. Memang unik sih. Sama kayak mamanya Ongka yang punya kelakuan aneh bin ajaib. Di saat yang yang lain menguji pacar anaknya dengan berbagai kegiatan rumah, mamanya Ongka minta aku nebak nama-nama artis drama Korea. Barengan sama Tania. Ya ampun, sekitar tiga jam aku di rumah itu, otakku berasa berkurang 3/8. Untungnya masih ada sisa sedikit yang bisa buat mikir sekarang di dalam supermarket bareng Ongka.

Ya gitu, *Bo*, si Ongka beneran ngajakin aku belanja dan dia udah bawa-bawa keranjang. Harusnya kan aku yang semangat bukan malah dia yang dari tadi sibuk nanya sayuran kesukaanku apa. Dan, alhasil dia yang menentukan karena aku kebanyakan mikir katanya. Ada bayam, brokoli dan bunga kol. Oh satu, lagi; wortel. Sekarang, ia lagi lihat-lihat buah sambil sesekali noleh ke aku yang cuma berdiri di sampingnya kayak satpam di mesin pembelian tiket di kereta.

"Nanti, buahnya dimakan ya, Bhoo. Jangan cuma buat hiasan kulkas." Ongka mengambil anggur, melon dan pisang. "Kalau malam terus laper, makan buah aja, jangan makan aneh-aneh."

"Pisang banget apa, Ka?"

Aku jadi ingat filosofi konyolnya waktu itu. Dan, gara-gara itu pula, aku sering senyum-senyum jablay setiap lihat

gantungan si *single* di Indomaret atau Alfamart. Dasar si keriting-manis!

"Tahu nggak, Bhoo, asal muasal aku suka pisang?"

Ya ampun, kalau ngomong udah kayak zaman film kolosal aja nih laki. Jangan-jangan, ikutan *casting* lagi, tapi gagal. Kasihan, ih.

"Enggak tahu, Ka."

Dia malah ketawa, menyentil jidatku. Bikin aku melotot dan justru dia makin kesenangan. Sialan! "Dulu, aku paling susah minum obat, Bhoo. Setiap pil yang masuk mulut selalu nyangkut, kalau digerus aku pasti muntah karena pahitnya amit-amit jabang bayi. Dan, sialnya, aku tuh sering sakit, Bhoo. Makan jajan di luar dikit ... eh ini bukan karena aku manja ya, Bhoo!" Dia kok lucu, sih? Ah, nggak ngerti lagi. Mukanya merah gitu kayak cowok-cowok dulu mau kasih surat cinta. Manis! "Nah, karena aku sering sakit dan perlu banget minum obat," Ongka memasukkan buah naga dan menjadi buah terakhir. Kami jalan menuju kasir. "Jadi disaranin sama Tante buat pakai pisang. Dulu, Opa sama Oma juga gitu katanya. Dan, kamu tahu nggak, Bhoo?"

Aku menggeleng sambil ketawa kecil. Nahan geli karena lihat antusiasnya yang sumpah lucu abis!

"Obatnya ketelen!" Tawanya muncul, renyah banget jadi pengin ngunyah. "Jadi, sejak itu, pisang harus selalu ada di sekitaran karena aku sewaktu-waktu sakit dan perlu minum obat dadakan. Dan, karena kebiasaan, jadinya suka deh. Lama-lama jadi tahu, kalau pisang juga banyak manfaatnya."

"Kenapa harus pisang buat nelen obatnya?"

"Karena licin, mungkin."

Selesai bayar-membayar di kasir, aku dan Ongka jalan menuju parkiran mobil. Dia memasukkan barang belanjaan ke bagasi, sedangkan aku udah masuk lebih dulu. Ah, jadi enak ada yang bayarin belanja. *Ugh*, pasti dompetku lagi nari kesenangan.

Di perjalanan, aku dan Ongka ngomongin hal-hal *random*. Tentang mamanya yang dulu susah waktu masa kehamilan Ongka. Sampai harus *bedrest* karena kandungan lemah. Belum lagi waktu melahirkan harus operasi dan saat itu papanya yang merupakan anggota TNI sedang bertugas dan nggak bisa menemani, bahkan Ongka diazdanin lewat telepon.

Aku netesin air mata waktu bagian itu. Nggak nyangka, mamanya yang kelihatan ceria dan lucu menyimpan cerita yang haru. Tapi, sekarang semuanya sudah normal. Papanya udah pensiun dan tinggal menikmati masa senja. Kayak tadi, dia lagi reunian sama teman-teman makanya nggak ada di rumah.

Selain nyeritain tentang keluarganya, Ongka juga tanya-tanya tentang aku dan keluarga. Kehidupan mama dan papa di Jambi serta kakakku dan keluarga kecilnya. Sarah bilang, cowok kalau serius yang ditanya nggak cuman tentang kita, tapi semua yang berharga dalam hidup. Tapi, kan, aku dan Ongka cuma kayak gini. Buat senang-senang aja.

"Enak kan, Bhoo makan buah?"

Aku cuma nyengir, naruh lagi gelas berisi jus buah naga di atas meja. Ongka seperti biasa duduk di sampingku sambil menggenggam gelasnya. Sampai kontrakan tadi, aku membereskan barang sementara ia membuat minuman. Katanya, kalau nggak doyan buah, dibikin jus aja. Bantu kita

jadi doyan pelan-pelan. Lihat Ongka lagi diam gini, jadi bikin aku ingat Tania. Mukanya yang serius waktu nonton kisah para bangsa negeri gingseng tadi sama persis kayak Ongka.

"Kamu sama adekmu beda berapa tahun, Ka?"

"Berapa, ya? Aku dua lapan, Tania sekarang kelas dua SMA. Umurnya kalau nggak salah tujuh belas tahun. Beda sebelas berarti."

"Kok jauh banget?"

"Dulu, kata mama hamil Tania itu susah juga. Udah nggak nyangka sih bakalan nongol dia. Tapi alhamdulilah, tetep dikasih."

"Dia suka banget sama Korea ya?"

Ongka langsung ketawa. Gelasnya ia taruh, dia menghadap aku sempurna. "Kamu nggak nyaman ya? Mama sama Tania bikin kamu ngerasa aneh?"

"Enggak!" Duh, ditatap kayak gini kok aku belingsatan ya. Deket banget! "Bukan gitu. Cuma penasaran aja. Mereka berdua seru kok."

"Tania itu keranjingan sama Korea dari SMP. Sekarang masih mending, Bhoo udah gede, bisa mikir logika." Buset, segitu dibilang mending? Padahal ngeri banget menurutku. Buktinya, sampai bisa doktrin mamanya buat ikutan suka lho. "Dulu, waktu dia masih SMP, manggil aku 'opak' coba. Manggil Mama 'Oma', ya mama ngamuklah, ngerasa masih muda dikira udah nenek-nenek."

Aku ketawa. Lucu banget sih mereka ini.

"Cuma Papa yang santai aja dipanggil 'apa' sama Tania, Bhoo. Karena Papa emang gitu, kalem dan damai aja mau diapain juga."

"Terus, terus, kok sekarang nggak manggil kamu 'opak' lagi?"

"Aku ancem nggak dapat uang bulanan. Dia nangis karena katanya nggak bisa *streaming* acara Korea. Akhirnya, berhenti manggil aku 'opak'."

Aku jadi ngebayangin muka Tania yang lagi nangis. Pasti gemesin.

"Sekarang dia udah nggak terlalu gila dong?"

Ongka nyengir. "Sama aja sih, cuma berkurang dikit. Kapan itu juga ngemis-ngemis nonton konsernya MC Blue di BSD dan mama ikutan antusias."

"Serius?"

Kepalanya ngangguk. "Udah, berdua itu kalau berhubungan sama Korea pasti ngabisin duit, Bhoo. Anak-anak kita nanti jangan dibuat gila budaya lain selain Nusantara ya, Bhoo?"

Aku diam.

Bingung sama arah omongannya. Mau menerima itu sebagai lelucon, tapi mukanya lagi nggak sambil ketawa kayak biasa.

"Kamu gimana cerita masa kecilmu, Bhoo?"

"Eh?"

Dia nyengir. Meraih kedua tanganku dan mengurungnya, ditepuk-tepuk pelan sambil matanya menatap hangat. Ya ampun, lama-lama aku harus konsumsi produk yang ditawarin sama Dion Wiyoko nih! "Ceritain ke aku, kisah hidupmu, Bhoo. Aku pengin denger "

"Aduh, Kaaa. Aku gerogi nih kamu pandangin kayak gitu."

Dia malah ketawa. Gelengin kepala pelan. "Sumpah ya, Bhoo. Kamu tuh lucu bangeeet. Bikin aku gemes tahu nggak. Mau cepet halalin aja."

"Apa sih, Kaaaa! Aku jadi baper kaaan!"

Dia ketawa lagi. Kali ini, lebih kencang dari sebelumnya. Kok makin ke sini, aku ngerasa bahagia itu makin simpel ya. Cuma lihat dia kayak gini aja aku udah mengulum senyum dalam-dalam.

Rasanya, benar-benar hangat.

"Astaghfirullah Allah, Bhoo!" Ongka mendorong badanku kencang bikin jantungku rasanya mau copot dan sekarang aku udah terpojok di ujung sofa. "Bhoo apa ini, Bhoo!" Dia bangkit sambil lompat-lompat dan mukulin pundaknya.

"Ongka itu cicak!"

"Mana! Ya Allah hue takut beneran! Bhoo tolong buangin plisss!" Teriaknya kencang sambil terus mukulin pundaknya sendiri. Dia udah jalan ke sana-kemari sambil terus ngumpat. "Ih geli banget, Bhoomi tolongin di mana cicaknya?!"

Aku berdiri, waktu Ongka mendekat dan meyodorkan pundaknya. Cicaknya udah nggak ada. Tapi, lihat dia yang terus ngucap istigfar dan nepuk-nepuk pundak, aku mengulum senyum. Ah, kerjain dia deh! "Ka, kamu takut sama cicak ya?"

"Banget!" sahutnya, cepat. "Jijik, Bhoo! Makanya ini udah ilang belum?"

"Kayaknya sih ... ya Allah, Ka, cicaknya gede banget ada di kepalamu! Awas!"

"YANG MANA BHOOMI TOLOOONG!" Sialaaaan! Senjata makan tuan! Aku malah ditubruk dan terjerembab di atas sofa dan dia terus teriak-teriak sambil … "Bhoo, ini mana ci—" Ucapannya terhenti. Aku juga langsung *loading* gitu aja. Semuanya kayak udah ke-*setting* sama keadaan. Mukanya ada di jarak sedekat ini. Di hadapanku. Napasnya hangat membelai kulit. Matanya menyorot nggak tertebak. Dan, bibirnya .... sialaaaaan! Aku sampai harus merem supaya nggak bayangin yang enak-enak.

Namun, seketika mataku membuka lebar, merasakan benda hangat nempel tepat di atas bibirku. Dia di sana. Ongka mendaratkan bibirnya di sana. Kok aku nggak bisa gerak dan mikir sih! Sampai beberapa detik, Ongka cuma nempelin tanpa berniat bergerak atau melepaskan. Ternyata salah!

Akhirnya dia ngomong sambil tetap nempel, "Boleh, Bhoo?"

Boleh apa? Cium aku gitu? Kenapa pakai nanya kalau posisinya aja udah kayak gini, sih, Kaaaaa? Mati aku!

Perlahan, dengan punggung yang terasa pegal karena posisi sama sekali nggak nyaman, aku ngangguk.. Ya ampun, apa ini bakalan ngalahin ciuman terakhirku sama Niko? Aku memejamkan mata, siap dengan perlakuan Ongka. Juga supaya lebih romantis dan terasa syah...

"Astaghfirullah!" seru Ongka, setelah menarik diri karena bunyi *smartphone*-ku.

Sialan banget tuh benda pakai bunyi di situasi yang genting! Melihat Ongka yang menggeser tubuh sampai di posisi semula, aku meraih benda itu dan seketika darahku mendidih! Bos ter-*fakyu* itu kirim pesan cuma bilang besok

nggak masuk kerja dan minta aku buat jenguk! Mati aja sekalian biar nggak ganggu aktivitas orang!

Kan, jadi gagal ngerasain bibir yang selalu senyum manis itu!

Cowok paling nyebelin itu saat sakit tapi tetap kelihatan *hawt*. Nggak bisa ngelak lagi, aku pasti kalah. Itu yang terjadi pada Bos Dimas ter-*fakyu* ini. Tadi, selesai baca beberapa artikel yang siap cetak, aku bilang Ongka buat nggak usah jemput dengan alasan mau jenguk Dimas. Awalnya Ongka gigih mau ikutan, tapi nggak kubolehin. Bisa mati kaku kalau berada di tengah dua lelaki akibat pesona masing-masing.

Disambut sama asisten rumah tangga, aku diizinkan masuk ke kamar Bos. Agak deg-degan gimana gitu. Meskipun ini bukan kali pertama, tetap aja rasanya aneh karena dulu aku sempat berkhayal bisa jadi Nyonya dan tidur di kamar ini sebelum tahu kalau patung salib terpampang sebagai hiasan. Sedih. Tapi hari ini agak senang juga, karena orang tua Bos

Dimas lagi nggak ada. Orang kaya nggak pernah di rumah apa ya. Cukur rambut ke New York, makan siang ke Jepang, beli baju buat tidur nanti malam ke Paris. Ya ampun, kalau mau nikahan bisa keliling dunia kali ya. Saking nggak ada habisnya, eh gagal malam pertama. Padahal, itu yang paling ditunggu sama Bos Dimas. Mampus.

Aku berdiri di samping ranjang. Si empu masih tengkurap di balik selimut, kayaknya dia nggak sadar ada makhluk lain yang eksis di sekitaran. Rambutnya lagi acak-acakan gitu, pasti tambah *hawt*. Posisi tengkurap aja menggoda iman (padahal yang kelihatan cuma kepala), gimana kalau dia lagi ngerayu Audy coba. Ah, sialaaaaaan! Mau jadi Audy, toloooong!

"Pak."

"..."

"Pak Bos."

Muka itu nggak mau noleh ke sini apa ya. Padahal aku udah *touch up* lagi lho sebelum datang ke sini. Yakin. Pakai lipstik marun yang kata Bos Dimas sih aku kelihatan seksi. Nggak kayak anak kecil yang cuma beraninya warna pink.

Aku duduk di *space* yang kesisa dikit di ranjang besar itu. Siapa tahu dengan begini kan dia jadi kerasa kalau aku manusia bukan arwah dari jembatan legendaris itu. Sama-sama manis, sih. Cuma enggak ah, masih manis aku banyak.

"Pak. Halo, Pak. Saya..."

"*Dwar*!"

"Astaghfirullah, Bapak ih nggak lucu!"

Untung aja aku nggak terpental coba. Di saat aku nahan buat nggak nyolokin jari tengah ke matanya, dia malah ketawa.

Padahal, mukanya pucat banget ya ampun! Ini orang tuanya gimana sih, anaknya pucat kayak gini malah nggak di rumah!

"Saya udah bisa nyium kok keberadaan kamu, Ga." Senyumnya terbit dari bibir yang pecah-pecah itu. Dia pasti beneran sakit. "Sama siapa? Dianterin Ongka?"

"Enggak."

"Kenapa?"

"Nggak apa-apa." Aku mandangi sekitaran kamar yang didominasi warna putih. Nggak ada yang berubah. Kuhitung dalam hati, ada empat foto *close up* Audy dengan tema *black and white* terpajang di dinding. Dibawah patung salib itu. Kemudian, ada satu foto lagi di sebelah kanan ranjang dengan ukuran lumayan besar. Foto lamaran mereka kemarin. Betapa manisnya cowok ini, Tuhan. Aku hampir nggak kuat lihatnya. "Mbak Audy belum pulang dari Ubud, Pak?"

Lah, nih orang udah sandaran aja di kepala ranjang. Narik selimut sampai dada. "Belum. Tadi nangis karena mau pulang, saya bilang nggak apa-apa. Gangika bakalan rawat saya sampai sembuh kok."

Dih, enak aja. Laki siapa disuruh ngerawat siapa. "Saya kan bukan babu Bapak."

"Tapi kamu mau kan, buktinya datang ke sini?"

"Eh?"

Dia ketawa. Iya juga! Ngapain aku datang ke sini coba. "Bapak sakit apa sih emang?"

"Saya kayaknya memang butuh cepetan nikah deh, Ga. Audy udah sepakat kalau nikah, dia mau berhenti jadi model."

"Serius?"

Kok aku nggak setuju ya sama cewek-cewek yang mau aja meninggalkan dunianya setelah menikah. Kesannya tuh kayak pernikahan merampas semua kebebasan dan duniamu gitu. Kalau kamu-kamu gimana, *Bo*?

"Dia bilang, menikah itu tentang kesiapan. Siap menyanyangi sampai mati, siap setia dalam kondisi apapun, siap membahagiakan pasangan. Nah, karena dia tahu bahagia saya itu sesederhana dengan dia ada, makanya dia mau di rumah terus. Niatnya, dia mau buka usaha makanan Jepang gitu, Ga."

"Bapak emang larang dia buat kerja?"

Sambil mengurut kepala, Bos Dimas melirikku sinis. Salah apa sih. "Kamu denger saya ngomong nggak sih, Ga?"

"Denger, Pak!"

"Saya kan tadi bilang, dia bilang menikah itu tentang kesiapan. Ah, sialan, masa saya harus ulang lagi kalimat panjang itu?"

Aku nyengir. "Nggak usah deh, Pak. Intinya Bapak sama Mbak Audy mau nikah kan?"

Kepalanya ngangguk.

"Kapan, Pak?"

"Akhir tahun mudah-mudahan. Ini lagi ngurus juga. Dia pemotretan ke luar kota sekalian survei, Ga, buat tempat *prewed* katanya." Dimas benar-benar bukan untukku. Gugur sudah Bos ter-fakyu sekaligus *hawt* di sampingku ini. "Kamu jenguk saya nggak bawa buah, Ga?"

"Ya ampun, Pak, masa beli buah aja nggak mampu?"

"Lah, adabnya orang jenguk kan gitu?"

“Saya bawa sayang aja, Pak, ke sini. Semoga cepet sembuh ya. Jangan suka ngerjain saya makanya.”

Jadi ingat pesan singkatnya yang bikin aku gagal ciuman sama keriting-manis! Dimas malah ketawa di sampingku. Dia buka selimut dan jakan ke laci, ngambil beberapa obat. “Ga, saya harus minum obat ini, tapi nggak ketelen. Besar-besar banget. Gimana caranya ya?”

“Eh?” Dia kenapa nanya aku! “Itu obat dari siapa, Pak?”

“Dari dukun.”

Dia kembali duduk di sampingku. Sumpah ya, dia kok malah *cute* banget sih lagi sakit gini. Ih, pakai piyama setelan gitu sambil rambut acak-acakan. Nggak ngerti lagi.

“Dukun? Dukun itu dokter keluarga Bapak?”

Kepalanya langsung dongak, natap aku tajam. “Iya dokter pribadi saya. Kamu mau saya bawa ke dia? Buat minta mantra pelet dan ramalan?”

“Ih kok serem, Pak! Masa dokter bisa mantra-mantra!”

Bos Dimas bergeming. Balik lagi natap beberapa obat itu. “Saya mau minum ini, Ga, tapi gimana caranya biar ketelen selain saran buat digerus?” Kok jadi ingat Ongka keriting! “Saya harus minum ini rutin kalau mau cepat sembuh. Kasihan Audy nangis terus nanti kalau lihat saya kayak gini.” Yaelah, mau sembuh aja demi pacar. Nih orang lama-lama berlebihan ngalahin orang baru gede. “Ga.”

“Pakai pisang, Pak!”

“Pisang?”

Aku mengangguk antusias. Memang belum membuktikan sendiri, tapi kalau dengar cerita Ongka sih kayaknya manjur. “Bapak punya pisang nggak?”

"Nggak tahu. Saya tanya Mbak di bawah dulu. Tapi beneran pisang, Ga? Nggak masalah?"

"Yakin, Pak!" Aku menhahannya yang sudah mau bangkit. "Biar aku aja yang ke bawah. Bapak udah makan belum? Minum obat kan nggak boleh kalau belum makan."

"Udah."

"Kapan?"

"Tadi sebelum kamu ke sini."

"Saya ke sini tadi Bapak udah tiduran. Bohong ya?"

"Saya sengaja ngerjain kamu." Oh sialan memang nih Bos! "Jadi mau ngambilin nggak?"

"Iya, Pak!"

Begitu aku turun ke bawah, Mbak sedang menyapu lantai. Aku bertanya keberadaan pisang dan dia bilang ada di dapur. Apa cuma aku yang nggak pernah kepikiran buat stok buah kuning ini?

"Makasih, Mbak!" teriakku sambil naik tangga. Gila ya, *Bo*. Rumah ini sepi banget walaupun ada beberapa Mbak dan penjaga rumah lain. Kayak nggak ada kehidupan keluarga harmonis gitu. Kasihan deh sama Bos Dimas. "Coba deh, Pak. Jadi kunyah dulu nih pisangnya, jangan ditelen, terus masukin tuh pil di antara kunyahan pisang, baru telen. Sambil didorong air, nih."

Aku kebingungan mendengar respons Dimas yang ketawa. Tapi dia tetap nurut, ngunyah pisang itu dan seketika dia nyengir. Lucu banget, sumpah! "Ketelen, Ga. Duh, susah."

“Jangan ditelen ih!” Aku menunggu dia ngunyah sambil terus merhatiin untuk memastikan kalau jakunnya nggak bergerak. Awas aja kalau ditelan lagi. “Bisa?”

Tangannya diangkat, mewakili mulutnya buat ngomong. Aku nahan ketawa waktu lihat dia meringis-ringis, masukin pil ke mulutnya dan .... tadaaa! Dia berhasil menelannya. Setelah minum, senyumannya terpampang lebar. “Bisa, Ga! Oh wow, kok kamu cerdas? Ide dari siapa itu?”

“Eh? Itu ... dari Ongka, Pak.”

Seketika, tawanya menggema. “Enak kan punya pacar, Ga? Seenggaknya ada yang bikin kamu senyum-senyum sendiri gitu. Eh tapi sebentar,” Dia merapikan lagi bungkusan obat terus natap aku. “Kok kemarin Sarah WA saya dan tanya perkembangan kamu sama Ongka? Belum cerita sama dia ya?”

Si Jablay dasar! Diam-diam mantau aku lewat si Bos!

“Belum, Pak! Abis mulutnya ember, ah. Nanti saya diketawain lagi.”

Kepalanya manggut-manggut. “Gimana, Ga? Udah ngerasain belum manfaat *kissing*? Bikin badan seger kan?”

“Bapaaaaak, ih *astaghfirullah*!”

Ongka ternyata orangnya cukup keras kepala. Kukira dia bisanya cuma ngomong manis doang, ternyata semua lelaki itu penuh harga diri. Tinggi melebihi angkasa. Aku udah bilang nggak usah dijemput karena bisa naik kereta atau ojek *online* sampai kontrakan, dia ngeyel mau jemput langsung

di rumah Bos Dimas. Katanya, udah pernah dua kali datang ke sini. Ya ampun, aku nggak tahu kalau di belakangku si Bos ter-*fakyu* ini kenal sama semua orang-orangku.

Gawat lama-lama.

Dan, sekarang, sambil nunggu Ongka datang, aku dan Dimas lagi duduk si kursi teras rumahnya. Si Bos kupaksa pakai kardigan biar nggak kedinginan, biar gimanapun, kalau dia sakit pasti yang disusahin aku.

"Kamu sama Ongka jangan nyerah dulu walaupun belum sadar sama-sama cinta ya, Ga?"

"Eh?"

Dimas terkekeh. Ganteng banget! "Cinta itu nggak bisa didapat instan, Ga. Dia datang seiring waktu berjalan. Seiring kebersamaan. Kalau emang ngerasa cocok, lanjut aja. Nggak perlu nunggu cinta. Saya sama Audy itu kenal dari SMA. Dia punya pacar, saya punya pacar. Sampai masuk kuliah, dia masih jauh, saya juga cuma sekadar tahu kalau dia ada. Lama-lama, sering ketemu di kantin. Lihat ketawanya kok bikin pengin, terus murni iseng ajak kenalan, eh orangnya asyik, cerdas sama kayak kamu. Terus seiman, jadi jalanin aja. Lama-lama, saya beneran tergila-gila. Kadang hidup lucu ya, Ga?"

Aku ikut ketawa waktu tiba-tiba Bos Dimas noleh natap aku. Mukanya masih pucat, tapi bibirnya udah nggak kering banget kayak tadi. Sebetulnya sih yang lucu karena dia tiba-tiba cerita entah motifnya apa. Soal kisahnya, aku malah terharu. Sebetulnya agak meringis, karena ternyata Mbak Audy memang bukan saingaku. Secara iman, mereka sama. Secara sosial, pun sama. Dan, yang pasti Mbak Audy terlihat

sangat layak mendapatkan kasih sayang Dimas. "Jadi, udah yakin banget nih, Pak nikah sama Mbak Audy?"

"Yakin banget. Saya nggak sabar mau lihat..."

"Permisi."

"Eh? Kamu udah datang? Kok nggak denger suara mobilnya?"

Ongka senyum. Salaman ala cowok sama Bos Dimas. Tiba-tiba, kulihat dahinya Ongka berkerut. "Mas Dimas sakit beneran nih?"

"Lama jauh dari Audy kayaknya, Ka. Kamu makin cemerlang aja ya."

"Ada yang nyemerlangin tiap hari soalnya, Mas." Dia ngedip ke aku! Bikin Bos Dimas ketawa padahal suaranya aja *bindeng-bindeng* gitu. "Saya parkir di depan, Mas. Nggak pa-pa?"

"Kenapa nggak dimasukin aja?"

"Ada perlu lagi soalnya."

"Jadi nggak ngobrol dulu nih?"

"Lain kali aja. Nanti kita atur jadwal. Ayo, Bhoo. Masih betah di sini?"

Itu sindiran atau gimana sih, Kaaa? Praktis, aku ngangguk. Pamitan sama Bos Dimas yang cuma ketawa sambil ngucapin makasih. Ongka berjalan di depanku, sementara aku di belakangnya. Sebelum sampai di gerbang, aku noleh dulu dan lihat muka pucatnya Bos Dimas terkesan sedang dipaksa senyum. Tangannya melambai pelan. Ya ampun, nggak apa deh dia cepetan nikah. Aku nggak tega lihat orang sebaik dan seganteng itu harus sakit sendirian. Aku balas senyum, waktu

bibirnya bergerak, mengungkapkan sesuatu. Mungkin, 'hati-hati'?

Sudah hampir lima belas menit di dalam mobil, tapi Ongka nggak juga buka suara. Noleh ke aku juga enggak. Ngidupin radio apalagi. Benar-benar sunyi mencekam. Kulirik dari ujung mata, mukanya fokus banget ke jalanan. Matanya berkedip normal, bibirnya terkatup rapat, hampir membentuk garis lurus.

Dia lagi nggak enak badan juga?

"Ka."

"Bhoo."

Kami diam lagi. Aku mempersilakan dia buat ngomong duluan, tapi dia senyum sambil geleng.

"Kamu aja duluan, Bhoo, mau ngomong apa?"

Banyak. Cuma, ini aja dulu yang paling penting. "Kamu kenapa?"

Kepalanya meneleng. "Aku?"

"Iya."

"Lagi mikir aja, Bhoo. Ada enggak sih hubungan bos-sekretaris yang kayak kamu sama Mas Dimas?" dia ngomong tanpa noleh. Aku kelu. Gerakin tubuh aja enggak. Untung masih sanggup bernapas. "Bahkan, dulu, waktu pertama kali lihat kalian berdua ngobrol, kupikir kalian pasangan."

Mikir, Bhoomi!

"Aku tahu bagi kamu, mungkin kita ini cuma main-main, Bhoo. Dan, emang aku yang bebasin kamu buat jalanin ini dengan senang hati. Tanpa mikirin cinta dan tetek-bengek lainnya. Tapi, Bhoo." Kepalanya noleh sebentar, saling tatap, kemudian dia balik menghadap depan lagi. "Aku nggak

pernah anggap ini main-main. Aku buka diriku seterbuka mungkin, aku bebasin perasaan apa pun masuk. Aku bermodalkan *klik* dan niat yang nggak mau kayak anak SMA, dan jelas, lihat perempuanku dekat dengan cowok lain bukan salah satu tujuanku dalam bubungan ini."

"Ongka, kamu salah paham. Aku sama Bos Dimas murni atasan dan bawahan. Tapi mungkin, interaksi kami memang beda. Tapi kamu harus tau, kalau Bos Dimas mau nikah. Dia nggak pernah suka sama aku."

"Kamu pernah suka sama dia nggak?"

"Eh?"

"Seandaianya dia seiman, kamu pernah suka dia nggak, Bhoo?" Ya ampun, aku nggak suka obrolan dengan suasana kayak gini! Aku mau Ongka balik jadi biasanya. Pak Panglima, toloooooong, aku nyaris mati karena sesak. "Aku nggak salah ngartiin sikapmu selama ini kan, Bhoo? Aku nggak lagi berjuang sendirian kan, Bhoo? Kamu ikut berusaha kan, Bhoo?"

"Ongka...."

"Tapi kalau kamu ngerasa ini maksa, kamu tertekan dengan kehadiranku, kamu ngerasa nggak be..."

Engggak! Aku nggak mau sendirian. Sigap, aku mencondongkan tubuh, ngecup ujung bibirnya. Dia seketika menoleh dan wajah kami sangat dekat. Aku ngecup dia sekali lagi. Kali ini bukan hanya di ujung, tetapi tepat di benda yang aku juga penasaran banget rasanya! Senyumnya lebar, dia mandang ke depan lagi, noleh ke aku lagi. Baru dia mau balas tindakan, aku udah nahan dadanya. "Nanti aja, di kontrakan. Aku belum mau mati, Ka."

Kekehannya manis!
Dia mengangguk antusias.

“Ciuman tadi bukan simbol perpisahan kan, Bhoo?”

“Bukan.”

“Kamu ikut menikmati kan, Bhoo?”

Jelas. “Iya.”

“Bukan karena kamu takut kesepian kan, Bhoo?”

Apa maksudnya?

“Aku kamu terima, bukan cuma demi ngisi harimu yang kosong kan, Bhoo?”

Ya ampun, kenapa setelah manis jadi tragedi begini! Aku nggak suka dalam situasi ini. Beneran. Rasanya kayak mati perlahan. Disiksa karena nggak dapat oksigen yang sehat. Daripada sibuk mikirin jawaban Ongka, mendingan aku *rewind* kejadian tadi, sebelum adegan sofa. Gimana manisnya Ongka waktu bukain pintu mobil, megang jemariku

sambil jalan ke dalam kontrakan. Kunci pintu. Dia duduk di sofanya kayak biasa, aku ke dapur buat ngambil minum.

Dia nyengir, nerima gelas yang kukasih. Saling diam beberapa waktu buat habisin minum, terus Ongka malah ketawa sambil menghadap aku. Tiba-tiba, dia bilang, "Aku orangnya nggak bisa dijanjiin, Bhoo."

"Eh?"

Dan, kejadiannya tiba-tiba aja gitu. Dia mendekat, senyum manis. Ngelus rambutku, nyelipin di telinga, balik lagi ngelus pipi dan .... BOOM! Dia udah nyondongin mukanya aja dan terjadilah segala sesuatu yang memang wajib terjadi! Manis, kan keriting aku? Cuma, pertanyaan dia ini agak ngeselin. Memojokkan. Sama sekali aku nggak kepikir dia bakal melontarkan pertanyaan barusan. Skak mat!

"Bhoo."

"Ya?"

"Percaya nggak, Bhoo, kalau laki-laki itu cuma butuh lima tahap buat jatuh cinta. Pertama; Pengenalan. Di tahap ini, sama kayak yang aku bilang, aku *klik* sama fisikmu, sesimpel itu. Aku suka yang indah-indah, Bhoo." Senyumnya terbit. Badannya ngehadap aku. "Tahap kedua; Ketertarikan. Itu yang kurasain setelah ngobrol beberapa kali sama kamu, Bhoo. Aku ngerasa cocok, makanya lanjut. Tahap ketiga; Impresi. Aku mulai pengin kelihatan baik dan menarik di matamu, supaya nggak cuma aku yang tertarik di sini. Tahap keempat; Meyakini kembali. Aku pernah menghilang beberapa waktu, kasih kamu jarak buat meyakini kembali perasaanku. Kedengaramnya agak egois, tapi karena memang aku nggak pengin lagi main-main." Tangannya udah menangkup tangan

kananku, mengelus punggung pelan. Sambil senyum, dia melanjutkan, "Dan terakhir, Bhoo. *Now, I'm Ready Falling in Love.* Aku ngerasa yakin kalau kamu adalah perempuan yang tepat. Kamu gimana, Bhoo?"

Ongkaa! Aku berusaha menelan ludah sekuat mungkin. Jantungku kembali memgalami aritmia. Mungkin Ongka bisa ngerasain gimana tanganku bergetar dalam genggamannya sekaligus berkeringat!

Dia terkekeh pelan. Sementara aku melongo bego. "Nggak apa, Bhoo. Cewek siap jatuh cintanya agak lama. Harus kenal aku lebih jauh dulu kan? Ngeyakinin diri, aku lebih baik atau enggak. Aku lebih bisa ngerti atau enggak. Gitu kan, Bhoo?"

Pak Panglimaaaaa, sekretaris nangis boleh nggak sih?

"Bhoo, yang jelas, bersamamu, aku siap jatuh cinta. Bersamamu, aku siap buktiin, kalau cinta yang dibuat dengan penuh usaha, bakalan jauh lebih bermakna. Bantu aku ya, Bhoo? Biar aku nggak sendirian. *Be my Planet.*"

Kepalaku mengangguk. Ngangguk secepat yang kubisa! Kalau para lelaki memiliki lima tahap kayak yang dibilang Ongka untuk siap jatuh cinta, maka aku cukup dengan satu tahap; mendengarkan kesiapannya, maka aku akan berusaha terlibat! "Aku siap, Ka!" Senyumku mengembang. "Bantu aku biar bisa jatuh cinta ke kamu sepenuhnya." Aku nggak peduli apakah Ongka sudah bisa mengganti posisi Bos Dimas, yang pasti aku mau Ongka ada juga.

"*I will!*"

Kepalanya mendekat, memupus jarak yang ada. Dan, kali ini aku siap menyambut kehangatan dan manisnya Ongka

tanpa rasa bersalah. Aku siap menemukan indahnya cinta bersama lelaki keriting ini.

"Sebentar," Aku kasih dia senyum biar nggak marah. Bunyi telepon itu lagi-lagi mengacaukan segalanya. Seenggaknya, ini untuk ronde kedua. "Aku angkat dulu, boleh?"

Kepalanya ngangguk. Dia mundur. Bersandar di tempat sebelumnya.

Cantika yang nelepon. Dia mau apa sih telepon-telepon di luar jam kerja? "Apaan?"

"*Ga, lo lagi di mana*?"

"Di rumahlah. Apaan sih?" Kulihat, Ongka menatapku juga. Kami saling tatap, aku senyum, dia juga balas senyum. "Apaan, Tik?"

"*Gue mau revisi artikel yang tadi gue kasih. Udah gue kirim, tolong dicek, sebelum dikasih ke* lay out, *ya*."

"Astaganaga. Bisa besok aja kaaaaaan?"

"*Nggak bisa, Ga! Gue kalau ngomongnya besok takut lupa*."

Rasanya mau ngumpat sebanyak-banyaknya, tapi Ongka di depanku lagi lihatin. Bisa gawat nanti. "Iya, oke! Nanti gue liat. Udah?"

"*Sip*. Thank you, *ya*!"

"Hm."

Kalau punya karyawan modelan Cantika begini, aku sih langsung hajar. Nggak banget betah-betah gaji orang begitu. Iya, itu kenapa aku nggak pernah jadi Bos sampai sekarang, karena mungkin perusahaan nggak bakal ada karyawannya saking nggak betah kerja bareng aku.

"Kamu kalau malam-malam gini, biasanya ngapain, Bhoo sebelum tidur?"

Aku nyengir. "Nonton sinetron India. Abis, nggak ada yang bagus."

Untung dia nggak ngejek tontonanku ya. "Sekarang, kamu boleh nontonin aku kok, Bhoo."

Alamaaaakk! Aku ketawa. Mukul lengannya sampai bikin dia meringis, tapi ujungnya ikut ketawa juga. "Kamu belajar di mana sih, Ka, jadi tukang gombal gini?"

"Muzammil, Bhoo."

"Mana adaaaa! Dia belajarnya hapalan Qur'an, Kaaaa!"

Dia terbahak lagi. Sampai nunduk megangin perut. Kamu kalau ketawa tuh manis lho, Ka. Lucu aja gitu. Sampai nunduk-nundukin kepala seraya pegangin perut gitu.

Bantu aku ya, Ka. Bantu biar bisa lupa sama Bos ter-*fakyu* itu.

Kalau ada yang bilang punya pacar posesif itu nyebelin, aku bakal tepuk pundaknya, kasih senyum manis sambil berbisik di kupingnya, “Hey, punya temen posesif itu lebih bikin ubun-ubun panas tau.” Mungkin masih ada yang nggak percaya. Sini, aku jelasin supaya lebih *clear*. Ikatan emosional itu lebih berbahaya dari sekadar status. Orang saling sayang dan peduli nggak butuh pengakuan di atas materai tapi dia rela berkorban. Dan, menurutku bukan cuma antar lawan jenis aja yang bisa begitu, tapi dalam pertemanan juga.

Coba deh lihat, di depanku ini. Ada Emak yang lagi gendong *Baby* Alya, bibirnya monyong aja dari tadi. Aku ajak ngomong, dia cuma diam. Alasannya tuh nggak banget; aku

yang baru cerita ke dia sekarang tentang Ongka. *See*, Jablay ini udah merasa ngikat aku secara emosional.

"Lay, nggak semua tentang gue, lo harus tau, kan?" Aku berusaha ngomong selembut mungkin. Dia ini sangar, tapi kadang bikin pengin bekuin. "Yang penting kan sekarang gue udah cerita."

"Karena lo ngerasa mentok dulu nggak kuat nampung, baru nyari ember buat muntahan."

"Ih, analogi lo jijik banget sih!"

Dia diam.

Duh, kalau sudah begini yang bisa bujuk cuma Aji ini mah. Dan, laki cepak itu pasti sekarang lagi sibuk sama komisinya.

"Soalnya, gue mikir gini lho, Sar. Gimana pun kan lo udah kawin, punya *baby* yang harus diurus, punya laki yang minta dipeluk, jadi kalau gue rasa ini nggak penting-penting amat, ya biar gue aja yang tau."

Seketika, matanya membulat. Sambil goyang-goyangin *baby* Alya, Sarah membuka mulut, "Oh, jadi Ongka nggak penting? Perang lidah yang dimenangkan lo kemarin itu nggak penting? Pengakuan Ongka tentang kesiapan dia itu cuma lo anggap kentut tanpa pemilik?" Salah ngomong lagi, toloooooong!

"Bukan gitu, Sar. Gue—"

"Bhoo. Gue nggak pernah masalah lo nggak cerita sama gue. Karena kita ini temen, bukan antara raga dan jiwa. Ada satu ruang, baik lo atau pun gue yang berusaha jaga. Tapi, Bhoo," Sumpah ya, Sarah kalau lagi serius bikin lawan bicaranya *jiper* duluan. "Kalau lo udah nemuin satu yang pas,

gue nggak perlu lagi tiap malam doain lo supaya cepat dapat yang terbaik. Kalau emang Ongka datang dengan semua kesempurnaannya, gue sebagai temen lo nggak perlu lagi ngerasa bingung dan kasihan lihat temen gue yang selalu kesepian."

Sarah Milea kok kadang ngeselin sih! Manis banget!

"Iya. Gue salah."

"Bukan masalah lo salah!"

Tuh kan. Gini aja terus sampai nanti pak politikus itu pulang.

"Jadi, lo sama Ongka apa?"

"Eh?"

"Lo sama Ongka apaan sekarang?"

Cinta itu nggak bisa didapat instan, Ga. Dia datang seiring waktu berjalan. Seiring kebersamaan.

Aku semakin rapat memejamkan mata. Ekspresi Bos Dimas waktu ngucapin kalimat itu, kembali terputar. Gimana seriusnya dia yang biasanya selalu ngeselin.

Bhoo, yang jelas, bersamamu, aku siap jatuh cinta. Bersamamu, aku siap buktiin, kalau cinta yang dibuat dengan penuh usaha, bakalan jauh lebih bermakna.

Ongka yang begitu gigih, lembut dan memperlakukanku sebaik mungkin. Ya ampun, aku kebingungan. Selalu begini setiap dikasih pertanyaan retoris. Apa yang kurasain dan kumau, aku sendiri bahkan nggak tahu, Sar. Aku memang sudah Dimas banget sejak awal ketemu dia. Namun, kandas begitu tahu dia siapa dan sepertinya sama sekali nggak melirikku. Sekarang, aku pun merasa Ongka juga mulai terlihat penting. Entahlah.

"Jangan mainin anak orang, Bhoo. Cowok kalau udah jatuh cinta, lo pikir nggak bisa sebego cewek?" Hari ini, mungkin aku bakalan cuma diam, dengerin petuah Sarah dan mengaku kalah. "Banyak yang rela ninggalin dunianya. Lihat Junior Liem, lihat Rio Dewanto yang berani milih Atiqah yang umurnya lebih tua, lihat Gabriel Conte yang rela nikah muda padahal hidup di negara sebebas itu."

Aku nunduk. Nggak berani lihat matanya yang menyorot serius dan terlihat selalu benar.

"Dan, kalau gue denger cerita lo, Ongka berpotensi jadi salah satu dari mereka tadi. Kalau lo emang nggak berniat, lepasin dari sekarang. Kalau lo masih suka baper-baperan sama Dimas, lepasin Ongka dan nikmati tembok yang membentang itu. Pikirin sendiri jalan keluarnya gimana. Karena biar gimana pun, lo sama Dimas nggak akan pernah bisa satu." Aku paham bagian itu, Sar. Paham banget. "Dimas punya Audy, walaupun gue tahu dia pernah menaruh rasa sama lo."

"A-apa, Sar?"

Sarah menunduk, ngelus kepala *baby* Alya yang matanya udah terpejam. Emak satu anak ini makin kuat aja gendong bayi tidur segitu lamanya. Kepala Sarah dongak lagi. Aku ngeri banget sama ekspresinya saat ini.

Yakin.

"Dimas pernah cerita sama lo awal dia ketemu Audy?"

Kupejamkan mata lagi, mencoba buat ngubek-ngubek ingatan. Ayolah, Dimas dan Audy. Dimas dan Audy. "Ah!" Aku menjetikkan jari antusias. "Waktu gue jenguk dia sakit. Dia nasehatin tentang gue dan Ongka yang harus bertahan

dan ujung-ujungnya dia curhat gimana awal dia sama Audy. Selalu gitu, Sar. Bos ter-*fakyu* itu seneng banget bikin gue—"

"Apa yang dia ceritain?"

"Itu ... dia bilang, dulu sama Audy tuh kenal dari SMA. Mulai kenalan beneran waktu kuliah dan—"

"Dia *officially* sama Audy sejak kapan?" Ini arahnya ke mana sih? Kok aku ngerasa Sarah lagi mau kasih aku pertanyaan-pertanyaan menjebak. "Begitu lo jadi sekretarisnya empat tahun lalu, mereka udah pacaran?"

"Gue kenal Audy setelah setahun kerja sama Dimas."

"Tepat! Karena memang dari situlah mereka baru kenal."

"Maksudnya?"

"Lo bego, makanya dibegoin. Lo oon, makanya dibohongi." Datang ke sini cuma buat dapat hinaan. Mendingan aku jalan-jalan ke mana gitu. "Dimas suka lo, Bhoo. Dia kenal sama Audy di gereja, dan Audy itu obat buat Dimas. Dimas harus sembuh kalau dia nggak mau gila karena lo."

Spontan aja, aku tergelak. Ini kupingku yang bermasalah atau memang Sarah sudah mulai kena virus ngawur. Aku yakin pasti dua kemungkinan itu benar. "Sarah Sarah." Aku masih tertawa.

"Silakan aja elo akting bego kayak gini, Bhoo."

Ternyata, dua kemungkinan itu salah. Apa yang kudengar dari omongan Sarah betulan. Aku ... "Sar. Tapi mereka cinta mati satu sama lain."

"Ya karena itu, mereka buat cinta itu. Saling menyembuhkan. Saling menguatkan kepercayaan, kalau sesuka apa pun Dimas sama lo, Yesus tetap Tuhannya."

Aku nggak percaya ini. Bos Dimas nggak tertarik padaku, apalagi mempunyai rasa sedalam itu. Ini pasti kebohongan Sarah. Aku pasti ... Pak Panglima, aku nggak bisa menahan air mataku. Sekarang, aku juga nggak bisa menyembunyikan rasa sakit. Hatiku kayak keiris-iris gitu lho. "Sar, kenapa lo baru bilang sekarang? Setelah bertahun-tahun?" Aku sudah mulai mengiba.

"Kalau gue bilang dari dulu lo mau gimana? Mau dibaptis? Atau lo mau mohon supaya Dimas ngucap syahadat? Segampang itu, Bhoo?"

"Tapi gue berhak tahu ini!" pekikku tertahan. Mataku udah panas, dadaku makin sesak karena nggak nemu udara yang pas. Muka sendu Bos Dimas di teras itu kembali terngiang. Wajah pucatnya, bibir keringnya. Segala bentuk keusilannya. Kenapa dia mengarang cerita tentang Audy sebaik itu? "Saraaaaah," Aku udah nggak bisa lagi nahan. "Saraaaah, ini kok sakit?" Kulihat, Sarah juga lagi ngusap matanya. Dia berdiri, jalan ke kamar sementara aku masih semrawut.

Ya ampun, tolong, jadi selama ini *baper*-ku nggak sendiri? Selama ini, aku dibohongi Dimas? Tapi kenapa harus begini. Kenapa baru sekarang setelah semuanya makin rumit.

"Udah. Semuanya udah lewat. Dimas udah nemu obatnya. Lo pun sama." Sarah meluk tubuhku dari samping. Baby Alya udah nggak ada di gendongannya. Betapa cepatnya gerak Emak satu anak ini sih! "Bilang sama diri sendiri kalau Ongka yang terbaik. Bilang sama diri lo sendiri, sukanya lo ke Dimas murni karena cewek perawan lihat cowok seksi. *That's it.*"

"Susaaaah."

"Bisa."

Aku menggelengkan kepala. "Di luar kantor, gue masih rela datang dan dikerjain dia. Di luar urusan kantor, gue masih peduli sama dia. Dimas, Sar. Dimas yang nggak mungkin bisa gue jangkau."

"Dan, inget, Bhoo, manusia itu cuma bisa ngikutin satu 'pentujuk'."

Banyak drama yang terjadi di kehidupan manusia. Paling variatif adalah masalah romansa. Bisa ditengok, beberapa drama artis demi menjadi satu dalam sebuah ikatan suci bernamakan pernikahan. Ada yang perlu meyakinkan kedua orang tua bahwa pilihan kita yang terbaik. Ada yang perlu berjuang, demi mendapatkan pengakuan masyarakat kalau apa yang kita pilih bukan terburuk. Dan, paling rumit adalah saat Tuhanmu dan dia terasa sama, tetapi iman yang kamu percaya begitu berbeda.

Ini rumit. Sangat rumit. Kamu pernah enggak, sih berusaha bohong sama diri sendiri kalau apa yang kamu rasakan murni karena suka sekadarnya? Kalau perasaan pedulimu pada dia hanya karena itu sebuah keperluan? Kalau berdebarnya hatimu cuma karena bentuk manifestasi dari lamanya kamu sendiri? Selama ini aku berhasil. Meyakinkan diri, kalau aku ke Dimas hanya bentuk upaya bawahan yang naksir bos ganteng. Kalau aku ke Dimas, hanya akan menambah deretan cerita romansa.

Namun, sekarang gagal.

Pikiranku berkelana ke mana pun. Omongan Sarah berputar terus. Omongan Dimas. Ekspresi Ongka yang bikin aku makin ngerasa bersalah. Kalau perasaan ini benar dilarang, kenapa harus hadir? Kalau ini sungguh keliru, kenapa tercipta?

"Ga. Gangika, kamu ngelamun?"

Dimas. Dimasetyo Panjaitan. Kini berdiri di hadapanku dengan wajah yang sudah kembali ceria. Bos pertama dalam dunia kerjaku bahkan bertahan hingga sekarang. Laki-laki yang empat tahun lalu, sibuk dengan *smartphone*-nya begitu aku masuk ke ruangan besar ini buat ngenalin diri.

Aku yang merupakan lulusan jurnalistik, meelamar kerja di kantor ini untuk jadi reporter atau semacamnya, tetapi waktu itu yang buka lowongan adalah sekretaris redaktur karena baru saja dipecat. Aku berhasil mengalahkan cewek-cewek lain. Dan, kalimat pertama yang Dimas ucapkan saat itu setelah dia menaruh *smarphone* dan natap aku dari kursinya adalah, "Halo, selamat datang di iFood. Namamu siapa? Saya Dimas."

Senyumnya yang memang sejak dulu udah sangat memikat. Kebaikannya yang dari kali pertama, sudah bikin senyumku mengembang. Memudarkan pemikiranku kalau dunia kerja pasti mengerikan. Nyatanya enggak. Dia baik. Sangat baik. Memberiku banyak pengalaman soal kerjaan meski aku sama sekali buta. Ia selalu memberiku kesempatan untuk berkembang. Aku tahu dia sedikit usil, tetapi aku sayang. Walaupun kadang juga tugasnya bikin kesal.

Namun, dia sempurna.

Yang nggak sempurna cuma perasaan aku dan dia. Dihalangi iman yang berbeda.

Lihatlah, lelaki ini sekarang lagi mandang aku. Dahinya mengerut, kelihatan bingung. Aku cuma bisa ketawa. Ekspresinya kadang emang selucu itu. *My Bos ter-fakyu.* "Gangika, kamu kok nangis? Hey, kamu kenapa sih?"

Aku makin nyengir lebar. Abai sama air mata yang awas aja kalau sampai bikin *eye liner* dan maskara luntur. Aku bakalan komplain perusahaan yang bilang kalau ini *waterproof*. Awas aja pokoknya.

"Cepet sembuh ya, Ga." Dia kayak biasanya. Ngusilin aku.

"Bapak apa kabar? Sehat? Udah nggak pusing?"

Dahinya makin berkerut. Matanya memicing curiga. Kamu lucu banget, Pak. Yakin. "Kamu kalau lagi gila bikin saya takut, Ga." Tangannya dikibasin, aku udah hafal. "Saya mau lihat dong beberapa materi mentahan yang buat minggu depan."

"Boleh."

"Kalimantan Selatan ya, Ga?" Tubuhnya berjongkok di mejaku. Dia ganteng pakai kemeja putih tanpa dasi. Laki ini emang pemalas soal dasi. "Coba mana?"

Aku menyodorkan *hard copy* yang baru aja ku-*print* dari materi yang dikirim Cantika semalam.

"Manday. Makanan khas Kalimantan Selatan yang satu ini terbuat dari kulit cempedak atau kalau orang Kalimantan Selatan menyebutnya tiwadak yang diawetkan dalam waktu yang cukup lama." Dia mulai membaca isi materi itu. Aku merhatiin setiap gerak dari mulutnya. Dimas, kamu juga merasa ini lucu atau nggak sih? Kita saling punya rasa, tetapi

saling menolak dengan terus menghina. "Manday ini masaknya digoreng, Ga?"

Aku senyum. Ngangguk pelan. Jangan ubah posisi, Pak. Gini aja dulu. Supaya aku bisa lihat mukamu sedekat ini. Dan, mungkin untuk terakhir sebelum Bapak dan Audy terikat dalam tali suci. "Tapi ada juga yang digulai dan dibakar. Ditambahin beberapa rempah-rempah."

Kepalanya ngangguk. Balik lagi fokus ke lembaran kertas di tangannya. Bulu di punggung tangan itu. Jari-jari panjangnya. Kuku bersih itu. Air mataku keluar lagi, sial. "Gangan Asam Banjar adalah salah satu sayur khas Kalimantan Selatan." Mulutnya ngomong lagi. Dia senyum ke aku, kubalas senyum semanis mungkin setelah mengelap mata dengan cepat. Bikin dia malah ngangkat alis. "Oh, jadi ikan Haruan itu ikan Gabus. Pakai ikan Patin juga bisa nih. Karena katanya di sungai-sungai Kalimantan Selatan banyak ya, Ga?"

"Iya, Pak."

"Yang buat profil salah satu pemilik warung udah siap, Ga?"

"Udah. Ada. Yang di Tebet, pemilik restoran yang pakai Soto Banjar sebagai menu spesialnya. Saya udah hubungi dan siap liputan."

Kepalanya ia angguk-anggukkan. Dia berdiri, bikin aku refleks mendesah kecewa. "Oke, berarti *clear* ya. Kalau gitu tinggal—sebentar," Bos Dimas mengangkat tangannya. Ngerogoh saku celana buat ambil benda yang berbunyi itu. "Halo,"

Aku nggak tahu apa yang diomongin dan siapa yang nelepon, tapi kenapa mukanya Dimas langsung pias.

“Gi-gimana?”

Suaranya bergetar. Aku bisa lihat dadanya naik turun. Rahangnya yang nggak tahu berapa lama belum cukur itu mengeras. Dan, aku ikutan sesak waktu sepasang mata hitam pekat itu natap aku dengan cairan bening yang siap terjun.

Dia kenapa?! Jangan menangis, aku nanti ikutan kacau.

Aku berdiri, tapi masih di tempat. “Pak. Bapak kenapa?”

Dia masih diam. Perlahan, tangannya turun, *smartphone* itu dibiarkan terjatuh. Dan, saat aku kembali mendongak, lihat mukanya, air mata itu udah melintasi dekat hidung. “Tolongin saya, Ga,” bisiknya, lirih. Kemudian tubuhnya terduduk di lantai.

“Pak!” Aku bergesa mengitari meja, jongkok di sampingnya. “Bapak kenapa? Siapa yang telepon?”

Kepalanya lagi dan lagi menunduk. Ya ampun, aku lihat bahunya bergetar. Kedua telapak tangannya menutup muka. Pak Panglimaaaa, ini kenapa?

“Pak. Hello, Bapak....”

“Tolongin saya, Ga. Tolong.” Wajah Dimas sudah merah. Penuh air mata. Mata itu .... mata jernih yang kini penuh air mata tengah menatapku. Ngerayu minta pertolongan. “Audy.”

“Apa? Kenapa? Pak, Mbak Audy kenapa?”

“Taksinya. Audy. Taksinya. Audy meninggal.”

Jantungku seakan berhenti berdetak.

16

Aku pikir, lihat Bos Dimas bersama Audy adalah salah satu hal ter-*fakyu*, tetapi keliru. Saat ini, doa dari hati terdalam, aku ingin Tuhan mengerti lewat curahan hujan dari langit ini, kalau aku ikut terkoyak, melihat lelaki yang pernah kujadiin imam khayalan, sedang menangis tanpa suara, matanya fokus pada nisan bertuliskan nama kekasih disertai salib.

Gerimis yang sejak tadi mengguyur, buat orang-orang ngalah dan milih pulang. Bahkan keluarga Audy pun sudah berusaha ikhlas dan menyerahkan penuh putrinya pada yang berhak. Namun, lelaki di sampingku ini sama sekali nggak bergerak. Terduduk di samping kuburan, tangan kiri nyentuh nisan, yang kanan menggenggam erat tanganku. Dimas nggak bersuara, tapi aku tahu hatinya menjerit. Genggaman

tangannya makin kencang setiap detiknya. Kemeja hitamnya basah, rambutnya kuyup (sama seperti keadaanku), tapi dia belum juga mau bergerak. Dia nggak menjawab pertanyaan siapa pun. Ungkapan duka dari orang-orang terdekat, orang-orang iFood, semua hanya ia balas dengan anggukkan.

Begitu pun ucapan bela sungkawa dari Ongka. Lelaki keriting yang kini ikut berjongkok di samping kananku ini nggak mendapat balasan apa pun dari Dimas. Dan, Ongka masih di sini. Di sampingku. Menggenggam tangan kananku erat, sementara tangan kiriku nggak dilepaskan oleh Dimas.

Mbak Audy, kalau benar kamu adalah obat yang dikirimkan buat Dimas atas lukanya—dalam hal ini, aku, lalu kenapa sekarang kamu pergi?

"Tadi pagi, Audy masih ketawa-ketawa waktu *video call*-an, Ga." Mendengar suara pertama setelah sekian puluh menit, kepalaku meneleng ke samping. Dimas ngomong tanpa mengalihkan perhatian dari nisan itu. "Dia bilang, dia jatuh cinta sama Ubud. Mau buat rumah di sana. Dia juga bilang mau *garden party* buat pernikahan nanti. Dia juga cerita apa aja yang udah dia bikin list ngidam di hamil pertama nanti."

Aku makin terisak, waktu dengar Dimas tertawa kecil. Genggaman di tanganku makin kencang, aku sampai meringis.

"Dia bilang, list pertama, dia minta saya dandan ala Kety Perry. Kedua, dia mau lihat saya pakai kaus pink karena saya benci warna itu. Selanjutnya, dia mau ... " Omongannya terputus, digantikan suara isakan lirih. Tiba-tiba, kepalanya menoleh, tatapan kami bertemu. Wajah itu .... yang terbiasa kasih aku tatapan usil. Yang selalu tertawa kencang saat

berhasil bikin aku kesal. Kini ... menyedihkan! "Bantu saya, Ga."

"Pa-Pak..." Aku sudah kehilangan kendali pada air mata ketika Dimas menundukan kepala, benar-benar terisak. "Bapak..."

"Gimana caranya bisa sembuh total, kalau obatnya udah nggak ada? Apa penyakit lama saya bakalan kambuh, Ga?"

Aku baru akan menyentuh pundaknya, tetapi baru sadar kalau sebelah tanganku digenggam Ongka nggak kalah erat. Ongka menatap aku tanpa ekspresi, dan aku balas memandangnya. Beberapa detik, akhirnya Ongka tersenyum, menganggukkan kepala dan melepas tanganku. Lelaki yang hari ini pakai kemeja sama hitam itu berdiri, mengelus rambutku sebentar, kemudian berjalan. Meninggalkan aku dan Dimas di antara rintik hujan yang mulai reda.

Maaf, Ongka.... Dimas nggak berhak mendapat luka sebanyak ini.

"Audy pernah bilang, kalau obat sudah nggak bisa menyembuhkan, maka satu-satunya jalan adalah menelan kembali luka itu. Saya sempat menyetujui dan siap menempuh jalan apa pun untuk bisa bersatu dengan luka lama saya, tetapi hari ini, Ga. Detik ini, saya cuma pengin bilang sama Audy, gimana caranya saya bangkit kalau luka saya bertambah parah? Saya butuh Audy, Ga. Mungkin dia marah, karena saya sering lembur. Belum bisa jadi kekasih yang baik."

"Pak. Mbak Audy nggak pernah marah. Saya yakin, dia adalah perempuan paling bahagia."

"Ga. Bantu saya, Ga. Bantu sembuhin saya."

"Gi-mana caranya?"

“Saya cuma mau Audy. Dia harus tahu, setiap pagi, kadang saya bisa bangun tanpa alarm. Dia harus tahu, kalau sekarang, saya bisa minum pil tanpa perlu dia gerus lagi. Dia harus tahu, kekasihnya ini udah semakin baik. Saya udah hampir sembuh. Selama tiga tahun ini, dia berhasil nyembuhin saya.” Dimas .... aku kehilangan kata-kata. Aku nggak tahu apa yang harus kulakukan. “Sebentar, saya bilang ke Audy dulu. Dia masih bisa denger saya kan, Ga? Iya kan?”

Aku ngangguk berkali-kali. Dengan itu, dia melepaskan tanganku. Akhirnya, aku bisa dengan mudah ngelap mataku yang hampir nggak bisa lihat jelas karena air mata.

Dimas mencium nisan itu lama. Nggak beranjak dari sana. “Dy.” Suaranya lirih banget. Ya ampun, Dimas bisa serapuh ini. “Kamu denger aku nggak, Sayang? Hey, kamu di bawah bisa denger aku nggak? Dengerin ya, Dy, kamu yang terbaik. Terkuat. Terhebat. Aku sembuh, Dy. Aku udah sembuh, Sayang. Kamu berhasil. Kok nggak mau ngerayain? Kok malah lebih suka menyendiri di dalam situ? Aku gimana, Dy? Kalau kamu di sini terus, besok-besok aku gimana? Kalau aku sakit lagi, gimana? Sayang, hari ini kamu belum peluk aku lho. Kamu bilang, pulang dari ketemu temen-temenmu mau ke rumah, kok malah ke sini? Di sini sepi, Dy. Aku nggak tega ninggalin kamu.”

Dimaaaassss!

Aku gigit bibir bawah kuat. Merapalkan doa sebanyak yang kubisa. Ya ampun, Tuhan, kumohon beri Dimas kekuatan. Beri dia ketabahan. “Pak. Udah makin sore. Nanti kemalaman.”

“Dy itu penakut, Ga. Saya mau nemenin dia di sini dulu.”

"Enggak bisa. Mbak Audy udah punya temennya sendiri. Tuhan pasti nemenin dia. Tapi, Bapak yang bakalan sendiri di sini. Mbak Audy mungkin sekarang udah nggak nyata, tapi cintanya," Aku berjongkok mendekat, nyentuh dada Dimas lewat bawah lengannya. "akan selalu hidup di sini."

Kepalanya menoleh. Natap aku.

"Percaya sama saya. Mbak Audy nggak suka lihat Bapak kayak gini. Tolong, bangkit, kita pulang. Mbak Audy abadi di hidup kita. Bapak harus yakini itu."

Dia terisak lagi. Kepalanya menunduk. Perlahan, kuulurkan tangan, nyentuh rambut hitamnya, mengelusnya pelan. Dan, detik berikutnya jantungku dibuat nyaris lepas, ketika untuk kali pertama, aku merasakan sebuah pelukan dari Dimas yang sehangat ini. Kali ini berbeda dengan ketika ia memelukku setelah proses lamarannya bersama Audy. Kali ini ia terlihat seperti ingin menyampaikan sesuatu. Sembari terus terisak, Dimas mengeratkan pelukan, menelusupkan kepalanya di leherku. Pelan, aku berbisik, "Segala sesuatu yang bernyawa, dia akan kembali pada pemiliknya, Pak. Kita juga tinggal nunggu waktu sambil berdoa supaya dipertemukan di sana nantinya."

Kepala itu dongak lagi. Aku melihat berjuta luka di matanya dalam jarak sedekat ini. "Audy baik-baik aja di bawah, Ga?"

Setelah mengelap air matanya, aku menjawab, "Iya."

"Nggak ketakutan?"

"Enggak."

"Dia bahagia?"

"Pasti."

“Dia harus bahagia, Ga, seperti usahanya yang selalu berusaha bikin saya tertawa.”

Perlahan, aku berhasil menuntunnya berdiri. Namun, baru dua detik tubuhnya tegak, ia udah balik jongkok lagi. Nyium nisan itu dan berbisik, “Baik-baik, Sayang. Aku bakalan sering jenguk kamu.”

Mbak Audy, terima kasih sudah menyembuhkan Dimas, tolong doakan, supaya dia nemu obat terbarunya.

Dan, seketika tubuhku membeku, begitu kami sampai di parkiran mobil. Ongka bersandar di mobilnya sambil memainkan kunci. Saat dia menyadari kehadiran kami, kepalanya diangkat, senyum manis. Dia berjalan mendekat, ngangguk pada Dimas dan dibalas hal yang sama. Laki-laki baik satu ini...

“Pulang?” Matanya tertuju pada genggaman tanganku dan Dimas. Dengan segera, aku ngelepas tautan kami.

“Iya.”

“Kalau gitu, saya duluan.” Dimas ngangguk, berjalan ke arah mobilnya. Punggung itu. Tubuh itu terlihat normal, tegar. Tetapi dia menangis untuk kekasihnya. Aku masih terus terpaku, menatap lelaki yang sedang melangkah. Dia butuh teman, tetapi aku nggak mungkin ninggalin Ongka.

“Kamu mau pulang sama Mas Dimas, Bhoo?”

Aku menggelengkan kepala, berat.

“Kalau dia emang butuh, kamu boleh pulang sama dia. Nanti malam, kalau udah reda, kamu bilang aku, nanti aku jemput.”

“Enggak, Ka. Aku pulang sama kamu aja.”

“Kamu yakin?”

Aku diam. Melirik lelaki yang kini sudah sampai di mobil miliknya. Sedang membuka pintu, dan netra kami tiba-tiba bertemu. Dia rapuh banget! "Sebentar, Ka." Aku berlari sekuat tenaga. Mengabaikan pening di kepala karena lama nangis. Begitu sampai di depan Dimas, aku berhenti.

"Ken—"

Aku langsung menghamburkan tubuhku. Memeluknya seerat mungkin. Nggak ngebiarin dia ngomong lagi. Aku cuma mau dia tahu, banyak hal yang bisa bikin dia bangkit. Audy nggak akan senang lihat dia terpuruk. Dia harus kuat. "Bapak bisa. Bapak bisa lewatin semua ini." Aku merasakan tangan besar melingkupi pundakku.

"Terima kasih, Ga."

"Saya sayang Bapak."

Ia tertawa pelan. "Menurutmu, saya sayang kamu nggak?"

"Bapak nggak apa pulang sendiri?"

Dia menarik diri. Kasih aku senyum paksa. "Mulai saat ini, saya harus terbiasa ngelakuin apa pun sendiri. iya kan?"

"Ada saya, Pak. Bapak tahu saya akan bantu Bapak."

"Nanti Audy cemburu." Senyum usil yang entah pakai kekuatan apa berusaha dia kasih. Dia sudah mulai mengajakku bercanda! "Ga, saya kangen Audy. Kangen banget. Harusnya saya nggak izinin dia ketemu temennnya. Mungkin dia nggak akan kecelakaan."

Aku menggeleng kuat.

"Saya pulang. Titip salam buat Ongka. Jangan terluka ya, Ga. Sembuhnya nggak gampang."

Dia bahkan masih nggak mau mengakui kalau aku adalah lukanya. Dia bahkan nggak mau mengungkit itu sedikit pun.

Kenapa, Pak? Padahal ini momen terbaik karena hatiku sedang sangat rapuh.

Aku berbalik, menghampiri Ongka yang masih berdiri di tempatnya. Dia merentangkan kedua tangan sambil senyum simpul dan aku nggak ingin membuatnya sedih. Setelah berhasil narik aku dalam pelukan, Ongka berbisik pelan, "Jangan pergi, Bhoo."

Sekarang aku ngerti rasanya jadi si Bimbang. Sekarang aku paham, bingungnya jadi si Penuh Masalah. Semuanya bertambah kali lipat, saat nggak ada yang bisa nolongin selain diriku sendiri dan melibatkan Tuhan. Keluargaku nggak mungkin tahu sedrama apa hidup anaknya di Jakarta, karena bisa jadi detik berikutnya mereka kompak masuk UGD. Satu-satunya sosok nyata yang bisa kuajak ngobrol cuma Sarah. Dan, entah ini kelemahan atau justru manfaatnya punya teman dia, Sarah sama sekali nggak bahas perihal Audy-Dimas-Ongka-Bhoomi seminggu ini.

Dia memang selalu telepon aku semalaman, nggak tahu sampai jam berapa. Dia ngajak ngobrol seputar *baby* Alya, kebiasaan Aji—yang kadang bikin aku ngakak—sampai model celana dalammya Liam Hemsworth di *postingan* terbaru. Sama

sekali, Sarah nggak bahas apa yang jadi topik utama dalam batin dan logikaku. Dia cuma bilang di setiap akhir telepon, "Gue sayang sama lo, Bhoo. Demi apa pun." Dan, itu sudah jadi bukti bermakna terdalam, kalau dia siap ada bareng aku di segala kondisi.

Lain lagi dengan Ongka. Dia nggak kirim *chat* 'manis dan nakal' kayak biasanya seminggu ini. Cuma tiba-tiba kirim pesan 'jangan lupa dimakan, Bhoo' sepuluh menit setelah ada paket makanan dari ojek *online*. Atau, saat malam tiba, dia bakal kirim *chat* 'semoga mimpi indah' tanpa embel-embel '*dream of me*' andalannya. Saat pagi hari, dia juga nggak bilang lagi mau antar aku atau jemput aku ke kantor. Cuma bilang; Hati-hati, Bhoo.

Aku tahu Ongka mungkin terluka karena pertanyaannya di mobil setelah pulang dari pemakaman nggak dapat jawaban dariku: 'Kalau seandainya, kamu adalah obat baru untuk lukanya Mas Dimas setelah kepergian Audy, kamu gimana, Bhoo?' Mataku memejam rapat. Wajah Dimas terus berputar. Seminggu ini dia nggak masuk kantor, bikin aku ikut kalang kabut harus fokus sama pekerjaan tapi pikiranku ke mana-mana.

Dimas juga nggak mengaktifkan nomornya.

Dia hilang.

Menghilang.

Aku takut. Takut dia makin terluka.

"Mbak, kalau mau ngelamun jangan di stasiun dong!"

Badanku berjengit. Aku kasih senyum paksa sambil bilang maaf. Cepet-cepet menempelkan e-*ticket* ke *gate in* dan jalan turun tangga. Ini bukan kali pertama. Seminggu ini aku

sering dibentak orang. Salah masuk *gate*, yang harusnya ke *gate in*, aku malah nge-*tap* ke *gate out*. Saldo habis, tapi aku nggak sadar dan terus paksa e-*ticket* sampai dikasih tahu orang dan berhasil nahan nalu sekaligus mau nangis.

Semuanya jadi kacau.

Sekacau keadaan dalam gerbong kereta ini dan aku nggak bisa pegangan.

Namun, dunia memang nggak akan peduli. Aku tetap dituntut jadi Bhoomi Gangika yang harus nebar senyum sesampainya di lobi kantor. Aku harus jawab beberapa pertanyaan seputar keadaan Dimas selayaknya aku adalah sekretaris yang tahu semua tentang lelaki itu. Sekarang aku juga harus berjalan tegap, menggunakan *heels*, rok span, blus dan menuju ruangan. Dunia nggak akan peduli seberapa butuhnya kamu menyendiri. Dunia nggak akan buka mata seterluka apa pun kamu dan butuh uluran tangan.

"*Astaghfirullah*, Pak!"

Jantungku bergemuruh hebat. Napasku sampai memburu, tetapi aku paksa buat jalan mendekat. Dia di sana. Berdiri di pintu ruangannya. Apa dia tadi nyari aku?

"Hai, Ga. *Long time no see*. Apa kabar?"

Kakiku berjalan cepat, secepat degup jantung yang terus menggila. Nggak peduli gimana pun responsnya nanti, aku cuma mau ngelakuin ini. Ini. Cuma ini; mendekapnya sangat erat. Dia harus tahu aku nyaris mati seminggu tanpa tahu kabarnya gimana. Dia harus paham kalau aku takut dia kenapa-kenapa. Dimas nggak boleh egois dengan ngebiarin aku kacau kayak gini.

Dimas.harus.tahu.aku.sama.terlukanya.

"Kamu kenapa sih peluk-peluk saya?" Tangannya dorong badanku pelan. Bikin aku mundur dan dongak natap dia. "Saya tahu kok, saya ini emang suka bikin rindu." Dia nyengir. Nyengir, Dim! Aku bahkan tahu matamu berair. "Audy aja sehari nggak ketemu ngerengek terus. Tapi, Ga." Cengiran itu musnah seketika, digantikan tawa miris. "Sampai seminggu ini dia nggak ada kabar. Saya *chat*, nggak dibales, saya telepon nggak aktif. Saya datengin ke rumahnya, saya malah ditampar mamanya."

"..."

"Audy ke mana ya, Ga? Saya lupa tidur yang baik itu berapa jam dalam sehari. Saya lupa, sebaiknya manusia mengonsumsi karbohidrat dan protein seberapa banyak. Saya..." Omongannya berhenti. Dia bersandar di pintu, nunduk.

Aku cuma bisa merhatiin kondisinya sambil ngelapin mata. Rambutnya nggak terlihat sehalus biasanya, nggak serapi biasa. Dia yang memang malas pakai dasi, sekarang tambah berantakan dengan beberapa kancing yang terbuka.

Dimas sekacau ini tanpa Audy.

Aku jalan lebih dekat, sampai benar-benar berdiri di hadapannya. Aku mencondongkan wajah, pengin berbisik di telinganya. Tapi, aku nggak tahu ini sebuah musibah atau justru memang aku menginginkannya, Dimas mengangkat kepala, membuat wajah kami dekat banget. Aku yakin dia bisa dengar degup jantungku. Aku yakin dia bisa baca apa yang kurasa hanya lewat mata. Yang terakhir adalah jelas harapanku. Aku Cuma ingin Dimas tahu, dia nggak sendiri. Aku menyayanginya.

Dan, saat wajah itu makin memangkas jarak, aku tahu aku hanya perlu memejamkan mata. Maafkan aku untuk semua orang yang terluka karena ini. Tapi, aku nggak biSa lihat Dimas kayak gini. Beberapa detik aku menunggu, aku nggak ngerasain apa pun. Enggak ada sentuhan jenis apa pun ... sampai aku buka mata, aku menemukan mata Dimas yang lagi natap aku. Aku nggak tahu apa yang sedang ia pikirkan. Aku nggak tahu kenapa dia nggak gerak atau ngomong sedikit pun.

Yang kutahu, detik selanjutnya, jantungku makin menggila ketika tangan besarnya, tangan yang selalu kupuja itu dia angkat. Dengan jari besarnya, Dimas ngelus pipiku, bikin aku memiringkan kepala, ikut mengelus punggung tangannya yang tertempel di pipi. Saat ini, aku nggak bisa menahan air mata. Nggak bisa bertingkah seolah aku kuat banget. Dimas pasti tahu itu, terbukti dengan ia yang lagi mengusap cairan bening di pipiku.

"Ga."

"Y-ya?"

"Kamu pernah patah hati?"

Berkali-kali, Pak. Tetapi ini yang terparah. Karena aku bahkan harus patah ketika aku belum mulai ngerasain bahagainya. Dengan ragu, aku mengangguk.

"Seberapa sakit, Ga?" Tangannya nggak juga berhenti bergerak, terus mengelus seolah ia meminta aku terlelap. "Seberapa pengin kamu lupain itu saking sakitnya?"

"Bapak ... pernah patah hati?"

Ia ngangguk. Tersenyum satir. Kami kembali diam beberapa detik, sampai momen itu datang lagi. Dimas kembali mendekatkan wajahnya. Dan, kali ini aku nggak bohong kalau

aku ngerasain hangat napasnya, lalu aku buru-buru menutup mata rapat. Ini akan ... oke, gagal lagi, karena bunyi *smartphone*-nya yang bikin kaget. Dengan cepat, Dimas menarik diri, noleh ke kanan-kiri. Berikutnya, dia ambil alat komunikasi itu dan membacanya bentar. Kemudian, setelah ia masukin ke kantung lagi, Dimas menatap aku ... canggung? Aku tertawa pelan. Kenapa bahkan di momen kayak gini aja Bapak nggak berani jujur?

Aku mendekat, menyentuh dadanya. Setelah itu, dengan berjinjit, aku ngancingin beberapa kancing, lalu senyum lebar. "*Big Boss* harus selalu kelihatan rapi. Nggak boleh berantakan. Apa kata dunia."

Tawa kecilnya lolos. "Saya kalau kayak gini nggak keren ya, Ga?"

"Enggak. Sama sekali nggak."

"Kamu lebih suka saya kelihatan keren atau biasa aja?"

Bapak akan selalu keren. Selalu.

Kakinya melangkah ke mejaku, berhenti di sana, naruh sebelah tangannya di atas benda mati itu. Dimas noleh ke aku, dan dia gerakin kepalanya, memintaku duduk di kursi kerjaku. "Saya dulu pernah jatuh cinta sama perempuan yang luar biasa, Ga."

Aku cuma nyimak. Menumpu tangan dia atas meja, dongak sambil mandangi dia yang lagi berusaha senyum manis. Kamu memang sudah sempurna sejak dulu, Pak.

"Sikapnya, wajahnya, pemikirannya yang unik dan semangatnya dalam menjalani hidup. Tapi," Matanya menatap serius, jakunnya bergerak pelan. "Kemudian kenyataan menghancurkan. Saya dan dia punya iman yang berbeda."

Jantungku rasanya lompat ke tenggorokkan. Dia mengakuinya. Ngaku pernah menyukaiku. Ya ampun, tolong, bantu aku normalin detak jantung. "Rasanya nggak tergambarkan, Ga. Saya selalu berdoa supaya dia bisa pergi bersama saya ke gereja tiap Minggu, tapi saya selalu lihat dia kembali ke mejanya dengan wajah segar dan memasukan ke lacinya alat buat solat. Saya berharap dia dan saya bisa beribadah bersama, menyebut nama Tuhan yang sama, tetapi kenyataannya nggak mungkin."

Aku menggigit bibir kuat-kuat.

"Kamu pernah merasakan hal yang sama, Ga?"

"Apa?"

"Jatuh cinta pada seseorang yang berbeda?"

Aku tiba-tiba aja tertawa, kurasa mulai gila. "Pernah."

"Ohya? Terus gimana? Apa sakitmu sama seperti saya? Kayak mau gila?"

Aku mengangguk, terus cepat-cepat ngelap sudut mata.

"Tapi saya senang, Ga. Dia sudah keliatan bahagia. Dapat pasangan yang baik dan saya yakin laki-laki itu adalah yang terbaik. Dia nggak perlu tahu seberapa saya sakit karena mencintainya, karena berdoa untuk mendapatkannya. Yang terpenting, saya tahu dia baik-baik aja."

Aku nggak baik-baik aja, Pak. Aku di sini. Sakit banget. "Kenapa Bapak nggak coba bilang kalau Bapak secinta itu sama dia?"

"Buat apa? Saya nggak mau bikin dia jadi bimbang; harus mempertahankan Tuhannya atau ikut berjuang bersama saya. Lagipula, kayaknya dia nggak punya rasa yang sama."

"Bapak tau dari mana?"

"Ga."

"Ya?"

"Apa menurutmu, saya harus berjuang lagi untuk cinta yang lama itu? Tapi nggak mungkin ya, saya juga mencintai Audy." Tiba-tiba, Dimas ketawa sendiri. "Enggak kok. Saya harus bisa bangkit. Iya kan? Coba dong kasih tips saya, gimana kamu bisa berpaling dari cinta berbedamu itu?"

"Saya juga belum sepenuhnya lupa, Pak."

Tawanya kembali lagi. "Berarti memang nggak mudah kan, Ga? Dan, mari kita berjuang bersama. Berjuang melupakan yang memang nggak seharusnya. Karena, Ga, saya terlalu mencintainya, jadi saya nggak mau menghancurkan dia." Dimas, ya ampun, Dimas, terima kasih banyak. "Beberapa teman saya nggak mempermasalahkan itu, lho, Ga. Mereka tetap bisa menyatu dengan caranya sendiri. Ada yang mengalah dan ada juga yang pergi ke negara maju, sebab Indonesia nggak mengizinkan Tuhan ikut berbesanan."

Aku menggigit bibir bagian dalam kuat-kuat. Menyeka air mata yang udah mulai kurang ajar. Aku paling benci saat mataku terasa panas dan nggak bisa dikontrol. Aku benci diriku yang terkontrol.

"Tapi saya nggak, Ga. Saya sadar, cinta itu anugerah. Semua manusia merasakan itu. Tapi bagi saya, cinta cuma bisa menguasai dua tempat; hati dan logika. Sementara Tuhan hidup di seluruh sudut jiwa dan raga kita." Senyumnya terbit lagi. Dengan cepat, Dimas mengusap sudut matanya. Aku bahkan nggak bisa lagi sembuyiin air mataku yang mulai ngalir. "Jadi, mana mungkin sesuatu yang cuma bisa berkuasa di dua tempat bisa mengalahkan penguasa seluruh jagat? Lagi pula,

cinta itu ciptaan Tuhan. Dia jelas kalah sama penciptanya kan, Ga?"

Aku ngangguk. Ngangguk sedalam-dalamnya. Aku merasa sangat tertampar oleh semua kalimatnya. Tuhan, kenapa aku harus disadarkan dulu oleh Dimas baru aku mengerti apa yang seharusnya kupilih? Tapi rasa ini nggak bohong. Aku masih menyukainya. Sangat menyukainya. Dan nggak rela lihat dia sebegini menyedihkan.

"Tapi kamu tahu nggak, Ga, siapa orang yang bisa bikin saya berpikiran seperti itu?"

Aku menggeleng, karena nggak mampu buka mulut.

"Audy. Perempuan yang begitu khusyuk saat berdoa di sebelah saya sampai dia menangis di gereja. Kalau nggak dipertemukan dengan Audy, mungkin sekarang saya masih berjuang untuk mendapatkan luka itu."

Dia lupa, kalau pernah berbohong lewat cerita karangan tentang awal pertemuannya dengan Audy. Dimas memang sedang sekacau itu.

"Bapak mau ke mana?"

Aku baru dari toilet, siap untuk pulang. Tapi begitu melihat Dimas yang keluar ruangannya bawa buket bunga, sisi penasaranku muncul. Hari ini dia nggak keluar dari ruangannya sama sekali setelah obrolan kami tadi pagi. Dia bahkan minta Mas Anang untuk membelikan makan siangnya dan meneleponku buat kasih beberapa materi.

“Mau jenguk Audy. Takut kalau dia kangen, nanti ngambek.”

“Sekarang?”

“Iya.”

Biasanya, dia bakalan jawab jail. Biasanya, dia nggak akan seserius ini saat ngobrol.

“Saya boleh ikut?”

Langkahnya terhenti, dia balik badan. Diam beberapa detik, kami cuma saling lempar tatapan dalam jarak ini. Kemudian, akhirnya dia tersenyum kecil dan ngangguk. “Audy mungkin kangen godain kamu.”

“Saya udah nggak mempan digodain sekarang, Pak.”

“Ohya?”

Aku mengangguk. Kaki kami melangkah beriringan. Biasanya, dia akan berjalan di depanku dengan kaki panjangnya itu, ninggalin aku. Terus dia bakalan berhenti, noleh ke belakang sambil kasih aku tatapan mengejek dan bilang, “Berhenti mimpi buat jadi Miss Universe.” Sekarang, Dimas berbeda. Dia berjalan di sampingku. Nggak ada olokan lagi. Meskipun aku tahu seberapa kuat dia mencoba seperti sebelumnya. Tapi mungkin, lukanya jauh lebih dalam dari yang dia pikir.

“Ongka apa kabar, Ga?” Aku seketika membatu. Bikin Dimas ikut berhenti melangkah dan noleh. “Kamu kenapa?”

“Enggak.” kulanjutkan langkah kaki. “Dia baik, kok. Baik banget.”

“Beberapa malam ini dia sering kirim pesan, kasih semangat dan doa buat saya dan Audy. Saya kadang lupa lho, Ga, kalau Audy nggak lagi di sini.”

Kami masuk lift. Seketika menghentikan obrolan dan Dimas sibuk balas senyuman dan anggukan para pegawai lain. Obrolan itu ia lanjut, ketika kami berhasil sampai di lobi kantor. "Jaga apa yang kamu miliki, Ga. Jangan pernah jadiin orang lain sebagai obat, karena kalau dia udah nggak ada, justru kita makin sakit parah." Dimas tertawa lagi. Kulirik tangannya merogoh saku, mengeluarkan kunci. "Jangan juga pernah jatuh cinta sama yang beda lagi. Kita udah ngalamin itu dan menyiksa. Sangat menyiksa, kan?"

"Iya. Bahkan sampai—Ongka."

Langkah kaki kami kembali terhenti, begitu melihat Ongka duduk di kursi tunggu. Lelaki yang hari ini pakai flanel hitam, jins dan *sneakers* putih itu tersenyum, nganggukin kepala ke Dimas. "Sehat, Mas?"

"Saya sehat, Ka. Kamu gimana? Kok mukanya nggak seceria biasanya?"

Ongka tertawa. Dia melirikku sekilas, lanjut lagi ngehadap Dimas. "Biasalah. Mas Dimas nih makin semrawut aja. Tapi tetep kece ya."

"Ohya? Saya malah ngerasa kalau monster jauh lebih baik dari keadaan saya. Tapi tenang, saya memang tetap harus kece."

Mereka ngobrol. Tanpa ngelibatin aku yang berdiri di sampingnya. Tanpa ngelirik lagi ke arahku. Dimas ketawa yang aku yakin jenis tawa luka. Begitupun Ongka, lelaki keriting itu memang pinter produksi ekspresi ceria. Kenapa dua lelaki ini bisa sepandai itu memasang wajah baik-baik aja?

"Saya tunggu di mobil, Ga!" Dimas melambaikan tangannya, senyum pada Ongka. Kemudian keluar pintu.

Setelah kepergian Dimas, suasana nggak juga jadi hangat. Kami cuma kayak dua orang nggak saling kenal yang kebetulan bertemu di satu tempat.

Hening.

Dingin.

"Ongka."

"Bhoo."

Kami diam lagi. Selalu kalimat di waktu yang sama.

"Apa kabar?" Dia tanya.

"Nggak baik."

"Kenapa?"

"Ka, aku mau..." Kalau aku bilang nemenin Dimas ke makam Audy, Ongka bakal gimana? Ya ampun, berpikir, Bhoomi! "Pergi nemuin klien dulu. Tiba-tiba dia minta ganti menu yang buat resepnya. Iya, dia minta ganti." Mungkin, udah saatnya kebohongan bisa menjadi bala bantuan.

Secepat itu, Ongka ngangguk lagi. "Aku tunggu sini? Atau gimana, Bhoo?"

"Nggak usah!" Aku nggak bisa mengira Dimas bakalan selama apa di makam nanti. Kasihan kalau Ongka harus nunggu sendirian di sini.

"Emang *meeting*-nya di mana?"

"Di itu ... kafe biasa langganannya Dimas. Mungkin sampai malam."

"Kamu nggak ngerasa kangen aku, Bhoo? Seminggu nggak ketemu?"

Aku diam.

"Yaudah. Nanti kalau udah pulang dari *meeting*, tolong kabari aku ya. Mungkin aku bisa main ke kontrakan. Hati-hati."

Aku ngangguk, segera melangkah menjauh. Sesampainya di pintu, aku balik noleh dan lihat Ongka lagi melambaikan tangan sambil senyum. Maaf. Dan Dimas udah duduk di balik kemudi, saat aku sampai. Setelah aku memasang *seatbelt*, Dimas bertanya, "Ongka langsung pulang? Kamu nggak apa ninggalin dia? Saya nggak pa-pa lho, Ga pergi sendiri. Ini bukan urusan kerjaan."

"Itu, Pak. Dia tadi cuma mau bilang kalau malam ini nggak bisa main. Gitu."

Tiba-tiba Dimas tertawa. "Ohya? Wow, sayang banget dia sama kamu. Lewat telepon kan bisa, sampai rela datang ke kantor."

Aku cuma tertawa kecil. Ongka memang sebaik itu, Pak. Aku yang nggak baik dan malah sekarang terus berpura-pura tertawa. Dan seketika tawaku raib saat *pop up* chat dari Ongka masuk.

Mataku beranjak dari *smartphone* dan menemukan buket bunga yang tergeletak di dasbor, di depan mataku. Bodoh! Gimana mungkin aku lupa kalau sejak tadi Dimas genggam buket itu, bahkan waktu ngobrol sama Ongka meskipun nggak ada omongan tentang makam?

Kebohongan emang nggak pernah bisa jadi penyelamat.

Sekali lagi, sambil jalan ke dalam kafe, aku coba buat ngehubungi Ongka dan hasilnya tetap sama. Nomor di luar jangkauan. Entah itu dia non-aktifin *smartphone*, atau dia udah blokir nomorku dari daftar kontaknya.

Kemarin, begitu baca pesannya, aku meminta Dimas nunggu sebentar dengan alasan ada sesuatu yang ketinggalan. Berlari kembali ke dalam lobi, tapi nggak menemukan Ongka di sana. Dia udah pergi. Nggak tahu ke mana. Aku coba hubungi, tapi nggak diangkat, kukirim *chat*, sama dia nggak dibalas.

Sampai aku pulang dari makam pun, *chat*-ku masih dalam keadaan belum di-*read*. Dan, saat kuhubungi nomornya udah nggak aktif. Dia pasti marah. Namun, aku tahu, Ongka akan ngerti kalau aku bisa kasih penjelasan. Dia bukan tipe lelaki

yang gampang emosi dan sangat mampu mengontrol diri. Tapi tetap aja, kalau begini caranya, gimana aku bisa ngeluarin segala bentuk penjelasan?

"Mbak, Ongkanya ada nggak?"

Salah satu pelayan itu senyum tipis, kemudian dia menggelang. "Saya kurang tahu, soalnya dari pagi belum lihat Mas Ongka berkeliaran sih. Ada perlu, Mbak?"

"Eh? Iya."

"Pekerjaan atau?"

Kalau aku bilang sebagai pacar, dia mungkin bakalan anggap ini kekanakan. Tapi, kalau aku bilang pekerjaan ... ah, terserah. "Iya, pekerjaan. Bisa tolong dilihat di ruangannya mungkin?"

"Kalau urusan pekerjaan, biasanya ke Mas Dilan juga bisa kalau memang Mas Ongkanya nggak ada. Soalnya, biasanya .... eh itu Mas Dilan!"

Kepalaku ikut noleh, menemukan lelaki berkulit putih dan tinggi sedang tersenyum. Dia berhenti di tempat, sementara pelayan ini ngehampiri dia. Aku lihat dari sini mereka ngobrol pelan, sesekali Dilan itu lihat aku dan balik ke pelayan. Sampai akhirnya, Dilan berjalan mendekat, dan aku melambaikan tangan pada pelayan itu sebagai ucapan makasih.

"Mbak Bhoomi, ya?"

Dia tahu? "Iya. Bhoomi." Aku mengulurkan tangan.

"Dilan."

"Mas—"

"Panggil Dilan aja. Saya belum mau kelihatan tua."

Aku ketawa. Kami duduk di salah satu meja dekat kaca. Beberapa detik, aku cuma diam, kebingungan buat mulai

obrolan yang menjurus ke Ongka. Ongka bilang, Dilan ini bisa jadi teman sekaligus patner yang baik. Kalau begitu, mungkin Dilan banyak tahu, kalau lihat dia tadi bisa ngenalin wajah ... bodoh! Aku bahkan beberapa kali tukar *chat* dan jelas aja di sana ada foto profilku.

"Lan, Ongka ada?"

Ada beberapa hal yang memang nggak membutuhkan basa-basi. Dan, ini adalah salah satu momen itu.

"Di ruangannya, Mbak."

"Kira-kira, saya boleh ketemu sama dia nggak ya?"

Dia diam.

Aku cepat-cepat menambahkan, "Ini bukan masalah pekerjaan. Tapi, ini—"

"Bisa, bisa. Biar saya panggilin dulu, ya. Mbak Bhoomi tunggu sini."

Aku ngangguk cepat. Meremas jemari kuat, sambil merapakalkan doa dalam hati. Biar gimanapun, aku nggak mau Ongka marah dan benci aku karena berbohong. "Lan," panggilku, begitu cowok itu udah beberapa langkah menjauh. "Tolong jangan bilang kalau ini saya, bilang ada yang cari, penting gitu. Bisa?"

Kepalanya ngangguk yakin. Aku senyum lebar. Dia paham. Paham kalau ini agak sedikit rumit. Aku cuma takut begitu tahu aku yang menunggu, Ongka langsung menolak dan meminta Dilan mengusirku. Enggak. Jangan. Semuanya harus dijelasin sampai tuntas.

Aku kepikiran.

Merasa bersalah.

Beberapa menit aku nunggu, merhatiin orang-orang yang keluar-masuk kafe. Ada yang bergandengan, sendiri atau bersama beberapa kerabat, mungkin. Tiba-tiba, pelayan yang tadi menyapaku datang, mengantarkan *frappe* dan salah satu *dessert* yang aku lupa namanya.

"Saya nggak pesen lho, Mbak."

"Nggak apa, cewek cantik nggak boleh bengong. Silakan dinikmati."

"Makasih, ya."

Baru aku mau nyeruput, suara langkah kaki di sampingku dan sapaan, "Halo. Ada yang bisa---" Kalimatnya berhenti. Tangan yang tadi berada di ujung kursi, kini nggak bergerak lagi.

"Halo, Ka."

Dia senyum. Menarik kursi dan duduk di depanku. Tangannya ditumpu di atas meja, matanya fokus ke netraku. Ya ampun, jantungku jumpalitan. Dia ganteng hari ini. Pakai sweter hijau tua, rambutnya masih keriting ala Ongka biasanya.

"Apa kabar, Ka?"

"Selalu baik. Kamu kok nggak pesen Strawberry Panna Cotta?"

"Eh? Nggak pa-pa. Penasaran sama yang lain."

Kepalanya ngangguk, tatapannya nggak berpaling.

Dia nggak tahu, seberapa bergetarnya kakiku di bawah meja. Dia nggak tahu, seberapa kencang jariku saling meremas di atas meja, coba menguatkan. Gimana caranya aku mulai obrolan ini. Ya ampun, Tuhan, aku kehilangan akal. "Ka."

"Ya?"

"Aku minta maaf."

Tiga kata yang sejak dulu mati-matian nggak pernah mau kuucapin. Tiga kata yang aku perlu pikir seminggu penuh buat bilang itu ke Sarah padahal jelas aku yang salah. Itu kenapa Sarah selalu bilang, suatu saat, aku bakalan kena imbasnya.

Dan, itu sekarang. Detik ini.

"Kamu ngelakuin kesalahan, Bhoo?"

Kenapa dia bertanya? Bukannya dia tahu kebohonganku kemarin adalah kesalahan sampai bikin nomornya nggak aktif? Akhirnya, aku ngangguk. Menundukkan kepala. "Kemarin, aku bohong."

"Menurutmu itu kesalahan?"

Kuangkat lagi kepala, dan aku semakin bingung saat lihat dia senyum manis. Tangannya membenarkan kaca mata, tapi nggak ngomong lagi. "Iya."

"Kalau gitu, kenapa dilakuin, Bhoo? Kenapa nggak balik buat nyamperin aku dan batalin kebohongan itu?"

"Maaf."

"Kamu cuma takut terlihat buruk di mataku, Bhoo. Kamu cuma takut aku anggap kamu pembohong. Bukan karena kamu takut aku terluka." Benarkah? Tuhan, tolooong, kayak ada puluhan pisau yang lagi semangat bareng-bareng buat ngiris hatiku. Ongka ngomong itu tetap dengan senyuman manis di wajahnya. Dia masih menjaga intonasinya. "Seminggu kemarin, aku udah mikirin panjang lebar. Aku emang nggak tahu apa di balik kamu dan Mas Dimas. Tapi satu yang bisa kusimpulin, aku bukan yang kamu cari, Bhoo." Ya ampun! Dia menunduk. Mengentuk meja dengan jarinya dan menghasilkan bunyi kecil. Beberapa detik berselang, dia

dongak lagi. “Kamu tahu nggak, Bhoo, selain sebagai buah, pisang berfungsi sebagai apa?”

Aku cuma diam kayak orang bego. Tautan jariku semakin kencang.

“Dipakai beberapa orang buat bantu nelen pil. Bahkan, beberapa di antara mereka itu sebetulnya nggak suka pisang, cuma karena butuh, jadi rela. Sama kayak kamu anggap aku, Bhoo. Kamu perlu aku karena takut kesepian. Setelah sembuh, kamu nggak inget aku lagi. Atau bahkan sebetulnya kamu nggak suka aku secara sukarela. Tapi karena aku yang dari awal bilang kamu bebas menentukan, jadi enggak apa-apa. Mungkin *klik* di antara kita sebatas ini, Bhoo. Aku yang berusaha sendiri, sementara kamu nunggu hasilnya tapi main sama yang lain.”

“Ongka, aku ... aku. Maaf.”

Tangannya ngelus punggung tanganku, beberapa kali. Kemudian dia menarik tangannya lagi ke posisi semula. Mata itu, nggak lagi berbinar kayak biasa. Kehilangan raut usil dan ceria. Namun dia tetap senyum manis. “Bhoo, ketemu dan pisah itu paket. Ada orang yang memang ditakdirkan bertemu dan membuat takdirnya sendiri untuk berpisah. Karena jujur, aku nggak pengin pisah, tapi aku juga nggak mau jadi yang berjuang, sementara kamu nggak mau mencoba. Seandainya kamu bilang kalau kamu pengin beranjak, meninggalkan kisahmu yang lalu, aku akan bantu, Bhoo. Semampuku. Tapi ini nggak bisa, karena percuma, sekuat apapun aku melangkah mendekat, kamu dua kali lebih cepat menjauh. Kalau kamu diam di tempat, itu malah gampang, aku bisa dekap kamu, nggak terus lari kelelahan.”

Ya ampun, Tuhan, aku kehilangan kekuatan. Kehilangan fungsi mulut dan napasku nyaris berhenti.

Ongka masih menahan senyumnya tetap manis. Gimana bisa, Ka! "Tapi, Bhoo, tolong dengerin aku untuk terakhir kalinya. Kamu boleh nggak milih aku, tapi jangan korbankan Tuhanmu, Bhoo. Banyak lelaki di luar sana, yang aku yakin mungkin suatu saat nanti bisa bikin kamu mau noleh, tapi jangan Dimas. Kalian berdua nggak akan pernah bisa. Jangan demi perasaan, apa yang kamu agungkan dan yang jadi pedoman hidupmu selama ini ikut hancur."

"Ongka, kasih aku kesempatan."

"Buat apa?"

Mulutku kembali beku. Aku nggak tahu. Kesempatan untuk apa?

"Kalau kamu sadar, kamu selalu dapet kesempatan sampai beberapa detik yang lalu, Bhoo." Dan, semuanya terjadi. Secepat itu. Ongka berdiri dari kursinya. Beberapa langkah maju, di sampingku. Kurasakan elusan di rambut pelan. Kemudian sebuah bisikan, "Aku memang bukan Muzammil, Bhoo, tapi tetap sayang sama Tuhanku. Semoga kamu juga. Pulangnya hati-hati."

Air mataku sukses keluar, seiring suara langkah yang perlahan menjauh. Punggung itu, yang pernah kurasakan hangatnya. Rambut itu, yang pernah kusentuh lembutnya.

Dia menyerah.

Lelaki keriting manisku telah pergi, setelah mengungkapkan kalimatnya. Bahkan, dalam keadaan terluka kayak gini, dia masih bisa memproduksi kalimat-kalimat manis yang justru berhasil bikin aku *kewalahan*.

Ongka pergi.

Dan, aku kembali sendiri.

Aku menjadikan kamu penghapus.

Memaksamu membersihkan luka pada hatiku, tanpa pernah berpikir kalau tubuhmu perlahan terluka dan terkikis.

Aku membuatmu menjadi pelawak.

Meminta kamu terus menghibur sakit hatiku, tanpa pernah berpikir kalau air matamu selalu tumpah di belakang panggung.

Aku menempatkan kamu sebagai cahaya.

Menerangi ruang gelap hatiku, tanpa mengacuhkan kalau kamu juga perlu masukan energi baru. Sebab, lama-lama, kamu padam.

Aku menerimamu sebagai obat.

Serakah untuk meminumnya, berharap lukaku bisa sembuh. Namun, aku tak tahu, kalau ternyata kamu adalah luka yang lebih besar.

Kamu terluka.

Kamu menderita.

Menerima semua goresan.

Semua itu hanya karena aku, gadis yang tak memahami bahwa hidupmu tak semanis senyumanmu di pagi, siang, dan malam untukku itu.

19

"Nggak pa-pa. Manusia memang kudu ngerasain sakit dan patah. Biar nggak sombong hidupnya. Dan, sekarang lo maunya gimana? Berjuang buat Ongka atau kembali berpetualang?"

Aku cuma geleng kepala, bingung jawab pertanyaan Sarah.

Setelah Ongka benar-benar menghilang tadi, aku beneran nggak bisa gerakin badan. Semuanya kayak mati rasa. Nggak ada yang berfungsi. Akhirnya aku cuma diam di kursi itu, entah sampai berapa lama. Berharap, Ongka keluar lagi dari ruangannya dan seenggaknya dia ngerasa risih atau kasihan buat sapa aku.

Namun, nggak terjadi. Itu cuma sekadar bentuk imaji dari otakku yang mungkin memang kehilangan sisi realitisnya. Hingga setelah berhasil melangkahkan kaki, yang bisa aku tuju

cuma Sarah. Dia lagi ngobrol sama Aji, dan begitu lihat aku, Aji senyum tipis, terus pamitan pada Sarah buat ajak *Baby* Alya main keluar rumah.

Aku makasih banget sama Aji yang entah secara sadar atau nggak, ngerti kondisi. Kalau mengingat respons Sarah tadi sih karena mukaku lebih parah dari pasien rumah sakit grogol. Mereka malah jauh lebih cantik. Aku memang butuh sesuatu supaya sadar. Kayak apa yang Sarah bilang, aku perlu ngomong langsung sama Dia. Dia yang membolak-balikkan hati. Dia yang kalau kasih kejutan benar-benar nggak tertebak. Dia yang harusnya nggak perlu kuragukan buat kupilih.

Dia.

Tuhanku.

Sarah senyum, menggeser tubuhnya lebih dekat. Aku duduk di sofa bekas Aji tadi, setelah pinjam ruangan Sarah buat merenung. Manusia gitu emang dan aku sadar kalau aku bodoh. Paling bodoh. Ujung-ujungnya, Tuhan juga yang aku cari dan Sarah buat ngobrol langsung.

"Kalau nggak mau main tebak-tebakan *puzzle*, mending bersihin hati dari Dimas. Dia sayang sama lo sampai kapan pun kok, Bhoo. Walaupun bukan berujung di ranjang." Masih aja omongannya ke sana. Ya ampun, Tuhan, sahabatku! "Dan, siapin satu ruang khusus buat Ongka. *That nice guy*. Ya ampun, Bhoo, gue terakhir kali liat cowok sebaik dia itu di layar bioskop minggu lalu. Sumpah."

Aku masih diam. Nggak tahu mau ngomong apa.

"Gue nggak akan bilang gue ngerti perasaan lo sekarang karena nyatanya gue nggak pernah ngalamin. Tapi, Bhoo, lo harus tahu kalau gue tahu yang sekarang lagi ngeroyok lo itu

bukan cinta. Cinta lo ke Dimas itu udah menjelma jadi rasa peduli antar manusia, antara bos dan pegawai. Karena biar gimana pun, lo pernah sayang, dan gue salut kok, karena dulu lo nggak perjuangin itu. Tapi, begitu lo tahu dia juga pernah punya rasa, pasti rasanya nyesek ya, Bhoo. Apalagi, sekarang liat orang itu lagi sakit-sakitnya. Terpuruk banget."

Air mataku netes lagi. Muka kacau Dimas melintas. Begitupun senyum Ongka yang nggak tahu malah bikin dadaku makin sesak. Aku udah nyakitin banyak hati.

"Percaya gue, Dimas bakalan nemu obat yang lain. Dan, itu jelas bukan lo. Lo tau kan?"

"Tau."

"Memang harus tahu lah! Kasihan sama Dimas boleh, Bhoo, tapi lo juga mesti mikirin perasaan anak orang yang lain, terutama hati lo sendiri."

"Ongka udah nggak mau berjuang lagi, Sar. Dia nyerah. Dan gue ... gue bingung. Satu sisi gue kasihan sama Dimas, tapi demi Allah, Sar, nggak ada niat sedikitpun buat ninggalin Tuhan gue."

"Gue tau. Gue percaya." Sarah megang bahuku, ngelus pelan di sana. Kemudian, kurasakan pelukan erat dari samping. Sarah naruh dagunya di bahuku sambil berbisik, "Sahabat gue yang hebat ini nggak bakalan ninggalin Tuhannya. Walaupun masih banyak lakuin larangannya. Sahabat gue yang hebat ini cuma lagi kacau. Karena cinta lamanya ternyata terbalas, dan dia lagi ada di masa-masa *golden* dalam hidupnya. Bhoo, manusia itu wajib ngalamin kekacauan, wajib bimbang kayak lo gini, supaya bisa memutuskan yang paling tepat. Jadikan pelajaran berharga."

Tapi, bodohnya, Sar, aku nyaris *mati*. Aku berhasil menyakiti orang sebaik Ongka. Aku membuat Dimas makin terluka dengan nunjukin belas kasihku.

"Ongka udah pergi, Sar."

"Ya emang kenapa?"

Refleks, aku dorong badannya menjauh. Ngehadap dia sambil mandang nggak percaya. "Lo tanya kenapa?" Aku sama sekali nggak ngerti sama jalan pikirannya Sarah. "Dia udah berhasil masuk ke hidup gue. Ngisi hari-hari gue. Kasih gue gombalan dan kalimat manisnya. Kasih gue ciuman yang ... sialanya gue suka. Dia ... Keriting manis itu nggak seharusnya pergi gitu aja, Sar!"

"Kan lo nggak cinta dia, ngapain lo sewot! Gue kalau jadi dia juga pergi kali, Lay!"

"Nggak gitu juga! Lo gampang banget ngomong ya. Gue mau kok cinta sama di—" Ucapanku terhenti begitu aku lihat Sarah menyeringai kayak setan. "Dasar Jablay lo!" Dia ngerjain aku, sialan!

Sekarang Sarah malah ketawa. Nggak tahu gimana kacaunya pikiran dan hatiku. "Bhoo, orang plin-plan, keras kepala kayak lo tuh emang harus begini. Diinjek dulu, bila perlu patahin beberapa tulang, baru deh lo bakalan dongak, ngerengek minta tolong orang baik hati yang mau nolongin lo."

Lagi, lagi, aku bungkam.

"Gue suka banget sama gayanya Ongka. Suwer. Tadi lo bilang gimana? Dia tetap kasih senyum dan elusan tanpa naikin intonasi?"

Kepalaku ngangguk. Begitulah cara Ongka nyakitin aku. Bikin jantung mau lepas dari tempat.

"*Jackpot*! Dia memang cowok cerdas. Buat bikin seorang Bhoomi kalang kabut itu nggak dengan suara teriakan dan umpatan, tapi kalimat manis, dijunjung dan dielus, terus silet deh hatinya perlahan. Lo mati detik itu juga. Iya kan?"

"Lo kok jadi kesenangan gue kayak gini?"

"Dari lama gue nunggu ada cowok yang bisa bikin lo mati kaku. Dari dulu gue pengin lihat lo belingsatan buat minta maafnya dia."

"Dasar Jablaaaaaay!" Aku menjambak rambutnya kuat. Nggak kerasa, ujung-ujungnya aku sambil nangis juga. "Gue harus gimana, Sar? Gimana biar gue nggak kayak orang gila gini?"

"Gue nggak tahu."

"Sarah, toloooooong."

"Ya jangan jambak gue terus, Monyet!"

Aku menyandarkan punggung di sofa. Memejamkan mata rapat. Ekspresi Ongka saat kali pertama berkenalan. Wajah geli bercampur malu waktu dia bilang aku tembus. Gombalan pertamanya. Muka pucat kedinginan ketika pertama datang ke kontrakan. Pisangnya. Filosofi pisang. Kalimat manisnya di dalam mobil. Mie rebus telur setengah matang.

Dan ... senyum manis terakhirnya tadi.

"Pak Panglimaaa, toloong, gue nggak mau kehilangan Ongka, Sar!"

Sarah mengendikkan bahu gitu aja. "Yaudah sana kejar."

"Kejar ke mana?"

"Ke kasur sono, *make out.*"

"Jablay emang lo!"

Dia ketawa. Ya ampun, sumpah, Sarah ini nggak tahu aja kalau aku beneran kacau sekacau-kacaunya. Tapi, kenapa mulutku malah ikutan ketawa, sih?!

Kutilnya Aji emang nih cewek.

Aku nggak tahu kalau ternyata penyesalan itu rasanya jauh lebih kurang ajar dibandingkan diputusin Niko.

Beberapa malam ini aku susah tidur. Hubungi Ongka nggak aktif. Datang ke kafenya, nggak pernah ketemu. Selalu dapat kalimat ini, "Wah, baru aja Mas Ongkanya pergi." atau "Yah, Mbak, tadi ada di sini, terus diajak temennya buat mancing. Baruuuu banget." Gitu teruuuuus selama seminggu ini. Dan, sesuai saran Sarah, pulang dari kantor ini nanti, aku harus memberanikan diri datang ke rumahnya. Mau nggak mau, dia bakalan ada di sana. Entah apa yang aku akan bilang, tapi pokoknya aku harus ke sana dulu! Aku udah siap nangis kok di hadapan Ongka.

Dia harus tahu kalau dia nggak boleh sekurangajar itu. Main datang ke hidupku, pergi gitu aja ninggalin rasa bersalah. Keriting satu itu harus tanggung jawab karena aku suka kayak orang gila, nunggu *chat*-nya sebelum tidur!

"Ga, kamu nggak pulang? Gangika."

"Ini mau ke rumahmu, Ka. Eh astaghfirullah, maaf, Pak!"

Selalu begini. Hampir seminggu ini aku selalu salah sebut nama. Bikin Dimas ketawa sambil ngejek aku lagi. Nggak

cuma itu, setiap di jalan, aku sering ketawa kalau lihat tukang buah dan ada pisang. Aku kadang tiba-tiba sesenggukkan kalau lihat cowok berambut keriting. Dasar Keriting satu itu udah pelet aku lewat dukun kayaknya!

"Berapa lama nggak diapelin Ongka emang? Kamu nyebut saya 'Ka' setiap saat." Lah, dia udah pegang buket bunga aja. Kok aku nggak lihat Mas Anang masuk anterin tuh bunga?

Aku mengabaikan pertanyaannya. "Bapak mau jenguk Mbak Audy?"

"Iya. Dia kangen kayaknya. Dari tadi saya kepikiran terus. Mau ikut?"

"Eh?" Enggak, enggak. Dengan cepat, aku gelengin kepala. "Saya ada urusan penting, Pak."

"Naik ojek aja, Ga. Jam segini biasanya kamu udah di stasiun kan, ini masih di kantor."

"Iya. Nanti pesen."

"Kamu jangan kebanyakan ngelamun dan salah sebut nama. Nanti beneran jadi stres."

"Astaghfirullah, Bapak!"

Dia ketawa lagi. Buket bunganya juga ikut bergerak. Lambat hari, aku tahu kamu akan sembuh, Pak. Senyummu pasti akan kembali. Dan, memang begini aja. Tanpa perlu ngaku satu sama lain kalau dulu, kita pernah saling menambatkan hati. Kalau beberapa tahun ini, aku bahkan selalu bohongin diri, aku nggak suka kamu selain karena fisikmu. Selamanya akan begitu.

Kita berdua, cuma harus jadi sebuah cerita tanpa nama. Aku nggak akan bilang kalau aku tahu dulu kamu punya rasa

itu, dan kamu juga nggak perlu tahu, kalau perasaanmu dulu terbalas dengan begitu baik. Sebab, sekarang, yang perlu kita lakukan cuma saling menguatkan. Dan, benar apa yang Bapak bilang, kalau cinta cuma bisa menguasai dua tempat; hati dan logika.

Dan, kuputuskan, Davanka Jayesh yang akan menguasai dua area itu.

"Bapak."

"Ya?"

"Jangan lama-lama terlukanya. Cepat sembuh. Mbak Audy pasti pengin lihat senyuman ceria Bapak di altar, gandeng pengantin perempuan."

Dia diam, beberapa detik. Sampai, senyumannya terbit. "Saya nggak akan nolak jodoh yang Tuhan kasih, tapi saya nggak mau lagi cari obat, Ga. biarin saya yang nyembuhin sendiri."

Aku ngangguk. Ngelap mata pelan.

"Kamu sama Ongka baik-baik ya, Ga. Jangan sampai nyesel kayak saya. Rasanya jauh lebih sakit."

"Iya. Bapak jangan sedih-sedih lagi. Jangan ngurung di ruangan lagi. Gangguin saya aja, sesuka Bapak. Bikin saya kesel kalau emang itu bisa menghibur Bapak. Jangan terlalu terluka ya, Pak."

"Kamu nggak apa saya bikin kesal?"

"Iya."

"Kok cerdas? Diajarin Ongka ya. Atau saya curiga, udah ngerasain manfaat *kissing*?"

"Bapak ih, astaghfirullah!"

Dia ketawa lagi. Melangkah mendekat dan ngelus lenganku pelan. “Laki-laki kadang nggak sesabar perempuan buat nunggu, Ga.” Lelaki itu senyum, kemudian berjalan meninggalkanku.

Tubuh tegapnya perlahan menghilang.

Dan, yang pengin kulakukan sekarang cuma lihat Ongka. Meminta maaf sebanyak yang kubisa.

Perempuan itu pantang memperjuangkan laki-laki, tapi sebaliknya, kitalah yang harus diperjuangkan.

Petuah dari dosen Ilmu Politik di masa kuliah dan begitu kujunjung sampai mati. Itu kenapa, sejak dulu, aku nggak pernah nangis karena cowok atau minimal galau. Karena, aku selalu dikejar, bukan yang mati-matian ngedapatin. Dan, Niko salah satu hasilnya. Walaupun di akhir, aku juga nangis begitu tau ‘baiknya’ dia.

Lain lagi soal Dimas. Bukan cuma karena kami berbeda, aku juga nggak mengejarnya karena memang aku pantang ngelakuin itu. Perempuan adalah bidadari, ratu yang pantas dijemput pakai kuda emas. Diperlakukan istimewa dan dipuja layaknya Dewi Yunani.

Namun, sekarang itu semua nggak berlaku! Aku dihadapkan pilihan; Berjuang atau mengulang. Memperjuangkan Ongka yang kalau berhasil, nasibku udah jelas mengarah ke mana. Atau mengulang, yang aku bahkan nggak tahu cowok model apa yang bakalan kutemui nantinya.

Sesuai ocehan Sarah semalam; "Udah saatnya prinsip hidup lo diamandemen, Bhoo."

Oke, kita coba.

Di mulai dari pejamkan mata, tarik napas, tahan beberapa detik, hembuskan, lalu tekankan pada diri sendiri, kalau sejahat apa pun dunia, tidak dengan pemiliknya. Tuhan akan sebaik itu. Sebaik Tuhan Dimas yang selalu menjaga keteguhan hati lelaki itu. Aku pun sama. Tuhanku nggak akan membiarkan satu makhluk kesayanganNya ini terus mencari, tanpa menemukan hasil pasti. Selanjutnya, melangkah menemui satpam itu. "Permisi, Pak. Saya boleh masuk?"

"Wah, Mbak Bhoomi ya? Apa kabar? Lama banget nggak datang."

Aku bahkan baru sekali datang ke rumah ini, tetapi dia memperlakukan seakan aku udah terbiasa. Senyumku dibalas sama lebarnya. "Baik, Pak. Bapak gimana?"

"Baik, baik. Silakan masuk, Mbak. Kebetulan, semuanya lagi pada di rumah. Tapi kok nggak bareng Mas Ongka?"

"Iya. Saya nggak bilang dia mau ke sini."

"Wah, kejutan ya, Mbak."

Aku mengangguk lemah.

Kejutan yang entah bakalan dapat respons baik atau aku malah terjun bebas ke jurang. Ya ampun, *Bo*, tanganku gemetaran. Lebih lebay daripada mau masuk ruang sidang skripsi. Sumpah. Ini kayak vonis yang menentukan nasib hidupku ke depannya. Sekarang aku ngerti, gimana paniknya Angelina Sondakh waktu itu. Ya, ya. Kayak gini pasti. Aku percaya.

"*Omoooooo, Eonni*?"

Teriakan dan cengiran lebar itu menyambutku selesai aku nekan bel rumah. Gadis SMA ini kayaknya nggak pernah sedih ya. Rambutnya digelung tinggi, pakai *legging* hitam dan kaus abu-abu besar banget.

"Hai, Tania."

"Ih, *Eonni* apa kabar?" Buset. Aku kaget banget waktu dia tiba-tiba ngelingkarin tangannya di lenganku. Sambil dongak dan masang muka sedih. "Kok nggak pernah main lagi? Aku minta nomor *Eonni* sama Mas Ongka nggak dikasih. Sebel."

Tiba-tiba, senyumku mengembang. Satu kekuatan baru masuk ke pembuluh darah; mereka nggak/belum tahu kalau Ongka ninggalin aku.

"Tante lagi di mana?"

"Lagi nyiapin makan, buat makan malam." Kepalanya di tempelin ke kuping dan berbisik, "*Eonni*, Mas Ongka lagi galau tau. Sering di rumah lagi. Kalau ditanya, katanya *Eonni* sibuk jadi dia nggak bisa main."

Tubuhku membeku.

Tania ikut berhenti melangkah. Kemudian senyuman lebar tercetak lagi di wajahnya. "Dan yang bikin geli, dia muterin lagu Seventeen yang Kemarin terus. Aku sempat mikir kalian pisah, tapi kayaknya nggak mungkin deh, kalian kan cocok banget!" Sekarang dia lagi cekikikan. Terus gelengin kepala dramatis. "Jadi karyawan kantoran sesibuk itu ya, *Eonni*? Aku ngebayanginnya padahal enak. Pakai pakaian bagus, di ruangan AC, ketemu cowok-cowok ganteng. *Omoo*, ada yang mirip Song Joong Ki nggak, *Eonni*?"

"Eh? Siapa?" Aku dan dia udah kembali melangkah.

"Itu, pacarnya Song Hye Kyo. Tapi susah ah. Indonesia mah nggak punya yang gemesin kayak dia."

"Tapi Mas Ongka ganteng kan." Sialaaaaaan, seketika matanya memicing. "Maksudku—"

"Ya emanglah! Nggak perlu diraguin!" Tubuhnya udah nempel di samping tubuhku lagi. "*Eonni* tahu nggak, sebenarnya saingannya *Eonni* tuh buanyak. Iya. Suwer. Temen-temenku tapi." Ya ampun, anak SMA jadi sainganku? "Mereka tuh nggak percaya kalau Mas Ongka udah punya pacar. Tetep aja minta salamin. Nanti, kita *selfie* ya, *Eonni,* buat bukti."

Dengan cepat, aku nganggguk tanpa beban.

Tiba-tiba, Tania berhenti lagi. Beberapa langkah dari meja makan. "*Eonni*," bisiknya.

"Ya?"

"Jangan putusin Mas Ongka kayak mantan-mantannya ya." Mukanya langsung sedih, dia mandang aku penuh permohonan. "Mas Ongka tuh kebangetan baiknya. Aku kesel kadang. Setiap pacaran, selalu dia yang diputusin, katanya nggak mau merasa bersalah kalau mutusin duluan. Tapi kan liat kesalahan ceweknya juga ya?"

Aku nganggguk. Mau tanya, sekarang Masnya itu di mana. Tapi, mataku udah terlanjur tabrakan sama Tante. Perempuan itu sempat kaget, lalu tersenyum lebar.

"Halo, *Our Planet*! Kok baru main, sih? Sini-sini."

Tania ketawa, geret tanganku semakin semangat ke meja makan. "Ma, *Eonni* makin cantik kan, Ma?"

"Ya jelaslah! Kalau nggak cantik berarti Mas Ongka bukan anak Mama. Bhoomi, kamu kurusan, Sayang. Ya

ampun, kamu beneran sibuk ya? Ongka diminta Papanya buat ajak kamu ke rumah, ngelak terus. Tante kira dia yang emang sengaja nggak mau bawa kamu ke sini, eh beneran sibuk kayaknya."

"Iya, Tante. Tante apa kabar?"

"Selalu baik!"

Aku tertawa kecil. Wajah ceria Ongka sambil ngomong kata yang sama terlintas. Mereka memang benar punya hubungan darah.

"Sini, sini, duduk, Sayang. Kita mau makan. *Honey*, panggil Mas sama Papa gih."

"Siap, Mom!"

"Bukan di kamarnya!" teriak Tante saat Tania jalan menaiki tangga. "Mas Ongka sama Papa lagi di kolam ikan!"

"Lah, kapan jalan ke belakangnya?" Tania berbelok. "Tunggu bentar ya, *Eonni*."

Aku ngangguk. Gadis itu berlalu. "Tante masak apa aja?"

"Kimchi ala Jakarta!" serunya antusias. Kimchi ala Jakarta? Memangnya ada ala mana lagi? Itu sejenis makanan apa? "Tau nggak?" senyum menggoda itu mau nggak mau bikin aku ketawa juga. Padahal, dalam hati aku lagi menghitung. Hitung degup jantung sampai dia datang ke sini.

Tuhan, bantu badanku biar nggak gemetaran.

"Capcai maksudnya, Bhoo." Aku nggak bisa nahan tawa. Perempuan ini lucu banget. "Tante tuh suka makanan Indonesia gini. Walaupun Ongka berusaha nawarin *dessert-dessert* Italinya itu ... lewaaat!" Tangannya dikibasin pelan. Sambil ketawa lagi. "Nurun ke Tania, dia kalau keluar nggak

kenal sama KFC, McD dan kawan-kawannya itu ... kenalnya Pecel Ayam, Lele sama sambal Ijo."

"Bagus dong. Biar bisa—"

"Tadaaaaaa! Ini lho, Pa, pacarnya Mas Ongka. Perkenalkan, Pa. Dia bakalan jadi *Eonni* aku, nanti kalau udah nikah sama Mas, aku cekokin dia drakor. Keren kan, Pa?"

Selama Tania ngomong panjang lebar, dihiasi senyuman ceria, aku cuma bisa meremas jemari, ngatur napas dan berdoa. Di sana. Di samping Tania yang lagi jalan mendekati meja makan, ada dia. Si cowok keriting yang udah berhasil bikin aku kewalahan. Ngejar dia di mana-mana dan nggak nemu. Ternyata dia ada di rumahnya. Di kandangnya.

Cowok itu senyum tipis. Aku malah mau nangis.

"Oh ini. Halo, Bhoomi ya?"

"Ya, halo, Om. Aku Bhoomi."

Papa Ongka nganggguk, dia noleh ke anak cowoknya, "Kayak gini nggak mau dikenalin ke Papa, Mas? Keterlaluan. Katanya Bhoomi lagi sibuk-sibuknya ya?"

"I-iya, Om. Biasalah."

"Sekretaris kebanyakan lebih sibuk daripada Bosnya ya."

"Itu, kemarin Bos baru dapat musibah. Tunangannya meninggal."

"Iya, saya dengar dari Ongka. Turut berduka cita ya, Bhoo. Tolong sampaikan sama Bosmu."

"Makasih, Om."

"Udah, udah! Waktunya makan, yuk!" Suara Tante membuyarkan lamunanku. "*Honey*, bantu Mama naruh nasinya ke setiap piring ya."

"Siap, Mom!"

Sepanjang makan malam itu, suasana didominasi oleh cerita Tania tentang beberapa temannya yang baru kembali dari Korea dan memamerkan banyak benda. Disusul cerita Tante dan tanggapan normal Om. Semuanya gembira, ngeluarin pikiran masing-masing.

Kecuali dia; Davanka Jayesh.

Cuma diam.

Fokus sama makanannya. Sesekali tatapan mata kami bertemu, dan senyumnya kayak belati yang nusuk jantungku.

Kira-kira hampir lima belas menit, tapi tak kunjung ada yang buka suara. Baik aku maupun Ongka.

Kami cuma saling diam. Mandangin kolam renang dari kursi ini. Selepas makan malam tadi, seakan dipandu, Om, Tante dan Tania meninggalkan kami di meja makan. Sampai beberapa detik, tanpa ngomong apa-apa, Ongka jalan ke belakang rumah dan aku ngintilin dia. Tapi sampai sekarang, semua omongan yang udah kuramu sedemikan baik, musnah gitu aja. Ketelan lagi ke dalam perut.

"Ka."

"Bhoo."

Aku tertawa, tapi dia cuma senyum. Kepalanya nunduk, mengayunkan kakinya pelan. "Kamu duluan aja," katanya. "Mungkin lebih penting."

"Enggak. Kamu aja."

Kepalanya ngangguk. “Kamu ke sini mau mulangin cincin? Nggak apa sebenernya, kalau kamu nggak mau, buang aja nggak pa-pa.”

Ya ampun, kok omongan pelan itu sakit banget. Aku bahkan baru sadar, kalau ada cincin yang masih melingkar di jari manis kiriku. Kutatap Ongka dari samping, dia ngggak balas menatap. Kepalanya masih nunduk. Gimana cowok di sampingku ini bisa sesantai yang terlihat? Sedangkan jantungku udah jumpalitan.

Aku kangen.

Kangen pelukan hangatnya.

Dia hari ini juga manis. Enggak. Ongka memang selalu manis. Bahkan, cuma pakai kaus, celana pendek dan sansal jepit kayak gini aja dia udah manis banget.

“Ka...” Aku harus mulai ini, jangan sampai semuanya sia-sia dan aku nggak dapat apa-apa. Kepalanya noleh, aku makin gemetaran lihat sorot mata itu. “Aku mau minta maaf, Ka.”

“Udah.”

“Kok?”

“Waktu itu kamu udah minta maaf. Udah aku maafin kok, Bhoo.”

Pak Panglima, toloooooong! Hatiku sakit banget lihat dia bisa masih semanis ini dalam memperlakukanku.

“Ka...”

“Ya?”

“Aku mau kita balik. Kita ulang dari awal. Aku bakalan buka hatiku, belajar buat bikin hubungan ini berhasil. Nggak akan biarin kamu berjuang sendirian lagi.”

"Kamu lagi ngerasa kesepian, Bhoo?" Apa maksudnya? Dia natap lurus ke depan lagi. "Nggak usah ngerasa bersalah, kamu nggak salah kok. Yang salah aku, paksa kamu nerima dari awal. Dan, aku udah siap sama semua ini."

"Enggak. Maksudku nggak gitu. Aku emang ngerasa bersalah, tapi—"

"Bhoo, hubungan yang dimulai dari rasa bersalah dan kasihan jauh lebih buruk daripada hanya sekadar tertarik fisik."

Oke, bagus. Mataku udah nggak bisa diajak kerjasama lagi. Ngeluarin air mata sesukanya. Aku benci diriku yang lemah begini. Benci. Sangat benci.

"Tapi, aku beneran mau mulai sama kamu, Ka."

"Terlalu memaksa diri juga nggak bagus, Bhoo. Kamu masih muda. Masih santai. Jalanin aja dulu, nikmati waktumu. Siapa tahu, nanti beneran ada yang bisa bikin kamu siap."

"Jadi kamu nggak mau jadi orang yang bikin aku siap?" Dia diam. Matanya mandang aku lurus. Soro mata itu seakan ingin banyak mengeluarkan kata, tapi mulutnya malah terkatup rapat. Kalau gitu, biarin aku yang ngomong, Ka. Tolong, dengarkan. "Kalau emang kamu nggak mau, terus kenapa keluargamu masih anggap aku pacarmu? Hah? Kalau kamu udah nyerah, kenapa kamu nggak bilang ke mereka buat nggak nerima aku lagi? Aku tahu kamu masih mau sama aku, kan, Ka?"

Bodoh, Bhoomi! Bukan kalimat ini yang kumaksud! Harusnya kalimat penuh rayu, sialaaan! Diriku yang lepas kontrol adalah sosok yang mengerikan. Aku sendiri kadang jijik melihatnya.

"Ka..." Ya ampun, jangan merengek, tolooong!

"Aku cuma belum nemu alasan biar mereka nggak sedih karena perpisahan kita, Bhoo." Ekspresinya nggak berubah. "Tapi makasih, kamu udah nyadarin kalau alasan apa pun, yang namanya perpisahan selalu menyakitkan. Nanti aku bilang ke mereka."

"Bukan gitu!" Kenapa dia nggak ngerti maksudku kalau itu berarti aku masih mengharapkan dia dan aku senang karena keluarganya menerimaku dengan sama baiknya. "Ka—"

"Bhoo. Kamu perlu nenangin diri sendiri. Kamu sekarang cuma lagi kacau, kesepian, dan ngerasa bersalah. Yang perlu kamu tau, aku nggak marah, kamu nggak perlu minta maaf. Sekarang mendingan kamu pulang, mandi dan istirahat. Nanti, kalau udah terbiasa dan kamu sembuh, kamu bisa nerima ini kok."

"Jadi, kamu beneran udah nggak mau sama aku?"

"Kamu yang nggak mau aku, Bhoo. Aku selalu mau kamu. Tapi kamu belum bisa cari aku di saat kamu lagi bahagia. Kamu nemuin aku di momen-momen nggak baik. Kamu yang lagi galau, kamu yang lagi butuh hiburan dan kamu yang sekarang lagi merasa bersalah."

Aku bungkam.

"Kamu ke sini naik apa?"

Aku masih diam.

"Aku anterin pulang."

"Nggak mau!" Dia tetap berdiri dan melangkah. Membuatku bangkit dengan cepat. "Ka! Kamu—" Ucapanku terhenti, saat melihat Tania mematung di ujung sana.

Tangannya membawa nampan. Kedua matanya berkaca-kaca. Bibir tipis itu mencebik.

Ongka sama diamnya. Berhenti di hadapan gadis. Nggak lama, lelaki itu ngelus kepala adiknya dan berlalu ke dalam.

Berusaha baik-baik aja, aku dengan cepat ngelap air mata. Jangan sampai ada yang tahu kalau Bhoomi Gangika baru saja dibuang oleh lelaki. Jangan. Tapi kayaknya percuma, Tania udah kasih aku tatapan kasihan dan dia berjalan mendekat. Naruh nampan itu di meja sampaing kursiku tasi,terus meluk aku erat.

Seberapa banyak yang ia dengar?

"*Eonni*, jangan putusin Mas Ongka, tolooong." Tangannya melingkar erat di pinggangku. "Dia nggak pernah baik selama pacaran. Kalau nggak diselingkuhin, selalu dimanfaatin. *Eonni*, toloong, waktu itu Mas Ongka bahkan nanya pendapat Tania tentang cincin yang baru dia beli. Tania kira udah dikasih ke *Eonnie*. Bagus bangeet."

Aku masih terisak dipelukan Tania.

"*Eonni*, Mama sama Papa udah mau punya cucu. *Eonni*, aku udah *save offline* beberapa episode dan siap buat stok kita nonton. *Eonni*, Mas Ongka bilang dia sayang *Eonni*."

Isakanku makin jelas, sejelas tangisan Tania yang juga makin mengeratkan pelukannya. Tapi dia nyerah, Tania. Dia nggak mau sama perempuan yang nggak pernah bersyukur ini.

Dia ninggalin aku. Sendiri lagi.

20

Kuberitahu, ternyata menyesal jauh lebih buruk dari diremehkan.

Sudah seminggu sejak penolakan termanis dalam hidup. Dan, aku sungguh mendapatkan sumpah dari Sarah; kacau. Makin buruk. Penuh penyesalan. Hari-hariku nggak lebih baik daripada putus sama Niko waktu itu. Semuanya makin menggila karena seminggu ini aku merasa lagi diikutin orang. Maksudku gini lho, kamu takut nggak sih kalau setiap hari disapa satpam kantor dan dikasih bekal yang dia nggak mau bilang dari siapa.

Belum lagi kemarin pulang pas lagi hujan, Satpam itu kasih payung padahal aku udah punya sendiri. Waktu aku bilang begitu, dia dengan santainya jawab, "Kata yang titip,

kalau Mbak Bhoomi udah punya payung sendiri, yang ini buat mayungin hati Mbak Bhoomi aja."

Nyebelin, kaaaan?

Aku rasa mau gila.

Makin gila karena Dimas yang kadang juga ikut nggak waras. Dia sering ketiduran di kursinya dan saat aku membangunkan, matanya membulat, kelihatan panik karena katanya Audy lagi ngambek. Aku benci Dimas yang nggak juga bisa bangkit. Aku benci dia yang terus menyiksa diri. Sebenci aku sama Ongka. Lelaki keriting itu nggak bisa dipercaya omongannya.

Mana buktinya, kalau aku bisa menjadi terbiasa dengan ketidakadaannya? Mana buktinya kalau akan ada lelaki yang mungkin bisa membuatku siap? Dia bilang, aku cuma cari dia di saat aku butuh? Ya mau gimana, karena aku butuh dia di setiap saat! Bukan cuma di saat aku bahagia kayak yang mulutnya omongin itu.

Ongka berengsek.

Dimas nggak kalah bego.

Niko apalagi.

Kenapa semua cowok itu sama aja sih?

Kalau dia (ini yang kumaksud, keriting itu) emang beneran udah nggak mau, yaudah, jangan bikin aku kacau kayak gini dengan ingat dia di setiap momen. Nangis sesenggukan setiap di toilet kantor dan selalu nyebut namanya sehabis salat. Dia pikir aku ini kacungnya yang boleh dia perlakukan kayak begini?

Oke, baiklah, aku akui aku berantakan.

Boleh menyebutku kena karma atau tulah karena ulahku sendiri. Tapi coba, tolong dipikirkan, kalau kamu-kamu yang menjadi aku. Kita dalam masa penyembuhan, sampai rela membohongi diri sendiri kalau kita udah nggak cinta sama dia. Tiba-tiba, ada cowok ganteng dengan mulutnya yang manis datang, mengusik semuanya. Aku nggak mungkin dong bisa jatuh cinta gitu aja, tapi walaupun gitu, aku suka dia kok.

Yakin.

Dan, saat cinta lamamu itu kebongkar, punya rasa yang sama, kamu gimana? Bakal bilang biasa aja gitu? Oke, kamu hebat kalau begitu. Karena aku enggak. Entah gimana, aku malah makin kacau. Ditambah, cinta lama itu lagi rusak serusak-rusaknya. Dia kehilangan cinta sejati. Mati, lho. Dia jadi kacau. Gimana aku nggak ikutan lebih kacau? Terus, bukannya si keriting itu ada di sampingku, nunjukin kalau dia serius, dia malah bilang macam-macam ke aku. Aku yang nggak seriuslah, dia yang berjuang sendirianlah.

Aargh! Aku benci.

Benci sama Davanka Jayesh.

Makhluk pisang terburuk yang pernah ada.

Keriting yang nyebelin.

Nyebelin banget.

Karena aku makin kangen. Ya ampun, Tuhan, rasa kangennya kayak udah di ubun-ubun. Dan, sekarang yang bisa kulakuin cuma mandangin foto dia di Instagram lewat komputer kantor. Harusnya ini udah jam pulang, tapi karena Dimas belum keluar ruangan, aku juga belum tega ninggalin dia. Takut dia tiba-tiba kolaps dan aku nggak ada gimana?

"Ga, kamu lagi ngapain?"

Refleks, aku langsung klik tanda silang di pojok layar dan nyengir pada Dimas. "Lagi baca-baca naskah, Pak. Kenapa?"

"Kamu mau nginep sini?"

Oh. Dia udah mulai baik. Aku balasnya cuma mendengus pelan.

"Ayo turun. Ongka udah di bawah."

"HAH?"

Tawanya meluncur mulus. Tanpa noleh, dia lanjut ngomong sambil gulung lengan kemeja. "Ongka nggak bilang kamu ya?" Bilang apa? Ya ampun, Pak Panglima, jenis rahasia apa yang ada di balik dua makhluk ini? "Karena belum kesampaian *double date* dan keburu Audy udah nggak ada, sekarang saya pengin ngobrol-ngobrol bareng kalian."

Aku masih mingkem aja.

"Kamu keberatan kalau saya gabung di *dinner* kalian?"

"Eh? Enggak!"

Semua orang nggak ada yang tahu kalau aku dan Ongka sudah divonis. Lebih tepatnya, Ongka memvonisku hukuman terberat dari yang pernah diciptakan.

"Kalau gitu, ayo. Matiin komputermu. Nanti dia nunggu lama di bawah."

Aku ngangguk.

Sebentar, seharusnya kan aku senang. Bahagia. Karena, *Bo*, akhirnya aku bakalan ketemu sama dia! Tapi sayang, yang ada aku malah ketakutan. Keringat dingin mulai keluar dari pori. Ini bahaya. Ongka selalu paham cara bikin aku mati semati-matinya. Dia memang jahat. Sejahat sekarang, lihatlah. Dia nggak mikirin perasaanku apa sih dengan tampil tetap kece begitu? *Please*, sekali-kali kelihatan jelek di mataku

juga nggak masalah kok, Ka. Jangan kayak gini. Aku bahkan nyaris limbung kalau aja nggak ada pintu lift ini.

"Mbak, kalau mau keluar cepetan. Jangan bengong di pintu lift. Belum ngerasain kejepit apa?"

Aku melirik sinis, perempuan itu balas mendelikkan matanya. Ya ampun, rasanya mau kucolok aja tuh mata. Dia nggak tahu apa, kalau kaum patah hati tuh dilindungi UU.

"Ga, kamu jalan dihitung ya?"

Mau nggak mau. Senyumku terbit juga. Akhirnya, akhirnya Dimas berhasil ngeluarin kalimat itu! Ya ampun, aku rindu konyolnya dia! Aku rindu gimana dia justru kelihatan manusia dengan menjadi jail dan nggak waras begitu. Tapi, sekarang yang nggak waras adalah aku. Dengan lancang, aku lirik-lirik ke samping—tempat Ongka berdiri. Cowok itu pakai kemeja putih, celana hitam dan dasi yang udah agak kendor. Dia dari mana kok tumben formal banget. Argh, sialan! Ini angin apa AC sih yang bikin parfum Ongka mampir di hidungku?

Aku kangen banget. Sumpah.

Peduli apa sih aku sama perasaanku sekarang. Mau cinta. Mau sayang. Mau peduli. Mau kasihan. Mau nyaman. Nggak peduli karena yang kumau cuma peluk dia.

"Mau makan di mana, Ka?"

"Bebas, Mas."

Dimas ketawa. "Ini beneran nggak apa saya gabung *dinner* kalian?"

"Belum *dinner*, Pak. Masih sore." Pak Panglima, toloooooong, Ongka natap aku dan aku kayak mau terbang

lihat sorot matanya. "Maksudnya, ngopi-ngopi aja nggak masalah."

"Gimana, Ka?"

"Boleh."

"Di seberang itu aja ya?"

Ongka ngangguk.

Sekitar sepuluh menit kemudian, kami udah sampai di salah satu kafe di sekitaran kantor ini. Dimas dengan kopi hitamnya, sementara Ongka pilih *hot chocolate*. Aku nggak tahu dia kenapa sering minum itu. Enggak sering sih, maksudku, setiap kami keluar, bukannya pesan kopi hitam kayak cowok kebanyakan, dia malah coklat itu. Dan, bukanya tanya aku cuma ngebatin dari dulu.

Kalau aku kan apa aja masuk perut.

"K-kafe gimana, Ka? Masih lancar?"

"Alhamdulilah, Mas. Ini tadi ada patner dari luar kota. Mau kerja bareng gitu. Dia mau ambil beberapa menu buat kafenya juga."

"Ohya? Pantes, tumben pakai formal. Dan, menurut saya kamu berhasil."

"Berhasil?"

Detik itu, aku mulai was-was waktu Dimas ngalihin pandangan ke aku. Ongka pun sama. Dan, Dimas menyeringai jail sambil berkata, "Berhasil bikin Ga melongo dan nggak sanggup ngomong dari tadi." Kaaaan! Tapi aku nggak menyesal Dimas udah ngomong gitu. Karena Ongka tertawa kecil. Manis banget. Ah, Ongka walaupun *fake laugh* aja tetap manis.

Obrolan itu berlanjut. Cukup lama. Aku lebih banyak diam, milih menyaksikan cara mereka berdialog, ketawa, saling sindir, saling puji dan saling memotivasi. Sesekali, Dimas akan menggodaku karena banyak diam dengan tuduhan aku nggak rela dia gabung. Dimas memang sok tahu. Tapi dia benar.

Aku memang berharap ... bagus! *Smartphone* Dimas berdering.

"Iya, halo? Gimana?" Dahinya mengerut bingung. Cuma sebentar. "Oh oke oke. Iya, Ma. Dimas pulang sekarang. Iya. Iya, Mamaaaa. Jangan khawatir, Dimas pelan-pelan nyupirnya. Oke, siap. Tunggu ya. Sampai ketemu di rumah." Tiba-tiba Dimas nyengir. Natap aku dan Ongka bergantian. "Kayaknya, memang Tuhan nggak suka saya ganggu kalian ya. Mama telepon, orang tua Audy udah di rumah."

"Mau makan bareng, Pak?"

"Kayaknya. Padahal saya selalu menghindari Mama Audy, karena mukanya mirip banget." Lelaki itu meringis. Kemudian tertawa. Hatiku kayak langsung ada yang nyubit gitu. Sakit. "Yaudah, saya duluan ya. Ka, tolong diantar sampai selamat sekretaris saya ini. Besok dia masih harus banyak cari musuh di kereta."

"*Astaghfirullah*, Bapak!"

Dimas tertawa kecang. Menepuk pundak Ongka pelan, lalu keluar kafe.

Seketika, AC beralih fungsi jadi pemanas ruangan. Aku merasa gerah bukan main karena nahan gerogi yang berlebihan. Seharusnya, kalau tahu akan bertemu Ongka secepat ini, aku semalam bisa menyusun kalimat paling puitis yang pernah ada.

Bukan malah saling diam begini.

Oke, mari kita coba dengan perempuan yang memulai. “Ka.”

“Bhoo.”

Lagi, dan lagi, kami berbicara barengan. *Klik* banget nggak sih? Aku rasa udah cocok banget. Oke, kalau gitu, lanjutkan.

“Kamu aja duluan, Ka.” Ngalah dulu deh, biar dia mengira aku udah baik.

“Aku?”

“Hm.”

“Kamu apa kabar, Bhoo?”

Aku natap dia. Coba buat serius. “Nggak baik.”

“Kenapa?”

“Kangen berat. Sama kamu.” Sumpah, dia malah ketawa! Kecil sih, cuma tetap aja nyebelin. “Kok kamu malah ketawa? Kamu harus tahu, kamu tuh jahat. Oke, aku akui, aku kalah. Mengaku kalah.” Aku ngangkat kedua tangan, bikin dia ketawa lagi, kemudian nurunin tanganku. Gilaaaaa, aku kangen rasa hangat sentuhan tangannya!

“Jangan gitu ah tangannya. Diliatin orang nanti.”

“Aku serius, Ka.” Kenapa sih setiap aku serius semua orang mengolok, giliran aku pikir semua masalah nggak penting, dia malah kabur dan menyerah. “Nggak bercanda. Aku mau ngomong.”

“Aku dengerin.”

“Ya emang kamu harus dengerin! Kalau nggak dengerin, aku yakin kamu bakalan menyesal.” Setelah lihat dia ngangguk, aku narik napas dalam. Membaca doa sebelum memulai.

"Kamu bilang, aku bakalan terbiasa dengan semua ini, nyatanya aku tetap asing dan nyariin kamu. Kamu bilang, aku cuma butuh kamu kalau lagi nggak baik, ya emang dengan kamu pergi, itu bikin aku nggak baik, Ka. Kamu bilang, aku nggak pernah cari kamu kalau aku bahagia. Sekarang, lihat aku." Ongka ngangguk lagi, sementara aku beraniin diri buat genggam tangannya. "Aku senyum nih." Kuberi dia senyum paling lebar dari segala senyum terbaik dunia. "Aku senyum, dan aku tetap nyariin kamu. Apa itu artinya, hukumanku selesai, Mas *Owner*?"

"Hukuman?"

"Kamu tuh ngehukum aku tau nggak! Dan, oke, aku ngaku kalah. Aku nyerah. Nggak kuat lagi. Tolong, bantu aku."

"Bhoo—"

"Sekarang kamu jangan ngomong." Kutahan bibirnya dengan telunjuk. Bikin dia mengangguk pasrah. "Ka, kamu bilang, kalau aku minta kamu buat bantu aku bangkit dari masalalu, kamu bersedia. Kamu bilang, kalau aku sama-sama berjuang, kamu mau. Sekarang, aku mau itu, Ka. Bareng kamu."

Dia masih aja diam.

"Ngomong dong, Ka. Jawab sesuatu gitu."

"Tadi katanya suruh diem."

Ya ampun, Tuhanku! Aku menahan napas sejak, mengembuskan pelan. "Sekarang kamu boleh ngomong."

Kepalanya ngangguk. "Bhoo, aku nggak masalah terluka. Aku nggak masalah berjuang sendirian. Karena aku laki-laki, aku tercipta lebih kuat daripada kamu." Omogannya selalu

bikin mati kutu. "Tapi, aku takut nggak bisa *hanlde* kalau kamu yang terluka. Kalau kamu yang memaksa diri cuma karena kamu merasa—"

"*NO*!" Kulirik kanan dan kiri, balas menatap mereka yang sedang memandangi kami aneh. Sampai mereka kembali nunduk, aku baru fokus ke Ongka lagi. "Ka, *please*, kamu harus tahu, aku dan Dimas udah lewat. Aku nggak ada apa-apa sama dia. Walaupun ada apa-apa, kami nggak bisa bersatu. Cuma kamu, potensi yang baik buat generasi penerusku nanti. Walaupun agak keriting, nggak apa, aku tetap suka."

Malah ketawa, ya ampun, Ongka!

"Jangan ketawa terus, ih! Bales omonganku!"

"Yakin mau berjuang bareng aku, Bhoo?"

"Yakin."

"Siap sama semua drama korea yang Tania dan Mama siapin?"

Ini agak sulit. Tapi ... "Siap!"

"Aku nggak suka kopi, Bhoo. Nanti, kalau nikah, apa yang mau kamu siapin di pagi hari?"

Pak Panglima, ini lebih sulit. Apa yang harus kusiapkan. "Ng, sebentar, Ka ..." Aku mengetukkan jari di dagu, berharap menemukan jawaban terbaik. "Ah! *I know,* kamu pasti suka ide ini."

"Apa itu?"

"Banana."

Dia ketawa, agak kencang. "Mau buka hati kamu buat aku?"

"Aku sih *yess*, nggak tahu kalau Mas Anang di kantor." Sumpah, jantungku berdetak nggak keruan. Takut, ini semua

cuma jebakan atau paling parah adalah mimpi terindahku. Jangan sampai, toloong.

"Nggak nengok lagi ke masalalu?"

"Eh?"

"Aku nggak suka berbagi, Bhoo. Apalagi masalah hati. Kemarin, kamu bisa main-main dan baper sama cowok lain. Tapi, kalau sekarang kamu mau masuk lagi, aku bakal iket kenceng. *So*?"

Kok ngeri. Sialan. "Siap! Nggak noleh ke mana pun."

"Terakhir," katanya. Pertanyaan yang cukup banyak ya, *Sist.* Dia senyum manis. Ongka ini normal enggak sih? Mau marah, mau kecewa, mau bahagia, senyum aja kerjaannya. Aku jadi kewalahan nebak dia gimana. "Kalau seandainya, Mas Dimas memutuskan membaca dua kalimat syahadat buat kamu, gimana, Bhoo?"

Mataku seketika mendelik. Ini kayak ada Bom Atom yang langsung meluluhlantakkan semua isi gedung. Dan, aku cuma diam. Melongo. Sampai Ongka yang tertawa kecil, "Bhoo, kamu itu masih—"

"Aku nggak peduli!" Oke, baiklah. Memang ini yang harus kujawab. Terserah Dimas mau ucap syahadat atau gimana. Aku cuma mau anak-anakku berambut keriting kayak cowok ini. Dimas kuyakin, kalaupun dia menjadi sama iman denganku, akan ada perempuan lain yang jelas bukan aku orangnya. Ya, Dimas hanya akan menjadi cerita. Itu saja. "Aku cuma mau kamu. Iya, kamu. Davanka Jayesh, si *Sweettalker* yang kebangetan. Yang bikin aku gila karena selalu mati kutu sama omonganmu bahkan dalam keadaan kamu marah sekalipun."

"Yakin, Bhoo?"

"Ongkaaaa, *please*, percaya sama aku. Kasih aku kesempatan."

"Selamat datang."

"Ka...."

"Selamat datang di kehidupanku. Semoga betah dan nggak berniat pindah lagi."

Aku gelagapan. "Ka, kamu .... maafin aku?"

"Karena aku nggak pernah marah sama kamu. Kamu cuma berhak dapat apa yang kamu mau. Dan, karena kamu tadi bilang aku yang kamu mau. Jadi, selamat datang." Saat ini, aku nggak bisa nahan senyuman lebar dan nahan tubuhku buat nggak meluk dia erat. Aku cuma butuh ini. Dan, darahku rasanya berhentu ngalur ketika Ongka berbisik pelan, "Mas Dimas bekerja keras buat bikin kita balik gini, Bhoo."

Dimas. Bosku. Bos ter-*fakyu*. Besarnya cintamu mungkin emang nggak pernah hilang. Dan, aku nggak punya kalimat selain bilang 'terima kasih banyak'.

21
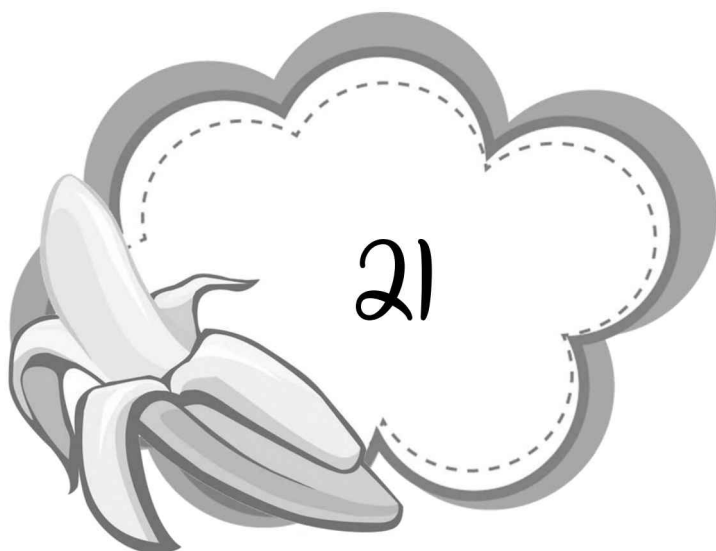
Enggak ada hari yang lebih membahagiakan dari hari ini.

Semua orang aku kasih senyum dan terhitung sejak pagi, aku udah ngelakuin banyak jenis kebaikan. Pertama; ngobrol sambil kasih tips Sopir angkot agar hidupnya bahagia sama keluarga. Kedua; Kasih susu kotak kemasan kecil ke remaja SMA di sebelahku, saat di angkot tadi. Ketiga; aku bahkan membantu seorang bapak-bapak yang salah nge-*tap e-ticket* (mmm, sebenarnya untuk yang ini kurasa semua orang dan selalu saat berada di stasiun). Keempat; aku nggak marah-marah lagi karena kegencet bapak-bapak di gerbong kereta. Dan, kelima; di sinilah. Aku senyum lebar sama satpam kantor dan ngasih dia roti sandwich instan.

Senyumnya ikut mengembang, bahkan dia bilang, "Wah, cantik sekali sekretarisnya Pak Bos ini. Kalau senyum ada

manis-manisnya gitu. Mbak Bhoomi yang baik hati, terima kasih untuk sarapan paginya." Badannya membungkuk persis kayak lagi ngomong sama kanjeng ratu.

Aku ketawa.

Hampir nggak percaya kalau yang sekarang lagi di hadapan satpam ini adalah seorang Bhoomi Gangika. Yang akhir-akhir ini lagi sekarat masalah hati dan pikiran. Siapa sangka, Pak Panglima, kalau aku udah bisa pelukan lama sama Ongka semalaman. *You are right.*

My Baby Keriting itu antar aku ke kontrakan dan dia nggak langsung pulang. Dia masakin aku dulu dengan bahan seadanya, setelah itu ... ya ampuuuuun, aku senaaaaaang! Kami ngobrol di sofa andalan dengan posisi terbaik juga. Bedanya, aku udah nggak mau kasih jarak lagi. Takut, tiba-tiba Ongka sadar dan bilang, kalau aku cuma salah paham sama kebaikannya. Ih, nggak lucu sama sekali kaaaan. Pelan-pelan, tangannya meluk pundakku, masih sambil ngobrol.

Aku juga nggak mau menyiakan waktu, makanya kuelus rambut keriting kebanggaan sambil berbisik, "Aku suka tekstur rambutmu."

Dia ketawa pelan. Seksi abis! "Ohya? Rasanya gimana?"

"Lembut, halus, wangi, aku berasa lagi deketan sama Liam Hemsworth."

Seketika kepalanya ditarik menjauh, matanya memicing lucu. Aku suka lihat alisnya yang hampir nyatu kalau lagi bingung atau apa pun itu jenisnya. "Liam Hemsworth?"

"Hm. Tau?"

Dia ngangguk. "Gantengan mana?"

"Kamu dong."

“Masa sih?”

“Iyalah. Karena Liam nggak nyata. Susah disentuhnya. Kalau kamu kan di sini, sama aku.”

Senyumnya ngembang lebar. Dia nyentil jidatku seperti biasa. Dan, sebelum aku protes, dia tahu gimana caranya membungkam mulutku dengan baik. Sesaat setelah narik bibirnya, dia berbisik, “*My Baby* Bhoo.” Arghhh, aku nggak tahan buat nggak meluk dia kencang sekencang-kencangnya.

Oke, kebahagiaan semalam bahkan masih kebawa sampai sekarang. Dan kalau... “Mbak Bhoomi, kok berdiri di situ aja? Saya ajak ngomong dari tadi nggak nyaut.”

“Eh?” Ya ampun, aku masih di depan satpam ini sejak tadi? Baguuuus. Bunyi teleponnya terdengar nyaring, sambil dia ngangkat, aku bilang, “Oke, deh, kalau gitu, saya ke atas dulu ya, Pak. *Bye*.”

Kepalanya ngangguk.

Aku melangkah pelan sambil bersenandung, tapi kemudian berhenti waktu dengar omongan satpam itu.

“Saya ganggu ya, Mas? Anu, tadi saya nelepon itu cuma mau bilang, kok hari ini Mas Ongka nggak anterin bekal dan payung lagi?” Sebentar, sebentar. Aku balik badan dan jalan mendakati satpam yang lagi membelakangiku. Ongka? Ada berapa nama Ongka di Jakarta, ya? “Oh udah baikan? Pantesan Mbak Bhoomi ceria banget.” Ya ampun, tolooong, berapa banyak yang tahu kisahku dan Ongka? “Hehehe. Iya, Mas. Perempuan emang gitu. Kalau lagi sedih, seluruh dunia tahu, bahagia pun sama, seolah dia yang paling ngerasain. Istri saya juga gitu sih. Dikit-dikit bikin cerpen di facebook.” Ongkaaaaaa, bukannya terharu aku malah kesal karena dia

udah bongkar jeleknya aku kaaan. Dasar keriting! "Iya, Mas. Oke. Sama-sama lho. Makasih juga bonus dan traktirannya. Astaghfirullah, Mbak Bhoomi!"

Aku melotot.

"Mbak kok masih di sini?"

"Emangnya kenapa?"

"Anu, itu ... ya nggak apa sih. Saya permi—"

"Nggak ada! Sini dulu." Aku berkacak pinggang, pasamg muka segarang-garangnya supaya dia takut. Enak aja. "Bapak tadi ngomong sama siapa?"

"Aduh, Mbak. Privasi atuh. Kok mau tau aja."

Eh, iya! Sialaan! Salah strategi, *Bo*! "Maksud saya, tadi Bapak nyebut-nyebut nama Ongka dan Bhomi gitu. Saya dengar lho."

"Lah, itu nama keponakan saya, Mbak. Abis berantem dan baru baikan."

"Masa sih? Namanya sama persis?"

"Iya. Makanya jangan pede, nama Mbak kan pasaran."

Aku melengos dan berlalu ke dalam gedung. Enggak mungkin. Itu pasti Ongkanya aku yang tadi ditelepon. Yakin.

Aku taruh *smartphone* di samping tas *make up*, sementara tanganku yang lain mulai mengoleskan lisptik dan mengatur rambut.

Ih, apa bangeeettt. Nggak ada 'Sayang' kek apa kek. Ongka mah gitu. Nyium aja paling tahu posisi, kalau kayak gini aja bego.

Alamaaaaaak! Skakmat. Mati kutu lagi. Tarik napas, hembuskan. Anggap aja aku nggak pernah baca.

Aku ketawa. Sialan nih keriting. Bikin aku gemas setengah mati. Coba kalau dia ada di sini, ya ampun.

Enggak kok. Palingan dapat satu

Aku ngikik sendiri bayangin muka melongonya. Ih, nggak kuat lagi. Pasti dia gemesin abis.

"Ya ampun, Ga, lo ngapain cekikikan nggak jelas di toilet?"

Aku berdecak. Ngapain sih nih orang ganggu aja. Enggak tahu apa ada yang lagi bahagia luar dalam. "Biarin."

Yasmin, salah satu editor naskah langsung masang muka bete. "Tau nggak sih? Ada fotografer baru lho."

"Ya terusssss? Penting banget apa buat gue tau?" Aku mulai masukin lagi semua alat *make up*.

Di sampingku, Yasmin lagi bikin *eye liner* sambil nyerocos. "Dia tuh penting buat semua kaum jomlo kayak kita, tau!" Refleks, aku ketawa kencang dan seketika nutup mulut waktu Yasmin natap aku bingung. "Kenapa lo malah ketawa?"

Dia nggak tahu aja kalau aku udah *taken* sama CEO abal-abal. CEO-nya Starbucks aja kalah kece. "Nggak pa-pa. Itu ... kenapa sama anak baru?" Aku sebenarnya nggak suka gosip, tapi kasihan kalau dia diabaikan.

"Namanya Shenna. Gue udah kenalan sih tadi. Dia itu cantik bangeeetttttt! Gue kesel gila! Udah di kantor ini cowoknya yang mumpuni cuma dikit, eh cewek cantiknya nambah mulu. Apa kabar gue woy!"

"Yaelah. Lo sirik aja. Secantik apa sih sampai lo heboh banget?"

"Ini tuh Luna Maya versi *casual*, Ga! Sumpah. Dia kalau pakai *sneakers*, jins, kemeja yang digulung asal-asal itu tapi gue akuin kece banget. Rambutnya digelung ngacak gitu doang. Tapi lo tahu?"

Aku menggeleng.

"Tadi udah ada lima cowok yang nabrak pintu lift karena lihat dia pas lewat."

Aku ngakak. Sumpah ya, orang-orang tuh lebay banget sih. Maksudku gini lho, hello, secantik apa sih sampai segitu...

"Eh, Hai, Shenna!" sapa Yasmin.

"*What the fuck, Sist....*" gumamku lirih. Munculah sosok Dewi Yunani. Dia pakai jins biru, kemeja agak besaran yang dua kancing atas dibuka, ada kaus putih di

dalamnya. Tangan kemeja digulung sampai bawah siku. Dan, dia pakai bot hitam. Sialan, Yasmin benar. Ini namanya Luna Maya di masa muda.

Kakinya aja jenjang tanpa perlu *heels* kayak aku.

"Halo, Yas. Lagi dandan juga?"

"Iya nih. Eh, kenalin. Dia Gangika. Sekretarisnya Pak Dimas."

"Oh, ini. Hai. Gue Shenna." Badannya agak membungkuk, bikin kalungnya yang berbandul salib itu jatuh ke dada. "Salam kenal."

"Iya. Gue Gangika."

Setelah itu, yang kulakukan cuma bisik-bisik sama Yasmin sambil sesekali lihatin Shenna yang lagi benerin tatanan rambunya.

Untung aku udah *taken*.

Aku baru tahu. Selain harga diri, laki-laki itu ternyata juga egois. Udah, ngaku aja. Nggak Dimas nggak Onga. Sama aja. Dimas selama di kantor tadi juga nyebelin (walaupun aku senang karena dia udah mulai bisa kayak biasa). Setiap ngobrolin beberapa foto dan naskah yang siap cetak, ujung-ujungnya melipir, "Ga, kangen Audy."

Aku bukannya apa. Cuma, rasanya tuh sama nyeseknya gitu. Kalau bisa, aku juga rela kok gandeng Dimas di tangan kanan dan Ongka di sebalah kiri. Tapi kan nggak boleh kemaruk ya. Tapi kasihan Dimas, aku pikir mau cariin dia jodoh deh nanti di situs resmi apa gitu.

Lain lagi sama Ongka. Ini bocah sumpah ya, keras kepalanya tuh jadi pertimbangan karena omongannya yang manis. Aku udah bilang, kalau naik kereta di sore hari begini tuh sama aja cari pengalaman buruk. Dan, dia ngeyel mau coba karena seumur hidup belum pernah ngerasain. Kayaknya, Indonesia banyak utang buat bangun infrakstuktur Jakarta, eh malah tamu kayak aku gini yang nikmatin. Si Keriting itu ngotot banget gara-gara dia tadi nggak sengaja lihat kartu multitrip-ku yang kutaruh barengan sama ID Card.

Dan, karena jiwa Merpatiku akhir-akhir ini sering nyala, aku nurut juga. Setelah tadi ke rumahku buat ganti baju, sekarang di sinilah aku dan Ongka. Di garis peron Stasiun Pasar Minggu (daerah kontrakanku) menuju Grogol. Mobilnya dia tinggal di kontrakan dan dia bilang nanti pulangnya kami naik taksi aja. Biarin mampus dia bayar argonya. Aku nggak peduli.

"Ya ampun, Bhoo, seramai ini?" Matanya melotot hiperbolis, sedangkan aku cuma mutar bola mata malas. Di depan kami, segerumbulan orang lagi pada keluar dari gerbong dan tentu aja aku nunggu sampai kondusif. "Semuanya diangkut dalam satu waktu? Kalau nggak muat gimana, Bhoo?"

"Ya duduk di atas kereta."

"Bisa? Kan nggak ada kursi, Bhoo. Eh tapi, di India bisa ya."

Ya ampuuuun, dia umurnya berapa sih nggak ngerti nada sarkasme dari omonganku.

"Sini, Bhoo." Ongka narik aku ke dalam. Dia mau roboh dan segera pegangan di atas kepalanya.

Mukanya kelihatan bingung banget, noleh sana-sini dan badannya gerak-gerak nggak nyaman waktu orang lain mepet ke kami. Aku cuma nahan ketawa aja. Dan tiba-tiba dia nyengir, saat terhuyung karena kereta mulai jalan. Dan, *Book*, pegangannya di bajuku malah erat. Padahal, tangan dia udah gantung pengangan di atas. Dasar. Aku pegangan dia, dia juga malah pegangan aku.

"Bhoo, setiap hari kamu digencet begini?"

Digencet? "Hm."

"Sama cowok-cowok kayak gini?"

"Biasanya aku di gerbong khusus wanita."

"Yaudah ke sana aja, Bhoo!"

"Ya ampun, Ka. Kalau kamu ikut ke sana juga, Pisangmu itu nggak bermakna dong."

"Hah? Pisang apa?"

Toloooong, Pak Panglimaaaa, dia beneran nggak paham.

Aku ngernyit bingung waktu Ongka bergerak sambil meringis-ringis karena kesusahan. Dan, mataku melotot pas lihat dia ngomong sama mbak-mbak yang lagi duduk di kursi prioritas. "Mbak, boleh gantian duduk sama pacar saya? Kasihan dia. Dari tasi berdiri terus."

Ongkaaa! Ya ampun, Tuhaaan, beberapa orang yang duduk dan berdiri di sekitaran langsung madangi Ongka aneh.

"Emang pacarnya Mas lagi hamil?"

Mati deh mati! Aku menepuk jidat.

"Enggak. Belum hamil. Cuma kasihan. Kalau—"

"Ka...." Aku berbisik, sambil pegangan pinggangnya makin kencang. "Itu kursi prioritas, Sayaaang. Baca deh tuh." Ongka mengikuti arah telunjukku pada informasi yang

tertempel di dinding kereta. "Ini khusus buat ibu hamil, ibu dan balita sama lansia. Oke?"

"Jadi, selama naik kereta, kamu nggak dapet tempat duduk?"

Aku menggeleng. "Deket kok."

"Terus, kalau aku nggak ada, kamu pegangan siapa?" Matanya nunjuk antara tangannya yang lagi pegangan di atas sama badanku.

Dia sama aja kayak Dimas. Tukang ngejek.

"Kadang minta izin buat pegangan tasnya mas-mas. Tapi seringnya aku di gerbong khusus wanita kok."

"Tas mas-mas?"

"Hm. Kadang. Kalau kepaksa masuk sini."

"Kalau gitu, mulai besok nggak boleh naik kereta lagi. Aku yang anter-jemput."

Mataku langsung melotot. GAWAT!

22

Diatur.

Kata paling mengerikan yang pernah kudengar dan aku nggak sudi buat menurutinya. Enak aja gitu ya. Datang ujug-ujug eh main punya aturan sendiri. Ongka nih nyebelinnya udah naik tingkat. Dia nggak tahu apa dibalik penatnya bekerja seharian, kereta salah satu tempat buat cuci mata. Aku juga udah menolak dengan cara paling halus, bilang kalau mungkin aja dia punya kesibukan lain selain kafe.

Namun, obrolan antar-jemput-sialan-aku-benci-setengah-mati itu tetap dimenangkan oleh si Keriting dan diakhiri kalimat retorisnya, "Kamu nggak mau ngerepotin aku, Bhoo?" Jelas saja aku mengangguk. Dia lanjut ngomong, "Kalau gitu, kenapa mau pacaran sama aku, Bhoo?"

Udah. Mati kutu. Skakmat.

Dia itu jago banget ngalahin aku. Si tukang ngomong manis itu selalu sukses dalam pembendaharaan kata dan efeknya sampai ke syaraf otakku.

"Yeay! *Eonni* main lagi!" Sambutan heboh ala Tania, begitu aku dan Ongka masuk ke rumah. "Lho, Mas Ongka kok keringetan kayak gitu? Dari mana?"

Aku cuma ketawa.

Jadi, tadi, kita transit di stasiun Duri, naik lagi jurusan Jakarta-Tangerang dan berhenti di stasiun Grogol. Nah, yang bikin Ongka kembang-kempis tuh karena kita naik angkot ke rumahnya, berhenti di gerbang kompleks. Biarin, aku sengaja nolak ajakan dia naik ojek. Salah siapa main seenaknya ngatur-ngatur aku. Dan, kayaknya dia mabok ngerasain gimana profesionalnya sopir angkot Jakarta.

"Mas tadi abis olahraga. Mama Papa mana, Dek?"

"Malem-malem gini?"

"Dari gerbang kompleks doang, Dek." Aku menimpali.

"Ih, cemeeeeen. Biasanya juga kalau *jogging* kuat. Masa jalan gitu aja, malem-malem lagi, kan nggak panas."

"Kamu coba dulu naik angkot sana. Kalau nggak pusing dan panas-dingin kayak gini nanti Mas kasih uang ke Korea."

"Bener ya?"

Ongka nggak jawab, dia malah noleh ke aku. "Aku ke kamar dulu ya, Bhoo. Mau mandi. Sumpah, pusing banget." Tangannya mijit kening. Aku cuma nyengir. "Heran, kamu kok tahan aja gitu."

"*Eonni* kan kuat kayak Do Bong Soon. Emangnya Mas Ongka, cowok nggak berasa cowok. Kopi aja nggak doyan."

"Bawel banget ya Allah adik gue." Tania cekikikan karena Ongka narik kepalanya dan digapit di ketiak. "Wangi nggak kelek Mas?"

"Bau tauuu!"

Si Keriting ketawa, kemudian berjalan ninggalin aku berdua sama Tania. Duh, lihat senyum jailnya nih gadis kok perasaanku nggak enak ya. Kayak ada ....

"*Eonni*, ayo ke kamar aku. Mama udah nyiapin laptop buat nonton drakor. YEAY!"

Kaaaaaaan! Kubilang apa. Dari mana dia tahu kalau aku mau ke sini kalau bukan si Keriting itu coba? Yakan?

Pak Panglima, toloooong, aku bakalan terluka di dalam sana.

Terpaksa, aku melangkah dengan tubuh lemas kekurangan energi.

Energiku habis cuma bayangin nasibku beberapa jam ke depan.

Semuanya, oke, coba tolong dilihat, di layar laptop di hadapan kami ini ada dua cowok sipit, berkulit putih, dan bibir pink. Ya ampun, serius, aku lebih milih mandangi Ongka seribu tahun lamanya daripada harus lihat cowok-cowok ini meskipun cuma semenit. Telunjuk Tania nempel di bagian salah satu cowok, "*Eonni*, yang ini namanya Ko Dong Man. Yang—"

"*Eh*? Kondom?"

"Ko Dong Man bukan kondom! *Aigooo.* Maaaaa, *Eonni*, Ma." Tania kelihatan frustasi dan mukanya mencebik kesal.

Aku ngelirik Tante sambil nyengir dan masang muka melas. "Maaf, Tante. Tadi aku dengernya gitu."

Kulihat Tante dan Tania saling lirik-lirikan. Aku udah memejamkan mata, siap kalau detik ini juga bakalan disepak dan ditolak jadi menantu. Tapi tiba-tiba, aku dengar suara tawa dari mereka berdua. "Kamu tuh gemesin banget sih, Bhoo." Tante nyubit tanganku. "Coba itu liat, Bhoo. Hahahaa. Lucu ya, *Honey* dua cowok semprul yang malah joget-joget nggak jelas ngikutin video. Abis ini nanti bakalan datang gur---"

"Mama jangan si-*spoiler*! Biarin *Eonni* nonton sendiri."

"Opps!" Tante nutup bibirnya lucu. Aku ikut ketawa. "Oke oke. Ayo, Bhoo. Ditonton. Lucu abis."

Aku ngangguk pasrah. Balik lagi nonton dua cowok yang malah bikin keributan dan sesekali aku ngelirik Tania dan Tante yang lagi ngikik nggak jelas. Ya ampun, mataku udah kunang-kunang ini.

"*Eonni*, nanti mereka ini bakalan dipukul pantatnya sama gurunya. Hahahah. Mukanya kocak abis. *Eonni*—"

"Katanya jangan di-*spoiler*!" Gantian Tante yang mukul bokongnya Tania masih sambil ngikik.

Aku ikutan ketawa. Bukan ngetawain drama, tapi tingkah konyol anak-ibu di dekatku ini. Soal drama, aku angkat tangan. Oke, aku akui, aku emang nggak suka horor, tapi kurasa, drakor ini juga jauh lebih horor. Lihatlah posisi kami. Tiduran bertiga di ranjang besar Tania dengan aku yang berada di pinggir dan Tania di tengah antara aku dan Tante.

"Yaaaah, *Eonni* kok nggak nonton?"

Aku gelagapan, waktu Tania noleh ke samping dan nangkap aku yang lagi bengong lihatin ekspresi mereka. "Nonton kok. Tuh, ya ampun, lucu bangeeett. Hahaha."

Kupaksa ketawa sekencang mungkin. Tapi langsung diam, begitu sadar Tania malah lihatin aku sambil diam. "Kenapa?"

"Ini bukan adegan pas lucunya, *Eonni*."

"Tapi lucu kok menurut aku. Sumpah. Ya ampun, mukanya gemesin banget yaaa." *Pengin banting laptop kan jadinya.*

Ongkaaaa, toloooong, bawa aku kabur dari sini sekarang juga.

"Kayaknya ini bukan seleranya Mbak Bhoomi deh, *Honey*." Tante duduk, aku dan Tania mengikuti. "Apa kita ajak Mbak Bhoomi nonton Do Bong Soon aja yaa. Itu kan lucuuuuu, cewek *strong* gituu. Tante aja udah nonton berkali-kali. Mau nggak, Bhoo?"

Apa dia bilang? Dugong? Ya ampun, betapa sulitnya semua nama yang mereka berdua sebut. "Eh? *Wonder Woman* gitu, Tante?"

"Sejenis itu! Tapi ini lebih lucu. *Thriller*-nya dapet. *Comedy*-nya ada. Lengkap deh. Mau?"

Aku menelan ludah. Ongka ke mana sih? Ini aku kapan terbebas dari siksaan maut ini. "Bol—"

"Bhoo."

AKHIRNYA! Dengan cepat, aku langsung noleh ke arah pintu dan berjalan nyamperin dia. Ya ampun, *My Baby* Keriting ini emang paling bisa nyelametin aku. Lihatlah, dia udah santai begini pakai kaus oblong dan celana pendek. Aku berbisik lirih. "Sayang, aku pusing nonton drakor itu. Nggak ngerti dan nggak suka lihat cowok-cowok putih."

Ongka ketawa pelan, sambil ngangguk. "Aku tahu. Makanya aku jemput. Sebentar ya." Dia masuk ke kamar, sedangkan aku ngintil di belakangnya. "Dek, Ma, acara

nontonya besok lagi ya. Mas mau ajak Bhoomi keluar nyari nasi goreng depan kompleks itu."

"Biar aku aja, Mas!"

Oh tidaaaaak!

"Kan yang mau makan Mas."

"Iya. Maksudnya yang beli Tania aja sama Mbak Bhoomi. Nanti kita makan bareng-bareng deh sambil nonton Do Bong Soon. Ya kan, Ma?"

"Tepat! Iya, Mas. Atau kalau nggak kamu aja yang keluar. Bhoomi tunggu sini sama kita."

Ongka noleh ke aku. Meringis sambil bibirnya bergumam pelan, "Maaf."

"Ih jangaaaaan!" Tiba-tiba Tania bangkit dari kasur dan berdiri di sampingku. "Aku sekalian mau pamerin *Eonni* ke orang-orang, Ma. Kalau malam gini kan biasanya banyak tuh cewek-cewek kompleks yang beli nasgor, sekalian biar mereka tau kalau Mas Ongka udah *taken*."

Aku senyum kecut waktu Tania noleh ke aku dan narik tanganku gitu aja.

"Eh bentar. Duitnya mana, Mas?"

Ongka ngeluarin dompet dan kasih Tania selembar uang. "Jangan diajak ke mana-mana, Dek, Mbak Bhoominya. Kalau udah selesai langsung pulang!"

"Iyaaaa!"

Kami berjalan keluar rumah, disapa satpam sebentar lalu menelusuri jalan aspal yang sepi. Gadis di sampingku ini masih terus ngoceh nggak ada habisnya. "Tahu nggak, Eonni? Papa sama Mas tuh nggak pernah ngizinin ada televisi di dalam kamar."

"Kenapa?"

"Katanya, gunanya televisi tuh di ruang keluarga, sebagai musik pengiring kalau kita lagi ngobrol. Kan jadinya aku nggak bisa langganan channel Korea."

Dengan kurang ajarnya, di bayanganku, ada sosok Ongka lagi duduk santai di sofa, di sampingnya ada dua anak kecil; cewek dan cowok, kemudian aku datang bawa nampan berisi minuman dan camilan. Oh, ya ampun, indahnya. Suatu saat ….

"*Eonni*, rumah *Eonni* di mana?"

Buyar sudah khayalanku. "Pasar Minggu."

"Bukan." Tania ketawa, tangannya nggak lepas dari lenganku. "Maksud aku, rumah asli *Eonni* di mana?"

"Oh, di Jambi, Dek. Kenapa? Mau ke sana?"

"Nanti aja. Kalau *Eonni* sama Mas Ongka udah nikah."

Aku ketawa. Nikah. Hm, ngomongin soal nikah gimana ya. Maksudku, kalau ingat omongan Tania waktu itu yang bilang mama papa udah mau cucu, aku kayaknya takut disuruh cepat-cepat deh. Bukan, aku bukannya nggak mau nikah sama Ongka, lihat aja aku udah berani khayalin keluarga kecil kami. Tapi, aku kan masih muda. Berasa kayak ... apa sih tujuan nikah sejatinya selain kasih orangtua cucu?

"*Eonni* mau pedes atau gimana?" Pertanyaan Tania membuyarkan lamunanku lagi. Ternyata, kami udah sampai di tukang nasi goreng dan waw, lumayan ramai juga.

"Sedang aja. Kamu beli berapa?"

"Lima. Aku, *Eonni*, Mas Ongka, Mama sama Pak Guntur."

"Papa enggak?"

"Dia kan belum pulang. Lagian, Papa nggak suka nasgor. Katanya aneh. Nasi kok diaduk-aduk gitu."

Aku nyengir.

Manusia tuh memang lucu. Ada aja yang nggak disukai dan jadi kelemahan. Padahal, nasi goreng kan khas Indonesia banget. Lagi pula, rasanya enak kok. Asal, pedagangnya yang terjamin juga.

"Hei, Tiffany!"

Aku merhatiin Tania yang lagi ngobrol sama gadis sebaya yang baru aja datang.

"Gue bawa ceweknya Mas Ongka tau. Mampus lo nggak bisa berharap lagi." bisiknya, tapi aku tetap dengar.

"Boong."

"Dih, suwer. Lihat aja nih di samping gue." Tania noleh ke aku. "*Eonni*, kenalin. Ini Tiffany. Temenku."

"Halo, aku Bhoomi."

"Halo, Kak. Aku Tiffany. Kakak pacarnya Oppa ya?"

"Opa?"

"Mmm, maksudku, Kakak pacarnya Mas Ongka?"

Aku senyum dan ngangguk. Mukanya langsung sedih gitu dan dia bisik-bisik ke Tania. Iya, aku adalah pacarnya Ongka. Si Keriting yang nggak akan kulepasin lagi. Enak aja. Dapatinnya susah itu.

Tania nyadarin aku dari kamunan dengan nyenggol tanganku. Dan senyum lebar sambil memperlihatkan kantung plastik berisi nasi goreng. "Kak Mel, aku duluan yaa pulang," pamitnya pada seorang perempuan berambut sebahu yang lagi duduk.

"Ohiya, Nia. Titip salam buat Oom dan Tante."

“Siap. *By the way,* dia ini pacar barunya Mas Ongka lho, Kak.”

Perempuan itu senyum ke aku dan kubalas senyumnya.

Tania ngikik sambil mulai jalan ninggalin tukang nasi goreng.

Ya ampun, aku heran sama nih bocah, nggak pernah sedih apa ya. Kalau nggak ngikik, ketawa atau teriak. Eh sebentar, dia juga nangis waktu aku ditolak sama Ongka di belakang rumahnya itu. Sialan.

Jangan diingat lagi.

“*Eonni,* cewek tadi cantik nggak?”

“Siapa?”

“Yang barusan aku sapa tadi. Kak Mel lho.”

“Cantik. Matanya belo. Bagus.”

“Hihi, iya. Tapi secantik apa pun dia, pasti sekarang nyesel karena Mas Ongka udah dapet *Eonni*.”

“Maksudnya?”

“Dia kan mantan terakhirnya Mas Ongka. Noh, tinggalnya jarak tiga rumah dari rumah kita.”

Dan, aku tersedak ludahku sendiri.

Kalau orang pintar, boleh membodohi. Orang baik, boleh dijahati. Orang cantik, boleh ngatain jelek. Terus, fungsinya Tuhan kasih hati dan logika apa dong?

Kan gunanya buat mengimbangi. Mungkin bisa aja logika kita lagi berfungsi layaknya iblis, tapi kan ada hati yang menyejukkan bak doa malaikat di tengah malam. Seharusnya, kalau manusia bisa gunain dua hal itu, yakin deh nggak bakalan ada lagi penjajahan manusia. Tapi, sayang sekali, aku dan beberapa manusia lain belum bisa menyeimbangi hati dan logika. Yang sering menang sih logika, merasa kalau paling benar sendiri.

Salah satu manusia lain itu Bos ter-fakyu kebanggaan keluarga Panjaitan ini. Kalau lagi sama aku, logikanya selalu

menang. Bikin aku stres dengan semua kata-kata 'manis' dan sikap menyebalkannya itu. Dan, dengan polosnya, dia nggak ngerasa bersalah akan hal itu. Beda lagi kalau urusan Audy, hatinya selalu menang. Bahkan, meskipun Audy udah meninggal, foto-foto perempuan ramping itu masih nggak disingkirkan.

Maksudku begini, bukan berarti aku meminta Dimas buat buang semua tentang Audy. Tapi, tolong diingat, gimana dia mau bangkit kalau lukanya masih dibiarkan terpampang nyata di depan mata. Aku yakin kok, kalau bisa wawancara Audy secara ekslusif, dia bakalan bilang gini, "Ga, tolong bantu Dimas biar kayak biasa. Aku nggak suka liat dia kayak gitu, keliatan jelek tau." Dan, harusnya, dengan lantang aku akan jawab, "Siap, Nyonya Besar!"

Buat kembali membuka hati, tempatkan yang lama di bagian berbeda, tapi jangan memenuhi semua ruang.

Nah, aku tuh pengin Dimas bisa gitu. Oke, nggak mungkin juga dia bisa langsung lupa Audy dan jatuh cinta sama yang lain. Tapi, seenggaknya kasih celah buat hati lain ketemuan sama hatinya. Sebentar aja. Begitu.

Dimas emang kerasa kepala. Batu.

"Ga, tim yang buat ke Nias udah disiapin?"

"Astaghfirullah, Bapak!" Aku ngelus dada, begitu lihat mukanya udah ada di depan wajahku. Tangannya menyangga kepala di atas meja. "Jangan suka masang muka begitu depan muka saya. Bapak kok wangi mawar? Dari makam?"

Kepalanya ngangguk. "Kangen Audy."

Aku mengelus pundaknya. "Yang kuat ya, Pak."

Alisnya keangkat satu. Tolong, itu muka gantengnya dikondisikan. Dari jarak dekat begini kok malah kelihatan makin *hawt* Aku kan udah punya Ongka, jangan goda aku, toloong. "Kamu tuh ngelamun terus. Saya semalaman udah mikirin kayaknya butuh suasana baru."

"Maksudnya?"

"Saya butuh sekretaris baru."

"Eh? Bapak mau nambah lagi?"

Kepalanya menggeleng.

"Terus?"

"Mau ganti kamu sama sekretaris baru."

"SERIUS?"

Dia malah terbahak. Badannya balik tegak. Wah, aku baru sadar kalau hari ini dia pakai dasi. Jarang banget kan."Makanya jangan ngelamun terus. Saya beneran sepak kamu." Begini, aku suka sikap jailnya muncul kembali daripada dia yang kayak orang linglung. Tapi, kok tetap kesal ya dikerjain terus. "Saya tadi tanya kamu, Ga."

"Tanya apa, Pak?"

"Ya Tuhan, Gaaa. HRD dulu waktu nerima kamu pas lagi mabuk apa ya."

"Kan Bapak yang wawancara saya langsung karena Bapak pemilih."

"Masa sih?" Ih, lucu bangeettt, tangannya garuk-garuk alis gitu. "Berarti saya yang masih mabuk waktu itu."

Aku mendengus pelan.

"Siapa aja timnya yang buat ke Nias? Mau saya *briefing* dulu sebentar. Saya nggak ikut ke sana soalnya."

"Berarti yang ikut saya dong? Buat urus-urus izinnya."

Kepalanya menggeleng. “Enggak. Kamu jangan ikut. Jauh, saya juga belum tahu kondisi di sana. Biar Pak Arga aja yang ikut.”

“Emang dia mau?” Pak Arga itu wakilnya, yang sebetulnya lebih banyak kerja.

“Saya yang minta.”

Oke, jadi, gini, minggu awal di bulan depan, kami mau angkat makanan khas Nias yang katanya bahkan hampir nggak dikenali sama penduduknya sendiri. Waktu aku baca di beberapa sumber, selain menikmati atraksi budaya, mengunjungi megalitik atau indahnya pantai, ternyata banyak banget makanan khasnya.

Ada Gowi Nifufu yang terbuat dari ubi-ubian kayak ubi jalar, ubi kayu, talas. Harinake, makanan adat tradisional Nias di Nias bagian Utara, dan Nias bagian Barat, biasanya Harinake disajikan buat ngerhormatin tamu seperti menghormati mertua yang datang ke rumah menantunya waktu kunjungan pertama. Selain itu ada Ni’owuru, Lehedalo Nifange (Daun talas yang direndang) dan masih banyak lagi.

Gila, namanya aja udah kedengaran eksotis dan susah dilafalkan.

Masalahnya adalah si Bos ter-*fakyu* ini beneran minta tim buat datang ke sana! Ya ampun, orang kaya, pintar, dan ganteng tuh kadang pikirannya ‘aneh’ ya. Katanya, biar dapat resep langsung dari orang Nias dan di daerah itu sendiri. Lah, suka-suka dia yang mungkin kebingungan buat buang uang.

“Gaaaaaa, kamu kalau diajak ngomong melipirnya ke mana-mana. Saya minta tim-nya suruh ke sini.”

“Oke, siap.”

Tanpa ngomong banyak lagi, Dimas balik ke ruangannya dan pintu itu ditutup rapat. Oke, aku mulai hubungi Imam sebagai kepala koordinator fotografer dan reporter. Sepuluh menit kemudian, aku dikejutkan oleh kedatangan Shenna dan Hani yang kutahu salah satu reporter di iFood. "Hai." Tanganku melambai heboh.

"Hai, Ga!" Shenna mendekat, diikuti Hani. "Kita dipanggil Bos ya?"

"Yuhuu! Ah, Bang Imam mana?"

"Lagi urus tiket sama sekalian mau ngomongin beberapa alat perlengkapan." Hani menyahut. Aku cuma meringis. Padahal, harusnya itu tugasku. Ya ampun, senangnya jadi karyawan kesayangan Bos. Iya, Dimas kadang memang sebaik itu. "Kan lo sama sekali nggak terlibat tugas yang ini."

Sindiran, *Bo*! Aku mana peduli.

"Serius lo nggak mau ikut, Ga?" Kini, mukanya Shenna ngedip-ngedip lucu. Orang cantik kapan kelihatan jeleknya sih. "Gue sama Hani bahkan udah bikin list selama di sana. Pantai, kuliner, suvenir, lho."

"Eh kalian ke sana tuh disuruh kerja bukannya jalan-jalan!"

"Nyuri waktulah."

Kurang ajaaaaar. Apa aku ikut aja ya. Tapi kan gimana. Kalau aku ikut—"Ayo, buruan anterin kita ke dalam."

Suara Hani mengacaukan pikiranku. Aku bangkit dari duduk, dan bawa mereka berjalan ke ruangan Bos. Kami langsung masuk begitu dapat persetujuan dari lelaki *hawt* itu. Ya ampun, baru juga nempel berapa menit, tuh dasi udah nggak ada lagi.

“Ini, Pak, yang mau ke Nias. Pilihan Bang Imam lho.”

Dahi Dimas mengerut dalam. Matanya fokus ke Shenna dan ... “Imamnya mana?”

“Lagi ngurus tiket sama perlengkapan lain, Pak.”

Itu yang jawab Hani.

“Kamu anak baru?”

Oh, dengarkan bosku yang mulai memerankan jabatannya. Dia tuh gitu, diam-diam, apal sama muka karyawannya. Yaiyalah, orang nggak terlalu banyak sampai ribuan karyawan.

“Iya, Pak. Saya Shenna. Fotografer baru.”

“Dimas,” balasnya lirih. Kemudian mata tajam itu beralih natap aku. “Imam bilang apa, Ga soal pemilihan fotografer dan reporter yang buat ke Nias?”

“Eh? Gimana maksudnya, Pak?”

“Alasan dia milih fotigrafer baru buat tugas ini apa? Emangnya yang senior udah nggak bisa diandelin lagi?” Mati aku. Dimas kalau *Bossy-nya* kumat tuh bisa jadi lebih menyebalkan daripada orang yang masih ngeyel bawa durian di kereta. Yakin. “Kalau Hani saya udah tau kinerjanya. Beberapa kali artikel yang dia buat saya inget sampai sekarang.”

Aku ngelirik Shenna dari ujung mata. Dia sama sekali nggak kelihatan keganggu. Tetap berdiri tangguh dengan kemeja dan jins, lengkap dengan sneakers hijau tua, mandang ke Dimas. Ya ampun, suasananya kok malah jadi gini sih. Dimas masih duduk di kursinya, mandangi kami satu-satu dan ... mataku jatuh pada patung salib kecil di mejanya, dekat bingkai foto. Pandanganku beralih ke Shenna lagi ... oh ya

ampun, harusnya mereka ini cocok dijadikan pasangan baru! Aaahhh, kenapa aku baru kepikiran ya. Aku bisa kok jadi makcomblang mereka dan nanti...

"Gangikaaaaa, telepon Imam dan tanyain alasannya. Atau kalau nggak, biar saya yang pilih fotograger sendiri. Buat kamu..."

"Shenna, Pak." Gilaaaaa, Shenna luar biasa berani. Aku dan Hani bahkan udah lirik-lirikan takut. "Nama saya Shenna Patricia."

"Oke, Shenna. Liputan ke Nias ini mengeluarkan banyak biaya. Kamu tahu kan?"

"Tahu, Pak."

"Dan, perusahaan jelas nggak mau rugi. Dengan gambar yang nggak maksimal misalnya, atau kelakuan karyawan yang belum terprediksi karena kami belum kenal polahnya. Atau, modelannya kayak Gangika itu." Ya ampun, toloong, jadi dia nggak mengizinkan aku ke sana bukan karena peduli tapi karena menurutnya aku ini ngerugiin. Dasar ter-*fakyu* sepanjang masa! "Saya nggak mau ambil risiko. Kamu paham maksud saya?"

"Paham. Tapi kalau diizinkan, saya boleh memperknalkan diri?"

"Tentu. Silakan."

Shenna ngangguk. Membungkukkan badan sekilas. "Saya pernah bekerja di majalah fashion sebagai fotograger selama tiga tahun. Pindah haluan ke majalah makanan sebagai fotografer junior selama dua tahun, kemudian diangkat sebagai kepala koordinator fotografer selama empat tahun

dan beberapa hasil foto saya pernah dimuat di Cooking Light Magazine. Bapak bisa cek itu nanti. Terima kasih."

Cooking Light Magazine? Hello, Pak Panglima juga tahu kali nama majalah itu. Mataku kunang-kunang. Hani noleh ke aku dan mulutnya membulat sambil matanya melotot. Sebentar, Shenna kok udah lama kerja, umurnya berapa sih?

Dehaman Dimas membuyarkan niatku yang mau ngelangkah buat bisikin Hani. Sialaaan. "Oke. Nanti saya cek. Sekarang, saya tetap mau dengar penjelasan dari Imam. Kalau nanti saya setuju kamu yang pergi, saya akan kabari lewat Gangika."

"Baik, Pak."

"Kalian boleh keluar. *Briefing*-nya nanti kalau udah pasti kalian yang berangkat."

Shenna dan Hani ngangguk, balik badan dan berjalan ngelewatin aku. Aku yang dilewati Shenna dengan cepat nyentuh tangannya. "Psst. Shenna," lirihku, sambil melirik ke Dimas yang lagi fokus natap laptop. "Kok lo keren banget sih?"

Dia senyum tipis doang.

"Umur lo berapa?"

"Tiga puluh satu."

"*Waatss*?" Aku segera nutup mulut. Gila apa. Aku dengan santainya panggil dia begitu ternyata umurnya ... ih tapi mukanya masih muda banget! Ah, aku punya ide. "Mbak Shenna," lirihku lagi. Hani udah ngernyit-ngeryit karena lihatin aku dan Shenna yang lagi bisik-bisik. Mungkin dia dengar atau enggak. Terserah. "Udah punya suami belum?"

"Kenapa memangnya?"

"Bos gue jomlo. Butuh sentuhan wanita kayak Mbak Shenna. Kalau Mbak Shenna juga masih—"

"Gangikaaaa, saya dengar."

Mati aku.

Cowok memang nyebelin.

Pas ngejar-ngejar, semua diturutin, udah dapat, ya dibiarin. Si Keriting dari tadi kutelepon nggak diangkat, ku-SMS nggak dibales. Padahal, dia yang melarang aku buat pulang tanpa dia. Tapi, udah hampir lima belas menit aku nunggu di lobi, hidungnya belum nongol juga. Aku kan jadi kepikiran. Kacau nih. Yang tadinya nggak mau mikir ke sana, aku jadi bebas berpikiran kalau mungkin aja sekarang dia lagi main ke rumah mantan-jarak-tiga-rumah itu. Ha, omongan Tania nih gara-garanya.

Oke, aku emang belum bahas masalah itu. Gengsi, tahu, kalau ketahuan aku agak cemburu. Ya ampun, segedung Panjaitan tahu gimana tegarnya sosok Bhoomi Gangika terus tiba-tiba aku harus cemburu alay gitu sama Ongka? *Hell no.* Nggak akan. Sampai mati nggak akan kesampaian.

"Ga, kok belum pulang?"

"Hai, Mbak Shenna!" Tanganku melambai. Aku ikutan dia ketawa karena panggilanku yang langsung berubah drastis. Dan, kurasa Yasmin kalau tahu ini pasti heboh. Hani dijamin udah sebar fakta ini. Berani bertaruh. "Mau pulang, Mbak?"

"Iya. Elo nunggu siapa?"

"Jemputan." Aku nyengir.

"Pacar?"

"Hehe. Mbak Shenna naik apa?"

"Bawa mobil." Yaiyalah, pakai nanya. dia kan banyak uang. Mungkin. "Gue dulu—"

"Kok belum pulang, Ga?" Wah, ada bos *hawt* lagi nyamperin aku dan Shenna. Tuhkaaan, kubilang apa. Mereka kalau berdiri berjejeran gitu cocok banget. Sumpah. "Ongka belum jemput?"

"Belum, Pak."

"Mau saya anter?"

"Eh, nggak usah. Ongka bentar lagi sampai kok."

"Ga, gue duluan, ya." Shenna noleh ke Dimas dan senyum manis. "Pak, saya pulang duluan."

"Iya. Hati-hati."

Aku nyengir lebar waktu dengar Dimas ngomong gitu. "Hati-hati, Mbak Shenna!" Perempuan itu ngangguk, lambai tangan dan keluar gedung. Lah, dia parkir di mana? "Pak."

"Hm."

"Mbak Shenna cantik nggak?" Bukannya jawab, Dimas malah mandangi aku serius. "Pak."

"Cantikan Audy, Ga. Kamu tahu itu."

"Yeeee, itu mah menurut Bapak aja. Mbak Audy dan Mbak Shenna itu dua orang yang berbeda. Jangan dibandingin dong. Dia kayaknya *worth it* kok, Pak, buat diperjuangin. Berdoa aja supaya belum kawin." Aku tersenyum lebar, Dimas masih nggak mengubah ekspresinya. "Bapak harus belajar buat buka—"

"Saya bahagia kok, Ga." Tangannya nepuk pundakku pelan. "Begini aja dulu, saya udah bahagia. Saya nggak nutup hati tapi juga nggak mau buru-buru. Kalau Tuhan dan Audy memang udah mengizinkan saya dapat pengganti, nanti bakalan ada. Dan, kamu," Dia nunjuk hidungku dan mendorongnya pelan. "Makasih udah peduli. Tapi serius, saya nggak mau cari obat. Audy mungkin bisa ngobatin luka lama saya, tapi dia belum tentu bisa ganti Audy gitu aja."

Oke, masalah hati memang nggak semudah marah sama orang lain. Susah banget. Perlu air mata, perlu patah, perlu bimbang baru bisa memilih.

"Tapi Bapak janji nggak akan terus dalam kondisi ini? Bapak kan udah tua. Nanti kapan dong punya anaknya?"

"Nanti. Pasti punya. Kamu aja dulu sama Ongka."

"Saya masih muda. Bapak yang udah mau jadi om-om."

"Nggak pa-pa. Yang penting ganteng." Dih, dia malah ketawa. Bapak memang ganteng kok. Nggak berapa lama *smartphone*-nya berbunyi, aku baru mau bilang ada kertas yang jatuh bersamaan dia ambil benda berlogo apel itu, tetapi ... "Saya duluan ya!"

Aku berjongkok, mengambil sebuah kertas kecil, ada selembar kelopak mawar di dekat kertas itu, tepat di tempat Dimas berdiri tadi. Dan, seketika aku gelagapan. Ini... tulisan Dimas. Ada parfum Dimas yang menguar. Apa ... dia nulis ini buat dikasih ke Audy saat jenguk ke makam? Tapi kapan?

Gangika terlihat sangat mencintai Ongka dan bahagia, Dy. Dan, nggak ada alasan aku buat nggak ikut ngerasain hal yang sama kan?

Aku mematung, kemudian dengan cepat meremas kertas itu. Tangisanku kali ini untuk Dimas adalah yang terakhir. Rasa sakitku untuk Dimas kali ini pun nggak boleh ada selanjutnya. Ini yang terakhir. Aku harus paham kalau kadang, rasa cinta itu ada nggak melulu untuk diperjuangkan. Cukup dirasain, dinikmati dan dijadikan pelajaran. Biarkan ini hanya menjadi masalahku dan Dimas. Nggak boleh ada yang tahu.

Setelah kertasnya tak berbentuk, aku masukin ke dalam tas. Lalu, melambai. "*Bye*! Hati-hati!" Tanganku berhenti di udara, begitu lihat Ongka berdiri di pintu lobi. Mati aku. Dia senyum ke Dimas dan ngobrol bentar sebelum Dimas kemudian menghilang. Aku langsung nyamperin dia dan ngerangkul lengannya. "Sayaaaaang, kok lama sih? Abis main ke jarak-tiga-rumah ya?"

"Siapa itu?"

"Kamu kok jemput aku lama?" Aku ngikutin dia jalan ke mobil. Daripada dia bahas Dimas, mendingan aku bahas dia dulu. Nggak apa-apa egois sekali. "Aku nungguin dari tadi tau."

"Lama ya, Bhoo?"

Aku menganguk mantab sambil ikut masang *seatbelt*. “Lama bangeet. Padahal kan udah kangen.”

“Iya emang lama, Bhoo. Sampai bisa bikin kamu main colek-colekan hidung sama Mas Dimas ya.”

Kaaan. Dapat aja momennya nih keriting satu, ya ampun. “Kamu juga pasti abis main sama mantan kamu itu kan?” Dia lama datang, nggak menutup kemungkinan kan ngobrol dulu sama mantan terdekatnya itu.

“Kok mantan?”

“Kamu pikir aku nggak tahu kamu punya mantan yang rumahnya aja tinggal ngesot nyampe. Dan kamu nggak pernah cerita itu.”

“Bhoo.”

“Apa?” jawabku, ketus.

“Ini tadi yang jelas-jelas ketangkap momennya tuh kamu lho, Bhoo. Lagi cekikikan sama bos sambil pegang-pegang hidung. Kok malah ke aku?”

Aku tahu kok. Tapi karena aku nggak mau dimarahin, makanya begini. “Iya, oke, terus kenapa? Aku berapa kali bilang kalau aku sama Dimas tuh nggak ada apa-apa!” Ada pepatah yang bilang kan, kalau ada beberapa hal yang nggak perlu disampaikan. “Tapi kamu, siapa yang bisa jamin kalau kamu udah nggak punya rasa sama mantan kamu itu?”

Ih, harusnya tuh nggak gini. Ya ampun, aku cuma nggak mau dia marah gara-gara Dimas dan malah jadi begini kan. Kebablasan mulutku ngomongnya. Sumpah. “Kalau aku masih suka sama dia, aku nggak mungkin ada di sini, Bhoo.” Mobilnya mulai jalan dan Ongka nggak noleh ke aku sama sekali. “Aku pikir, yang namanya mantan yaudah lalu, kalau

pun aku masih suka, toh aku udah niatnya ke kamu. Lagian, aku bakal kejar apa yang kusuka kok, Bhoo."

Skakmat, *again*. "Maaf."

"Buat apa?"

"Aku tuh cemburu lho, Kaaaaa. Bayangin rumah mantan kamu deket gitu. Astaghfirullah, tiap hari bisa ketemu lho itu."

"Kamu sama Dimas bahkan tiap detik ketemu, Bhoo."

"Aku sama Dimas bukan mantan!"

"Tapi kamu pernah suka sama dia."

Aku menoleh. Menyerongkan badan buat natap dia. "Ini kita mau berantem?"

"Kamu yang ajak aku berantem."

"Enggak! Aku nggak ajak kamu. Aku mau berantem sendiri."

Dia malah ketawa. Ya ampun, nih orang ... rasanya aku udah meledak gini. Kepalanya meneleng dan tangannya ngeraup mukaku. "Kamu boleh cemburu kok aku enggak sih, Bhoo?" Ih, kan, manis banget sih senyumnya. "Melda tuh lagi hamil dua bulan, Bhoo. Kamu kalau nyemburuin istri orang dimarahin suaminya lho nanti."

"Serius udah hamil?"

"Udah. Dia udah nikah setahun lalu."

"Putus dari kamu?"

Kepalanya geleng.

"Terus?"

"Dia nikah dulu, baru aku ngerasa diputusin."

Mau nggak mau, aku ngakak. Ya ampun, kok cowok ini ngenes banget. "Kamu kok kasihan banget sih, Kaaa."

"Iya nih. Makanya disayang dong. Jangan dibikin cemburu terus."

Aku nyubit lengannya, bikin dia teriak nahan sakit. Perlahan, aku ngelepas seatbelt dan deketin Ongka. Memeluk lengan itu sambil nyenderin kepala di bahunya. "Aku sayang kamu kok, Keriting Manis."

"Masa sih, Bhoo?"

"Sumpah. Beneran."

"Nggak percaya."

"Kok nggak percaya?"

"Soalnya belum dicium seharian."

"Dasar Keriting!"

Dia ngakak, dan aku nggak bisa nggak ikutan ketawa.

24

Ada yang bilang, umur paling aman cewek buat nikah itu maksimal 25 tahun. Mama dulu mutusin nerima Papa sebagai suami di usia 19 tahun, Kakakku nikah di umur 24, sepupu dan keponakan dan saudara cewek lainnya memang nggak ada yang nikah lebih dari 25 tahun. Itu kenapa mereka kira Jakarta mengubah pemikiranku jadi feminis dan liberalis.

Serem ya, *Bo*? Padahal nggak seribet itu. Yakin. Alasan kenapa di umur 25 ini aku belum nikah cuma satu; belum siap. Aku belum siap buat berbagi kasur sama suami. Aku belum siap capek-capek pulang kerja eh diminta bikinin minuman hangat atau masak nasi. Aku belum siap kalau aku lagi kesal dan marah tapi nggak boleh dilampiasin ke suami. Aku belum siap kalau di hari pertama datang bulan buat nggak meringis

dan tetap tebar senyum ke suami. Aku belum siap harus bangun subuh-subuh dan keramas. Hello, aku bisa langsung demam atau malah jantungan.

Iya, kata Sarah aku selebay itu.

Dia aja berani nikah sama Aji di usia 23 tahun. Hebat kan si Jablay? Waktu itu Aji umurnya udah lumayan banyak. Eh 31 termasuk banyak enggak? Pokoknya Sarah jadi belagu karena merasa berani mengambil risiko nikah muda. Dan, karena itu juga dia sering ngeremehin aku dengan pernyataan-pernyataan semacam, "Bhoo, kawin kek! Enak tau. Cobain deh." atau "Bhoo, yakin nggak mau ngerasain euforia masangin dasi atau kancing batik buat suami? Rasanya tuh kayak ada adem-ademnya gitu, Bhoo." Oke, pertanyaan dan pernyataan ngawur Sarah itu masih bisa kujawab dengan jiwa idealisme yang sangat tinggi. Cumaaaa, kalau masalahnya kayak sekarang gimana coba?

Yang nanya tuh si Aji ini lho! Anggota Dewan yang ternyata nggak pinter-pinter amat. Maksudku, bolehlah dia nanya aku kapan nikah, tapi nggak di depan Ongka juga! Udah tahu si Keriting itu ngebet kawin sama aku kaaan?

"Kalau saya sih maunya secepatnya, Mas." Tuh. Ongka yang jawab lebih dulu. Dia noleh ke aku dan senyum. Jangan berharap ekspresi lain dari Ongka selain senyum. "Tapi Bhoomi belum siap kayaknya. Dan, saya nunggu aja. Nggak apa."

"Bhoomi masih belum siap?"

Aku nyengir. Noleh ke Sarah dan rasanya pengin banget colokin garpu di tangan ke hidungnya yang lagi kembang-kempis nahan tawa. Kalau aku nggak kasihan sama *Baby* Alya

yang sekarang lagi tidur di kamar, mungkin mamanya ini udah kumasukin ke RSJ.

"Nikah itu kalau nunggu nggak siap yang nggak ada siapnya lho, Bhoo." Duh, gini ya rasanya jadi Sarah yang tiap detik dapat ceramah gratisan dari Pak Dewan? Aji nusuk-nusuk *steak*-nya pelan, buka mulut sopan, masukin tuh daging, ngunyah seksi dan baru ngomong, "Mamanya Alya juga dulu kalau nggak dipaksa nikah bilangnya belum siap terus."

"*Astaghfirullah*, jadi dulu Mas Aji maksa si Jab-Sarah nikah?"

"Kagak, Dodol! Gue yang mau." Sarah nyikut lenganku kencang. "Mas Aji mah tinggal bilang 'kamu mau seserahan apa, Sayang?' iyakan, Mas?"

Aji ngangguk, Ongka ketawa kecil, sementara aku mendengus keras.

Bisa-bisanya Ongka ikutan ketawa? Oke, aku harus akui kalau kaum laki-laki punya sisi 'palsu' lebih baik dari perempuan. Maksudku gini, ini adalah makan bersama kami buat kali pertama. *Dinner* yang semuanya disiapkan oleh Sarah dan Aji. Di rumah mereka pula.

Tapi, Ongka nggak kelihatan tuh gerogi atau nggak nyaman sama sekali. Aji pun sama. Mereka malah ngobrol seputar kegiatan Aji di gedung DPR bersama komisinya, Ongka yang menyambut antusias dan sesekali ikut cerita tentang awal dia bangun K-kafe.

Atau, aku aja yang bego nggak paham gimana mereka sembunyiin rasa gugup itu?

"Sayang, aku boleh minta air putih lagi?"

Begitu selesai Aji ngomong, Sarah langsung ngangguk mantab. Jablay satu itu berdiri, ambil teko dan berjalan ke dapur. Keren banget aku akui si Sarah ini sejak nikah. Aku mana bisa begitu nanti? Tiba-tiba, mataku melirik Ongka yang lagi ngunyah sambil ngobrol sama Aji. Kalau aku beneran nikah sama Ongka, komunikasi kami nanti sebagai suami-istri bakal gimana ya?

Sisa makan malam itu dilanjutkan oleh cerita Aji-Sarah waktu kali pertama bertengkar setelah menikah dan gimana cara penyelesaiannya. Hingga, akhirnya, makan malam paling bergengsi antara Sarah-Bhoomi diakhiri oleh pesan dari suami istri itu. Sang suami bilang, "Jangan mau jagain jodoh orang lama-lama ya, Bhoomi dan Ongka. Kalau yakin, langsung aja." Dilanjutkan oleh sang istri, "Bhoo, gue jamin, lo kalau udah ngerasain nikah semenit aja, pasti pengin lanjutin."

Yakali udah ijab kabul aku bisa batalin? Kalau bukan Sarah memangnya ada lagi yang lebih gila? Obrolan seputar pernikahan itu pun berlanjut sampai di perjalanan aku dan Ongka pulang. Udah suasana mobil sepi tanpa musik pengiring, ditambah topik yang berat pula. Mataku jelas kunang-kunang dan rasanya aku pengin pura-pura tidur aja. Bangun-bangun kalau udah ada di depan kontrakan gitu.

Sayangnya, Keriting di sampingku ini tahu aja niat mulia itu, dia malah gencar banget bikin pertanyaan-pertanyaan retoris dan mematikan. Seperti biasa. Kayak yang ini; "Emangnya kamu niat nikah umur berapa, Bhoo?"

"Aku? Ng, nggak ada target sih, Ka. Sedapet jodohnya aja."

"Gitu. Aku termasuk 'sedapetnya jodoh aja' itu nggak, Bhoo?"

Ya ampun, Pak Panglima, laki di sampingku ini belajar di mana sih kalimat-kalimat itu? "Pertanyaannya agak susah ya, Ka." Aku ketawa masam, disusul Ongka ketawa manis. "Aku masih pengin nikmatin pekerjaan di usia ini, Ka."

"Sampai kapan, Bhoo? Jabatan apa emangnya yang jadi targetmu?"

Target jabatan? Aku nelan ludah. Mandangi Ongka sambil mikir keras. Inilah salah satu yang kubenci dari tumbuh dewasa; masalah banyak dan rumit. Menikah itu di bayangkan nanti. Nanti banget kalau aku udah yakin dan siap sama semua konsekuensinya. Beneran. Perlahan, aku pegang tangannya yang lagi di persneling. Dia noleh bentar dan menarik sudut bibirnya. "Kamu udah pengin nikah ya, Ka?"

Tanpa ragu, dia ngangguk secepat hitungan detik. Buset. "Pengin ada yang diajak ngobrol sebelum tidur. Saling tukar cerita seharian ngapain aja. Pasti yang dialami beda dan itu seru buat dibahas bareng. Pengin ada bidadari yang nyodorin segelas susu hangat dan pisang di pagi hari, sambil ngucapin omongan sayang." Ya ampuuuun, kok dibayangan dia sesimpel dan semanis itu? Sementara aku bayangin nikah adalah sesuatu yang ngeri. Karena bakalan ambil separuh waktu dan hidupku. "Pengin ada yang bilang 'Sayaaang, tagihanmu abis ini bengkak nggak pa-pa? Aku abis belanja banyak, soalnya semuanya diskon" gitu, Bhoo."

Aku kembali nelan ludah kaku. Cowok keriting semuanya begini enggak sih? Tanganku masih mengusap punggung

tangannya yang sesekali gerak di persneling itu. "Kamu yakin nikah bakal semanis itu, Ka?"

"Kalau dibikin manis ya pasti manis, Bhoo. Kalau kebanyakan kopi, mungkin jadi pahit."

Aku ketawa. *Garing* banget lho. "Kamu nggak berpikir kalau nikah bakalan bikin waktumu terbagi? Yang tadinya kamu bisa ngabisin di luaran sana buat hobi bareng temen-temenmu tapi ini ada istri yang minta waktu liburmu. Terus, yang biasanya nggak ada yang nargetin jam pulang malam, ini bakalan ada yang neror lewat SMS dan telepon. Dan, pagi-pagi bakalan ada yang teriak-teriak nyuruh bangun." Aku yakin, mungkin aku bakalan lebih buruk dari itu kalau udah menyandang gelar istri.

Tiba-tiba, Ongka ketawa. Nggak kencang, tapi nggak pelan juga. Ya tipikal Ongka gimana lagi sih. "Justru itu, Bhoo. Hidup itu kan dinamis. Jangan mau monoton. Kupikir, udah cukup kok waktu buat aku sama temen-temen, waktu buat hobiku, dan waktu buat aku tidur semaunya. Sekarang, saatnya naik level baru, hidup bareng seseorang. Lagipula, aku yakin kok, calon istriku ini nggak akan larang-larang aku buat mancing. Yakan?"

"Kata siapa?" Aku menyeringai iblis. Kamu cuma belum tahu aja, Ka, kalau aku udah jadi Nyonya, akan semengerikan apa hidupmu nanti. "Aku Bhoomi Gangika lho."

"Tau."

"Yakin?"

Kepalanya ngangguk. "Kalaupun kamu nggak ngizinin aku buat hobiku, nggak apa kok, Bhoo. Karena setelah nikah, kujamin hobiku bakal berubah."

"Apa tuh?"
"Berduaan sama kamu."
Alamaaaaaak! Yang kayak gini mau ditolak ajakannya?

25

Beberapa orang mungkin pernah mengalami perubahan 'prinsip' minimal satu kali dalam hidup. Contohnya, beberapa aktor yang sebetulnya cita-cita mereka bukan di depan kamera. Penyanyi yang awalnya jadiin itu hanya untuk hobi tapi bablas jadi sumber kehidupan.

Atau, kayak Sarah yang dulu gemborin feminisme eh ujung-ujungnya malah nikah di umur 23 tahun. Aku rasa, memang nggak ada yang salah sama hal itu. Setiap detik, kadang kejadian bikin otak jadi mikir berkali-kali lebih rumit dari biasanya. Dan, nggak jarang menemukan hasil yang mengejutkan sekaligus bikin kaget juga.

Aku pun mengalami itu. Sekarang. Sejak obrolan serius berujung 'manis' ala Ongka di mobil kemarin, malamnya aku beneran nggak bisa tidur. Otakku dipenuhi pikiran-pikiran

seputar esensi dari pernikahan itu sendiri. Gimana aku bakal respons kalau masalah datang di rumah tangga kami nanti. Gimana caranya aku berperan sebagai perempuan sekaligus istri.

Dan, semuanya. Pikiranku kayak berkeliling gratis gitu. Ke sana, ke sini, menuju rasa takut, tak jarang juga senyum terbit waktu aku bayangin Ongka lagi pakai kolor dan rambut keritingnya itu berantakan di atas bantal.

Namun, dibalik semua rasa campur aduk itu, yang masih jadi hal penting dalam pikiranku sekarang adalah; dia. Lelaki yang *too good to be true* itu sekarang lagi duduk di depan laptop, mukanya serius banget sampai dia nggak sadar dari tadi aku udah ketuk pintu dan berdiri mandangin dia.

Iya, dia Dimas Panjaitan.

Cowok paling rese sekaligus baiknya kebangetan. Cowok yang tahu gimana caranya memperlakukan perempuan dengan berbeda tetapi nggak terkesan norak. Bersama Audy, dia tahu dia harus sedemikian romantis dan *gentle*. Di depan anak buahnya kayak aku gini, dia bisa bersikap layaknya bos yang benar-benar *annoying* tapi aku nggak benci. Dan, di depan karyawan lain, dia bisa berubah layaknya atasan yang patut disegani. Dimas memang se-*perfect* itu. Sayang, hidupnya nggak lagi lengkap ketika separuh jiwanya pergi. Pergi untuk selamanya.

Aku memang nggak bisa mastiin kapan Dimas akan bangkit dan mulai semuanya dengan orang baru, tapi kalau kayak gini, aku beneran nggak tega harus tertawa bahagia dengan pasanganku sementara Dimas masih terpuruk dalam senyum palsunya.

"Eh, Ga. Ngapain kamu bengong di situ?" Kacamatanya dilepas, dia ngurut pangkal hidung. Aku cuma balas senyum sambil nganggguk, berjalan ke mejanya. "Keren, tau aja saya lagi butuh kopi. Terima kasih, Gangika."

"Apa sih, Pak."

Dia kalau baik dan manis gitu malah bikin takut.

"Mukamu kenapa? Kok kelihatan kusut gitu?"

Aku menggeleng.

"Berantem sama Ongka?"

"Enggak kok. Bapak udah sarapan?"

"Udah. Ohya, Ga, saya udah denger tanggapan Imam soal tim yang ke Nias itu. Dan, kalau menurutmu gimana? Shennia dan—"

"Shenna, Pak. Namanya Shenna."

Dia ketawa sambil nganggguk. "Oiya, Shenna maksud saya. Menurutmu, dia layak enggak sih baru masuk udah disuruh pergi jauh dan ini lumayan lho. Nggak pakai Dirga aja atau siapa gitu?"

"Bang Imam sendiri bilangnya gimana?"

Aku percaya kok, Bang Imam itu totalitas dan nggak mungkin asal tunjuk aja. Apalagi alasan karena Shenna cantik. Bukan Bang Imam banget.

"Kalau Imam bilangnya ya karena memang Shenna layak. Dia udah liat portofolionya sih. Beberapa hasil karyanya juga. Dan, kata dia memang selayak itu."

Aku akhirnya narik kursi di depan Bos Dimas. Menyangga dagu dengan tangan di atas meja. "Kalau gitu, nggak ada lagi ragu dong buat milih Mbak Shenna. Lagian, ini

sekaligus uji coba aja, Pak. Kalau Mbak Shenna ternyata nggak layak, ya ke depannya bisa dipertimbangkan."

"Uji coba nggak perlu ngeluarin biaya sebesar ini, Ga."

"Jadi, maunya gimana?"

"Saya tanya kamu."

"Ng, kalau menurut saya ya gitu tadi. Dicoba aja dulu Mbak Shennanya. Gitu lho."

"Kamu nggak mau ganti pendapat?"

Aku ketawa. Ya ampun, *Bo*, dia ini kadang bisa sebego itu tahu. Yakin. Kugelengkan kepala dengan tegas. "Kenapa Bapak nggak coba lihat langsung aja?"

"Maksudnya?"

"Iya. Bapak ajak Mbak Shenna pergi ke kafe bentar, suruh dia motret dua-tiga makanan dan tadaaaaa! Bapak bisa lihat hasilnya langsung. Brilian kan?"

Senyumnya mengembang sempurna. "Cerdas!" Dengan hiperbolis, dia nunjuk aku sambil nyenderin punggung di kursinya. "Kok kamu makin ke sini makin cerdas ya, Ga?"

Spontan, aku mengibaskan rambut, pelan. Dia nggak tahu aja niatku di balik ide brilian tadi apa; supaya dia ngobrol sama Shenna. Sungguh brilian memang.

"Kalau gitu, kapan menurutmu saya harus uji Shenia—"

"Shenna, Pak. Susah amat sih. Nama saya yang ribet aja Bapak dengan gampangnya manggil kok."

"Ya Shenna! She-nna. S-e-n-a." Dia ngeja dengan tegas. "Shenna. Oke, udah bisa. Menurutmu kapan?"

"Sekarang aja gimana?"

"Sekarang?"

"Hm."

"Enggak. Saya masih harus pilih *stockshot* yang bagus dan meriksa beberapa artikelnya."

"Saya dengan bangga akan mengatakan ini; saya sanggup mengerjakan semua itu, Pak Bos. Jangan khawatir."

Tawanya menyapa seisi ruangan. Dimas, kumohon, berbahagialah. Aku tahu, meskipun nggak sedetik kemudian perasaanmu beralih pada perempuan lain, tapi kamu juga nggak salah kalau mencoba dekat. Sebab, dia yang mati, pasti berharap kamu bahagia di sini. Bukan meratap.

"Pak."

"Ya?"

"Kalau saya nikah di usia saat ini, menurut Bapak gimana?"

Hening.

Dimas nggak langsung menjawab.

Matanya fokus natap mataku. Dalam.

Namun, tiba-tiba, senyum lebar itu tercipta. Manis sekali. "Ongka lamar kamu?"

"Bukan. Maksudnya belum. Duh, gimana ya, ya gitu pokoknya. Menurut Bapak sebagai lelaki yang udah berumur—hahaha, jangan langsung pasang muka bete gitu dong, Pak! Maksud saya berumur di sini tuh Bapak udah dewasa gitu."

"Oke, saya coba terima alasan kamu."

"Gitu dong. Jadi, gimana? Umur saya sekarang kan baru dua lima. *Is it oke*? Maksudku, buat berkutat sama dunia pernikahan?"

"Ga, bahkan saya pernah berpikir, kalau dulu saya dipertemukan dengan Audy saat berusia delapan belas tahun

pun, saya akan nikahi dia," katanya, tegas. "Tapi sayang, ketemunya udah banyak umur, jadi mulai banyak pikiran yang ganggu tentang sucinya pernikahan. Kemakan streotipe kalau nikah itu harus sukses dulu. Kadang lucu ya. Ujung-ujungnya, belum sempat nikah udah ditinggal mati kan? Karena itu tadi, terlalu banyak yang disiapin."

Aku diam. Mencerna.

"Jadi, Ga. Menikahlah kalau memang merasa layak, yakin dan bahagia."

Entah aku jadi semakin cengeng atau memang suasananya jadi haru begini, air mataku lolos gitu aja. "Bapak gimana dong? Nanti nggak ada yang nemenin, jomlo sendirian."

Dia ketawa, pelan. "Sekali-kali saya mau ngerasain jomlo. Kamu kan udah sering, jadi nggak apalah nikah duluan."

"*Astaghfirullah*, Bapak!"

Aku suka lihat dia ketawa lagi, karena aku juga ikut bahagia.

"Kamu ikut kan nanti yang uji coba Shenia—ah, Shenna?"

"Enggak dong. Kan saya yang ngerjain kerjaan Bapak."

"Saya sendiri?"

Aku nyengir, berdiri dari kursi buat nepuk pundaknya. "Kan Bapak bilang sekali-kali ngerasain sendiri. *Good luck*!" Senyumku makin lebar, waktu dengar dia mendengus pelan. Sampai di pintu, aku berhenti dan balik lagi. Ya, aku harus bilang ini ke Dimas. Harus. Berjalan lagi ke mejanya, aku berbisik, "Inget, harus buka hati buat siapa pun yang coba

masuk dan memang layak. Jangan terlalu suka menyendiri karena itu menakutkan. *Have a good day, My Bos* Ter-*fakyu*!"

Tawaku makin kencang waktu dia teriak, "Apa itu Bos ter-*fakyu*, Ga?!"

Bahagialah, Dimas. Selalu. Bersama cinta untuk Tuhan dan pasanganmu.

Ketakutan itu nggak nyata. Sampai kita kalah melawannya. Dan, harusnya gimana pun caranya, manusia pasti bisa memenangkan rasa takut di dalam diri. Jangan terlalu lama menunggu, karena waktu bisa menggilas semua keindahan. Dia bisa sekejam itu. Jangan terlalu lama berpikir, sebab pikiran sering kali bercabang dan justru semakin tak menemukan titik akhir.

Aku, akan coba memberanikan diri untuk itu. Menghentikan waktu sampai di sini, berhenti berpikir terlalu jauh. Sebab, yang perlu kupikirkan sebenarnya cuma satu; aku akan bahagia. Lelaki yang siap menempuh hidup baru denganmu adalah dia yang siap ngajak bahagianya ikut serta. Dan, oke, sama seperti yang Sarah bilang; "Bhoo, kebahagiaan itu nggak bisa ditunggu, tapi diciptakan. Kebanyakan mikir juga jadi bikin hati dan logika lo makin sempit." Dan persis kayak yang Ongka kemarin bilang; "Udah saatnya naik ke level baru, karena hidup itu dinamis."

Beginilah level yang kupilih.

Hidup bersama Davanka Jayesh; lelaki paling bacot, gombal, ngeri kalau lagi kecewa karena *sweettalk*-nya yang bikin jleb. Dan, cowok itu sekarang lagi duduk di sampingku.

Di balik kemudi. Fokus sama jalanan di depannya. Sesekali ikut bersenandung, ngikutin lagu yang diputar sama penyiar radio. Dari tadi, aku cuma mandangin dia sambil senyum-senyum nggak jelas. Dia juga tahu banget kalau aku lagi lihatin. Lihat aja itu, dikit-dikit noleh ke aku, ngedipin mata, senyum lebar, mandang ke depan lagi. Dan gitu aja terus. Sama sekali nggak kelihatan terganggu.

Dasar Keriting!

Sebentar, aku harus tarik napas buat ngomong kalimat penting ini. Oke, kalau nggak ngomong sekarang, aku tetap nggak akan siap sampai kapan pun. Oke, sehabis ini aku janji bakalan cerita ke semua orang terutama keluarga kalau sebentar lagi ada bukti bahwa Jakarta nggak mengubah pikiranku jadi feminis maniak dan penganut liberalisme.

Tunggu.

Sebentar aja.

Aku cuma butuh tarik napas ini dalam-dalam.

Hitungan udah sampai keempat, omong-omong.

Inilah waktunya!

"Ka."

"Bhoo."

Kami sama-sama ketawa. Dia garuk kepala, terus natap aku sambil masih nyengir. Ya ampun, tolooong, dia *cute* banget nggak ngerti lagi aku sama nih anak!

"Kamu aja duluan, Bhoo. Kan biasanya selalu aku."

"Emang harus aku duluan, Ka, yang ngomong."

Kepalanya ngangguk. "Silakan, Mbak iFood yang terhormat."

Mau nggak mau aku ketawa dulu sambil sekalian ucap bismillah dalam hati. "Ka."

"Ya?"

"Kamu bilang. Hidup itu dinamis."

"Hm."

"Kamu bilang, udah saatnya naik ke level baru."

"Betul." Dia senyum lagi.

Aku meremas jari-jari tanganku sendiri. "Kamu bilang, waktu buat hobi, pusing sama kerjaan, main sama temen itu udah cukup dilalui sendiri."

"Iya, betul."

"Sekarang, kamu bilang, waktunya buat hidup bareng pasangan."

"*Exactly*!"

"Kamu bilang, biar ada yang dilihat pas bangun tidur, biar ada yang diajak ngobrol sebelum tidur, biar ada yang nyodorin susu dan pisang, dan biar ada yang bikin tagihanmu bengkak."

Dia meringis. "Ng, Bhoo, sebenarnya buat yang terakhir aku bercanda."

"Yaaah, Ongkaaa. Kan aku lagi serius."

"Ohya? Sori, sori. Nggak apa deh, Bhoo. Aku kerja keras kok buat ngisi tabungan."

Nggak peduli sama tabungannya. Kalau cuma buat beli baju (bukan merek terkenal juga sih) lima biji juga aku masih sanggup. "Ka."

"Ya?"

"Sekarang giliran aku yang mau bilang."

"Oke, aku dengerin."

Pak Panglima, inilah saatnya aku akan bertemu pasangan yang siap jaga aku. Gadis rantau ini sebentar lagi bakalan jadi penghuni Jakarta sungguhan, mungkin. Ya, kalau Ongka nggak bawa aku ke mana-mana. Sekretaris cerdas ini juga udah hampir berhasil comblangin Bos Dimasnya lho. Sekarang, giliran diriku sendiri yang harus nemu pasangan sejati.

"Ka."

"Iya, Sayang? Mau ngomong apa?"

"Aku setuju sama kamu, kalau hidup itu dinamis. Bergerak ngikutin alur, ada saatnya tegang, sedih, *happy* atau pun hambar dan gamang. Tapi, Ka, terlepas dari itu semua, hidup memang tetap semenarik itu buat dijalani. Apalagi, kalau kita udah nemu satu orang yang tepat."

Kepalanya noleh, tatapan matanya berubah berbinar, teduh, dan hangat. Ya ampun, nggak akan ada habisnya setiap aku berusaha menjabarkan sosok laki-laki ini.

Sungguh.

"Ka."

"Iya, Sayang? Lanjutin. Aku dengerin di sini."

"Dulu, aku punya prinsip, pernikahan itu dilakukan kalau aku udah ngerasa puas sama semua pencapaianku. Sebagai perempuan yang jelas nggak terima kalau dianggap nggak feminis, aku mau jadi perempuan karir, mandiri, bahkan mungkin jadi alpha setelah putus dari Niko. Bagiku, cowok tuh ngeribetin. Bikin mumet dan aku bisa bahagia kok tanpa perlu manja-manja sama cowok, walaupun kadang kalau lihat orang masih pengin sih."

Dia ketawa pelan. Sambil ngusap pundakku. Tangannya balik lagi ke setir. "Lanjutin. Aku masih dengerin."

"Tapi, sejak kenal kamu, aku sadar satu hal, Ka."

Kepalanya naik-turun cepat banget.

"Kalau feminis itu bukan berarti menjadikan perempuan bisa hidup sendiri tanpa laki-laki." Aku berdeham pelan, sebelum melanjutkan. "Aku mungkin bisa ngangkat galon sendiri ke atas dispenser, aku mungkin bisa ngerjain lemburan sendiri ditemani secangkir kopi, aku mungkin sanggup pergi jauh sendirian karena udah banyak perkembangan transportasi. Kalau butuh kasih sayang, aku bisa telepon orang tua dan juga Sarah. Tapi, Ka, aku sadar satu hal. Mau tahu apa, Ka?"

"Apa, Bhoo?"

"Aku ini tetap diciptakan sebagai tulang rusuk seorang lelaki. Lelaki yang udah Tuhan tetapkan jadi jodohku. Aku memang bisa ngangkat galon, tapi hatiku pasti hangat dan senyumku makin lebar kalau aku bisa lihat langsung ada pasanganku yang lagi angkat itu di depanku. Aku mungkin bisa ngerjain lemburan sendiri, tapi rasanya pasti lebih lengkap kalau di sampingku ada lelaki yang lagi nemenin. Aku mungkin baik-baik aja pergi jauh sendirian, tapi batinku akan puas dan gembira kalau ada lelaki yang genggam tanganku sambil bilang 'jangan takut, aku bersamamu. Jangan lelah, aku di sisimu' gitu, Ka. Semuanya ini Cuma soal rasa, Ka. Rasa yang pasti ada di DNA manusia."

"Ya Allah, Bhoo. *Look, i'm crying.*" Dia noleh, ketawa, tapi jarinya lagi ngelap sudut matanya. "Oke, Bhoo. Itu tadi pengakuan paling indah yang pernah kudengar. Alasan paling

keren dari perempuan yang mau nikah. Bener? Intinya kamu mau nikah sama aku, kan, Bhoo?"

"Belum selesai, Ka."

"Oh ada lagi? Silakan, Sayang. Aku siap dengerin."

Aku menarik napas dalam-dalam. Kepalaku sambil berpikir dan menyusun kalimat-kalimat yang sejak di kantor tadi terus kusiapkan. "Ka."

"Ya?"

"Karena kamu juga, aku jadi tahu, sedahsyat apa ucapan sesederhana 'kamu cantik, Bhoo' atau '*dream of me*' atau 'aku mau berjuang berdua' atau 'kamu keren kan, Bhoo?' atau 'jangan pergi, Bhoo' atau 'jangan naik kereta lagi, aku yang antar-jemput'. Semua itu, Ka, kupikir dan mungkin orang lain pikir sepele dan *cheesy* banget. Tapi kamu harus tahu, kalimat itu bikin senyumku ngembang gitu aja. Bikin aku ngerasa hariku makin membaik dan kupikir, semua perempuan memang butuh lelaki. Karena Tuhan udah siapin satu ruang di diri kami, buat tempat kalian mencintai. Aku rasa aku mulai gila."

Dia senyum lebar, sesekali kepalanya harus mandang ke depan; jalanan.

Aku meraih tangan kirinya. Mengecup beberapa kali. "Kamu, Davanka Jayesh, lelaki yang udah bikin aku gila itu, Ka."

"Aku?"

"Hm."

"*Really*?"

"Hm."

"*So*?"

"Aku mau nikah sama kamu. Kapanpun kamu mau."

"Kalau sekarang?"

"Aku sih *yess*, nggak tahu kalau Mama Papaku!"

Dia ketawa kencang. Dan, aku mencondongkan muka buat kecup pipinya.

Gini lho, *Bo*, hal simpel yang kumaksud. Kamu-kamu nggak akan tahu rasa sederhananya bahagia ini kalau kamu terus memikirkan hal yang rumit. Dan, aku nggak peduli sesulit apa kesederhanaan aku dan Ongka nanti. Satu yang pasti, lewat caranya, aku pasti bahagia. Iya, aku akan bahagia hidup bersama lelaki yang selalu mengucapkan kata manis ini.

Aku akan sempurna, bersama separuh diriku yang lain.

Aku akan lengkap bersama si *sweettalker* sejati.

He completes me.

Davanka Jayesh.

Dalam hidup, kita memang wajib perlu kata 'bodo amat' untuk hal-hal tertentu. Salah satunya adalah omongan nggak penting orang lain. Gimana cara mendeteksinya? Cukup perhatiin seberapa berpengaruh omongan itu buat hidupmu. Kita ambil contoh, kalau dia bilang kulitmu gosong, nggak cantik, maka buang omongan itu jauh-jauh. Sebab apa? Aku belum menemukan seseorang mati hanya karena kulitnya tidak putih. Yang terpenting adalah, kamu rajin merawat diri, sisanya bukan urusan mereka.

Sama kayak aku gini. Mau diomongin orang macam apa pun, aku bakalan Cuma kibas rambut. Mau dicap cewe gampangan pun, aku palingan Cuma melengos. Aku nggak hidup bersama mereka, aku bisa memilihi lingkungan yang lain dan.. sudah, selesai.

Aku bukannya nggak tahu, kok kalau sejak aku duduk di sini tadi, semua mata memandangku aneh. Ada yang kelihatan nggak suka banget, ada yang lirik-lirik genit. Dan, parahnya, mereka rata-rata adalah lelaki paruh baya. Ya ampun, Ongka temenannya sama bapak-bapak masa? Namun, karena aku sudah sayang banget sama dia, jadi aku nerima aja gitu. Sama, dia juga pasrah aja waktu aku maksa buat ikut ke sini. "Ongka, itu pancingnya gerak-gerak! Pasti ada ikannya!"

Di saat aku heboh mati-matian, Ongka malah tertawa. Kemudian, kulihat dia menoleh pada bapak-bapak yang kini terang-terangan membuat pasukan bersama untuk natap aku. Ongka nganggguk, "Maklumin, Pak, baru ini ke empang."

Aku pura-pura nggak lihat mereka semua, karena fokusku sekarang ada pada si pancingnya Ongka. Peduli apa aku sama mereka. Lebih tepatnya, agak malu juga. Eh, tapi kan harusnya kan nggak perlu. Ini Ongka-Ongka milikku gitu. Keritingnya aku. Yang suka mancing juga sayangnya aku. Lalu, dengan pelan, aku merapat, memeluk lengannya.

"Bhoo..."

"Ya?"

"Di sini nggak boleh pelukan, Sayang. Tunggu di rumah ya."

"Kenapa?"

"Coba lihat sekitar."

Aku cemberut. "Yang lama nanti?"

Ia terkekeh. "Lama."

Dan, aku tahu, gitu aja aku sudah merasa sepert dijanjikan dunia oleh Ongka. Si *Sweettalker* keritingnya aku.

"Mbak Ga tadi pesan ayam kremes, Pak. Minumannya air mineral sebotol. Terus ada apel dan juga vitamin C. Tadi saya yang beli."

Dimas mengangguk. Menggeser kursinya sedikit, ia kini memangku kedua tangan di atas meja. Lalu, memandang fokus pada Mas Anang, salah satu OB yang ia tahu sering sekali berinteraksi dengan Gangika, itu kenapa Dimas senang meminta informasi. Atau, paling tidak, Dimas suka kopi buatannya Mas Anang. Atau lagi, Mas Anang sangat bisa dipercaya untuk membeli keperluannya jika ia sedang tak ingin menganggu sekretarinya.

"Bapak ada yang mau disampaikan untuk Mbak Ga?"

"Dia sudah selesai makannya, Mas?"

"Belum, Pak. Baru pulang dari mushalla."

Entah kenapa, mendengar itu Dimas tiba-tiba tertawa. "Ke mushalla itu wajib ya, Pak? Kalau nggak dilakukan berdosa?"

Yang Dimas dapatkan, Mas Anang tersenyum. "Yang wajib bukan ke mushalla-nya, Pak. Tapi ibadahnya. Kalau nggak ya berdosa. Kita ini kan ada yang menciptakan, ngapain sok-sok berdiri sendiri."

"Kalau ibadahnya digabung dengan saya gitu, Mas? Berdosa?" Dan, ketika menyadarai Mas Anang hanya diam melongo, Dimas segera menggelengkan kepala. Kemudian pura-pura tertawa. "Maksud saya kita barengan. Mungkin, saya bisa tunggu Ga selesai ibadah, selanjutnya dia menemani saya. Bolehkah begitu?"

"Pak Dimas."

"Ya?"

"Kita kenal Mbak Ga memang belum ada satu tahun. Dan, saya yang bukan siapa-siapa pun, merasa kalau dia istimewa. Jadi, itu normal kok, Pak. Perasaan itu wajar."

Dimas terdiam. Jadi, perasaannya ini diketahui oleh Mas Anang yang bahkan Dimas nggak pernah terang-terangan mengakui? Apa sebegitu terlihatnya kah rasa itu? Setelah menggosok wajahnya pelan, Dimas kembali membuka suara. "Mas Anang."

"Ya, Pak?"

"Gangika nggak akan tahu soal ini, kan?"

"Enggak."

"Mas Anang nggak tanya kenapa Gangika nggak boleh tahu?"

Senyuman teduh diberikan untuk Dimas. "Karen saya tahu Bapak mencintai Tuhan. Dan, saya tahu rasa sayang Bapak ke Mbak Ga nggak buat mainan."

Kini, gantian Dimas yang tersenyum lebar. Ia memang mencintai Gangika. Perempuan yang unik dan menggemaskan, tetapi bukan berarti dia rela menghancurkan keyakinannya. Dan, ketika ia baru akan kembali mengajak Mas Anang berbicara, sebuah ketukan dipintu menggagalkan. Sosok yang sedang dibicarakan muncul. Dan, Dimas mati-matian menahan tawa geli.

"Halo, Mas Anang. Lama banget ngobrolnya. Pak Bos terus yang dibikinin kopi, aku nggak pernah." Perkenalkan. Dialah Bhoomi Gangika. Satu-satunya perempuan berbeda keyakinan yang Dimas inginkan untuk menjadi sama. "Pak, saya mau ingetin, jam 3 ada *meeting* dengan *Great Food*. Jangan lupa ya."

"Perginya sama kamu, kan?"

"Iya dong. Masa sama Mas Anang. Aku sih *yess*, nggak tahu kalau Mas Anang."

Itulah jawabannya, kenapa Dimas memiliki rasa sebesar itu. Itulah jawabannya, kenapa Dimas rela melakukan hal aneh, dengan berdoa agar Gangika mengikutinya. Namun, ia juga sadar, itulah jawabannya. Dia tidak mungkin mendapatkan itu. Sebab Bhoomi Gangika terlalu indah hanya untuk dihancurkan.

Setelah Mas Anang pamit lebih dulu, Gangika menyusul. Namun, baru saja sampai dipintu, Dimas memanggilnya. Ini akan menyenangkan. "Ga."

"Ya, Pak?"

Dengan usaha yang besar, Dimas pura-pura mendengus kesal. “Harus ya pakai sandal jepit masuk ruangan saya?”

“Astaghfirullah, Bapak!” Dua kata kesukaan Dimas di setiap jawaban Gangika. “Saya lupa ganti, hehehe. Tadi habis solat, eh buka komputer ingat jadwal Bapak. Yaudah, saya ganti sepatu dulu. Jangan lupa *meeting*, Pak.”

“Ga.” Dimas memanggil lagi, ketika sekretarisngya baru saja memegang gagang pintu.

“Ya, Pak?”

“Udah solat?”

“Udah. Barusan. Kenapa? Bapak juga mau balajar solat?”

Dimas terkekeh. Gadis istimewa. “Berdoa dong?”

“Iyalah.”

“Apa tuh doanya?”

Dengan senyuman seolah penuh kemenangan, Gangika menjawab, “Naik gaji.” Kemudian tertawa sendiri, dan berlalu keluar ruangan.

Sementara Dimas, ia juga terbahak di kursinya. “Nggak perlu naik gaji, Ga. Harusnya kamu bisa dapat duniaku kalau seandainya kita sama..”

Kalau kata Sarah, rasanya kayak mau mati waktu kita dibawa ketemu calon mertua. Takut, gaya pakaian kita nggak sesuai sama standar keluarga pihak laki. Takut, gaya berbicara kita nggak sesuai budayanya. Intinya, takut nggak direstui.

Namun, itu nggak berlaku buat aku. Oke, aku memang deg-dehan awal kali ke rumah Ongka, tapi begitu nerima sambutan pertama dari Tania, napasku lega karena aku yakin ke depannya semua bakalan mudah.

Dan, beneran. Orang tua Ongka welcome banget. Mungkin, karena emang aku se-worth it itu ya.

Hehehe.

Sayang sungguh sayang, perasaan tenangku dulu nggak bekerja juga buat si Keriting ini. Sejak keluar dari Bandara

Sultan Thaha tadi, masuk ke mobil Mas Barga—sepupuku yang datang jemput, karena Papa nggak sekuat itu harus nyupir kira-kira dua jam setengah sampai Batang Hari, Ongka sama sekali belum ngeluarin suara selain jawaban, "Ongka, Mas" setelah kenalan sama Mas Barga.

Aku tahu, dia gugup. Sangat gugup. Bibirnya terkatup rapat. Matanya berkedip cepat banget. Kulihat, tangannya juga saling menggenggam, di pangkuannya.

"Mas, Kak Bulan ada di rumah?"

"Ada, Bhoo. Tadi juga barusan sampe. Tapi suaminya nggak bisa ikut. Katanya ada operasi. Jadi, abis nganter Bulan, dia langsung balik."

Punya suami dokter gitu ya. Harus siap kapan pun waktunya diambil buat pasien. Ya nggak apa sih, nolong orang kan emang udah kewajiban.

"Ongka, gugup ya?"

Aku ketawa dengar pertanyaan Mas Barga. Noleh ke samping, aku lihat Ongka nyengir, garuk pelipis sambil ngangguk. "Kamu gugup?" Padahal aku udah tahu, tapi pengin aja nanya.

"Banget. Ng, Mas Barga udah punya istri?"

"Udah." Mas Barga kalau jawab singkat amat.

Gitulah emang. Mbak Tya—istrinya—aja suka ngeluh kalau lagi kepo di atas angin sama kegiatan Mas Barga, eh cuma dijawab empat huruf atau sepuluh maksimal.

"Dulu, waktu mau main ke rumah istri kali pertama, gugup juga enggak, Mas?"

Aku suka Ongka yang nggak pernah canggung dan selalu punya topik hebat sama orang baru.

Lakiku ya ampun, *Bo*!

Keren. Banget.

"Gugup banget. Bapaknya istriku tuh galak banget, Ong." Tiba-tiba, Mas Barga berhenti ngomong waktu aku ngakak. Ya ampun, Pak Panglima, tolooooong, perutku sampai sakit. "Kamu kenapa, Bhoo?" Mas Barga noleh ke belakamg dikit.

Aku masih megangin perut, di sampingku Ongka udah melotot. "Mas Bargaaaa!" Ya ampun, gimana sih caranya biar berhenti ketawa. Perutku udah sakit banget ini. "Hahaha. Astaghfirullah, aku nggak bisa berhenti ketawa nih, gimana ya. Hahaha. Jangan panggil 'Ong' dong, Mas. Lucu banget sumpah."

"Oh maaf. 'Ka' aja yaa, Bhoo?"

"Enggak pa-pa sih 'Ong' juga. Kedengaran kayak koko-koko gitu." Aku noleh ke Ongka, ngedipin mata, sengaja godain dia. "Hai, Ong! Apa kabar?"

"Bhoooo."

Aku nggak acuhin peringatan Ongka dan masih tetap ketawa. "Ong, kamu masih gugup ya?"

"Bhooo."

"Ong—"

"Shut up."

"Waw! Jangan ciuman di mobilku dong!"

Aku langsung narik diri dan Ongka malah ngangkat bahu, belagu. Kulihat Mas Barga geleng-geleng kepala di depan. Kurang ajar nih Keriting. Ngakunya gugup, main cium orang di depan keluarga coba.

"Sori, Mas," katanya pelan.

Mas Barga ketawa. "Cewek emang kudu digituin, Ka. Kalau ngoceh panjang lebar diemnya ya dicium. Baru deh urusan kelar."

"Emang Mbak Tya juga?" Setahuku, Mbak Tya tuh kan kalau ngomel udah ngalahin Ayam yang anaknya digangguin sama bocah-bocah piyik.

"Tya diemnya kalau lihat bukti transfer."

Mau nggak mau, aku ngakak—lagi, begitu pun Ongka.

Mungkin, perasaannya sedikit membaik, dan itu bagus. Jangan sampai dia pingsan begitu sampai rumahku karena gugup. Kan nggak keren banget. Perlahan, aku menggeser duduk, memeluk pinggang Ongka dari samping. Aku nyandarin dagu di bahunya dan berbisik, "Udah nggak gugup lagi?"

Kepalanya noleh, ngecup ujung hidungku sambil senyum. "Dikit. Tapi, udah lebih baik." Sumpah, badanku kayak beku beberapa detik waktu ngerasain benda lembut dan hangat itu nempel di keningku. Kemudian, yang kudengar sebuah suara lirih. "Semoga aku diterima keluargamu ya, Bhoo."

Genggaman tangan Ongka makin kencang begitu kami udah ada di depan pintu rumah, sementara Mas Barga langsung pamit pulang karena harus jemput anaknya di rumah orangtua. Ya ampun, aku kok kasihan ya lihat Ongka yang pucat, keringatnya mulai keluar.

Begonya, dia masih aja sok tegar kaya biasa. Noleh ke aku, senyum lebar tapi sempat aku dengar hembusan napasnya.

Aku kecup punggung tangannya berkali-kali, bikin dia mengerutkan kening, tapi langsung senyum lebar. "Jangan takut, aku bersamamu." Dan, sukses, perlahan tangannya udah kembali hangat, mukanya mulai agak kemerahan lagi dan nggak sepucat tadi. "Keluargaku bukan keluarga Elizabeth. Bahkan, Elizabeth aja *welcome* banget kan."

"Iya. Bhoo, aku cuma ... itu." Dia nyengir. Baru mau lanjutin, sosok yang katanya mirip denganku cuma dia lebih kecokelatan kulitnya nongol buka pintu. Ongka langsung senyum dan bungkukin badan ringan. "Halo."

"Hai. Bulan."

"Ongka."

Kak Bulan noleh ke aku, masang muka sok galak. "Apa liat-liat? Kangen aku kan? Ngaku!"

Aku ketawa, langsung peluk dia kencang. "Gimana? Aku makin cantik kan? Udah keliatan produk Jakarta banget belum?"

Pelukannya makin erat. Dia sampai goyang-goyangin badan kami. Lebay banget emang. "Udah. Kamu cantik emang. Tapi calon lakimu jauh lebih ganteng." Kak Bulan narik dirinya dan balik natap Ongka. "Kok kamu mau sih sama tukang nyinyir ini? Dikasih apa?"

Ongka ketawa. Nggak jawab. Bingung kali. Karena nggak mungkin dia bilang, dikasih ciuman manis hampir tiap ketemu, Kak. Awas aja. Aku bisa dirajam sama satu keluarga.

Si Keriting jalan di sampingku, ngintilin Kak Bulan masuk ke rumah. Di ruang keluarga, udah ada Mama, Papa dan ... "Mentari mana, Kak?"

"Tidur. Kecapean dia."

"Halooooooo. Masya Allah, ini namanya Ongka?" Kumat. Oke, semuanya, drama ala keluarga Pak Abimana siap dimulai. Mama berdiri, langsung merentangkan tangan. Bukan buat nyambut aku, tapi nyamperin calon mantu. Dasar. "Ih ganteng banget sih, Kaaa. Sesuai banget sama suaranya di telepon yang gimana ... serek-serek basah gitu ya."

"Dewi Persik kali, Ma!" sahut Kak Bulan sambil jalan ke dapur.

Aku masih merhatiin Mama yang meluk Ongka dan belum mau lepas. Kulihat, Ongka ketawa sambil nyium pipi Mama kiri-kanan. "Masa ganteng, Tante?"

"Banget! Tante baru aja ngobrol sama Papanya Bhoomi. Takut aja sih, biasanya, kalau suaranya bagus di telepon orangnya jelek dan sebaliknya. Tapi kamu enggak. Suara bagus, orangnya juga ganteng."

"Puji aja teroooos. Anak gadisnya dianggurin!" Aku mengambil tempat duduk di samping Papa dan meluk leher Papa erat. "Halo, Mr. Abimana? *How are you*? Masih kuat mancing sampai seharian? Noh, Bhoomi bawain temen buat mancing." Aku nunjuk Ongka yang masih ada di dekapan Ratu Meneer.

"Bhoominya Papa kok makin cantik?"

"Masa sih, Paaaaa?"

"Iya. Tuh, waw. Makin cemerlang gini. Udah tobat nyinyirnya di sana? Bener kan, Papa bilang apa. Berhenti nyinyir bakalan bikin hidup kamu tenang, Sayang."

Aku nggak jadi antusias. Langsung lemas. Apalagi dengar Mama dan Ongka ikut ketawa dan tiba-tiba udah duduk aja di

sofa seberang kami. Dempetan lagi, *Bo*! Ya ampun, Mamaku itu, toloooooong!

"Ongka suka mancing?"

"Iya, Om. Seru aja. Melatih kesabaran, belajar kalah dan siap nunggu sampai umpannya dimakan ikan."

Aku melongo. Gila ya nih laki. Semuanya punya filosofi. Dari teori ketertarikan fisik, pisang sampai mancing.

Di sampingnya, Mama udah senyum-senyum nggak jelas sambil ngedipin mata ke aku. Bahkan, dia belum peluk, lho. *Ck*, Mama emang parah.

"Bener, Ka. Saya juga suka mancing. Jadi belajar ngontrol emosi ya."

Ini mereka akrab banget. Ongka yang pintar narik perhatian atau ... "Ma, tadi Mama bilang sering teleponan sama Ongka. Emang iya?"

"Iyalah. Kamu kan jahat. Punya laki ganteng diumpetin. Untung Ongka tuh keren, waktu itu nelepon Mama dan ngenalin diri."

Waw. Aku malah nggak tahu lho. Beneran.

"Yaudah. Kalian mending mandi dulu. Sambil nunggu Kak Bulan beresin masak, nanti kita lanjutin ngobrol setelah makan malam." Papa emang udah ngerti sih kalau aku dan Ongka datang ke sini buat ngomongin tentang restu.

Aku tahu, semua ini akan mudah. Kelihatan kok kalau Papa suka Ongka. Mama nggak usah ditanya. "Bhoo, anterin Ongka ke kamar tamu. Udah diberesin kok sama Kak Bulan."

"Si—"

“Biar Mama aja yang anter!” Mama nyahut secepat kilat, langsung berdiri dan narik tangan Ongka. “Ayo, Ka, Tante anterin. Bawa tuh ranselnya.”

Di sampingku, Papa malah ketawa sementara aku udah nahan dongkol. Kan aku mau banyak nanya ke Ongka. Tentang dia yang diam-diam nelepon Mama.

Tapi, dua manusia beda kelamin dan beda usia itu udah jalan duluan ke kamar.

Sabaaaaaaar, Bhoo, sabaaaaar. Nikmatin aja dulu.

Guru ngajiku pernah bilang, menurut Sayyidina Ali bin Abi Thalib, perempuan itu bisa nahan perasaan cintanya berpuluh-puluh tahun tapi nggak bisa sembunyiin rasa cemburu bahkan hanya sesaat.

Itu benar. Karena aku bisa nahan cintaku dulu-dulu yang memang nggak seharusnya diungkapkan. Tapi beda buat kondisiku saat ini. Soalnya, aku sekarang udah ada di depan pintu kamar Ongka. Bukan karena nggak bisa nahan rasa cemburu, justru aku udah kangen, cinta dan penasaran banget soal dia yang bisa-bisanya telepon Mama diam-diam. Dapat nomor dari mana coba?

Dan, kalau ketahuan Mama sama Papa, mungkin aku bakalan digantung di depan seluruh warga Jambi lengkap disaksikan Gubernur dan jajarannya. Ini emang udah malam. Ada kali jam sebelasan. Tapi, aku percaya Ongka mungkin belum tidur. Awas aja kalau dia udah ngorok sementara aku yang nggak bisa terlelap.

Tadi, setelah urusan restu selesai yang dengan semangat Mama bilang, “Ya ampun, Kaaaaa! Nggak perlu minta restu, ih. Tante mah udah restuin dari pertama kali kamu telepon. Bila perlu besok ijab deh kalian.” Dan dijawab Papa dengan kalimat; “Ma, Ongka itu mau ijabin Bhoomi, bukan Mama. Kok yang semangat malah Mama. Maaf ya, Ka.”

Udah tahu lah kan ya. Tandanya, semuanya berjalan mulus. Iya, aku bersyukur aja sih kisahku nggak sedramatis mereka yang kesendat masalah restu. Ribet, *Bo*!

Pintu nggak dibuka diketukan pertama. Sialaaan! Jangan-jangan nih orang beneran molor lagi. Aku coba telepon, tapi nggak diangkat. Kutelepon lagi, masih sama. Jangan kira aku bakalan nyerah gitu aja ya, *Sist*. Enggak akan.

Aku coba telepon lagi dan ... akhirnya! Suara serak-serak nyebelin itu kedengaran juga. Kaaan, dia beneran udah tidur. “Kenapa, Bhoo?” Ya ampun, kok badanku tiba-tiba merinding gimana gitu ya. Suaranya tuh, aduh, aku belum pernah dengar suara Ongka bangun tidur. Beneran. Biasanya, dia *video call* pagi-pagi tuh udah dalam keadaan abis mandi. “Bhoo.”

“Hei. *My Baby* Keriting. Plis, bukain pintu. Aku mau masuk.”

“Hah? Sekarang?”

“*Ck*, bukain pintu, Sayaaaaang.”

“Mau ngapain?”

“Main ludo! Ya ketemu kamulah. Nggak mau? Yaudah kalau nggak—”

“*Wait*! Aku bukain. Sebentar.”

Sambungan mati. Beberapa detik berikutnya, terpampanglah sosok dengan rambut kayak sangkar burung yang abis dilibas elang! Ih, ya ampun, tolong, ternyata dia nggak se-*hawt* yang kubayangin! Aku nahan ketawa bikin dia mengerutkan dahi.

Dia malah kocak banget. Rambutnya itu lho ya ampun, ih jelek banget. Sumpah.

"Kamu kenapa sih, Bhoo?" Matanya masih nyipit-nyipit gitu, karena kayaknya nih orang belum 'normal' seratus persen deh.

Aku bekap mulut begitu sadar dia cuma pakai kolor dan kaus. Sumpah, dia jelek banget kalau bangun tidur! Nggak ada *hawt-hawt*-nya. "Kaaaa."

"Hm."

Rambut sama kolor tolong dong dikondisikan."

Seketika, matanya membulat dan dia dengan refleks nyentuh kepalanya. "Ya Allah, Bhoo, tunggu di sini! Jangan masuk!" Pintu langsung ditutup, dia cuma nongolin muka dikit doang. "Jangan masuk, oke. Aku rapihin badan bentar. *Please*, jangan masuk."

Aku nahan senyum sambil ngangguk. "Yes*, Sir*. *Take your time*."

Kalau aja ini nggak malam, aku yakin seluruh warga Jambi bakalan dengar dan ikut ketawa bareng aku.

Masih kebayang aja gimana kocaknya tampilan Ongka barusan. Yang biasanya dia selalu rapi, ini awut-awutan. Rambutnya walaupun keriting tapi tetap tertata, ini semrawut. Bikin aku nggak bisa berhenti senyum.

"Bhoo. Kamu kalau masih mau ketawa, masuk kamar aja sana."

"Oke. Baiklah, Bapak Ongka. Saya berhenti ketawa." Kuangkat kedua tangan tinggi-tinggi. Sambil masuk ke kamarnya, aku merhatiin dia yang udah rapi. Kayaknya abis cuci muka nih orang. Udah pakai celana kain selutut, rambutnya juga udah disisir. "Kamu kalau bangun tidur selalu—"

"Bhoo!"

Aku ketawa lagi. Semoga dengan pintu ditutup rapat, nggak bikin seisi rumah dengar tawaku. "Aye aye, Captain. Ganti pertanyaan deh, kamu suka pakai kolor—"

"Kamu emang bakalan diem kalau diginiin ya?" Alisnya naik turun. Dia meluk badanku kencang dan tiba-tiba …

"Hahaha. Ongka lepasin. Anjrit, ini geli bangeetttt. Jangan dikelitikin. Sumpah. *Fakyu*!"

"Apa? Hm? Coba ulangi? Kamu tuh emang nakal. Suka jailin aku kan? Rasain nih. Kapok enggak? Hm?" Tangannya terus ngelakuin aksi bejat itu dan rasanya aku udah mau mati. Toloooong, sumpah, dikelitikin tuh lebih buruk daripada diputusin, *Bo*! "Kapok enggak? Hm?"

"Ongka, lepas! *Fakyu*! Hahaha. Oke, oke! *Fine*, aku ngaku kalah!" Napasku masih memburu, sementara Ongka bawa badanku duduk di tepi kasur, di pangkuannya. Aku nyandarin kepala di dadanya, natap ke depan. Gila, napasku udah kayak abis lari maraton 100 Km. "Kamu jahat tau."

Dia malah terkekeh! "Kamu jail."

"Aku bisa mati kamu kelitikin gitu."

"Emang iya?"

"Ka."

"Hm?"

"Gimana perasaan kamu?" Aku noleh ke kanan dikit, mendengakkan kepala dan ngelus pipinya. "Lega?"

Dia ngangguk. "Banget. Kamu gimana?"

"Selalu baik."

Ongka diam. Makin erat meluk tubuhku. Dan sesekali kakinya digerakin, bikin badanku juga ikut goyang dikit.

"Kamu kapan telepon Mama?"

"Setelah kamu minta kita balik dan siap buat berjuang bareng aku."

Waw. Dia memang semanis itu. Keberaniannya cukup bikin aku kagum.

"Bhoo."

"Ya?"

"Aku berlebihan ya?"

"Enggak, enggak. Kamu keren malah. Dapet nomor Mama dari mana?"

"Sarah." Ya ampun, Tuhan, si Jablay satu itu! "Aku pikir, begitu kamu mau serius sama aku, aku perlu kenal orang-orang penting dalam hidupmu. Terutama, orang tua." Sarah nggak bilang soal ini. Sialah tuh orang.

"Oke. Apa yang kamu bilang sama Mama pertama kali telepon?"

"Dipraktekin, Bhoo?" tanyanya, polos banget. Dia nunduk dan mata kami bertemu. Dengan cepat aku ngangguk. Ongka mengembuskan napas, terus natap ke depan. "Waktu itu aku bilang gini 'Halo, Tante. Apa kabar? Saya Ongka. Pacarnya Bhoomi. Dan, berniat buat jadi suaminya. Tante

sama Om di sana baik-baik aja?' gitu, Bhoo. Gugup banget sih pertamanya, makanya kalimatnya yang keluar kayak gitu."

"Tapi itu keren tau."

"Masa?"

"Niko aja nggak pernah nelepon Mama dan ngenalin diri sebagai pacar aku." Duh, bodoh, malah ngebandingin lagi. "Maksudku, kamu—"

"Bhoo," bisiknya, tepat di samping wajahku. Alamaaaaaaaak, hangat kulitnya bikin aku kembang kempis. Sampai nggak bisa jawab, cuma gumam doang. "Aku kan niatnya serius sama kamu. Berarti, aku harus mulai kenal orang tuamu. Setelah itu, baru duniamu. Kamu aja udah kenal orangtuaku kok. Masa aku enggak?"

"Mmm ... iya." Duh, mati aku. Mau minta dia tarik kepalanya menjauh, tapi nyaman juga begini.

"Bhoo."

"Hm?"

"Kamu tahu enggak? Tadi, waktu kamu lagi di dapur sama Kak Bulan, Papa bilang sama aku."

"Apa tuh?"

"Katanya gini; 'Nak Ongka, tugas seorang Ayah itu didik anak gadisnya, sekolahin yang tinggi, biar nggak cuma otaknya yang pinter, tapi juga mentalnya. Setelah itu, dia akan punya kehidupan dan dunianya sendiri. Dia kerja, punya teman dan akhirnya punya suami. Seorang Ayah nggak muluk-muluk kok mintanya. Cuma satu; kalau nggak bisa bikin anak gadis kami bahagianya lebih dari apa yang kami kasih, cukup jangan bikin dia terluka lebih dari apa yang kami lakukan'. Gitu. Tadi, aku udah nahan nangis, Bhoo. Berasa banget gimana seorang

Ayah berusaha selalu bikin anaknya seneng. Tiba-tiba inget Papa, yang apa pun bakal dilakuin buat Tania."

Ka, sekarang aja aku udah nangis. Papa memang selalu berusaha melakukan hal terbaik buat aku, Kak Bulan dan Mama.

Dan, aku yakin, kamu pun sama baiknya.

"Bhoo."

"Hm?"

"Kalau kamu nggak bisa terus bahagia nanti, cukup inget satu hal, bantu aku memenuhi janjiku sama Papamu kalau aku bakalan mewujudkan keinginannya."

"Iya."

"Mungkin, aku memang nggak bisa selalu bikin kamu seneng. Ada saatnya apa yang kulakuin buat kamu benci dan mungkin nangis. Tapi, Bhoo, tolong percaya, hal itu cuma karena cara pandang kita tentang bikin kamu bahagia yang berbeda." Ongka kembali dengan semua kalimat memukaunya. "Mungkin, bisa aja aku mikirnya kamu dikasih berlian bakalan seneng, tapi ternyata kamu punya pikiran lain, kalau aku ngelakuin itu sama aja aku anggap kamu matrealis."

"Iya. Karena manusia selalu punya perspektif sendiri kan, Ka?"

"Betul. Jadi, ngomong aja. Apa pun yang ganggu pikiran kamu, ngomong. Aku juga akan berusaha cari tahu dan peka kalau-kalau suatu saat kamu nggak bisa ngeluapin perasaan. Soalnya, aku nggak cuma bikin kamu nangis, tapi Papamu juga bakalan sedih kalau kamu nggak bahagia."

"Kaaaaa."

"Ya, Sayang?"

Aku berbalik, meluk dia kencang. Kencang banget. "Jangan pernah bilang kalau semua ini cuma mimpi panjangku ya, Ka. Aku nggak akan mau bangun."

Dia ketawa pelan. Ngelus belakang kepalaku. "Kalaupun ini cuma mimpi, kita mimpi bareng. Biar kamu nggak sendiri. Ada aku, Bhoo. Bersama mimpimu."

Enggak ada manusia yang diciptakan sempurna.

Aku percaya itu. Banget. Enggak sempurna aja udah belagu, gimana kalau sempurna? Yah, walaupun nyatanya manusia paling sempurna di antara makhluk hidup lain. Mungkin karena itu, kita jadi belagu.

Cuma, kadang kalau inget jati diri, aku juga agak belagu sih. Maksudku gini lho, *Bo*, buat semua perempuan di luar sana, yang udah punya foto luar biasa indah—sejelek apa pun bentuk ekspresimu—bersama seseorang yang memang kamu-kamu pengin, di lembar buku nikah, bakal belagu enggak?

Aku sih *yess*, nggak tahu kalau kamu-kamu!

Cuma, masalahnya, semuanya jadi nggak seindah ijab kabul yang diucapin Ongka kemarin pagi! Semuanya nggak seindah kebaya pemberiannya. Semuanya nggak seindah cicin

manis yang melingkar di jariku. Semuanya nggak seindah dekorasi pesta kami. Semuanya nggak seindah senyuman keluarga juga para tamu.

Karena tahu apa?

Oke, ini aku lagi lihat jam di dinding kamar hotel dan lihat jarum itu ada di angka 05.00 pagi. Itu artinya aku kesiangan bangun subuh! Sumpah, aku nggak bohong, Bo, nikahan itu capek. Banget (aku ceritain sambil aku mandi ya).

Kamu-kamu kalau nggak kuat fisik dan iman, kusaranin jangan nikah deh. Eh astaghfirullah, maksudnya jangan gelar resepsi. Yakin. Ijab kabul aja udah cukup kok. Soalnya, badanmu tuh rasanya kayak digencet sekuat-kuatnya, kakimu nanti bakalan berasa mau rontok gitu aja.

Bukan cuma cewek kok dengan alasan *heels*. Tapi cowok pun bakalan sama capeknya. Nggak percaya? Noh, lihat laki-laki keriting yang sekarang lagi tengkurap memenuhi hampir seluruh bagian kasur hotel.

Inilah yang kumaksud nggak seindah proses nikahannya!

Sejak semalam, aku nggak bisa tidur. Beneran. Badanku emang rasanya kayak habis jalan kaki 1000 Km, tapi karena ada makhluk di sampingku yang tidurnya ... ya ampun, toloooong, dia tuh beneran udah kayak Badak liar tahu. Gimana aku bisa tidur kalau baru merem bentar kakinya udah nendang aku sampai aku mepet ke ujung. Gimana bisa tidur kalau aku baru mau terlelap tangannya yang besar itu ngehantam kepalaku.

Pak Panglima, kayaknya kamu perlu memerintahkan 1000 tentara buat bantu aku. Iya, *Bo*, seriusan. Ongka kalau tidur nggak semanis omongannya. Gayanya sih setelah resepsi

bilang gini pas mau tidur, "Bhoo, kita tidur aja ya. Badan aku remuk redam. Oke, Sayang? *Good nite.*" Dia ngomong gitu sambil matanya udah sayu banget. Pakai piyama lucu dan nyium kening aku sekilas.

Gemesin deh pokoknya.

Nggak tahunya, entah sekitar jam berapa, aku ngerasain himpitan kuat kayak ditimpa benda langit.

Aku bangunin, dia cuma bergumam dan nggak keganggu sama sekali. Tidurnya juga tengkurap, tangan dibuka lebar dan kaki panjangnya itu nendang apa pun yang bisa ditendang (di sini korbannya adalah aku).

Betul. Itulah tragedi malam pertama Bhoomi-Ongka. Sampai aku telat bangun gini.

Sekarang, nih bocah belum bangun juga bahkan aku udah selesai mandi dan wudhu? Mau nyamperin tapi nanti aku telat salat. Kalau enggak, gimana nasibnya dia. Argh, sialan! "Ongka, bangun dong. Ini udah siang. Kamu belum solat."

"Hm."

Jangan terkecoh, 'hm' dia itu beneran 'hm' yang gerak aja enggak tuh badan. Nyebelin kan, *Bo*? "Ongkaaaaaaa. Bangun dong. Nanti kalau kesiangan kamu nggak solat dimarahin sama Sang Pencipta. Katanya sayang Dia. Cepetan!"

"Hm."

"Astaghfirullah, Ongkaaaaa! *Wake up*, Keriting Kebo!" Aku tarik tangannya sekuat mungkin. Ini badan apa beras sih kok berat amat. "Ongka, pliiiiis, aku mau solat, tapi nanti kalau nggak bangunin kamu aku juga gimana kan? Eghhh, berat banget sih kamu." Aku ngembusin napas lega, waktu udah berhasil bikin Ongka telentang. Perlahan, aku paksa

badannya buat duduk. "*C'mon*, *please*, duduk. Cepetan dong, Ongkaaaa." Aku rasanya udah mau nangis aja nih.

Yess, finally!

"Bhoo," katanya, pelaaaaaan banget. Matanya masih ngedip-ngedip-merem-nggak-jelas tapi udah duduk.

"Iya, aku. Bangun. Mandi dulu sana, atau nggak usah mandi deh. Langsung ambil wudhu aja. Aku juga mau ambil wudhu dan langsung solat ya."

Dia diam.

Aku buru-buru balik ke kamar mandi buat ambil wudhu secepat mungkin dan langsung salat. Semoga, ini masih dimaafkan dan diterima. Untung subuh itu cuma dua rakaat, kalau banyak juga, aku nggak tahu gimana nggak khusyuknya.

Setelah selesai salat, aku noleh ke ranjang ... "ONGKA BANGUN!" Aku nggak bisa nahan buat nggak teriak waktu lihat dia malah tidur lagi sambil telentang. Aku cepat-cepat ngelepas mukena dan nyamperin dia lagi. "BANGUN!"

Badannya tersentak, dia langsung melek dan melotot pas lihat aku. "Astaghfirullah, Bhoo, kamu ngapain di sini?"

"MAIN GASING!"

Dia nolah-noleh ke samping, terus tiba-tiba berdiri dan teriak heboh, "Ya Allah, Bhoo, kita udah nikah ya?! Kok aku lupa sih?" tanyanya, mukanya bingung banget sambil garukin kepala. Pengin kutelan aja nih orang. "Bhoo, ini jam berapa? Aku belum solat subuh, kamu kok nggak bangunin aku, Bhoo?" Dia mulai panik dan langsung ngibrit ke kamar mandi.

Aku cuma bisa ngelus dada. Lihat jam di dinding udah menunjukkan setengah jam berlalu. Cuma satu pertanyaanku, Pak Panglima, mana yang katanya malam pertama adalah

malam paling indah? MANA?! Yang ada, bukannya dinikmati sama suami, aku malah disepak sampai mau mati.

Aku nyambar *smartphone* yang bunyi. Ini juga, alarm *smartphone* yang ku-*set* kok bisa nggak kedengaran sih tadi?!

Mama Mertua:

Dahiku megerut dalam. Kunci?

Aku lanjutin baca *chat*-nya yang lumayan juga panjangnya.

Pantasaaaaaan! Boro-boro setengah jam sebelum waktu subuh, ini mah sejam setelah waktu subuh!

Duh, Ongka, kamu kok begini aslinya.

Untung sayang.

Kamu-kamu harus percaya, kalau aku benar. Soal apa? Soal pembahasan ketakutanku dulu. Jadi, aku udah nemu hasilnya sekarang; kalau ketakutan nyatanya memang cuma ada di kepala kita.

Menikah nggak mengerikan kok. Sama sekali. Nggak menyita waktuku juga. Sama sekali. Karena aku lebih suka nyebutnya ada kegiatan baru. Oke, mungkin waktu masih gadis, semua jam yang kupunya fokusnya cuma buat pekerjaan dan diriku, tapi sekarang, ada Ongka. Dan, kurasa menyita waktu terlalu kasar bahasanya, aku lebih suka nyebutnya bergeser.

Terlepas dari apa pun, percaya deh, *Bo*, nikah itu enak. Banget. Terutama, soal biaya hidup. Ng, buat yang mau ngatain aku, silakan buat petisi dulu. Selain biaya hidup,

enaknya juga ada teman diskusi. Aku suka saat Ongka masang muka antusias setiap aku bercerita sebelum kami tidur. Aku suka kalimat pembukanya sesimpel, "*How's your day*?" Dan, langsung memancing jiwa Merpatiku buat bikin novel dadakan.

Enggak cuma itu. Aku juga suka sapaannya setiap pagi—tolong, lupakan pembahasan pola tidurnya sekaligus dramaku setiap pagi yang harus membangunkannya, itu tetap ngeselin—yang kadang bikin jijik sama diriku sendiri. Aku bersemu, *Bo*! Bikin malu kan. Padahal kalimatnya dia itu gitu doang.

Persis kayak yang sekarang dia bilang, "Selamat pagi, *My Baby* Bhoo. *My Planet. My Wonder Woman and my everything*." Dia ngomong kalimat yang sama dan dengan ekspresi yang sama pula di beberapa pagi yang dia mau, seolah udah di-set permanen. Meluk badanku dari belakang, ngecup pundakku berkali-kali sebelum dia duduk di kursi.

Aku biasanya cuma berdeham aja buat nutupi gerogi sambil nyengir lebar. Nyodorin segelas susu putih sama dua pisang. Coba deh lihat, aku udah cocok kan jadi Nyonya-Nyoya ala gitu? Tinggal bareng sama suami pilihan, berdua, di dalam sebuah rumah hasil pembeliannya. Aku nyumbang printilannya. Sumpah ya, *Bo*, si Keriting ini duitnya seberapa banyak ya ... kok udah bisa aja beli rumah gitu. Walaupun, nggak ada apa-apanya juga sih kalau dibandingin Dimas fakyu itu.

Tapi, aku senang!

Karena nggak perlu ngerasasin tinggal bareng mertua. Yah, walaupun aku tahu Mama mertua bukan tipikal Nyonya

jahat. Tapi yakin deh, siapa sih yang nggak bahagia hidup berdua dengan suami? Bukan berarti, yang sekarang hidup sama mertua nggak senang lho ya. Setiap orang udah punya jalan cerita sendiri kok.

Terlepas dari semua keenakan itu, syarat menika tetap nggak mudah lho, karena kita benar-benar harus siap dengan segala keenakan atau pun kepahitan yang siap menghadang di depan sana. Soalnya, aku ngomong enak dan mudah begini karena pernikahanku pun masih terhitung baru.

"Hari ini bakalan *hectic* enggak, Bhoo?"

Aku berhenti ngunyah roti berisi selai kacang, lihatin Ongka yang lagi buka pisang keduanya. "Enggak. Aku kan udah nggak permah *hectic* kayak film-film yang kutonton gitu. Padahal ya, Ka, ya, aku tuh suka ngebayangin jadi pemeran utama gitu. Yang datang ke kantor dengan terburu-buru terus dimarahin bos, terus akhirnya bos dan aku saling—astaghfirullah. Ka, maksudku...."

Ia malah ketawa. Ngangkat sebelah tangannya, kemudian meraih gelas susu dan meminumnya setengah gelas. "Emang Mas Dimas enggak pernah marah sama sekali, Bhoo?" Kunyahannya mulai lagi. Ongka makan pisang aja kayak ngunyah nasi. Kalem banget.

"Dulu, awal-awal gitu, aku ngerasa beneran kayak hidup dalam film, Ka. Cuma, makin ke sini dia makin suka ngerjain, bukan marahin. Gitu lho. Paham kan?"

"Paham."

"Kamu nanti mau ke mana, Ka?"

"Aku?" tanyanya retorik, dia menaruh kulit pisang di atas piringnya dan ngabisin susu itu dalam sekali tenggak. Gila nih

laki satu. Makan dua pisang dan segelas susu aja tahan sampai waktunya makan siang nanti. Kalau aku udah gemetar kali nahan lapar lagi di jam 8. "Aku nanti abis nganter kamu mau main ke rumah Mama. Setelah itu mau ke K-kafe. Udah. Sambil nunggu kamu pulang. Gimana? Mungkin, kamu ada yang keberatan sama agendaku?"

Ih, Ongka tuh gitu. Selau nanya seakan aku tuh punya kuasa penting dalam hidupnya. Senang, tapi kadang sedih juga karena aku aja nggak segitunya melibatkan dia di semua sudut duniaku.

Aku mau bilang, agenda dia ke rumah Mama, bisa enggak dikasih note; awas ketemu sama mantan-jarak-tiga-rumah. Tapi gimana ya ngomongnya. Soalnya nih, *Bo*, beberapa waktu lalu saat aku dan Ongka main ke rumah Mama—karena Tania nelepon dan ngerengek kangen aku, kami nggak sengaja ketemu sama Melda. Perutnya udah buncit (tinggal nunggu lahiran) dan waktu dia nyapa Ongka dengan senyuman yang cantik banget, rasanya tuh kayak ada ... nyelekit-nyelekitnya gitu.

Apalagi lihat Ongka yang emang bakalan senyum. Dan, yang bikin aku kesal bukan main adalah waktu Ongka nyentuh perut buncitnya Melda sambil bilang, "Halo... di sini ada Paman Ongka. Jangan nakalin Bunda ya." dan disambut jawaban dari ibu hamil itu, "Halo, Paman. Jangan lupa, kasih aku temen buat main juga ya nanti."

Apaan, 'Paman'? Udah kayak orang tua aja.

Argh, pokoknya kalau ingat itu aku kesal! Banget.

"Bhoo."

"Eh? Kenapa, Ka?"

"Itu rotinya udah abis. Kamu masih nusuk-nusuk piringnya pakai garpu."

Aku meringis. Neguk susuku sampai kandas.

"Kamu belum jawab aku. Ada keberatan enggak sama agendaku hari ini? Mungkin kamu maunya aku ke rumah Mama bareng kamu?"

Iya! Aku mau banget jawab iya. Tapi ... "Enggak kok, Ka. Nggak apa. Kamu kangen sama Tania ya?"

"Iya, dia minta dianterin beli tas. Nggak mau beli sendiri. Tadinya mau minta temenin kamu, tapi aku larang karena kamu mau kerja kan."

"Oh gitu, Ka...." Ini kok canggung banget ya. Duh, nggak boleh gini harusnya. "Yaudah. Kamu udah selesai belum?"

"Udah. Mau berangkat sekarang?"

Aku ngangguk.

Ongka langsung berdiri, berjalan deketin aku buat ambil tas. Tuhkan, aku kadang mikirnya dia ini kayak pengawal lho, tas doang kan aku bisa bawa sendiri.

Aku memejamkan mata sebentar, waktu parfumnya nyapa hidungku. Sialaaaaan, sekarang tuh aku jadi cewek nggak bener tahu! Gampang kangen dia dan nggak bisa tidur kalau dia belum ada di sampingku.

Aku ngintilin Ongka yang jalan menuju garasi. Dari belakang aja dia ganteng banget. Pakai celana marun selutut, atasannya kaus putih sama sandal doang padahal. Rambutnya ya biasa keriting ala Ongka. Punggungnya itu lho ... ih, sumpah ya, *Bo*, aku nggak akan bosan buat meluk.

Sumpah. Yakin. Aku nggak bohong. Hangat. Begitu.

Aku mempercepat langkah, meluk tubuhnya dari belakang waktu dia udah berhasil bukain pintu buat aku. "Kaaaaa."

Dia ketawa kecil, ngelus tanganku yang melingkar di pinggangnya. "Kenapa, Sayang?"

"Kok aku tiba-tiba kangen kamu ya?"

"Masa?"

"He'em." Aku ngecup punggungnya berkali-kali. Kayaknya, aku butuh banyak vitamin buat ngehadapi Dimas seharian ini. "Kamu wangi, Ka. Hangat. Dan ... enak."

Sedetik, aku dengar gelak tawa. Dia mutar badan dan meluk aku kencang. "Ini kok bikin ngeri ya, Bhoo?"

"Apanya?"

"Kamu. Biasanya, kalau kumat kayak gininya, nanti pulang-pulang nangis karena dibikin kesel sama klien."

Aku dongak. Ngerucutin bibir. Dan, kesempatan itu dimanfaatin Ongka buat ngecup sambil nundukin kepala. "Jangan lupa makan siang ya, Ka. Jangan makan pisang terus. Nasi juga perlu."

"Siap, Bu Boss!"

"Jangan nakal ya, Ka. Aku nanti nggak konsen di kantornya."

Dia terlihat sedang berpikir. Dahinya bekerut. "Nakal dalam artian?"

"Apa pun. Nggak boleh lirik cewek di kafe, cewek di sekitaran komplek, apalagi orang-orang masalalu."

"Siap!"

"Yaudah. Ayo, berangkat." Aku masuk ke mobil, setelah Ongka bukain pintu. Ini, awalnya agak geli. Aku sampai

protes ke Ongka kalau dia berlebihan, tapi namanya juga Ongka dan lama-lama, aku udah biasa juga.

Ongka mulai bercerita tentang daftar barang susulan yang dikirim Tania selain tas. Tentang menu makanan yang akan mereka berdua kunjungi. Selama aku menjadi istrinya, aku tahu kalau Ongka dan Tania memang selalu memiliki waktu berdua paling lama sekali dalam sebulan. Kadang, aku ikut. Kadang juga aku ingin memberi *quality time* bagi adik-kakak itu.

Karena bagaimanapun, dunia Ongka bukan hanya aku. Dia punya orang tua, adik, teman dan pekerjaannya. Kecuali malam hari; dia adalah milikku. Sepenuhnya.

Setelah menghabiskan puluhan menit, akhirnya kami sampai di depan lobi kantor. Ongka nyodorin tangan kayak biasa dan dengan patuhnya, aku mencium tangan itu. Disusul, kecupan di keningku dan aku kasih dia kecupan di pipi.

"Jangan lupa makan siang tepat waktu ya, Bhoo."

"Siap, imam!"

"Jangan minum kopi."

"Siap, imam!"

"Jangan baper sama Mas Dimas."

"Siap—eh?" Aku ikut ketawa begitu lihat dia juga lagi nutup mulutnya sambil suara tawanya terdengar. "Aku udah nggak baperan lagi kok."

"Iyalah. Kan udah ada penangkalnya."

"Apatuh?"

Ongka melepas seatbelt, mendekatkan badannya dan memeluku erat. "Pelukanku ini dijamin lebih hangat dari siapa pun lelaki di luar sana. Karena kita punya buku nikah yang sah,

cincin yang melingkar di jari dan klik yang sama." Alamaaaaak! Dasar si Keriting paling jago memang.

"Udah ah. Akunya jangan digombalin terus nanti bikin gemuk."

Dia menarik diri dan kembali ke tempat semula.

Aku melambaikan tangan dan membuka pintu, bersiap menjalani hari di Panjaitan Tower. Gedung paling bersejarah sepanjang hidupku. Sebelum melangkahkan kaki, menjauh dari mobil, aku sedikit menunduk saat Ongka buka kaca mobil dan manggil aku. "Kenapa, Ka?"

Dia senyum lebar sambil menggeleng. "Cuma mau bilang, aku nanti nggak akan main ke rumah Melda kok."

Mau nggak mau, aku ketawa. Jadi, dia ini cenayang atau apa? "Kalau gitu ... terima kasih. *Bye*." Kulambaikan tangan. "Sana pulang."

"Kamu masuk dulu. Nanti aku pulang kalau kamu udah di dalam gedung."

"Dasar!"

Ceritanya, Tambahan BhOngka (4)

Aku baru percaya sama yang dibilang Kak Bulan kalau perempuan itu bisa menjadi ketergantungan sama makhluk pisang setelah menikah.

Dulu, tiga bulan setelah Kak Bulan menikah, aku ngejek dia dengan segala kata-kata ironis karena dia nangis sambil ngerengek nelepon suaminya. Padahal, kami tidur bersama, tapi dengan sombong, Kak Bulan bilang sama aku kalau dia nggak bisa tidur kalau nggak dipeluk sama sang suami! Apa-apaan. Saat itu, aku jelas berasap menerima alasan itu. Benar-benar nggak masuk akal. Seorang perempuan yang sebelum menikah saja selalu tidur sendirian, lalu, tiba-tiba, mengaku nggak bisa tidur tanpa dekapan hangat dada bidang.

Belagu.

Aku jelas mengatainya belagu. Tapi dulu. Sekarang, aku cuma bisa meringis, memilin ujung piyama sambil lihatin Ongka yang lagi menyisir rambut. Aku memang harus sembunyiin fakta ini. Fakta terbaru kalau ternyata penyakit Kak Bulan menular padaku. Oh enggak! Aku baru ingat, Sarah pun demikian deh kayaknya. Kalau nggak salah, dia pernah bilang, dia nangis sesenggukan sambil peluk kaus Aji cuma karena Aji masih tetap kerja bahkan di masa reses.

Ah, kayaknya aku perlu membangun tim buat penelitian tentang "Unsur Candu Di Dalam Tubuh Pria Bagi Perempuan Setelah Menikah". Pak Panglima, tolong, kasih aku kenalan profesor buat menunjang penelitianku ini.

"Aku pergi ya ...."

Tuhkan, tuhkan. Dia udah jongkok di depanku yang lagi duduk gelisah di pinggir ranjang. Ini tuh hari Sabtu, demi apa dia tetap mau pergi sedangkan aku nahan rindu seberat-beratnya karena udah lima hari nggak manja-manjaan.

"Bhoo.... Kamu ngelamun ya?"

Wangi parfumnya ya ampun! Kebat-kebit banget aku jadinya. "Ka...." Aku udah merengek begini, awas aja kalau dia masih kukuh. "Di rumah aja sih. Sama aku."

Alisnya mengerut. Sudut bibir kiri terangkat sedikit. "Semalam katanya boleh waktu aku pamitan."

"Aku lupa. Kamu minta izinnya waktu aku udah diambang awang-awang."

"Lho, kok bisa gitu? Kamu jawab gini kok, 'iya, Ka. Pergi aja' gitu, Bhoo."

"Nggak mau. Nggak mau. Nggak mau ditinggal pokoknya!"

Ongka duduk di sebelahku. Memegang pundak dan menghadapkanku ke arahnya. "Kamu sakit?"

Dasar Keriting! Gitu aja nggak peka. Emang kurang jelas semua kalimatku itu menunjukan kalau aku nggak mau ditinggal dan mau sama dia. Gimana sih gimana biar orang ganteng tuh nggak bodoh-bodoh banget gitu.

"Enggak sakit, Ka!"

"Terus kenapa?"

"Ya nggak mau ditinggal kok kenapa sih!"

"Aku tuh cuma mau lomba mancing, Bhoo. Lawannya tuh Bapak-Bapak. Semalam kamu udah bilang iya. Masa sekarang beda lagi."

"Aku ikut!"

"Ya Allah...." Dia mengusap muka sama kedua tangan. Biarin aja. Biarin aja, Bo! BIARIN! "Dengerin aku. Di sana, di tempat mancing itu Bapak-Bapak semua. Udah pada tua. Nggak ada yang bawa istri, bawa anak banyak. Nanti, kamu diketawain sama mereka. Di rumah aja ya."

"NGGAK MAU!"

"Bhoo.... Nanti—"

"Aku bilang nggak mau ya nggak mau, Keriting!" Aku langsung balik badan begitu lihat ekspresi kagetnya. Dia nggak tahu aja kalau jiwa merpatiku juga bisa berubah jadi elang siap mangsa. "Nggak mau. Nggak mau. Nggak mau. Nggak mau. Pokoknya NGGAK MAU!"

"Terus maunya gimana?"

"Terserah."

Bukannya dia mikir gitu ya, malah aku dengar dia ketawa. Ya ampun, pinjam tembakan dong buat nyadarin Keriting

satu ini. Aku kesal sampai rasanya ubun-ubun udah berbentuk segitiga biru.

Perlahan, aku merasakan sentuhan di kedua lengan dan aku berbalik menghadap dia lagi. Ongka membenarkan letak kaca mata, menggaruk hidung. "Tadi, katanya nggak mau ditinggal, ditanya maunya giamana, dijawab terserah. Duh, kepala suami pusing nih. Mbak istri gemesin soalnya." Matanya menggerling!

Ih, bikin aku ketawa, kan! "Dasar Keriting....!" Aku mukul dadanya pelan. Jangan kuat-kuat ah. Kasihan suami aku. Tapi, aku langsung mingkem karena sadar dengan tatapan Ongka. Dengan cepat, aku menyembunyikan wajah di dadanya. "Jangan pergi. Di rumah aja. Sama aku. Mancingnya pas aku kerja aja."

"Terus, kalau aku di rumah, emang mau disenengin?"

"Hah?"

"Di rumah mau ngapain?"

"Ngapain aja. Yang penting di rumah.

"Sama aku. Kalau pergi, nanti bisa aja kamu mampir ke rumah Tetangga Jarak Tiga Rumah."

Ongka tergelak. Masih ngelusin punggungku. "Ngapain main ke sana kalau yang tanpa jarak ini aja udah nyenengin banget. Suka marah-marah, suka malu-malu dan nggak kuat kalau diajak nambah."

"Ongka apa sih!" Aku ngakak, semakin mengeratkan pelukan. Dia juga ketawa lepas banget dan menggoyang-goyangkan badanku. "Jangan pergi ya, Sayang."

"Ugh, manisnya kalau ada maunya."

"Lebay!"

Ia menarik diri, natap aku hangat. “Coba, buku yang aku kasih kemarin udah dibaca belum?”

Aku mengangguk dengan cepat. Kemudian tersenyum lebar. Malam itu, dia pulang dari K-Kafe dan aku sudah berada di rumah lebih dulu. Saat bersiap tidur, tiba-tiba, dia kasih dua buku dengan kover yang manis. Katanya, “Ini buat kamu dan ini buat aku. Kita baca dan pahami ya.” Dan, senyumku kala itu mengembang lebar begitu membaca judul bukunya. Milikku berjudul ‘Agar Suami Makin Sayang’ dan punya Ongka berjudul ‘Agar Istri Makin Sayang’.

Itu, adalah buku yang luar biasa karya Adil Fathi Abdullah.

“Udah kubaca! Bagus!”

“Isinya gimana?”

“Sedikit cemburu, banyak cinta. Senyum adalah tanda cinta. Panggil suami dengan panggilan kesukaannya. Buatlah sesuatu yang disukai suamimu. Udah. Itu yang paling aku inget, Ka.”

Dia senyum. Manis banget ya ampun! “Berarti,nggak boleh lagi cemburu sama Melda. Kasihan lho suami dan anaknya. Nanti ikut gelisah.”

“Maaf.”

“Cantiknya....” Dia ngecup hidungku sambil terkekeh. “Berarti, aku boleh pergi nih?”

“ENGGAK!”

Ongka malah terbahak. “Oke, oke. Dan, mau tau enggak apa yang kuinget dari bukuku?”

“Apa?”

“Harus sering bercanda. Kasih pujian ke kamu di depan keluargaku dan keluargamu. Pulang dengan senyuman ceria. Dan kasih kejutan. Terakhir yang kuinget, harus paham kalau kamu lagi pengin ngobrol banyak sama aku.” Ia menoel pipiku sambil ketawa. “Kayak sekarang. Nggak mau ditinggal, itu karena mau ngobrol ya?”

“He’em.” Aku mencebikkan bibir. “Alhamdulillah peka.”

“Aku kan udah turutin nih. Nggak jadi pergi. Kamu, mau nggak nerapin satu aja dari hal-hal yang kamu inget tadi?”

Duh, aku mulai was-was nih. Dia mau apa ya kira-kira. “Ng, kamu mau yang mana, Ka?”

“Dipanggil dengan nama kesukaanku. Boleh?”

Perlahan, aku mengangguk sambil nundukin kepala. Sumpah ya, *Bo*! Ini tuh bukan aku banget, bukaaaan! Aku nggak pernah malu-malu merpati gini ya ampun, tolooong!

“Coba, panggil aku Mas Ongka.”

“Ya Allah nggak mau!”

Dia ketawa, pelan. “Kenapa nggak mau? Tadi, katanya mau. Dan dulu awal ketemu kamu manggil gitu lho, Bhoo.”

“Geli ih! Yang lain *please*?” Demi apapun, manggil Ongka kayak gitu nggak pernah kebayang seumur hidup. Mending disuruh ngapain aja kek akunya. Jangan yang itu. “Dulu kan karena formalitas dan kesopanan. Yang lain, Ka....”

“Oke, oke. Panggil ‘sayang’ aja coba. Kalau tetep nggak mau, aku pergi nih ya.”

“Mainnya ngancem, dasar Keriting!”

“Makasih, Sayang.”

“Hah? Aku kan belum bilang?”

“Itu tadi udah. Karena kayaknya, aku mulai ketagihan kamu panggil ‘Keriting’.” Ia mencondongkan wajahnya dan berbisik di telingaku. “Kalau lagi sampai puncak, teriakin nama itu juga ya.”

“MESUM!”

Ia terbahak. Sampai badannya membungkuk.

Dasar makhluk pisang paling nyebelin tapi bikin nagih dan aku sayaaaang banget sama dia.

“Ka....”

Dia berhenti ketawa, menyeka sudut matanya yang berair. “Hm? Kenapa?”

“Aku punya ide brilian!” Hm, kayaknya, ideku kali ini nggak akan keliru. Aku kan masih seorang sekretaris yang cerdas. Belum *resign*. “Kamu mau ya?”

“Apatuh?”

“Kita aja Pak Dimas makan siang dan aku yang masak! Yeay! Gimana, Ka? Mau ya, mau ya....”

Ongka meringis. “Mmm, Bhoo, *delivery* aja ya....”

“Enggak, enggak! Aku kan mau jadi istri yang baik! Kamu telepon Pak Dimas, aku mulai masak sekarang. Suruh dia datang dua jam lagi, Ka.”

Ya ampun, senangnya hidup bareng Ongka....!

Ada beberapa hal yang paling nyebelin di lingkungan hidup manusia.

Pertama, saat kamu-kamu masih remaja, lalu ada pembicaraan tema yang membuatmu penasaran, lantas mereka akan menjawab, "Masih bocah. Nggak usah sok mau tau. Belum waktunya." Oke.

Setelah kamu-kamu beranjak dewasa, ternyata kamu tak mampu menyelesaikan satu masalah, maka akan ada komentar, "Umur doang yang tua, masalah gitu aja nggak becus nge-handle." Oke.

Lanjut lagi, ketika kamu tiba di masa belum menemukan pekerjaan yang kamu banget, akan ada lagi hasil buah nyinyiran, "Kuliah susah-susah, kerjaan aja nggak jelas." Oke. Kamu masih bisa bersabar. Sampai pertanyaan dan

pernyataan yang begitu mengganggu seperti "Kok nggak nikah-nikah yaa. Banyak milih sih." atau "Ya ampunnn, nikah udah berapa tahun, kok belum punya anak juga? Nggak mikirin nasib pas tua nanti nggak ada yang urus apa."

Sialnya, aku sudah berada di tahap yang terakhir kusebutkan itu: perihal anak.

Ya ampun, Pak Panglima, toloooooong, memangnya kalaupun aku tua tanpa anak, aku akan mengemis bantuan mereka? Enggak. Kalaupun, aku sekarang hamil, apa aku akan minta mereka buat beli susu? Enggak. Dan, kalaupun, sekarang aku udah punya anak sama Ongka, apa aku minta biaya sekolah pada mereka? Enggak.

Lalu, di mana letaknya, kalau apa yang terjadi padaku, itu berurusan dengan mereka? Intinya, sekarang aku nggak suka lingkungan kerjaku!

"Ga, mampir sini dulu. Mau langsung pulang?"

Aku melirik sinis Cantika dan seketika kuberi senyum malas. "Sori, gue udah punya hal yang harus gue urus. Walaupun, bukan bayi, tapi gue punya bayi besar yang menggemaskan. Jadi, nikmati waktu luang lo itu ya!"

Iya, *Bo*! Dia itu salah satu penyulut informasi berujung ghibah di kantor ini. Cantika dan beberapa orang yang sekarang sedang membentuk grup nyinyir di lobi kantor itu adalah pencipta rumor, fakta atau pun gosip sialan yang akan langsung menyebar luas. Makin banyak aja sih haters aku di sini.

Lihat aja, lama-lama, aku beneran minta Bos Dimas buat mutasi dia ke mana kek. Nyebelin banget jadi orang. Seharusnya, setiap manusia itu punya periode yang harus

dilalui. Dulu, mungkin nasib jaman nyinyir atau dinyinyirin waktu aku masih gadis. Tapi sekarang? Ya ampuuuuun, udah mau ganti tahun monyet nih, masa iya nggak malu sama monyetnya sendiri yang bahkan dikit-dikit selalu nutup mulut kayak emot kesayangan *My Baby* Kiting.

Ah, ngomong-ngomong, aku jadi pengin cepat sampai rumah!

"Ga!" Duh, jangan bilang lembur, toloooong. Aku beneran kangen sama Ongka dan ... "Mau langsung pulang?"

"Iyalah, Pak. Nggak kelihatan muka saya udah muka-muka nggak kuat nahan rindu? Kata Dilan berat, Pak. Saya memang nggak kuat ini."

"Dilan, siapa?"

Aku memutar bola mata. Maklum. Harap maklum. Laki-laki udah berumur kayak Bos Dimas ini memang tahunya zaman-zaman Benyamin dan dia maksa aku buat ikut nonton film-nya yang dulu diperankan Reza Rahardian! Ih, ogah bangeeeet! Mending aku nonton Mr. Grey berdua sama Ongka. Lebih bermanfaat.

"Ngopi sebentar yuk, Ga?"

"Tunggu, tunggu, tunggu." Aku bersedekap tangan, memperhatikan penampilan Dimas dari atas sampai bawah. Ada kemajuan lhoooooo! Dia sekarang tuh udah mau pakai dasi setiap hari! Cuma, sekarang dasinya udah digulung-gulung di pergelangan tangan (Dimas kadang memang se-enggak jelas itu). Dan, seolah tahu lagi aku perhatiin, dia malah menaik-turunkan alis. Ya ampun, tolong, aku kan kuat iman! "Ada angin apa ini? Ah, maaf, Pak, saya nggak merayakan hari valentine."

Dia malah terbahak. "Siapa juga yang mau merayakan hari spesial gitu sama kamu? Lagipula, udah lewat. Saya udah merayakan bareng Shenna."

"Terus?"

"Ngopi, Ga, ngopi! Kamu makin lama nikah sama Ongka, bukannya makin pinter malah jadi makin begini."

"Apa tuh maksudnya begini?"

"Jadi, mau nggak?"

Dimas memasukkan dasinya ke dalam saku celana, terus sekarang lagi gulung-gulung lengan kemeja. Dari semua warna yang ada di dunia, entah kenapa kulitnya yang bersih itu kelihatan lebih hawt cuma dalam satu warna: putih. Pokoknya, warna apa pun, Dimas akan keren jika ada aksen putihnya.

"Ga ...."

Ih! Kok malah jadi muji-muji suami orang sih! Bodoh banget. Se-hawt gimana pun laki-laki di depanku ini, dia tetap nggak mungkin tiba-tiba "Aku untukmu, Ga. Mari bersama." Ongkaaaaaa! Aku butuh suamiku secepatnya.

"Bhoomi Gangika. Masih waras?"

"Eh? Ya! Siap, Pak!"

"Siap apanya? Siap saya sep—awas-awas!"

Noooooo! Aku kehilangan napas beberapa detik, karena semuanya terjadi secepat kedipan mata. Sekarang, wajahnya ada di depan wajahku, dan ... Pak Panglimaaa, ini kenapa tubuhku bisa ada di pelukannya?! Dengan cepat, aku menarik diri, berdeham berkali-kali, pura-pura benerin poni, kemeja, rok dan bahkan yang nggak mungkin kenapa-kenapa: *heels*.

"Tadi ada staf yang lagi bawa barang-barang buat acara di lantai tujuh. Kamu nyaris kesenggol. Dan ... saya ... saya nggak bermaksud... sori."

"Siap, Pak! Nggak apa! Makasih udah diselamatkan."

"Jadi, mau ngopi bareng saya?"

"Bukan ajakan untuk selingkuh kan, Pak?"

Akhirnya! Suasana kembali ke semula, tidak awkward dan tidak canggung. Dimas sekarang tertawa. "Ajakan selingkuh bukan begitu, Ga."

"Gimana?"

"Begini." Dia berdeham, membuka kedua kancing kemeja dan jelas aja itu bikin aku ngakak. Ya ampun, kita berdua ini udah kayak orang idiot yang berdiri di lobi. "Gangika, saya tahu, saya dan kamu sama-sama sudah berkeluarga. Tapi, kamu tahu kalau hidup selalu butuh sesuatu yang baru? Dan, mau mencobanya bersama saya?"

Aku ngakak se-ngakak-ngakaknya. Begitu pun Dimas yang kulihat sekarang sedang mengelap sudut mata. Sumpah ya, *Bo*, hidup bareng Dimas dan Ongka memang seberwarna—tunggu, kok kesannya aku kayak punya dua suami?

Aku menggelengkan kepala cepat-cepat.

Setelah sesi ketawa nggak jelas akibat ulah Dimas, lalu lirik-lirik tajam dari beberapa orang di lobi, lalu Dimas yang harus segera pasang muka wibawa dan meminta orang-orang berhenti menatap lewat mimik muka, aku dan dia sekarang udah di sini, di sebuah kafe seberang kantor. Kafe yang sangat bersejarah karena di sinilah aku dan Ongka kembali bersatu, memulai semuanya dari awal.

Setelah siap dengan pesanannya, Dimas mulai menyeruput pelan, sebelum akhirnya dia kembali natap aku. "Ga."

"Ya?"

"Kamu dan Ongka ... maksud saya, kamu ... udah berkeinginan punya anak? Bukan! Ini bukan pertanyaan menyinggung, sebenernya, saya cuma ... gimana ngomongnya ya."

"Bapak ... kenapa?"

"Kamu udah hamil?" Seketika dia menggeleng kuat. "Bukan itu pertanyaannya. Oke, tolong, dengerin ini baik-baik. Saya nggak masalah kamu ketawain setelahnya, Shenna hamil dan saya nggak berani menyentuhnya dan dia tersinggung, lalu marah."

Aku diam ... berusaha mencerna baik-baik omonganya karena dia cepat banget. "Tolong ulangi, Pak."

"Ck! Kamu ini." Dimas melirik ke kanan-kiri, kemudian mencondongkan kepala dan aku malah yang jadi takut. "Shenna ha-mil, dan sa-ya nggak be-rani menyen-tuhnya." Aku malah mau ngakak lihat eskpresi serius dan kalimatnya yang dieja. "Terus dia ter-singgung dan ma-rah beneran. Dengar nggak?"

Ya ampun, lucu banget dia ini kalau... "Hamil?!" Dan, seketika Dimas mengumpat saat beberapa pasang mata melirik ke arah kami. Aku hanya mampu tersenyum tipis pada mereka sebelum menatap Bos Besar. "Mbak Shenna hamil?"

"Ya."

"Selamat, Bapak! Tokcer juga! Takut keburu aki-aki ya, Pak, makanya ngebut."

"Ya ya. Terima kasih. Kamu dengar permasalahannya tadi nggak?"

"Yang mana? Oh ya ampun, Bapak." Kini, giliran aku yang mencondongkan wajah, berbisik, "Ba-pak nggak be-rani sen-tuh Mbak Shen-na?" Oke, kepalanya ngangguk. "Kenapa...?" bisikku, penuh tekanan.

"Takut. Takut dia dan *Baby*-nya kenapa-napa. Takut—"

"Hahaha. Ya ampun, cemeen bangeeet. Bapak, orang hamil itu bukan orang penyakitan. Sentuh aja lagi. Malah nih, kata beberapa sumber, waktu hamil, hormon perempuan itu makin bahaya dan maunya malah minta. Kalau Bapak aja takut, wajar dong Mbak Shenna kesinggung. Lagian kenapa nanya saya sih, nanya dokter dong."

"Jadi, nggak masalah?"

"Ya enggak—tunggu deh. Ini Bapak mau pamer kalau tokcer dan Ongka nggak, gitu? Sori, aku sama Ongka memang masih nunda."

Dimas justru ketawa. "Nunda atau memang belum jago? Mau saya kasih tutorialnya?"

"Astaghfirullah, Bapak!" Aku memandangnya ngeri. "Masih *newbie* aja udah belagu banget."

Dan, Bosku itu terlihat sangat puas dari bagaimana ia tertawa. Syukurlah, Dimas, kamu udah bahagia meski nggak ada Mbak Audy. Aku ingat banget, dulu ....

"Ga. Kamu dengar lagu ini?"

Aku memasang kuping dengan saksama, ada backsound kafe yang ... lumayan enak. "Lagu siapa, Pak?"

"Takkan Terganti-nya Marcell. Dulu, waktu luka saya yang pertama itu, dengan kurang ajarnya, Audy kasih saya lagu

ini sambil ngetawain. Dan, lucunya, setelah Audy pergi, saya jadi mutar lagu ini untuk dia."

Aku bungkam. Jadi, dulu, aku pernah ia bayangkan dalam sebuah lagu? Dan, itu lagu romantis begini?

"Tapi harapan saya, semoga lagu ini nggak akan lagi terputar. Shenna harus menjadi yang terakhir dan selamanya."

Suasananya jadi mellow, aku dan Dimas menghabiskan kopi dalam diam. Hingga akhirnya kami berdua keluar kafe karena hari makin gelap dan Dimas menawarkan, "Sebagai ucapan terima kasih, saya antar kamu pulang."

Aku mengiyakan, lumayan irit ongkos dan nggak perlu minta Ongka jemput karena dia bilang tadi pagi mau ke rumah mertuaku. Jadinya aku dan Dimas jalan berdua buat kembali ke ... momen ter-*fakyu*! Sejak kapan *My Baby* Kiting nunggu di lobi? Kepalanya noleh, tersenyum lebar dan dia menghampiri kami.

Dengan cepat, aku memeluk lengannya, kangen banget. "Kok di sini?"

"Kenapa? Masih butuh waktu sama Mas Dimas?" bisiknya, di kupingku. Pelaaaan banget, aku juga nggak yakin kalau selain aku ada yang dengar. "Seharian di ruangan yang sama, masih kurang, Bhoo? Sampai perlu nambah waktu sehabis pulang kantor buat ngafe? Hm?"

Aku memilih diam. Mati gaya.

Dan, saat kupikir Ongka bakalan marah kali ini, tetapi dia memanglah tetap Ongka, suamiku yang nggak mungkin menunjukkan itu. Senyumannya kembali manis pada Dimas. Mengulurkan tangan, dia bilang, "Makin seger aja nih Mas Dimas. Mbak Shenna apa kabar apa, Mas?"

"Baik kok, Ka. Baik banget."

"Mbak Shenna lagi hamil, lho Sayaaaaang." Aku sedikit mendengak, demi memberi informasi itu. "Bentar lagi kita punya keponakan."

Untuk meresponsku, Ongka nunduk dan tersenyum. "Beneran hamil, Mas?"

Dimas kelihatan kikuk banget. "Iya. Masih awal-awal gitu."

"Selamat lho! Keren banget nih calon Ayah-Ayah sukses. Hahaha."

"Makasih, semoga kamu dan Gangika juga cepet nyusul ya."

"Aamiin, aamiin. Yaudah, kita pamit pulang, Mas. Bhoo, masih mau di sini?"

"Enggak. Aku mau pulang kok."

"Tadi dia udah mau pulang, Ka. Tapi saya minta waktunya sebentar. Dan, saya udah mau antar, ternyata kamu sudah jemput."

"Nggak apa, Mas. Bhoomi punya banyak waktu luang kok buat kalian ngobrol." Toloooong, kalimatnya nyakitin banget, apalagi dia ngomongnya dengan nada dan muka yang semanis itu. "Kita pamit ya, Mas. Selamat sore."

Dan, begitulah seterusnya. Ongka nggak banyak ngomong sesampainya kami di dalam mobil. Dia yang biasanya selalu menyalakan radio, kali ini pun enggak. Benar-benadr hening.

Aku nggak suka begini.

"Ka...."

"Ya?"

“Kamu ... marah?”

“Untuk?”

Aku nunduk sebentar, memainkan jemari di pangkuan. Kemudian, saat aku kembali angkat kepala, Ongka nggak liat aku lagi, fokusnya pada jalanan. “Karena aku ngobrol sama Pak Dimas dan nggak langsung pulang.”

“Menurutmu itu harus bikin aku marah nggak, Bhoo?”

Selalu begini kalau aku dalam suasana rumit.

“Maaf.”

“Buat?”

Ongkaaaaaaaa! “Karena ngobrol sama Dimas.”

“Memangnya itu kesalahan, Bhoo?”

“Karena nggak langsung pulang.”

“Oh itu juga kesalahan, Bhoo?”

“Karena nggak ngabarin kamu kalau aku nggak langsung pulang.”

“Oh ternyata yang ini juga,” katanya. “Aku baru tahu kalau itu juga kesalahan, Bhoo.”

“Karena ngebiarin kamu nunggu di lobi sendirian dan aku nggak tau seberapa lama.”

Kali ini, ia diam. Dan, aku makin takut setengah mati. Ngomong dong, Kaaaaa! “Tadi, aku pulang dari rumah Mama mampir ke kafe dulu. Aku WA kamu nggak dibaca, aku telepon nggak diangkat.” Dengan cepat, aku membuka tas, mencari benda sakral itu dan seketika aku mengumpat dalam hati. “Ada kan WA-ku dan berapa aku telepon kamu, Bhoo?”

“Maaf.”

“Akhirnya aku pulang ke rumah, karena kupikir mungkin saking lelahnya kamu ketiduran dan lupa ngabarin. Ternyata

kamu nggak ada." Ia tertawa kecil. "Dan, aku putusin buat ke kantormu, siapa tau kamu ada lembur sampai benar-benar nggak bisa ngabarin dan ternyata ..." Kepalanya noleh ke aku, natap aku bentar. "Kata orang yang aku tanya tadi 'Oh, Gangika tadi jalan sama Bos Dimas ke kafe seberang'. Gitu. Jadi, gimana, Bhoo, menurutmu, kamu masih perlu minta maaf?"

Kesalahan besar banget memang apa pun yang menyangkut Dimas. Tapi aku kasihan karena Dimas tuh kayak nggak punya teman.

"Kok malah kamu yang nangis, Bhoo?" Dia mengulurkan tangan, mengelus pipiku pakai tisu. "Ini jadi aku yang salah ya. Udah nggak apa. Udah lewat kok."

"Tapi, kamu marah."

"Siapa bilang?"

"Kaaa...."

"Memangnya aku bentak-bentak?" Justru itu! "Aku cuma pengen kamu tahu, mana yang harus kamu prioritaskan, mana yang harus kamu hargai, Bhoo."

"I-ya."

Hening beberapa waktu.

"Bhoo."

"Hm?"

"Aku mau punya anak."

Aku ketawa juga pada akhirnya. "Ini gara-gara Dimas ya, kamu takut kalah saing?"

Senyumannya lebar. "Bukan."

"Terus?"

“Supaya ada alasan kamu keluar dari iFood dan fokus ke aku dan anak kita.”

Ceritanya, Tambahan BhOngka (6)

"Bhoo."

"Ya?"

"Aku berangkat ya?"

"Ke mana?"

"Lho, kok tanya lagi. Semalam kan udah okay pas aku bilang mau mantau *photoshoot* model buat K-Kafe."

"Ih!" Aku langsung menghentikan rutinitas memotong kuku, dan mendongak untuk menatapnya sungguh-sungguh. "Sekarang banget, Ka?"

"Iya. Sesuai jadwal, Sayang."

"Berapa lama?"

Dia malah terkekeh sambil menyugar rambut keritingnya. "Kadar cemburumu semakin hari semakin meningkat, kamu nggak merasa perlu dipikirkan ulang, Bhoo?"

“Siapa yang cemburu? Aku tanya!”

“Okay, okay. Nggak cemburu,” katanya nyengir lebar. “Maaf ya, udah sembarangan nuduh. Aku nggak bisa janjiin berapa lama. Tapi yang pasti, selesai itu, aku nggak punya janji lain. Mau ditemenin ke mana, Bhoo?”

Sekarang, gantian aku yang nyengir lebar.

Siapa bilang aku tuh cemburuan gitu lho, Bo, orang aku tanya karena aku punya rencana. Ya ampun, punya suami yang terlalu peka kadang juga nggak enak ya.

“Kalau kamu lama, niatnya aku mau main lama sama Sarah, hehe.”

Alisnya mengerut. “Niatnya sejahat itu ternyata?” Kemudian dia mendekat, menunduk untuk memberiku ciuman singkat di ujung kepala. “Yaudah, hati-hati ya.”

“Siap, Komandan!”

“Aku berangkat.”

“Iya. Hati-hati.”

Senyuman manis, anggukkan kecil, kemudian lambaian tangan serta ucapan salam, adalah paket eksklusif dari Ongka untukku.

Menurutmu, aku pernah melakukan kebaikan apa di masa lalu sampai layak mendapatkannya? Tapi, Ongka juga bilang hal yang sama lho. Katanya begini, “Aku dulu berkorban dalam hal apa ya, Bhoo, sampe hadiahnya seluarbiasa kamu gini.”

Ya nggak mungkinlah aku nggak senyum-senyum sendiri. Ya ampun, Pak Panglima .... pokoknya aku nggak pernah menyesali semua yang terjadi dalam hidupku. Semuanya membawa pembelajaran dan hasil yang menyenangkan.

"Pak ...."

Dia nggak menjawab. Boro-boro menjawab, ngehargai aku ada di sini aja enggak. Dia malah sibuk bolak-balik kertas, baca sesuatu, padahal aku sendiri nggak tahu apa yang dia baca.

"Bapak marah?"

Ini memang pertanyaan tolol banget sih, Bhoo ...! Mungkin dia merasa dikhianati. Karena tanpa dia dan iFood, mana bisa aku kenal Ongka. Dan setelah semuanya yang kudapat, sekarang aku malah mau ninggalin dia dan iFood.

Aku paham banget kok kalau dia memang mau marah dan kecewa. Masalahnya, aku juga nggak bisa terus memikirkan diri sendiri kan. Sejak aku memutuskan menikah, aku tahu segala hal pertimbangannya bukan cuma aku seorang. Tapi ada orang lain.

Dan, kehamilan ini ....

Bukannya aku mau bilang kalau dia penyebab, tetapi aku juga nggak mungkin egois dengan ngorbanin dia.

Dia nggak minta dihadirkan, kami yang membuatnya hadir.

Dia nggak minta buat dijadiin alasan, tetapi kami yang ingin dia selamat.

Setelah aku pendarahan, Ongka bahkan nggak pernah ngeluarin kalimat agar aku keluar dari iFood. Dulu dia sering banget emang nyindir aku, tetapi setelah kami pernah

berantem hebat karena aku merasa dia mau ngekang, dia mungkin kapok.

Tapi, aku sadar diri.

Setelah kehamilan ini selesai, anakku normal dan sehat, aku akan mempertimbangkan ulang untuk bekerja. Pusing banget deh ternyata menikah tuh, yang indah pas bagian *nananina* doang.

"Pak Dimas ...."

By the way, dia tadi pagi ngamuk sambil bawa-bawa kertas yang aku kasih ke HRD.

"Kalau Bapak masih nggak mau ngomong—" Kepalanya langsung diangkat dan matanya menatapku sambil tangan di atas meja. "Astaghfirullah, saya deg-degan."

"Kasih alasan jelas."

"Karena saya merasa memang udah saatnya berhenti, Pak."

"Tapi kenapa? Bukannya seorang Bhoomi Gangika tidak ingin dikekang oleh apa pun dan siapa pun? Bukankah Gangika merasa dia perlu untuk mengekspresikan diri—"

"Kandungan saya lemah."

"Kamu nggak lemah, saya tahu."

"Kandungan saya lemah."

"Kamu nggak—apa?"

"Saya hamil, Pak."

Dia diam. "Kok bisa?"

Aku ketawa kecil. "Tanya Ongka dong. Dia yang bikin."

"Kamu serius hamil?"

"Astaghfirullah, Bapak! Mau saya bawain foto USG-nya?"

Kalau aku nggak salah, dia sempat—mau—senyum tetapi nggak jadi dan langsung pasang muka serius lagi. "Saya kasih cuti selama apa pun kamu mau. Butuh berapa lama?"

"Tiga tahun? Empat tahun?"

"Gila."

Kali ini aku ngakak. "Ya kan? Nggak bisa kan? Makanya, udah nggak apa saya keluar. Nanti ada yang baru lho. Nanti saya training dia sampe jadi handal. Biar sanggup melewati badai kalau Bapak lagi galak karena masalah rumah tangga bareng mbak Shenna di rumah."

"Makin pintar memanipulasi saya. Ongka memang sejago itu soal persuasi ya, Ga?"

Ya ampun, pak Bos ter-*fakyu* begini amat deh sama Ongka.

Kalau diingat drama-drama kami dulu, lucu juga ya. Gimana aku yang naksir berat dia, terus kita beda agama, dia akhirnya mencari cinta yang lain, kemudian ketemu mbak Audy yang baik banget itu, tetapi sedihnya harus pergi lebih dulu.

Aku galau berat sampai bikin Ongka nyaris menyerah. Untung aku *strong* banget buat berjuang, akhirnya belendung deh sekarang.

"*Deal* ya, Pak?"

Dia cuma lihatin aja.

"Pak. Nanti saya main ke rumah Bapak. Janji. Sama Ongka. Atau gini aja deh, biar kerasa spesialnya, yang kasih nama anak saya nanti Bapak. Gimana?"

"Boleh?"

Aku sih *yess*, tapi nggak tahu sih Ongka boleh atau enggak. Tapi, daripada Pak Dimas ngambek kan? Ah pusing! Berasa bersuami dua. "Boleh." Urusan Ongka nanti aja saya atasi.

"*Deal* kalau gitu. Janji sering main ke rumah ya."

"Astaghfirullah, iya, Pak."

"Logikanya gini, Bhoo, anak itu, yang bikin aku. Literally aku." Matanya natapku dalam-dalam, jantung aku udah kembas-kempis nih, Bo. Aku menelan ludah susah payah. "Dan kamu. Ini anak pertama kita. Aku *excited* banget buat nyambut semuanya, termasuk nyiapin nama. Mamangnya kamu nggak, Bhoo?"

Ya ampun, tolong, ini mah abis aku! Kenapa ya, setiap kali Ongka kasih penjelasan panjang lebar, aku selalu merasa bersalah, bersalah, bersalah!

"Aku ngerti kok, kamu sayang sama mas Dimas—"

"Ka, kita udah beribu kali bahas ini. Dan kamu tahu waktu aku pilih kamu, ya itu karena kamu."

Kepalanya ngangguk. "Aku belum selesai, Bhoo." Pak Panglima, penggal ajalah kepala aku. Udah abis nasibku di tangan Ongka juga. "Aku tahu kamu sayang mas Dimas mungkin udah sebagai abang, tapi nggak dengan melibatkan masalah pribadi kita berdua. Apa itu terlalu sulit buat kamu, Bhoo?"

Aku refleks menggeleng.

"Anak kita biar jadi urusan kita. Bisa, Bhoo?"

Lagi, aku ngangguk cepat-cepat.

"Makasih ya," katanya pelan. Kemudian senyum lebar. "Hari ini aku *free* seratus persen. Mau ditemenin ke suatu tempat? Atau mau makanan apa?"

Aku menggeleng, kemudian menunduk, karena tiba-tiba merasa sedih banget. Ongka marah. Dan, aku nggak pernah bisa jadiin itu pelajaran kalau apa pun tentang Dimas, Ongka akan selalu marah.

Dia ngomong dengan begini lembut, tetapi aku tahu dia marah.

"Bhoo, kok nangis?"

Tangisku semakin pecah.

Aku nggak suka lho cengeng begini. Ih ya ampun, ini bukan aku bangeeeet! Tapi mau berhentiin nangisnya nggak bisa! Nangis sendirian, karena diri sendiri, betapa aku ini terlihat sangat mengenaskan.

Tiba-tiba, badanku udah ditarik Ongka buat dipeluk. Aku langsung melingkarkan tangan erat dan minta maaf pelan.

"Aku nggak marah, Bhoo." Nggak marah tapi omonganmu kayak yang kecewa banget! Tuh, bahkan aku aja nggak bisa ngomong panjang sekarang. "Aku nggak marah, aku cuma berusaha kasih tahu. Maaf ya. Udah nangisnya dong, aku nggak marah."

"Ka-limat-mu tuh ...." Aku terisak lagi. "Nya-kitin aku. Lho."

Dia mengelus-elus punggungku, mengecupi kepalaku. "Iya, maaf. Aku nggak marah, jangan takut lagi. Jangan nangis lagi. Kalau ngasih tahu kamu, aku harusnya gimana? Misal, kamu keliru di mataku, aku pengen kasih tahu ke kamu,

diskusi, aku harusnya gimana, Bhoo? Biar kamu nggak mikir aku marah."

Benar juga.

Ya ampun, kenapa malah jadi rumit begini ya. Kalau dia yang ngomong selembut ini aja nyakitin aku, gimana kalau dia ngasih tahunya dengan bentak-bentak tanpa henti?

"Bhoo."

Aku menggeleng.

Dia malah ketawa kecil. "Kamu tuh makin gemesin lho, Bhoo. Katanya, orang hamil *mood*-nya acak-acakan gini ya."

"Makanya jangan mancing-mancing kamu, Ka. Aku bisa marah besar lho."

Tawanya lepas, dia malah mencubit hidungku kencang.

Dasar Kiting!

Ceritanya, Tambahan BhOngka (7)

Buset, kenapa makin tua artis Hollywood tuh makin ganteng ya.

Aku memandang khusyuk, acara di televisi sambil tak henti-hentinya memuji. Setelah menikah, hal-hal yang nggak ada hubungan sama seks, tiba-tiba suka dihubung-hubungin.

Itu sih kata orang ya, Bo. Kalau menurutku sendiri, ya ampun gila aja, itu otak tolong dikondisikan. Nggak segala hal harus dilihat dari sudut pandang dari seksualitasnya.

Walaupun, ya kadang memang iya.

Ngomong apa ya, kok jadi ngelantur ke mana-mana. Abis gimana dong, aku sendirian di sini cuma sama ART-nya Sarah. Gara-gara si Jablay nih, minta ngumpulnya di rumah dia, begitu aku sampai, malah dia masih di luar karena katanya nganterin Alya ke rumah Neneknya.

Ya kenapa minta aku datengnya sekarang.

Mana aku bawaannya laper terus. Jadinya ya gini, ngemis dan minum sambil nonton tv di rumah Sarah. Untung aja Aji nggak di rumah, kalau iya, bisa-bisa aku digrebek Pak RT dan warga karena dugaan perselingkuhan dengan suami teman sendiri.

Atstaghfirullah, masa teman makan teman. Memangnya masih zaman?

"Hai, Bumil .... tampak sehat walafiat ya, lo. Enak ya nikah?"

Masih ngunyah kue keju, aku langsung melengos begitu si Jablay duduk di sebelah.

"Mbak Shenna belum dateng?" tanya Sarah.

"Belum. Ini gue yang kecepetan dateng atau emang kalian aja yang nggak hormat waktu deh ah."

"Najis lo." Sarah ikutan nyomot kue. "Gimana, Bhoo, sejauh ini kehamilan lo?"

"Ih parah deh, Sar. Masa gue jadi cengeng minta ampun, sensitif banget, dan makin nggak bisa ditinggal Ongka lama-lama." Aku kalau lagi mengingat semua itu, memang geli sendiri. Rasanya itu bukan aku banget deh. Tapi, ya gimana, kadang semuanya di luar kontrol. "Itu karena kehamilan atau karena sifat baru gue setelah menikah dan hamil?"

"Beberapa ada yang begitu sih, Bhoo. Jadi, itu bukan masalah besar."

"Apaan, jadi masalah besar kalau pas sama-sama *mood*-nya nggak bagus ya."

"Ohiya bener. Makanya nih, pas hamil begini tuh ujian banget deh nahan emosi dan kata-kata biar nggak salah ucap."

"Ih sumpah lo kayak gitu juga, Sar?"

Sarah menganggguk yakin. "Ongka gimana, Bhoo, udah beberapa tahun kan? Berubah atau malah gimana?"

Aku ketawa malu-malu, yang membuat Sarah mendengus kencang. "Nggak berubah. Kalimat manisnya itu kadang gombalan, sering juga sindiran dan ucapan kekecewaaan. Bayangin, gue tuh hidup kudu bisa bedain tiga hal itu. Berat ya jadi gue?"

"Elonya juga binal banget sih." Kurang ajar, malah ngatain Binal. "Udah tahu dari awal Ongka sensi sama kisah Dimas dan elo, masih aja nggak kelar-kelar permasalahan. Giliran lo sendiri, gampang cemburu sama apa yang dia lakuin."

"Kok lo malah nyudutin gue?"

"Lah kenapa lo malah marah? Gue kan ngomong realita."

"Siapa yang marah?"

"Itu muka lo bengis banget."

"Lagi nggak pengen tampil cantik aja."

"Geli, Jablay!" Sarah terbahak, aku pun ikut-ikutan. "Bhoo, gue penasaran deh, cowok kalau semanis Ongka gitu, kalau di ranjang gimana?"

"Ya ampun akhirnya ada peranyaan ini! Gue tuh mau cerita ini tau, Sar ... tapi kan nggak mungkin tiba-tiba cerita kalau nggak ditanyain, gue takutnya lo kesel atau jijik. Kenapa baru nanya sekarang sih, Sar."

"Gue juga takutnya lo malu buset. Padahal, mana mungkin ya kan, temen gue yang super ajaib ini punya malu."

"Kurang ajar lo. Anak gue denger mamanya dilecehin. Minta maaf lo."

"Buruan cerita! Banyak bacot lo."

Sebelum memulai cerita, aku tertawa dulu karena kalau mengingat soal Ongka itu semuanya nano-nano. Nggak cuma di ranjang, di mana pun. Mau lagi makan, ngobrol, dan lain-lain.

Bukannya aku udah bilang, kalau hidup bareng dia membuat semuanya jadi lengkap?

"Bervariasi, Sar."

"Ya itu mah semua cowok kali, Bhoo! Aji aja kalau ngomongin soal variasi, banyaaaak. Yang beda dikit lah ceritanya."

"Bacot lo emang bener-bener ya, Sar. Astaghfirullah." Aku mengurut kening, melihat dia yang malah menyeringai. "Tobat lo, nggak tahu kan betapa menariknya lelaki lo itu untuk diajak poligami?"

"Taik lo!"

Aku terbahak.

"Yaudah, ganti pertanyaan. Tahan berapa lama?"

"Lo kira gue dan Ongka bintang porno apa pake dihitungin durasinya segala! Gila emang lo."

Gantian dia yang tertawa lebar, sampai akhirnya ponsel aku bunyi dan nama Mbak Shenna tertera di sana. Aku kasih tahu Sarah sebelum aku angkat teleponnya.

"Ga."

"Ya, Mbak?"

"Aku minta maaf banget, aku nggak bisa dateng ke rumah Sarah. Dan maaf baru bisa ngabarin sekarang."

"Mbak baik-baik aja kan?"

"Baik, aku baik kok." Mbak Shenna memang nggak pernah gagal terlihat dan terdengar dewasa, mau pake 'gue' atau 'aku'. Rasanya sama. "Cuma Dimas yang lagi nggak baik. Kupikir hari ini dia udah mendingan dan bisa ditinggal, ternyata masih harus jadi bayi besar."

Aku meringis, membayangkan Dimas dengan badan besar yang lagi kambuh manjanya. Ternyata, mau siapa pun pasangannya, wataknya tetap nggak berubah.

"Titip maaf buat Sarah ya, Ga?"

"Tapi Pak Dimas nggak yang ... parah banget kan, Mbak?"

"Oh enggak. Sebenernya kemarin dia demam, nggak mau ke dokter dengan sejuta alasan. Akhirnya dokter yang datang ke rumah, dikasih resep dan udah mendingan demamnya. Cuma ini sisa-sisanya aja, yang mau ini-itu dan nggak mau ditinggal. Maaf, ya, Ga."

Aku terkikik geli. Dimas kalau udah jatuh cinta begitu, *Bo*. Masih ingat kan zaman dia sama almarhumah Audy?

"Kita nanti ke sana deh, Mbak, sekalian jenguk."

"Eh serius? Memangnya nggak apa? Tapi jauh, kita atur jadwal ulang aja, nanti kamu kecapean. Ini aja aku titipin anak aku ke rumah mertua. Karena takut nggak keurus, gara-gara sibuk sama Bapaknya."

Tawaku kali ini lepas. "Selamat ya, Mbak, emang Bos Dimas suka nyusahin di momen-momen tertentu." Dia ikutan ketawa. "Aku sama Sarah ke sana. Tunggu ya."

"Ke mana, Bhoo?"

"Ke rumah Dimas yuk, Sar. Kasihan Mbak Shenna, kalau nggak kita yang ke sana. Dimas sakit, gue tahu dia jelas nyusahin. Hibur mbak Shenna yuk."

"Hibur Mbak Shenna atau hibur Dimas?" Aku memutar bola mata. "Seneng banget gue tuh ledekin lo. Yaudah, yuk."

Rumah besar.

Yang punya pasangan terfavorit, lakinya *hawt* dan ceweknya cantik elegan.

Heran ya, yang kayak begini kok nyata.

Lucu juga, dulu aku pernah bermimpi jadi bagian di sini, nyatanya, cuma mimpi beneran.

"Masuk, Mbak, saya panggilin Ibu dulu ya." Sambutan dari salah satu ART Mbak Shenna. "Silkan duduk dulu."

"Makasih," jawabku dna Sarah bersamaan.

Beberapa waktu kemudian, Mbak Shenna datang dengan muka penyesalan. "Hai. Tuhkan jadi ngerepotin. Pake bawa-bawa segala." Mbak Shenna menerima pemberian kami. "Mbak, tolong taruh belakang ya. Mau langsung ke atas? Aku belum bilang Dimas kalian ke sini, biar surprise." Dia ketawa, kami menaiki tangga menuju kamarnya.

Dan benar aja, manusia itu terbaring dalam selimut yang menutupi seluruh badan dan kepala. Benar-benar nggak kelihatan mukanya sama sekali.

"Dim ... bangun sebentar, aku punya hadiah buat kamu."

"Apa? Berita kehamilan anak kedua?"

Aku menutup mulut, nahan ketawa. Melirik ke samping, Sarah pun melakukan hal yang sama sambil geleng-geleng kapala. Kami duduk di sofa, menatap puas pasangan aneh itu *anyway*.

"Bukan anak. Makanya bua selimutnya, kamu pasti seneng banget."

"Sayang ...."

Ya ampun, tolong, kenapa aku geli-geli gimana ya menyaksikan ini. Padahal, aku yakin aku dan Ongka pun mungkin geli di mata orang lain. Tapi, memang Ongka dan Dimas beda banget kalau lagi sakit. Kalau Ongka, aku yang nangis karena takut dia mau meninggal. Gimana nggak mikir ke sana, dia tiduran kayak orang mau mati, diem nggak ngomong, minum obat pun bangun sendiri tiba-tiba.

"Kenapa, Dim? Bangun dulu coba."

"*Ac*-nya kedinginan, Shen."

"Udah aku matiin."

"Buburku yang tadi mana? Tolong, suapin, aku laper banget."

"Buka dulu dong selimutnya. Dimas!" Mbak Shenna memukul pak Dimas karena lelaki itu malah menarik pinggang Mbak Shenna. "Ada Gangika sama Sarah. Bangun!"

"Astaga!" Secepat kilat, Dimas duduk, memegang kepalanya dan menatapku dan Sarag horor. "Kalian ngapain, Ga, Sar?"

Aku nyengir. "Jenguk Bapak."

"Saya nggak kenapa-napa kok." Dia melengos sewot.

"Tuh, katanya tadi minta suapin, Mas Dimas.

“ Sarah beraksi, habis kamu Dimas! “Laper ya di dalam selimut terus?”

Mbak Shenna tertawa, sementara Dimas menatap kami sengit, kemudian bilang ke istrinya, “Kalau dua orang ini mau main, aku dikasih tahu. Gangika dan Sarah ini duo bahaya. Bikin pusing.”

Ia menyukai salmon.

Terlebih, Salmon yang dihidangkan di sebuah restoran yang justru tak terlalu banyak pengunjung.

Namun, ia jauh lebih menyukai kopi.

Apalagi, kalau kopi itu hasil olah tangan lentik, mulus nan indah milik sang perempuannya.

Sayang, Tuhan dan dunia jauh lebih menyayangi perempuan itu daripada dirinya.

Waktu sudah berjalan dengan semestinya, tak terasa hitungan menunjukkan 2 tahun kala terakhir ia bisa memeluk raga nyata itu.

Kini, semuanya mulai kembali normal. Ia sudah bisa menerima, kalau terkadang, rasa cinta yang kita miliki pada seseorang, membuat kita lupa bahwa ada yang jauh lebih

besar cintanya. Dalam hal ini, Dimas tak bisa melawan sang pemilik cinta lebih besar itu, sebab Dia adalah yang menciptakan cinta itu sendiri.

Sekarang, Dimas pun sudah mulai menyadarai, ada yang ia butuhkan. Usianya bukan lagi dalam masa di mana pencarian jati diri, penentuan karakter idaman yang bisa ia tunggu di ujung altar. Namun, keinginnya perlahan menjadi hal indah. Sesederhana ia ingin teman untuk meminum kopi di pagi hari, dengan selembar koran dari media ternama dan terpercaya.

Tak kentara, tetapi jika diperhatikan lebih dekat, maka semua orang sekitarnya akan tahu, kalau saat ini laki-laki yang menggunakan sweter biru dongker dan celana khaki itu tengah mengerutkan dahi, dalam. Entah apa yang ia pikirkan atau justru ia sedang mengamati sebuah objek di ... ah, rupanya tatapannya menghunus ke depan. Lurus. Pada sosok perempuan yang sedang mengaduk sesuatu. Mungkin sama dengan milik Dimas.

Memangnya, apalagi yang dipesan seseorang di sebuah kafe, di Minggu pagi?

Rasanya ingin menyapa, tetapi hitungan tahun tak juga membuat gengsi Dimas berkurang. Bagaimana mungkin, seorang atasan yang dikenal disegani ini akan dengan bodohnya mengangkat tangan, melambaikannya dan berseru, "Halo, minum kopi di sini?" Yang benar saja, Dimas bukan si bodoh yang rela mempermalukan diri di hadapan orang lain.

Terlebih perempuan.

Ah, kecuali dua.

Gangika dan Audy.

Hanya pada dua kartini muda itu, Dimas yakin kalau dirinya mungkin sudah tak ada harganya. Audy tahu betul bahkan apa yang membuat Dimas kehilangan jiwa kelelakiannya dalam hitungan detik. Hal yang sama pun terjadi pada Gangika, sekretaris paling ajaib sepanjang ia menjabat. Perempuan paling berani dan aneh itu akan dengan senang hati mengejek Dimas pria bangkotan.

Ya, semenjak menikah, keberanian Gangika dalam melawan Dimas bertambah. Ingatkan Dimas untuk segera mengajukan banding pada Davanka. Laki-laki yang Dimas tahu sebagai pawang dari sekretarisnya itu. Tiba-tiba, Dimas tersenyum geli membayangkan kejadian dua hari lalu, saat dengan beringasnya Gangika berteriak ketika Dimas menggoda perihal bekas kemerahan di leher perempuan itu.

Padahal, Dimas juga jelas jauh lebih pandai dalam membedakan bekas ulah mesum atau karena usaha menghilangkan angin.

Lamunan Dimas buyar, kala mendengar bunyi dari benda pipih di hadapannya. Pelan saja, ia telah mengembuskan napas entah untuk yang keberapa kali. Nama pengirim masih sama, pun dengan isinya. Seolah akan menjadi teror kalau ia tak juga segera membalas, minimal dengan satu huruf; Y.

Kepala ia angkat sedikit, demi bisa melihat perempuan yang tadi sempat dia pandang di seberang sana. Wajahnya oriental. Cukup menarik meski tak berlebihan. Tipe perempuan ayu khas Indonesia. Dengan kedua mata yang Dimas masih ingat bagaimana berbinar dan penuh akan keantusiasan itu. Hidungnya cukup mancung. Bibirnya

mengingatkan ia pada anak sepupunya yang masih berusia dua tahun. Kecil dan sering tiba-tiba mengerucut.

Pandangannya ia alihkan lagi pada isi pesan. Beberapa detik, lalu satu pikiran masuk di kepala. Bolehkah jika ia pergi bersama perempuan itu? Tak mengapa atau justru membawa petaka?

Ia yakin, jika ada Audy di sebelahnya. Pasti saat ini perempuan itu sudah menggoda Dimas mati-matian karena tak juga berani bertindak. Apalagi ada sang sekretaris, bisa-bisa malah perempuan bersuami itu yang akan maju, melangkah, menyapa sang incaran.

Dimas segera menggelengkan kepala. Tidak. Jangan. Biar dia saja yang membuktikan diri sebagai jantan. Jangan diintervensi siapapun. Dia paling tidak suka. Kecuali intervensi Gangika dalam pekerjaan atau intervensi Audy dalam menyenangkannya, dulu.

Maka, mengangkat bokongnya, Dimas berdiri. Beberapa kali ia mengembuskan napas, berdoa dalam hati. Tuhan, kalau Kau memang mengizinkan aku untuk memulai semuanya, maka bantu mempermudah.

"Hai."

Sialan, bahkan sekadar mengeluarkan tiga huruf dari seluruh abjad yang ada, suaranya terdengar menjijikkan.

Di depannya, kepala sang perempuan terangkat. Sempat membulat beberapa detik, tetapi segera ia kuasai lalu mengangguk takzim dan mempersilakan laki-laki di hadapannya duduk. Dalam hati, ia terus bertanya, menduga kemungkinan kejadian apa pada beberapa derik berikutnya.

"Kamu sendirian, Shenna?"

"Iya, Pak. Mmm, mau ngajak teman, semuanya sudah punya hidup masing-masing."

Praktis saja, Dimas tertawa kecil. Menertawakan nasib mereka berdua yang terlihat sama. Tertinggal oleh laju kehidupan yang sudah disusun oleh orang-orang sekitarnya. Sebut saja menikah, mempunyai anak, dan bahagia. Sementara lihatlah dua insan ini, masih berada dalam tahap bertanya dalam hati, apa yang dicari, untuk apa sejatinya mereka tercipta dan beberapa pemikiran lainnya. Setidaknya, itulah yang Dimas pikirkan.

Sebab yang ada di pikiran Shenna adalah, mengapa laki-laki sesempurna Dimas belum juga ikut terlibat dalam hidup bahagia yang dicipta masyarakat? Mengapa Dimas masih di sini, sendirian, dan menghampiri bawahannya?

"Shenna...."

"Ya? Saya, Pak."

Dima kembali tertawa, kecil saja. Menggaruk tengkuk. "Kalau saya berbicara mengenai urusan di luar pekerjaan, kamu keberatan?"

Tak langsung menjawab, Shenna justru terdiam. Menatap lurus tepat di netra sang Bos. Dia tak tahu saja, kalau Dimas sudah mengumpat dalam hati dan berniat akan mencekik diri sendiri karena berpikir ia salah bicara.

Laki-laki itu lantas berdeham. "Mmm, kalau keberatan nggak masalah. Saya kembali ke—"

"Sebentar. Boleh. Bapak mau ngomongin apa? Tentang cara memotret yang baik dan mudah?"

Keduanya kini saling melempar senyum. Dengan alasan yang berbeda. Kalau Shenna tersenyum karena mengingat

bagaimana semringah dan takjub Dimas saat melihat ia memotret, maka Dimas mengukir senyum karena merasa Shena tak mengerti arah pembicaraannya.

Oke, dengan senang hati, sang laki-laki akan memperjelas. "Bukan. Urusan motret, saya jelas tahu kamu jago. Ini masalah …, sebelumnya, besok malam, kamu ada acara?"

"Enggak. Saya *free*. Bapak mau dibantu sesuatu?"

"Ya. Saya butuh kamu."

"Untuk?"

Dimas diam. Membiarkan Shenna menunggu dalam hitungan detik saja. Memperhatikan kedip mata perempuan itu, sebelum kembali membuka mulut. "Temani saya ke pernikahan keponakan." Setelahnya, Dimas tertawa, lagi dan lagi. Semuanya terlihat canggung. "Mmm, ya. Keponakan saya bahkan sudah menikah.

" Dimas sudah siap kalau Shenna akan mengeluarkan reaksi yang sama seperti Bhoomi; mengolok.

Namun, dunia memang tak pernah tertebak saat perempuan itu justru tersenyum lebar. "Saya? Dengan keadaan saya yang begini? *Well*, sebelumnya, selamat untuk keponakan Bapak."

"Makasih. Sebentar, memangnya kamu kenapa?"

"Datang ke acara keluarga Bos besar, itu nggak masalah?"

"Siapa yang mempermasalahkan? Saya butuh ditemani dan kamu mau membantu saya. Betul?"

Shenna dengan cepat mengangguk. Sesuatu telah membuat senyumnya kembali terbit. Entah sudah berapa lama ia tak merasakan hal-hal macam ini. Tersenyum tanpa sebab.

"Apa anggukan itu berarti... iya? Setuju?"

“Iya. Besok malam, kan?”

Dimas menganggguk. Mendesah lega. Dalam hati ia merasa bangga, ternyata semuanya tak sesulit yang ia bayangkan. Benar kata Mama, akan ada perempuan yang tanpa perlu pikir panjang segera menerima kebaikannya. Teruslah menjadi si tampan yang baik hati. Namun, baru saja Dimas berbangga diri, sebuah kalimat kembali membuatnya beku.

“Besok, saya izin suami dulu. Nanti Bapak kasih tahu jamnya dan dress code.”

Dimas memiringkan kepala sedikit. Berharap kalau telinganya ini salah mendengar. Memang bukan hitungan bulan lagi ia mengenal Shenna. Namun, semuanya hanya sebatas pekerjaan. Dan, bodohnya Dimas tak pernah mencari tahu data pribadi dari perempuan ini.

Oh, permainan apalagi yang Tuhan ciptakan untuknya?

“Kamu... sudah bersuami?” Yang benar saja, Dimas tidak akan seberengsek itu dengan mengajak perempaun yang sudah dimiliki. Dia tidak bodoh.

Anggukkan Shenna membuat Dimas menelan saliva. Mengenaskan. Ini terlalu mengerikan daripada urusan kantor yang darurat.

Bibir Dimas bahkan tak mampu lagi terbuka. Ia ingin meminta maaf dan membatalkan ajakannya, ia ingin meminta maaf pada suami Shenna karena telah lancing …

“Bapak mau temenin saya meminta izin? Sekalian, nanti saya antar Bapak ke tempat Audy?”

Lagi, Dimas kelu. Semua orang jelas tahu nasib Audy dan dirinya bagaimana dibuat takdir. Namun, apa maksud dari perempuan ini meminta izin bergantian?

"Tempat pemakaman suami saya dan Audy sama. Saya pernah melihat Bapak menjenguknya."

Ceritanya, Tambahan Dimas-Shenna (2)

Range Rover sudah terpakir sempurna. Sang empu mematikan mesin, lalu tetiba tertawa kecil. Sebetulnya ini konyol, ia tahu. Namun, mungkin hanya Tuhan yang bisa paham dengan segala gejolak di dada. Bahwa ia, sekarang, tak akan lagi menemukan senyum ceria mama ketika menyambut tetapi diiringi kilat sendu di mata.

Sebab, kini, ia sudah mendapatkan kebahagiaan yang orang-orang gemborkan.

Menikah memang semembahagiakan itu. Dan, ia baru bisa mengangguk setuju pada mereka yang berjuang sepenuh hati untuk meperoleh hak atas perempuan idaman.

Tak ingin membuang waktu lebih lama, laki-laki itu membuka pintu mobil dan bergegas memasuki rumah dengan langkah yang lebar. Sesekali, ditatapnya jari kanan, tempat

benda kecil melingkar. Benda yang mempunyai makna seumur hidup. Kesetiaan. Cinta sejati. Kasih sayang. Dan, segalanya.

"Udah pulang?" Sambutan sang mama, kali ini benar-benar terasa indah. "Istrimu dari tadi udah wara-wiri, dari kamar-ke ruang tamu, balik kamar lagi. Dan, kebiasaan. *Handphone* kamu matiin ya?"

"Tuhan.... Dimas lupa, Ma. Tadi, setelah rapat sama klien, Dimas anterin Gangika pulang karena Ongka lagi di rumah orangtuanya. Dan, sejak rapat, *handphone* belum dinyalain."

"Kebiasaan." Mata sang mama mendelik. Satu pukulan pelan melayang di dada Dimas. Namun, laki-laki itu malah tertawa dan menarik tubuh sang mama dalam dekapan. Erat. "Sekarang, udah jarang peluk Mama kayak gini ya, Dim. Udah ada yang lebih hangat."

"Enggaklah. Hangatnya Mama dan dia itu beda. Punya kadar dan fungsi masing-masing." Melerai pelukan, Dimas mengedipkan sebelah mata. "Kalau pelukan Mama, terasa menenangkan. Tapi, kalau pelukan dia, itu benar-benar surga dunia." Lalu, sekonyong-konyong, Dimas terbahak saat Mama mendengus dan menjauh, kembali ke sofa.

"Nggak usah banyak ngomong. Buktinya aja mana. Mama udah makin keriput, cucu aja belum punya. Nanti, kalau Papamu udah pulang, Mama mau ngadu."

"Papa pulang jam berapa?"

"Dini hari, mungkin. Sana, temui istrimu. Biar dia lega."

"Oke. Dimas ke atas dulu." Mendekati sang Mama, Dimas mengecup pipi kiri perempuan itu kencang, hingga menimbulkan bunyi menggelikan. "Selamat malam, Nyonya Pendendam. Anakmu ini, mau proses bikin anak juga. Cucu

seperti apa yang Nyonya inginkan? Wajah Batak? Jawa? Atau, campuran macam aku?" Lagi dan lagi, Dimas kembali terawa saat mama melotot dan mengusirnya dengan gerakan tangan.

Ia bahkan tak bisa menghilangkan senyuman dari wajah saat menaiki anak tangga. Masih teringat, bagaimana ekspresi haru sang Mama, ketika ia memperkenalkan perempuan baru. Bahkan, Papa yang ia kenal sebagai sosok cuek dan kuat, detik itu juga, menitikkan air mata.

Lalu, semuanya berjalan begitu cepat. Setelah kesepakatan kedua keluarga, mulai ditentukan waktu pernikahan dan segala pernak-pernik, segala kegiatan adat yang Dimas baru tahu; adat sangat membahagaiakan di saat pernikahan.

Dan, sekarang, atas nama Tuhan, dia dan perempuan itu sudah diizinkan hidup bersama. Meniti kehidupan. Berjanji akan saling menemani dalam keadaan apapun. Tak peduli bagaiamana keduanya tak sempurna, mereka harus saling menguatkan setelah janji pernikahan terucap.

Tentu saja Dimas tak keberatan. Sebab di matanya, menikah memang hanya sekali. Seumur hidup. Ia tahu, baik dirinyan dan sang istri, tak akan selalu memberi tawa. Akan ada derita sekecil apa pun itu. Akan ada tangis, meski karena hal sepele. Namun, ia tetap akan mengingat janjinya, bahwa ia akan menjadi suami yang baik dan setia. Berjanji untuk Tuhan, dirinya, juga sang perempuan.

Perempuan itu yang kini Dimas lihat sedang merapikan selimut dan seprei biru dongker polos. Berdiri membelangkanginya. Tak menyadari kalau laki-laki itu sudah berdiri, bersandar di kusen pintu dua menit lalu.

Di tempatnya, Dimas tersenyum. Mencoba mengingat awal pertemuannya dengan sang istri yang terbilang tak bagus. Kesinisannya terhadap orang baru membuatnya malu sendiri, saat ini. Namun, perempuan kuat itu, jelas tak masalah. Buktinya adalah dengan tidak pernah mengungkit. Sedikitpun.

Berjalan mendekat, Dimas meletakkan tas kerjanya di sofa, lalu menghampiri sang istri. Memeluk tubuhnya dari belakang. "Selamat malam, Nyonya Shenna. Apa kamu mengenal Dimas?" Dimas terkekeh saat merasakan tubuh di dekapannya berjengit. Tetapi, ia tetap melanjutkan. "Aku tadi bertemu dengannya, ia bilang, istrinya senang sekali menyibukkan diri dan melupakannya. Tidak menyadiri kehadirannya. Pria tua yang malang."

Di dalam dekapan, Shenna tertawa. Mengelus tangan Dimas yang melingkari tubuhnya. Lalu, ia mendongakkan kepala sedikit agar bisa memandangi wajah sang suami. Disentuhnya rahang itu pelan, dan mengecupnya. "Oh, Pria tua yang malang itu memang sangat menyedihkan, Mr. Aku juga heran, mengapa Nyonya Shenna ini mau mengorbankan seluruh hidupnya untuk hidup berdua dengannya. Mungkin, kamu tau alasannya?"

"Jelas saja aku tahu." Dimas sengaja memberi jeda, tentu saja untuk mengecupi rambut sang perempuan. "Karena pria malang itu mengemis, tak memiliki siapapun lagi untuk menemani hidup. Dan, karena Nyonya Shenna adalah perempuan berhati peri, maka ia tanpa ragu menganggukkan kepala. Katakan, jika aku keliru, Nyonya."

"Kamu benar. Nyonya Shenna kini sama-sama bernasib malang. Tapi, tahukah kamu? Dua manusia malang bisa

menciptakan kebahagiaan yang bahkan tak pernah terpikirkan oleh mereka yang beruntung."

"Aku percaya. Apa pun, yang dikatakan mulut ini," Dimas membalik tubuh Shenna, mengelus bibir bagian bawah. "Semuanya indah. Terasa nyata. Bukan hanya delusi."

Tiba-tiba saja, Shenna terbahak. Ia menjatuhkan diri di kasur, membuat laki-laki di depannya harus berjongkok di lantai agar bisa memandang wajahnya. Dipandangnya laki-laki yang berstatus suaminya itu, lalu ia mengulas senyum. Tak pernah terpikirkan oleh Shenna, bahwa ia akan dengan mudah menemukan penyembuh luka. Meski ia tahu, Dimas belum sepenuhnya sembuh. Tetapi, bukankah Tuhan bahkan sudah berjanji akan memberi bahagia pada makhluk yang penuh cinta untuk-Nya? Dan, ia menemukan cinta besar itu dalam diri Dimas.

"Tadi nyariin aku ya." Dimas membiarkan saat jemari lentik Shenna mulai membuka dasinya. "Sori. Kebiasaan. Kalau rapat, handphone selalu mati dan lupa nyalain sampai sekarang." Kepalanya mendongak, agar Shenna lebih leluasa membuka kancing kemejanya. Dimas lupa, mengapa ia kini senang memakai dasi. Benda yang paling ia benci mati-matian.

Menyesakkan.

"Iya." Shenna memberi senyum tipis. Melepas kemeja dari tubuh sang suami, menyisakan kaus putih polos. "Aku tadi telepon mau minta maaf."

"Maaf?"

Shenna terdiam sesaat, memangku kemeja putih itu. Dalam hati, ia mulai bertanya, kalau dia mengaku jujur,

marahkah Dimas? Atau, kenyataan paling buruk, dia akan mengetahui sisi lain Dimas.

Tuhan, ia tahu, ia bodoh. Tak menuruti apa kata suami. Tetapi, Demi Tuhan, ia melakukannya hanya karena sebuah bakti. Bakti terhadap suaminya.

"Sayang, kamu kenapa? Kenapa minta maaf?"

"Dim... itu." Shenna memejamkan mata, mencengkeram kemeja dipangkuannya kencang. "Tadi kan, aku setrika bajumu. Aku cuma nggak terbiasa diam di rumah, makanya aku pikir melayani suami bakal lebih bermanfaat. Tapi, tapi, Dim ...."

"Shenna ...." Dimas memang tidak tahu apa yang akan dikatakan istrinya ini. Tetapi, apa pun itu, bukan sesuatu yang sampai menghilangkan nyawa kan? Lalu, kenapa sang istri terlihat sangat ketakutan? "Apa? Pelan-pelan ngomongnya. Kamu nggak kenapa-napa, kan? Luka? Mana yang luka?"

"Enggak, enggak. Aku nggak apa. Tunggu sebentar." Shenna bangkit, berjalan ke lemari besar di pojok kiri dari ranjang. Dengan tangan bergetar, ia memgambil satu kemeja putih suaminya. Meremas kemeja itu dan membawanya kembali ke hadapan Dimas. "Dim .... Tadi, aku setrika ini. Dan, ada telepon dari Papa, aku lupa dan ... dia, kemejanya begini." Kepalanya sudah tertunduk, tangannya mengulurkan kemeja ke hadapan sang suami.

Shenna siap dengan segala respons dari Dimas. Apa pun itu.

Ini memang salahnya.

Salahnya yang terlalu percaya diri kalau dia mampu di segala bidang. Padahal, sikap ceroboh masih belum mau

beranjak dari tubuhnya. Lama, tak ada tanggapan. Akhirnya, Shenna memberanikan diri mengangkat kepala, menemukan Dimas yang tertegun memandangi kemeja itu. Jadi, benar kata Mbak Mei. Kemeja ini terlalu berharga untuk Dimas. Atau, semuanya karena dia yang memberi benda berharga itu?

Di depan Shenna, Dimas masih mematung. Tangannya mencengkram erat kain bewarna putih. Kemeja yang kalau orang melihat, berbentuk sama dengan yang baru saja dilepas dari tubuhnya oleh sang istri.

Namun, bagi Dimas, kemeja di tangannya ini berbeda. Sangat berbeda. Satu-satunya peninggalan dia sebelum kehilangan itu terjadi. Benda terakhir yang Audy berikan saat perempuan itu pulang dari Ubud, dengan ekspresi berbinar dan kecupan-kecupan manis. Benda yang paling Dimas sukai, pun dengan warnanya.

Sebab, dia tahu, bagaimana Dimas menggilai kemeja berwarna putih. Dan, kini, benda sakral itu terluka. Terdapat lubang bekas api di bagian punggung. Merasa sesak, Dimas memejamkan mata, tanpa terasa satu cairan bening mengalir, mengiringi rasa sesaknya.

Dy.... benda ini rusak. Hancur. Aku nggak bisa pakai lagi. Dy, apa yang harus aku lakukan? Membuangnya? Kamu marah?

Melihat bagaimana hancurnya Dimas karena kemeja itu, Shenna tersenyum miris. Ia paham, menikahi orang yang terluka, akan menyeretnya ikut serta. Menikahi pria yang ditinggal cintanya, akan membawa ia juga pada petaka.

Namun, Shenna tak menyesal. Ia yakin, Dimas hanya perlu disembuhkan. Dimas hanya perlu dirinya tetap ada, ikut

meratap, lalu mengulurkan tangan, menghapus duka laki-laki itu, dan memeluknya erat.

Dan, detik ini, ia hanya ingin memberi sang suami waktu. Nanti, kalau Dimas sudah tenang, ia akan kembali meminta maaf, meski mungkin tak berguna. Saat ini, ia hanya perlu menyingkir, membiarkan Dimas memahami hatinya. Maka, Shenna bergeser, hendak berjalan, namun cekalan di tangannya mengurungkan niat itu. Ditatapnya bola mata sendu yang kini sedang memandangnya, memohon.

"Dim, aku ... aku minta maaf. Aku nggak bermaksud mau buang benda tentang Au—"

Kedua mata Shenna membulat karena ciuman yang tiba-tiba. Meski Dimas sama sekali tak menggerakkan bibir, ia tahu kalau Dimas memintanya diam.

Diam.

Beberapa detik, Dimas menarik diri. Meletakkan kemeja bolong itu di atas kasur, lalu meraih tengan Shenna, menggenggamnya. "Maaf. Maaf. Harusnya, sejak aku memintamu, semua benda itu musnah. Harusnya, sejak kamu setuju, tak ada lagi yang tersisa. Tentang diaku, juga tentang diamu. Shenna, aku ... aku kembali kacau. Tolong, jangan pergi. Jangan. Di sini. Tetap di sini."

Air mata Shenna mengalir begitu saja. Ia bisa melihat kesungguhan dari pria itu. Keinginan yang besar untuk sembuh dan bangkit. Shenna tak akan menyalahkan besarnya cinta Dimas untuk Audy. Sebab dia mengerti rasa itu. Sangat mengerti. Bedanya adalah Shenna kini sudah sembuh. Dan, semuanya itu dikarenakan waktu. Begitu pun dengan Dimas,

Shenna yakin suaminya ini akan sembuh total seiring berjalannya waktu.

Dia, hanya perlu di sini, menuruti permintaan laki-lakinya ini, dan saling menggengam. Tak ada yang boleh kembali jatuh. Tak ada yang boleh kembali merasakan kemalangan. Sebab, Tuhan sudah terlanjur mendengar janji mereka.

Dan, mengkhianati janji pada Tuhan adalah hal yang tak akan keduanya lakukan.

Tersenyum, Shenna menghamburkan diri ke tubuh Dimas. Memeluk laki-laki itu erat. "Dengar, kamu bukan lagi menjadi pria tua yang malang. Dimas, aku minta maaf karena kemeja Audy. Tapi, aku nggak bener-bener minta maaf. Karena sekarang, aku tahu mungkin hal itu memang seharusnya kulakuin. Aku egois."

Dimas menggelengkan kepala. Semakin menyurukkan wajah di leher sang perempuan. Memberi kecupan-kecupan penguatan. "Enggak, Shenna. Enggak. Aku berterima kasih, karena kamu lakuin hal yang beda. Menyembuhkanku dengan caramu. Makasih banyak. Tetap di sini. Audy memang selalu punya tempat. Tapi, kamu harus tahu, makhluk bernyawa selalu punya keistimewaan."

"Aku tahu."

"Jadi, jangan pergi. Jangan nyerah."

"Enggak akan."

"Tetap di sini."

"Selamanya."

"Bersamaku."

"Kita. Berdua."

"Peluk aku."

Shenna tertawa, pelan. Air matanya tetap jatuh. “Ini aku lagi meluk kamu, Pria tua.”

Dima mengimitasi tawa istrinya. “Lebih erat.”

“Gini?”

“Lebih erat, Shenna. Buat aku ketergantungan atas kamu.”

“Kayak gini?”

“Oh wow. Aku nggak bisa napas.”

Keduanya tertawa. Dalam pikiran yang sama. Mungkin, baik Shenna dan Dimas tak memiliki kisah seindah mereka lainnya. Mungkin, pertemuan dan penyatuan Dimas dan Shenna sangat memprihatinkan. Tetapi, keduanya yakin, kalau bahagia tak pernah pandang strata. Ia hadir pada siapa pun yang siap menyambut.

Begitu juga dengan dua insan ini, sudah merentangkan kedua tangan lebar, siap memeluk bahagia tak terkira itu. Bersama kekuatan, keyakinan dan kepercayaan yang tinggi.

Mereka yakin, cinta pun akan segera menyapa.

"Pa-pa. Siapa? Coba lagi, Pa-Pa."

"Da ... da ... ba."

"Pa-pa. Papa Dimas. Papanya Gabriel. Sekali lagi, Sayang. Nanti Papa senang lho dipanggil gitu. Ayo, Pa-pa."

"Sa ... da ...."

Melihat pemandangan itu, langkah Dimas terhenti. Yang tadinya dia terburu-buru dari garasi mobil untuk masuk ke kamar, tetapi karena tak menemukan keluarga kecilnya, ia kembali menuruni tangga dan bertanya pada ART, baru kemudian ia menemukan mereka di sini.

Sedang duduk di taman kecil yang ada di di rooftop, dengan cahaya matahari sore yang indah dan terlihat menenangkan.

Senyumnya semakin melebar, mendengar Shenna tidak henti-hentinya berusaha agar sang buah hati bisa menyebut 'papa' untu Dimas. Namun, bayi berusia 6 bulan yang sedang gemar mengoceh itu tak henti-hentinya menyebut sembarang kata. Da da, ah da, dan macam-macam yang tak pernah spesifik.

Merasa gemas karena hanya menonton, Dimas melangkah lebar menghampiri anak dan istrinya. "Helo!" sapanya riang, mengambil tempat duduk di sebelah sang istri. Ia kecup kening istrinya, sebelum fokusnya kembali pada bayi lelaki menggemaskan itu. "Gabriel lagi main sore? Lagi main sama Mama?"

"Papa mau gendong?"

Dengan cepat ia menganggukkan kepala. Membawa bayi yang ia beri nama lengkap Gabriel Leonardus Panjaitan 6 bulan lalu itu ke dalam pelukannya. Dikecupinya seluruh wajah sang putra, sebagai bentuk sayang dan terima kasih karena telah hadir memberi warna yang begitu indah.

Terlalu panjang perjalanan Dimas untuk sampai di titik ini. Memperjuangkan Shenna, berjuang bersama Shenna setelah kehilangan bayi di kehamilan pertama. Dan, meski Gabriel bukan akhir perjalanannya, tetapi setidaknya ia yakin, dirinya akan menjadi kuat, berusaha untuk selalu kuat untuk anak dan istrinya.

"Papa besok jangan lupa lho. Gabriel punya jadwal berenang."

"Oh iya. Malah tadi mau ajak kalian piknik bareng. Lupa." Dimas menatap lembut istrinya, tersenyum. "Makasih selalu menjadi pengingat dalam segala hal."

Shenna adalah perempuan yang kooperatif sekali. Baik sebagai istri maupun ibu. Ia bisa menempatkan dirinya untuk diajak diskusi dalam hal apa pun. Begitu pun tentang perkembangan Gabriel, masa depan anaknya yang sudah dibahas sedemikian rupa.

Karena Dimas tidak mau merasa terlalu kuasa. Ia sadar betul berapa usianya saat ini. Jadi, siapa yang bisa menebak kapan ia akan pergi sementara anaknya mungkin saja belum paham permainan dunia. Untuk itu, ia dan Shenna harus terbuka membahas semua hal yang berhubungan dengan Gabriel. Pendidikan formal, pendidikan personal di rumah, harta yang akan dia berikan, dan lain-lain.

"Kamu udah makan, Dim?"

Dimas mengangguk, meski tak mengeluarkan jawaban. Karena dirinya sedang sangat fokus mengajak anaknya memainkan jari sembari bersenandung lirih.

"Gabriel mau main berenang besok ya?" Dia berbicara dengan semangat, walaupun putranya hanya menanggapi dengan ocehan tak jelas dan sering kali memasukkan jarinya ke hidung atau mulut Dimas. "Berenang sama Papa dan Mama? *Happy*? Ketemu banyak teman? Iya? Suka air ya? Nggak sabar banget, kamu tumbuh besar, kita main bersama."

Shenna hanya tertawa.

"Tapi, kamu tumbuh besar Papa masih bisa diajak main nggak ya?"

Mendengar itu, Shenna langsung memeluk pundak Dimas sambil mengajak ngomong anaknya. "Mama pasti rawat Papa biar tetap sehat sampai aku tumbuh dewasa. Lihat aja." Shenna sadar betul, sekarang suaminya sedang

menatapnya. Ia hanya tersenyum lebar memandang balik Dimas.

"I love you," bisik Dimas, lirih. "*I love you*. Kalimatmu selalu benar, dua orang malang bisa menciptakan kekuatan yang luar biasa. *I love you*."

Shenna hanya mengangguk, lalu memberinya kecupan di bibir.

Dan, itu saja sudah sangat cukup bagi Dimas. Sebab ia tahu, jauh sebelum ia menyadari mengucapkan kata cinta, Shenna sudah lebih dulu memberinya hati.

Hati yang harus dia jaga sampai nanti.

Bukan akhir dari semuanya, setidaknya mari sudahi buku ini.